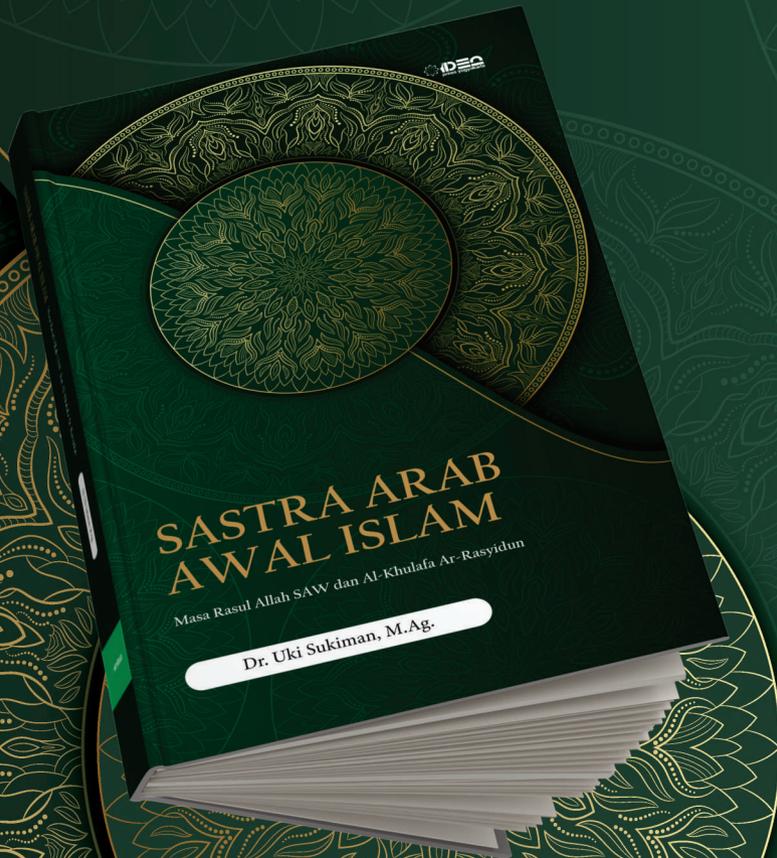


# SASTRA ARAB AWAL ISLAM

Masa Rasul Allah SAW dan Al-Khulafa Ar-Rasyidun

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.



DPO RT/58 Jl. Amarta Pendowonario  
Sevon Bantul Yogyakarta 55185  
telp/fax (0274) 6466541  
Email: idea.pres.now@gmail.com

ISBN 978-623-484-042-1



SASTRA ARAB AWAL ISLAM Masa Rasul Allah SAW dan Al-Khulafa Ar-Rasyidun

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.



# SASTRA ARAB AWAL ISLAM

Masa Rasul Allah SAW dan Al-Khulafa Ar-Rasyidun

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.

# SASTRA ARAB AWAL ISLAM

Masa Rasul Allah SAW dan Al-Khulafa Ar-Rasyidun

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Dr. Uki Sukiman, M.Ag.**

Sastra Arab Masa Awal Islam (Masa Rasul Allah saw dan Al-Khulafa Ar-Rasyidun)- Dr. Uki Sukiman, M.Ag. - Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2022-- x + 292 hlm--15.5 x 23.5 cm

ISBN: 978-623-484-042-1

1. Sastra Arab

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang  
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

**Sastra Arab Masa Awal Islam  
(Masa Rasul Allah saw dan Al-Khulafa Ar-Rasyidun)**

**Penulis:** Dr. Uki Sukiman, M.Ag.

**Editor:** Habib

**Setting Layout:** Agus S

**Desain Cover:** Aldo Pradipta

**Cetakan Pertama:** Desember 2022

**Penerbit:** Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh  
Penerbit IDEA Press Yogyakarta  
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta  
Email: [ideapres.now@gmail.com](mailto:ideapres.now@gmail.com) / [idea\\_press@yahoo.com](mailto:idea_press@yahoo.com)

Anggota IKAPI DIY  
No.140/DIY/2021

Copyright @2022 Penulis  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All right reserved.

**CV. IDEA SEJAHTERA**

## PENGANTAR

Segala puji dipersembahkan bagi Allah Yang Maha Kuasa. Berkat rahmat dan ridhanya penulis dapat menyelesaikan satu-persatu buku sejarah sastra Arab, termasuk salah satunya buku ini. Shalawat serta salam dipersembahkan untuk Nabi Muhammad yang telah membimbing umatnya menuju keselamatan dunia akhirat.

Buku yang ada di hadapan pembaca berjudul Sastra Arab Masa Islam. Buku ini dihadirkan untuk menjawab tututan kekosongan buku referensi berbahasa Indonesia untuk kajian sastra Arab di Indonesia. Beberapa literatur sejarah sastra Arab masa Islam masih dalam bentuk yang sederhana dan terkadang pula pembahasannya disatukan dengan masa-masa yang lain. Bermaksud untuk memenuhi minat pembaca Sastra Arab yang banyak meningkat, khususnya mereka yang belajar di prodi Bahasa dan Sastra Arab di perguruan tinggi yang ada di Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Buku-buku sejarah Sastra Arab berbahasa Arab memang cukup banyak, tetapi sayangnya hanya bisa dipelajari oleh kalangan tertentu yang mempunyai latar belakang bahasa Arab yang mumpuni. Selain pembaca yang mampu berbahasa Arab, masih banyak masyarakat Indonesia yang berminat membaca dan menikmati karya-karya yang dihasilkan di dunia Arab. Sebagaimana fungsi sastra yang memberikan hiburan dan pendidikan maka karta tulis berbahasa Indonesia dan terjemahan sekalipun akan memenuhi harapan peminat Indonesia yang ingin mendapatkan pencerahan, wawasan dan pelajaran yang bernilai untuk bisa dikembangkan di bumi Indonesia. Dengan kata lain, penulis ingin ‘membumikan’ sastra Arab di Indonesia.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pada semua orang yang telah banyak memberikan dorongan, sunbangan pikiran, bahkan sunbangan material untuk penyelesaian buku ini. Secara khusus penulis sampaikan ucapan banyak terimakasih kepada Sang Guru Drs. Bachrum Bunyamin, M.A., yang selalu membimbing penulis sejak pertama kali mengenal dunia Sastra Arab dengan segala tenaga dan pikirannya menjadi pembimbing skripsi dan menjadi tempat bertanya dan berkonsultasi dalam penyelesaian program Doktor. Apapun yang telah diberikan pasti dicatat sebagai amal baik di sisi Allah dan menjadi sunbangan yang nyata dalam perkembangan sastra Arab di Indonesia.

Dengan sangat terbuka penulis menghargakan kritikan dan masukan positif dari semua pembaca dalam upaya perbaikan kualitas buku ini dan untuk memenuhi harapan semua pembaca. Berharap tulisan sederhana ini merupakan sunbangan yang berarti bagi perkembangan sastra Arab di Indonesia dan menjadi pemicu untuk munculnya Tulisa-tulisan yang serupa agar tersedia refrensi yang cukup bagi peminat sastra Arab di Indonesia dan masyarakat secara umum.

Yogyakarta, 17 Agustus 2022

Dr. Uki Sukiman, M.Ag

## DAFTAR ISI

Pengantar Penulis .....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. Keadaan Jazirah Arab Sebelum Kelahiran Islam.....	1
a. Geografi Jazirah Arab Pra Islam .....	1
b. Bangsa Arab Pra Islam .....	5
c. Agama Bangsa Arab Sebelum Islam .....	7
1) Kepercayaan Berhala .....	7
2) Agama Yahudi .....	10
3) Agama Nasrani .....	11
4) Orang-orang Hanif .....	12
2. Makna al-Jahiliyyah dan al-Islam .....	14
a. Arti Masa Jahiliyyah .....	14
b. Arti Kata Islām .....	16
<b>BAB II SUMBER INSPIRASI SASTRA ARAB AWAL ISLAM ...</b>	<b>19</b>
1. Al-Quran al-Karim .....	19
a. Penurunan Al-Qur'an.....	19
b. Pemeliharaan Al-Qur'an.....	20
c. Tafsir Al-Qur'an Masa Awal .....	23
d. Pengaruh Al-Qur'an terhadap Bahasa dan Sastra.	26

2. Hadis Nabi.....	33
a. Kedudukan Hadis Nabi.....	33
b. Pembukuan Hadis Nabi.....	38
c. Pengaruh Hadits Nabi Terhadap Bahasa dan Sastra	41
<b>BAB III RAGAM SASTRA AWAL ISLAM: AN-NATSR (PROSA)</b>	<b>43</b>
1. Al-Khithabah (Khuthbah, Pidato, Orasi).....	43
a. Perkembangan seni Khutbah.....	43
b. Khutbah Rasulullah saw.....	44
1) Khuthbah Rasul Allah saw. pada hari Fathu Makkah .....	47
2) Khuthbah beliau ketika Haji Wada' .....	48
3) Hadis Nabi saw .....	51
c. Khutbah Khulafaur Rasyidun .....	53
1) Khuthbah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra .....	53
a) Khothbah Tsaqifah .....	53
b) Khothbah ketika dibai'at sebagai Khalifah ...	54
c) Khothbah nasihat agama dan kehidupan .....	55
d) Kata-kata hikmah Abu Bakar ash-Shiddiq ra	57
2) Khuthbah Umar bin Al-Khaththab ra. ....	58
a) Khuthbah kekhalifahan Umar bin Al-Khaththab ra.....	58
b) Khuthbah tentang mencela dunia .....	60
c) Tentang Peradilan .....	60
d) Kata-kata Hikmah Umar bin al-Khaththab r.a	62
3) Khuthbah Utsman bin 'Affan .....	63
a) Khothbah Utsman bin Affan ketika dibai'at menjadi Khalifah .....	63
b) Khuthbah terakhir Utsman bin Affan ra .....	64
c) Kata-kata hikmah Sayyidina Utsman r.a. ....	65
4) Khuthbah Ali bin Abi Thalib .....	65
a) Khuthbah setelh Peristiwa Tahkim .....	65

b) Khotbah Ali bin Abi Thalib ketika berbicara pada Abbas dan Abu Sufyan .....	67
c) Kata-kata hikmah Sayyidina Ali kaw .....	67
2. Al Kitabah (Tulisan, Penulisan) .....	70
a. Al-Qur'an dan tulisan .....	70
b. Rasul saw dan tulisan .....	72
1) Pembukaan tulisan .....	74
2) Tulisan dan perjanjian-perjanjian yang terkenal	75
c. Khulafa' Ar-Rasyidun dan tulisan .....	79
1) Abu Bakar Ash-Shiddiq dan tulisan .....	79
2) Umar bin Al-Khaththab dan tulisan .....	84
a) Dalam masalah peradilan .....	85
b) Dalam masalah wasiat-wasiat .....	88
c) Pemeliharaan harta kekayaan umum .....	92
d) Dalam masalah yang bermacam-macam .....	94
e) Dalam masalah perjanjian dan akta-akta .....	97
f) Para penulis dan penulisan administrasi perkantoran .....	100
3) Utsman bin Affan dan tulisan .....	103
4) Ali bin Abi Thalib dan tulisan .....	107
<b>BAB IV RAGAM SASTRA AWAL ISLAM: ASY-SYIR (PUI SI) .</b>	<b>115</b>
1. Penyair Muhadlramun .....	115
2. Puisi Masa Rasulullah SAW .....	122
a. Sikap Rasul Allah saw terhadap puisi dan penyair	122
1) Keadaan Mencela .....	123
2) Memuji dan Memberi Tanggapan Baik .....	125
b. Para penyair Arab Pada Masa Nabi saw .....	132
3. Puisi Masa Khulafa' Ar-Rasyidin .....	143
a. Puisi Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq .....	143
1) Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan puisi dan para penyair .....	143
2) Penyair dan puisi masa Abu Bakar Ash-Shiddiq	148

b. Puisi Pada Masa Umar bin Al-Khaththab).....	153
1) Sikap Umar bin Al-Khaththab terhadap puisi dan para penyair .....	153
2) Pandangan Umar terhadap puisi .....	154
3) Puisi merubah karakter keras Umar.....	156
4) Umar dengan puisi hija' (cercaan) yang bertentangan dengan Islam .....	160
(a) Mengganggu harga diri kaum muslimin .....	164
(b) Menghasung dendam dan kebencian di antara kaum muslimin .....	164
(c) Mengganggu perempuan muslim.....	165
5) Umar penyair dan kritikus kritis.....	166
6) Penyair dan puisi masa Umar bin Al-Khaththab	173
c. Puisi Pada Masa Utsman bin 'Affan .....	178
1) Utsman dan puisi .....	179
2) Puisi pada masa Utsman bin 'Affan .....	185
d. Puisi Pada Masa Ali bin Abi Thalib.....	186
1) Ali dan puisi .....	187
2) Ali sebagai penyair.....	191
3) Ali memberi karena puisi .....	196
4) Puisi pada masa Ali bin Abi Thalib.....	198
4. Puisi Kemenangan.....	202
<b>BAB VI PARA PENYAIR MUKHADLRAMUN .....</b>	<b>209</b>
1. Hassan Bin Tsabit .....	209
a. Kegiatannya sebelum Islam .....	209
b. Masuk Islam .....	210
c. Penyair Islam dan Rasul Mulia.....	212
2. Ka'ab Bin Zuhair .....	221
a. Keluarga dan proses kepenyairan.....	221
b. Ka'ab Masuk Islam .....	224
c. Puisi-puisi nasihat dan kata-kata hikmah .....	228
d. Puisi "Burdah" .....	232
1) Muqoddimah tentang cinta.....	232

2) Gambaran unta betina .....	234
3) Permohonan maaf kepada Rasul .....	237
4) Pujian kepada Rasul .....	238
5) Pujian kepada para shabat mulia.....	240
3. Labid .....	241
a. Kepenyairannya.....	241
b. Keislamannya .....	242
c. Puisinya di masa Jahiliyyah .....	244
d. Puisinya di masa Islam.....	246
e. Pesan takwa, amal salih dan nasihat-nasihat .....	248
4. Al-Khuthaiyah.....	252
a. Nama dan kepenyairannya .....	252
b. Masalah Al-Khuthaiyah dengan Az-Zibarqan .....	254
c. Mengikuti jejak Zuhair bin Abi Sulma, gurunya ..	257
d. Tentang kebakhilan Al-Khuthaiyah .....	258
5. An-Nabighah Al-Ju'diy .....	260
a. Kemunculannya sebagai penyair.....	260
b. Masuk Islam dan Menetap di Madinah sebagai Muhajir .....	261
c. Puisi Nasihat.....	267
6. Al-Khansa'.....	273
a. Nama dan Julukannya.....	273
b. Keislamannya .....	276
c. Puisi Al-Khansa' .....	279
DAFTAR PUSTAKA .....	287



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Keadaan Jazirah Arab Sebelum Kelahiran Islam

#### a. Geografi Jazirah Arab Pra Islam

Jazirah Arab terletak di barat daya Asia. Penduduknya menamakannya dengan jazirah, karena dikelilingi air dari tiga arahnya, yaitu dari arah timur, selatan, dan barat, sehingga dia menyerupai jazirah<sup>1</sup>. Arti kata «Arab», menurut Noeldeke<sup>2</sup> adalah: “gurun sahara, sebagaimana arti «Arabia» meliputi gurun sahara Jazirah (Arab), Suriah, dan semenanjung Sinai. Kata «Arab» dan «Arabia» terdapat dalam buku-buku Yunani. Herodotus, termasuk ilmuwan Yunani yang memiliki pengetahuan luas tentang Arab. Sejarawan Yunani semasa Herodotus, seperti Xenophon, murid Socrates, mengkaji kata «Arab», mereka mengatakan bahwa kata itu digunakan untuk menyebut gurun sahara Jazirah Arab secara khusus dan juga digunakan sejak masa lampau untuk menyebut orang-orang Badwi dengan sebutan «A'rab»

Jazirah Arab, adalah tempat tinggal bangsa Arab, tempat diutusnya Nabi dan Rasul terakhir Muhammad saw, tempat diturunkan Al-Qur'an, tempat lahirnya Agama Islam dan sumber

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hlm. 17.

<sup>2</sup> Noeldeke, *Historians History of the World*, vol. viii, hlm. 1,2,3. via Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam: as-Siyasiy wa ad-Diniy wa ats-Tsaqafiy was l-Ijtima'iy* (Kairo: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, cet. Ke-7, 1964), hlm. 1.

rujukan pemerintahan Islam. Sesuai dengan karakter alamnya, para ahli geografi Arab membaginya menjadi lima bagian: <sup>3</sup>

- 1) **Tihamah:** wilayah pantai Laut Merah yang membentang mulai dari Yanbu' sampai dengan Najran di Yaman. Dinamakan Tihamah, karena udaranya sangat panas dan anginnya kencang<sup>4</sup>. Bangsa Arab terdahulu menyebutnya *Al-Ghour*, karena posisinya yang rendah dibanding dengan wilayah Hejaz. Tihamah merupakan daerah berpasir yang sangat panas. Dulu di sana terdapat beberapa pelabuhan dan kota-kota berbenteng seperti Hudayyida di Yaman, Jeddah dan Yanbu' di Hejaz. Di sebelah utara kedua benteng itu terdapat benteng kecil yang dikenal dengan nama *al-Wajh* yang diduga sebagai benteng kota al-Hijr yang sekarang dikenal dengan nama *Madain Shalih*. Di sebelah selatan al-Wajh terdapat kampung *al-Haura'*. Barangkali ini merupakan tempat di mana Ilyus Galus, panglima perang Romawi, melabuhkan pasukan tentaranya tahun 24 BC dalam ekspedisi untuk menaklukan negeri Yaman, akan tetapi ia mengalami kegagalan total<sup>5</sup>
- 2) **Hejaz:** terletak di sebelah utara Yaman dan sebelah timur Tihamah. Terdiri dari beberapa lembah di antara deretan gugus pegunungan *as-Sarat* yang membentang dari Syam sampai Najran di Yaman. Gustav le Bon<sup>6</sup> melukiskan wilayah ini sebagai daerah pegunungan berpasir di bagian tengah dari daerah dataran rendah yang menghadap ke Laut Merah. Di wilayah ini terdapat dua kota suci: Makkah dan Madinah. Dinamai Hejaz, karena wilayah ini menjadi sekat antara Tihamah dengan Nejed<sup>7</sup>. Di wilayah ini banyak lembah-lembah, daerah-daerah gunung berapi dan *harrat*, yaitu daerah-daerah bukit pasir yang merupakan timbunan lahar yang sudah membeku. Di daerah-daerah seperti ini terdapat sumur-sumur dan mata-mata air yang membuat tanahnya subur dan berdirinya pekampungan besar seperti

---

<sup>3</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam*, hlm. 4.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Syaucky Dlaif, *Al-'Ashr al-Jahiliy*, hlm. 18.

<sup>6</sup> Le Bon, *Civilisaion des Arabes*, tome 1, hlm. ii. Via Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam*.

<sup>7</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam*.

Madinah (Yatsrib) dan Wadi al-Qura di sebelah utaranya yang terletak di antara Yatsrib dengan al-‘Ula, dahulu disebut dengan Dadan. Di antara kota lembah ini adalah Qurh (pada masa Jahiliyah diselenggarakan pasar besar), kota al-Hijr atau Madain Shalih dan Tsamud, kaumnya. Di sebagian pekampungan lembah ini tinggal orang-orang Yahudi, seperti di Khaibar dan Fadak. Mereka menyebar sampai ke Taima’ di utara dan Yatsrib di selatan. Sebelum masa Islam, di daerah ini tinggal kabilah-kabilah: ‘Udzrah, Baliy, Juhainah dan Qudla’ah. Keluarga kabilah-kabilah itu menyebar sampai ke semenanjung Sinai. Di Wadi al-Qura’, ditemukan artevak berbahasa Arab Selatan dan yang lainnya berbahasa Arab Utara, seperti Tsamud dan Lihyaniyah. Kota terpenting wilayah Hejaz adalah Makkah. Sebelah tenggara kota Makkah terdapat kota Thaif.<sup>8</sup>

- 3) **Nejed:** membentang antara Yaman di selatan sampai dengan pedalaman *Samawat* di utara dan wilayah ‘Arudl serta pinggiran Irak. Disebut dengan Nejed, karena wilayahnya merupakan dataran tinggi.
- 4) **Yaman:** membentang dari Najed sampai dengan Lautan India di selatan dan Laut Merah di barat. Di sebelah timur sampai ke Hadramaut, Syahar dan ‘Amman. Negeri Yaman dan Hadramaut di selatan menjadi medan peperangan internal dan kekacauan lokal. Punahlah dinasti-dinasti yang membangun Ma’rib, istana-istana Ghamdan dan Dhafar. Mereka membangun bendungan Ma’rib mirip bendungan penampungan air Aswan di Mesir.
- 5) **‘Arudl:** meliputi wilayah Yamamah, ‘Amman dan Bahrain. Dinamai ‘Arudl, karena berbatasan dengan Yaman, Nejed dan Irak. Amman dan Bahrain, keduanya terpisah dari seluruh negeri-negeri di Jazirah Arab, disebabkan dua hal, pertama, sebab alam, daratan, hutan dan gurun sahara gersang yang luas memisahkan kedua wilayah tersebut dari seluruh negeri di Jazirah Arab. Kedua, sebab politis, wilayah itu berada di bawah kekuasaan Persia.

Secara umum wilayah pesisir Jazirah Arab merupakan wilayah yang subur. Sebelah baratdaya Yaman, orang-orang

---

<sup>8</sup> Syauby Dlaif, *Al-‘Ashr al-Jahiliy*, Ibid, hlm. 18.

terdahulu menamakannya dengan “Bumi Hijau”. Di selatan negeri Hadhramaut, terkenal penghasil kemenyan yang banyak digunakan sejak zaman lampau. Sebelah timur negeri Ahsa yang subur di wilayah Teluk Persi. Semua tanah wilayah itu baik untuk bercocok tanam, hanya sedikit sekali yang tidak bisa ditanami.

Wilayah pesisir barat, tanahnya sukar dilalui dan banyak bukit pasir. Akan tetapi masa itu terkenal dengan padang-padang rumputnya. Adapun tanah negeri Arab bagian tengah yang tinggi, yaitu Nejed, dengan gugus pegunungan yang tinggi dan lembah-lembahnya yang memanjang serta dataran-datarannya, di mana terdapat peternakan kuda Arab terbaik. Daerah Yamamah, yang terletak di sebelah tenggara, wilayah ini sebagai lumbung kedua setelah Nejed yang memenuhi kebutuhan gandum, jwawut dan lain sebagainya yang pada abad ke-6 dan ke-7 Masehi termasuk wilayah yang sangat subur.

Jika kita memperhatikan peta Jazirah Arab, kita jumpai ada dua bagian gurun sahara luas. Pertama, sebelah utara wilayah Nejed bernama gurun sahara “*Nufud*” yang membentang sampai ke selatan Palestina, dengan bukit-bukit pasir dan lembah-lembah dalam yang tidak dapat dicapai oleh air. Kedua, di bagian tenggara Jazirah Arab sebelah utara Hadhramaut, bernama gurun sahara “*Badiyah al-Ahqaf*” atau “*ar-Rub’u al-Khali*”, yang merupakan gurun sahara yang paling sulit dan paling berat ditempuh, bahkan belum ada seorangpun dari kalangan pengelana maupun orang nomaden yang melintasi gurun sahara itu. Selain kedua gurun sahara itu, negeri Arab pada umumnya merupakan tanah-tanah pertanian dan oase-oase subur yang memungkinkan untuk dijadikan tempat tinggal menetap.

Karakteristik alam Jazirah Arab telah membentuk karakter bangsa yang mendudukinya sebagai bangsa yang dinamis dan cekatan, terutama penduduk pedalaman, karena mereka tidak hidup hanya mengandalkan pada bercocok tanam, terutama ketika tidak ada air. Di samping bercocok tanam mereka juga mengandalkan penghidupan mereka pada peternakan, terutama beternak unta. Dagingnya untuk keperluan pangan, susunya mereka minum dan kulitnya mereka jual. Unta bagi mereka merupakan alat transportasi yang membawa mereka kemana saja mereka mau dan tinggal di

kala tidak ada air, atau membawa mereka menuju tempat-tempat perniagaan.<sup>9</sup>

## **b. Bangsa Arab Pra Islam**

Bangsa Arab termasuk etnis Semit. Kata Semit adalah sebutan untuk bangsa-bangsa yang bertempat tinggal di Timur Tengah yang menunjukkan kedekatan bahasa. Hal demikian itu dikarenakan pada asalnya mereka berbicara dengan dialek yang berdekatan dan berkembang menjadi bahasa yang kemudian disebut dengan bahasa Semit. Penamaan bahasa Semit diambil dari nama Sam bin Nuh as yang disebut dalam kitab Taurat. Memang tidak ada bangsa yang disebut dengan bangsa Semit, yang ada hanya hubungan kebahasaan antara suatu kelompok bahasa dengan kelompok bahasa lain yang menunjukkan bahwa bahasa-bahasa itu kembali kepada asal yang sama, di mana terdapat kemiripan dalam dasar-dasar kata kerja dan zaman-zamannya, juga dalam akar-akar kata, kataganti dan bilangan. Para sarjana bahasa telah membaginya kepada bahasa utara dan selatan. Bahasa utara terbagi kepada: bahasa utara bagian timur dan bahasa utara bagian barat. Bahasa utara bagian timur adalah bahasa Akadia (Babiliah dan Asywariyah). Bahasa utara bagian barat adalah bahasa-bahasa: bahasa Ugritiah, Kan'aniyah (Finisia, Ibriyah dan Muabiyah) dan Aramiyah. Mereka membagi bahasa Arab Selatan kepada bahasa Arab selatan bagian Utara, yaitu bahasa Fushha (standar) dan bahasa Arab selatan, yaitu bahasa negeri Yaman dan sekitarnya termasuk bahasa Habsyi<sup>10</sup>.

Sejarawan Arab membagi bangsa Arab pra Islam kepada dua bagian:

- 1) ***Al-'Arab al-Baidah*** (yang telah punah): yaitu mereka yang telah punah, peninggalan-peninggalan mereka telah lenyap dan berita tentang mereka telah terputus, selain yang ada dalam kitab-kitab samawi dan puisi Arab, seperti berita tentang kaum 'Ad dan Tsamud. Di antara kabilah-kabilah mereka yang terkenal adalah: 'Ad, Tsamud, Thasam, Jadis, dan Jurhum Pertama.

---

<sup>9</sup> Al-Qolqosyandi, *Shubhi al-A'sya* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, j. 2, 1340 H- 1922 M), hlm. 313-315.

<sup>10</sup> *Ibid.*

2) *Al-'Arab al-Baqiyah* (yang masih ada). Para sejarawan membagi bangsa ini kepada dua cabang, yaitu:

a) *Al-'Arab al-'Aribah* (Arab asli): mereka adalah bangsa Arab Qahthan yang bertempat tinggal di Yaman. Di antara kabilah mereka yang terkenal adalah Jurhum dan Ya'rib. Dari Ya'rib bercabang-cabang lagi menjadi kabilah-kabilah dan *buthun* dari dua cabang besar, yaitu: Kahlan dan Himyar.

Di antara Buthun Himyar yang terkenal adalah Qudla'ah. Di antara cabang-cabang Qudla'ah yang terkenal adalah: Baliy, Juhainah, Kalb, Bahra', Banu Nahd dan Jurm.

Di antara Buthun Kahlan yang terkenal adalah: *Azad*, di antara kabilahnya yang terkenal adalah: Aus, Khazraj, dan Auladu Jafnah (mereka adalah orang-orang Ghasasinah yang menguasai Syam); *Thayyi'*: di antara kabilahnya yang terkenal adalah: Jadilah, Nabhan, Buhtur, Zabid dan Tsa'labah; *Madjah*: di antara kabilahnya yang terkenal adalah: Khaulan dan Sa'ad al-'Asyirah (kabilah Al-Mutanabbi'); *Nakha'* dan *'Uns* (kepada mereka bersambung nasab Al-Usud al-'Unsi al-Kadzdzab); Hamdan; Kindah; Murasd; Anmar; Judzam; dan Lahm.

Berkat peradaban mereka, orang-orang Yaman membangun beberapa kerajaan, di antaranya yang terkenal adalah: Ma'in, Saba' dan Himyar. Kerajaan Saba membangun bendungan yang dikenal dengan Bendungan 'Arim. Dengan sistem irigasi yang tertata, tanah-tanah mereka menjadi subur, masyarakat hidup sejahtera. Ketika kerajaan ini mengalami kemunduran dan mereka tidak mampu lagi mengatur dan memperbaiki sistem pengairan, Bendungan Arim pun jebol, negeri mereka tenggelam. Orang-orang Yaman bercerai berai dan bermigrasi ke berbagai wilayah Jazirah Arab.

Kabilah Tsa'labah bin Amru pindah ke Yatsrib (Madinah) dan mengalahkan sebagian penduduknya yang kebanyakan bangsa Yahudi. Kabilah Haritsah bin Amru – mereka adalah orang-orang Khuza'ah – masuk

ke wilayah Haram (sekitar Masjidil Haram), mereka menggeser penduduknya dari kalangan orang-orang Jurhum Kedua, yaitu Kabilah Qahthan Lama dari Yaman. Imran bin Amru pindah ke ‘Amman dan mereka itu Azad ‘Amman. Jafnah bin Amru pindah ke Syam dan mereka menetap di dekat mata air bernama Ghassan dan mereka menisbatkan diri pada mata air itu. Di antara mereka adalah raja-raja Ghasasinah. Lahm bin ‘Adiy pindah ke Hirah dan mereka tinggal di sana. Di antara mereka adalah Nashr bin Rabi’ah yang menjadi Bapak raja-raja Manadzirah. Thayyi’ pindah ke utara dan tinggal di dua gunung Aja’ dan Sulma yang subur. Kedua gunung itu terletak di sebelah tenggara Yatsrib (Madinah). Kalb bin Wabirah dari Qudla’ah pindah ke Badiyah as-Samawah, ujung utara Nejed dan mereka menetap di sana.<sup>11</sup>

- b) *Al-‘Arab Al-Musta’ribah* (Arab Campuran): Dinamakan dengan Arab al-Musta’ribah, karena Ismail berbicara dengan bahasa Ibrani atau Suryani.

Ketika orang-orang Jurhum dari bangsa Arab Qahthan datang ke Makkah dan tinggal bersama Ismail dan ibunya, Ismail menikah dengan orang Jurhum dan dia bersama putra-putranya belajar bahasa Arab.<sup>12</sup> Dengan demmikian mereka adalah keturunan Ismail bin Ibrahim yang berbaur dengan keturunan orang-orang Qohthon. Mereka berbaur dalam bahasa dan nasab, yang kemudian dikenal dengan orang-orang ‘Adnan<sup>13</sup>.

## c. Agama Bangsa Arab Sebelum Islam

### 1) Kepercayaan Berhala

Mayoritas bangsa Arab pada masa Jahiliyah adalah penganut kepercayaan berhala yang mempercayai kekuatan banyak dewa (politeisme), yang tersebar pada bintang-bintang dan penomena alam. Mereka juga mempercayai kekuatan yang tersembunyi pada

---

<sup>11</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam*, hlm. 9.

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Al-Hasyimi, as-Sayyid Ahmad, *Jawahir al-Adab fi Adabiyat wa Insyah Lughah al-‘Arab* (Mishr: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, Cetakan ke-22, Juz II, 1387 H- 1967 M), hlm. 3.

sebagian tumbuh-tumbuhan, benda-benda, burung dan binatang-binatang lainnya.

Mereka telah mensyerikatkan Allah dengan dewa-dewa yang lain, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Mereka menyembah banyak patung-patung dan berhala-berhala yang mereka jadikan simbol dewa-dewa mereka. Tampaknya penyembahan bintang-bintang telah masuk ke dalam kehidupan mereka sejak dahulu kala, yang datang dari kepercayaan sabiah dan sisa-sisa kepercayaan orang-orang Kaldan. Begitu juga kepercayaan yang datang kepada mereka dari kepercayaan orang-orang Arab selatan yang mengembalikan dewa-dewa mereka kepada trinitas yang suci, yaitu bulan atau wadd, matahari atau latta dan zuhrah atau 'Uzza.

Mereka juga menguduskan api. Hal demikian itu tampak dalam api yang mereka nyalakan ketika mereka mengadakan perjanjian-perjanjian, ketika mereka mengadakan ritual minta hujan kepada langit dan ketika mereka mengadakan ritual persembahan kurban terhadapnya. Dikatakan bahwa kepercayaan majusi tersebar pada kabilah Tamim, 'Amman, Bahrain dan sebagaian kabilah Arab. Orang-orang majusi mempercayai adanya dua dewa yang mengatur alam, yaitu dewa cahaya dan dewa kegelapan atau dewa kebaikan dan dewa kejahatan<sup>14</sup>.

Penyembahan berhala tersebar luas di kalangan bangsa Arab. Mereka melukis atau memahat patung sembah sebagai simbol dewa mereka. Mereka juga melihat pada sebagian batu, pohon-pohon dan sendang-sendang sebagai sesuatu yang menjadi simbol dewa-dewa mereka. Di antara berhala-berhala mereka adalah:

- (1) **Uzza**, adalah nama dewa sembah Ghathfan, berwujud sebatang pohon, terletak di lembah Nakhlah di sebelah timur Makkah. Pohon ini pada masa Islam ditebang oleh Khalid bin al-Walid. Al-Qur'an menunjukkan sebagian dewa-dewa mereka dan simbol-simbolnya. Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَىٰ ﴿٢٠﴾

---

<sup>14</sup> Syauby Dlaif, *Al-'Ashr al-Jahiliy*, hlm. 89

”Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap al Lata dan al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)<sup>15</sup>?”

وَقَالُوا لَا نَدْرَأُ الْهَتِكُمْ وَلَا نَدْرَأُ وَدًّا وَلَا سُوعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿١٣﴾

”Dan mereka berkata: ”Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa’, yaghuts, ya’uq dan nasr<sup>16</sup>”.

- (2) **Latta** atau Matahari, disembah oleh kalangan bangsa Arab selatan dan Hejaz. Tempat ibadahnya berada di Thaif, berupa batu putih berbentuk persegi empat. Kabilah Tsaqif membangun rumah di atas batu itu. Kabilah Quraisy dan seluruh bangsa Arab mengagungkannya<sup>17</sup>..
- (3) **Manat**, berhala sembah berbentuk batu terletak di wilayah pantai antara Madinah dan Makkah. Namanya mengisyaratkan simbol dewa kematian. Dia dipercayai sebagai dewa qadla dan qadar. Diagungkan oleh kabilah Hudzail, Khuza’ah dan bangsa Arab secara umum, dan khusus kabilah Aus dan Khazraj.<sup>18</sup>
- (4) **Wudd**, termasuk dewa Arab selatan, bergabung dengan Latta dan Uzza sebagai trinit: ayah, ibu dan anak. Berhalanya berada di Daumatu Jandal, berwujud seorang lelaki, dan tetap berada di sana sampai datang Islam.<sup>19</sup>
- (5) **Suwa’**, adalah berhala kabilah Hudzail dan Kinanah, sebuah batu yang disembah oleh mereka dan banyak dari kabilah Mudlar. Nama Suwa’ menunjukan makna bahwa dia merupakan dewa kejahatan dan kebinasaan.<sup>20</sup>
- (6) **Yaguts**, adalah nama berhala kabilah Madzhaj dan beberapa

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *Ibid*, Q.S. An-Najm, 53: 19-20, hlm. 872:Not1432 : Al Lata, Al Uzza dan Manah adalah nama berhala-berhala yang disembah orang Arab Jahiliyah dan dianggapnya anak-anak perempuan Tuhan.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 980, Q.S. Nuh, 71: 23, not 1521: Wadd, Suwwa’, Yaghuts, Ya’uq dan Nasr adalah nama-nama berhala yang terbesar pada qabilah-qabilah kaum Nuh.

<sup>17</sup> Syauby Dlaif, *Al-‘Ashr al-Jahiliy*, hal. 90.

<sup>18</sup> *Ibid*.

<sup>19</sup> *Ibid*.

<sup>20</sup> *Ibid*.

keluarga dari kabilah Murad dan Hawazin. berwujud seekor singa. Nama Yaguts menunjukkan makna arwah penjaga. Kata yaguts berarti penjaga.<sup>21</sup>

- (7) **Ya'uq**, adalah nama berhala kabilah Hamadan dan Khaulan, serta kabilah-kabilah yang berada di bawah kekuasaan mereka. Berhala Ya'uq berwujud seekor kuda. Kata ya'uq berarti memelihara dan melindungi.<sup>22</sup>
- (8) **Nasr**, adalah nama berhala sembahsan orang-orang Himyar, berwujud seekor burung nasr (garuda). Penyembahnya juga tersebar di jazirah Arab utara.<sup>23</sup>
- (9) **(9)Hubal**, adalah nama berhala sembahsan yang paling diagungkan oleh kabilah Quraisy. Berwujud manusia, dibuat dari batu aqiq merah, diletakkan di dalam Ka'bah.<sup>24</sup>

Selain berhala-berhala tersebut masih banyak berhala-berhala lainnya yang disembah oleh kabilah Quraisy dan kabilah-kabilah Arab masa Jahiliyah, sehingga dikatakan bahwa ketika Fath Makkah (penaklukan Makkah), di sekitar Ka'bah terdapat 360 buah patung berhala.<sup>25</sup>

Mereka membangun bangunan-bangunan persegi empat sebagai tempat berhala-berhala mereka dan mengunjunginya (hajji), seperti ka'bah Dzul Khalashah di Yaman dan ka'bah di Thaif tempat berhala Latta. Ka'bah terkenal di kalangan bangsa Arab adalah Ka'bah yang ada di Makkah, yang pada masa Jahiliyah dijadikan pelindung berhala-berhala dan dijadikan simbol-simbol dalam pelaksanaan haji mereka.<sup>26</sup>

## 2) Agama Yahudi

Agama Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab sudah ada sejak terjadi konflik antara orang-orang Yahudi dengan Kaisar Titus dan penghancuran tempat ibadah oleh kaisar itu pada tahun 70 Maschi dan konflik antara mereka dengan Kaisar Hadriyan pada tahun 132 Maschi. Akibat kedua benturan itu banyak orang-orang Yahudi yang

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 91

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

pindah dari Palestina ke Jazirah Arab, yang kebanyakan mereka pindah ke Hejaz dan sebagian kecil ke Yaman<sup>27</sup>.

Pada awal abad ke-6 Masehi orang-orang Yahudi yang tinggal di Yaman berhasil mempengaruhi penguasa Yaman Raja Dzu Nuwas dan berhasil membuat raja itu masuk agama mereka. Merekalah yang menghasut raja itu untuk membakar beberapa orang Nasrani Najran, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an:

قِيلَ اصْحَبِ الْأَخْدُودِ ۖ النَّارِ ذَاتِ الْوُفُودِ ۖ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ۖ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۖ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۖ

"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit<sup>28</sup>, Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar; ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu."<sup>29</sup>

Raja Dzu Nuwas kemudian digulingkan oleh kerajaan Habsyi yang notabine Nasrani, kerajaannya dihancuerkan dan orang-orang Yahudi terpecahbelah sebahgian besar mereka meninggalkan Yaman. Banyak dari kalangan mereka setelah datangnya Islam, mereka masuk Islam.

Selain Yahudi Yaman adalah orang-orang Yahudi Hejaz. Menjelang kelahiran Islam, mereka merupakan kabilah-kabilah dan kelompok-kelompok besar yang tersebar di oase-oase Hejaz, yaitu: Yatsrib, Khaibar, Wadi al-Qura dan Taima. Di Yatsrib terdapat keluarga-keluarga besar, yang terpenting di antaranya adalah: Banu Nadhir, Banu Quraidhah, Banu Qaiuqa' dan Banu Bahdal<sup>30</sup>.

### 3) Agama Nasrani

Agama Nasrani tersebar di Yaman serta baratdaya dan baratlaut Jazirah Arab. Diduga penyebarannya di Yaman dimulai

<sup>27</sup> Ibid, p.97.

<sup>28</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1044, not1568 : Yaitu pembesar-pembesar Najran di Yaman.

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 1044, Q.S. Al-Buruj, 4-9.

<sup>30</sup> Syaquy Dlaiif, *Al-'Ashr al-Jahiliy*, hlm. 98.

sejak abad ke-4 Masehi. Di antara faktor penyebab terpenting tersebarnya agama Nasrani di sana adalah utusan-utusan misi keagamaan yang dikirim oleh kaisar-kaisar dengan tujuan memperluas pengaruh kekuasaan mereka, sehingga memasuki masa Jahiliyah, Nasrani sudah tersebar di Najran dan sekitarnya. Kepercayaan Nasrani juga tersebar di kalangan bangsa Arab Ghasasinah yang tinggal di Syam dan selain mereka seperti kabilah 'Amilah, Judzam, Kalb dan Qudla'ah dan mereka menganut madzhab Yaqobis yang berpendapat bahwa Al-Masih memiliki satu sifat atau satu oknum<sup>31</sup>.

Kepercayaan Nasrani juga masuk ke kalangan bangsa Arab wilayah Iraq, yaitu ke dalam kabilah Taghlab, Iyyad dan Bakr dan masuk ke wilayah kerajaan Hirrah, meski raja-rajanya penyembah berhala. Para pemeluk agama Nasrani menyebut diri mereka dengan orang-orang 'ibadiyyun, untuk membedakan mereka dengan para pemeluk agama berhala. Mayoritas pemeluk agama nasrani wilayah ini menganut aliran Nestorian, dinisbatkan kepada Nestorius (w. 450 M) yang berpendapat bahwa Al-Masih memiliki dua sifat atau dua oknum, yaitu oknum nasut dan oknum lahut<sup>32</sup>.

#### 4) Orang-orang *Hanif*

Orang-orang *hanif* (jamak: *hunafa'*), adalah orang-orang Arab sebelum Islam yang menentang kepercayaan berhala dan mengikuti agama yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as.<sup>33</sup> Mereka menyeru kepada agama tauhid yang berhubungan dengan kepercayaan masehi yang lurus. Mereka juga menyeru untuk menghapuskan penyembahan berhala, membersihkan diri dari adat kebiasaan jahiliyah yang buruk, seperti mengubur hidup bayi perempuan, mengkonsumsi minuman keras dan berjudi. Mereka mempercayai adanya hari kebangkitan, adanya Tuhan Yang Esa yang akan mengadili dan memberi balasan baik dan buruk sesuai amal perbuatan manusia<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 99100-.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 100

<sup>33</sup> Ibrahim Mushthafa dkk, t.t., *Al-Muḥjam al-Wasith*, tahqiq: Majma' al-Lughah al-ʿArabiyah, Maktabah Misykat al-Islamiyah, materi: حنف.

<sup>34</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, hlm. 73.

Mereka disebut dengan *hunafa* (orang-orang hanif) dinisbatkan kepada kata *hanif*. Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَتْ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٧﴾

*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan “ tetapi dia adalah seorang yang lurus<sup>35</sup> lagi berserah diri (kepada Allah) <sup>36</sup> “ dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik*

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿١٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿١٨﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْفُورُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾ إِنِّي وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلدِّينِ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٢٠﴾

*”Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: ”Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: ”Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: ”Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: ”Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.” Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: ”Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: ”Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”<sup>37</sup>*

Di antara orang-orang hanif adalah<sup>38</sup>:

- (1) **Umayyah bin Abi ash-Shalt**, penyair terkenal yang mengangankan adanya Nabi yang dinantikan. Tetapi ketika Allah mengutus Nabi Muhammad saw, ia membencinya.
- (2) **Waraqah bin Naufal**, putra paman Siti Khadijah, istri

<sup>35</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 86, Q.S. Ali Imran, 3: 67, not 201: Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 86, Q.S. Ali Imran, 3: 67.

<sup>37</sup> *Ibid*, Q.S. Al-An'am, 6: 7679-.

<sup>38</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, hlm. 74.

Rasul. Ketika Nabi Muhammad saw diutus, ia seorang tua renta yang hafal Injil. Ketika Khadijah memberitahukan turunnya wahyu kepada Rasul, ia mengatakan: “Duh hai ketika kaummu mengusirmu, aku sudah tua bangka”, lalu ia melanjutkan:”Andai usiaku sampai pada peristiwa itu, aku akan membelamu habis-habisan.”

- (3) **Qus bin Sa’idah al-Iyyadi**, seorang hakim, ahli bahasa dan orator Arab terkenal. Rasul Allah saw pernah mendengar Qus berorasi di pasar Ukadh, berdiri di atas unta, memotivasi masyarakat untuk meninggalkan adat kebiasaan yang hina, menyampaikan kepada mereka, kabar gembira akan diutusnya seorang Rasul. Berkenaan dengan hal itu Rasul Allah bersabda: “Semoga Allah merahmati Qus ...”

## 2. Makna al-Jahiliyyah dan al-Islam

### a. Arti Masa Jahiliyyah

Dimaksud dengan masa Jahiliyah adalah suatu masa yang dialami bangsa Arab sebelum lahirnya Islam, yang rentang waktunya sekitar 150 tahunan. Dalam rentang waktu itu bahasa dan sastra Arab mengalami proses perkembangan penyempurnaan menuju lahirnya bahasa kesatuan yang baku. Dari masa itulah dikenal adanya puisi-puisi Arab Jahiliyah (pra Islam)<sup>39</sup>.

Berkenaan dengan batasan waktu masa Jahiliyah, Al-Jahidh menyatakan:”Adapun puisi (Arab) termasuk baru saja munculnya dan usianya belum lama. Penyair yang pertama merintis cara penciptaan dan bagaimana memudahkan jalan untuk mencapainya adalah Imruul Qais bin Hujr dan Muhalhil bin Rabi’ah. Jika kemunculan puisi Arab pertama dijadikan patokan sampai datangnya Islam, kita jumpai bahwa rentang waktunya adalah 150 tahun, maksimal sampai 200 tahun<sup>40</sup>.”

Menurut Syaqui Dlaif, komentar al-Jahid itu tepat sekali, karena sebelum itu puisi Arab masih misteri, belum dikenal. Pada masa-masa itu sejarah bangsa Arab Utara masih misteri sejak orang-orang Romawi menguasai dua kerajaan mereka di Petra dan

---

<sup>39</sup> Syaqui Dlaif, Dr., *Al-‘Ashr al-Jahiliy* (Mesir: Dar al-Ma’arif, cet. Ke-4, 1960), hlm. 38.

<sup>40</sup> Al-Jahidh, *Kitab al-Hayawan*, cet. Al-Halabiy, j 1, hlm. 74.

Tadmur, selain sebagian berita-berita Persia dan Bizantium yang hanya sedikit dan sebagian prasasti-prasasti yang ditemukan oleh para sarjana Semit. Prasasti dan berita-berita itu menunjukkan adanya emirat-emirat Gasasinah di Syam, Manadzirah di Hirah dan Kerajaan Kindah di utara Nejed<sup>41</sup>.

Kata "*jahiliyah*" yang dijadikan sebutan untuk masa ini, bukanlah kata jahil dalam arti kebalikan dari kata ilmu<sup>42</sup>, melainkan diambil dari kata *al-jahl* dalam arti *as-safah* (tidak santun), *al-ghadlab* (marah) dan *an-nazq* (berperilaku tercela), kebalikan dari kata *islam* yang berarti patuh, taat kepada Allah SWT dengan segala perilaku yang mulia. Kata jahiliyah dalam arti ini terdapat dalam Al-Qur'an, al-Hadits dan kata-kata orang Arab pra Islam.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَنْتَخِذْنَا هَذَا قَالِ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿١٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya" Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?"<sup>43</sup> Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari"  
<sup>44</sup> "orang-orang yang jahil

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٣١﴾

"Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."<sup>45</sup>

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿١٣١﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-

<sup>41</sup> Syaqui Dlaif, *Al- 'Ashr al-Jahiliy*.

<sup>42</sup> Lihat materi "jahiliyah" dalam *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*.

<sup>43</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah: Mujama' Khadimal-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fadhn li Thiba'ah al-Mushhaf asy-Syarif, 1412 H), hlm. 20, Q.S. al-Baqarah, 2: 67, not [62]: Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah supaya hilang rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah.

<sup>44</sup> *Ibid*.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 255 , Q.S.Al-A'raf, 7:199.

*orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”<sup>46</sup>*

Dalam sabda Nabi saw dinyatakan bahwa beliau bersabda kepada Abu Dzar ketika dia mencela seseorang dengan menyebut-nyebut ibunya:”

إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ<sup>47</sup>

“Kamu orang yang dalam dirimu ada kejahiliyahan”.

Dalam kata-kata orang Arab pra Islam, Amru bin Kultsum at-Taghlabi menyatakan dalam mu’allaqatnya:

أَلَّا لَا يَجْهَلُنَّ أَحَدٌ عَلَيْنَا فَتَجْهَلُ فَوْقَ جَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ<sup>48</sup>

*Ingatlah, jangan sampai seseorang menjahili kami*

*Hingga membuat kami menjahilinya*

*lebih jahil dari orang-orang jahil*

Dalam teks-teks di atas jelaslah bahwa kata jahiliyah sejak dahulu kala digunakan dalam makna *as-safah* (tidak santun), *ath-thaisy* (tidak santun dan berperilaku tercela) dan *al-hamq* (lemah akal, idiot). Kata jahiliyah digunakan untuk menyebut masa yang dekat dengan masa Islam, atau dengan kata lain masa menjelang datangnya Islam dengan keberhalaan, perilaku yang berdasar pada *hamiyyah* (arogansi), balas dendam, melakukan perbuatan-perbuatan rusak yang diharamkan oleh agama lurus yang umum dilakukan masyarakat masa itu<sup>49</sup>.

## b. Arti Kata Islām

Kata *islam* sebagai nama Agama terakhir yang diturunkan Allah ke muka bumi berkata dasar *salaman, musalamatan*. Kata kerjanya *aslama*, dan kata yang menunjukan pelaku (isim fa’il)-nya *muslim* (tunggal, mufrad), yang bentuk jamaknya *muslimun*.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 568 , Q.S.Al-Furqan, 25:63.

<sup>47</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Singapura – Kota Baharu – Pinang: Sulaiman Mura’i, cetakan ke10, 1965), hlm. 69.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 70.

<sup>49</sup> Syauiq Dlaif, *Al-‘Ashr al-Jahiliy*, p.39; Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hlm. 69.

1. **سلاما (salaaman), مسالمة (musaalamatan)** adalah **mashdar** (kata dasar, akar kata, kata benda) berarti: selamat, sejahtera, damai, suka damai. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿١٣﴾

“Dan hamba-hamba (yang baik dari Tuhan) Yang Maha Pengasih itu (adalah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka (dengan kata-kata yang tidak sopan), mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) **keselamatan (kedamaian)**”<sup>50</sup>.

2. **أسلم (aslama = kata kerja)** berarti : tunduk, patuh mengikuti syari'at Allah, baik secara sadar atau pun secara terpaksa. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَفَعَرِ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٢﴾

“Apakah mereka mencari agama lain selain agama Allah, padahal kepada-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi **tunduk (patuh)**, baik secara sukarela maupun secara terpaksa, dan kepada Allahlah mereka dikembalikan”<sup>51</sup>.

3. **مسلمون (muslimuun = bentuk jamak dari muslim)** berarti orang-orang yang tunduk, patuh, pasrah, berserah diri dalam mengikuti dan melaksanakan syari'at Allah dengan ketaatan yang dilandasi oleh kesadaran dan kepatuhan yang sebenarnya. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata):”Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama itu bagi kalian, maka janganlah kalian mati melainkan dalam keadaan **tunduk (patuh, pasrah) memeluk agama Islam**”<sup>52</sup>.

<sup>50</sup> Q.S.Al-Furqon, 25 : 63.

<sup>51</sup> Q.S.Ali Imron, 3 : 83.

<sup>52</sup> Q.S.Al-Baqoroh, 2 : 132.

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ  
أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّكَ مُسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

“Maka ketika Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil), dia berkarta :”Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?”. Para Hawariyyun (sahabat setia) menjawab :”Kamilah penolong (dalam menegakkan agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang muslim (berserah diri)”.<sup>53</sup>

4. الإسلام (*al-Islam*), sebagai nama agama yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul terakhir. Agama Islam sebagai agama terakhir dalam rangkaian agama *samawi* yang diturunkan Tuhan. Sebagai agama terakhir yang dibawa oleh Rasul terakhir, agama Islam adalah agama Allah yang telah disempurnakan-Nya dan sebagai satu-satunya agama yang diridloi di sisi-Nya. Firman Allah dalam Al-Qur’an:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...  
“... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Aku cukupkan ni’matKu pada kalian, dan telah Kuridliop **Islam** menjadi agama kalian...”.<sup>54</sup>

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَهُمْ ۗ أُولَئِكَ بَغْيٌ بَيْنَهُمْ ...

“Sesungguhnya agama (yang diridloi) di sisi Allah hanyalah **Islam**. Orang-orang yang diberi al-Kitab berselisih setelah datang pengetahuan pada mereka, hanya semata karena kedengkian di antara mereka...”.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Q.S.Ali Imron, 3 : 52.

<sup>54</sup> Q.S.Al-Maidah, 5 : 3.

<sup>55</sup> Q.S.Ali Imron, 3 : 19.

## BAB II

### SUMBER-SUMBER INSPIRASI SASTRA ARAB AWAL ISLAM

#### 1. Al-Quran al-Karim

##### a. Penurunan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasul Allah saw secara berangsur-angsur dalam rentang waktu dua puluh tiga tahun. Awal penurunannya adalah di bulan Ramadhan pada malam yang dikenal dengan malam Lailatul Qadar. *“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an ...”*<sup>1</sup> *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam Al-Qadar (kemuliaan)”*<sup>2</sup>.

Selanjutnya terus diturunkan kepada Rasul Mulia oleh Ruh Al-Qudus Jibril dengan bahasa Arab yang jelas. *“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas”*<sup>3</sup> *“Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan*

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Baqarah, 2: 185.

<sup>2</sup> Q.S. Al-Qadar, 97: 1.

<sup>3</sup> Q.S. Asy-Syu'ara', 26: 192-195.

*seizin Allah,...”<sup>4</sup> “Katakanlah:”Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur’an itu dari Tuhanmu dengan benar,...”<sup>5</sup>.*

Sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah Kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasul pilihan-Nya yang dipilih-Nya untuk menyampaikan risalahnya kepada manusia seluruhnya.<sup>6</sup>

### **b. Pemeliharaan Al-Qur’an**

Rasul saw memerintahkan untuk menulis segala yang diturunkan dari Al-Qur’an di waktu turunnya. Untuk itu Rasul saw memilih sekelompok para penulis utama (Kiroman Katibin), seperti: Ali bin Abi Thalib, Utsman bin ‘Affan, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka’ab. Banyak dari para sahabat yang bisa menulis, mereka menulis Al-Qur’an untuk diri mereka. Mereka semua tidak mengandalkan pada tulisan saja, akan tetapi mereka pertama kali mengandalkan pada hafalannya dan mereka mengambil secara langsung dari Rasul yang ummiy, yang beliau itu menghafalnya dan membacakannya kepada kaum muslimin. Mereka mengikuti sunnahnya mereka menghafalnya dan membacanya di malam dan di siang hari dengan tartil.<sup>7</sup>

Teks-teks Al-Qur’an itu jelas seluruh surat dan ayat-ayatnya, semuanya tersusun rapi diwahyukan dari Allah kepada Rasulnya. Allah SWT berfirman:”*Berkatalah orang-orang yang kafir:”Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”, demikiasnlah supaya Kami perkuat hatiu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (tratur dan benar)”<sup>8</sup>. “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”<sup>9</sup>.* Rasul saw wafat setelah Al-Qur’an tersusun rapi ayat-ayat dan surat-suratnya semuanya dengan sempurna. Demikianlah para sahabat mendapatkan Al-Qur’an dengan tersusun rapi, dan orang yang menghafalnya disebut dengan Qurra’ (para pembaca, penghafal Al-Qur’an).<sup>10</sup>*

---

<sup>4</sup> Q.S. Al-Baqarah, 2: 97.

<sup>5</sup> Q.S. An-Nahl, 16: 102.

<sup>6</sup> Syauqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-‘Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma’arif, Cetakanke-2, hlm. 25.

<sup>7</sup> Syauqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Ibid*, hlm. 25

<sup>8</sup> Q.S. Al-Furqan, 25: 32.

<sup>9</sup> Q.S. Al-Qiyamah, 75: 17.

<sup>10</sup> Syauqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Ibid*, hlm. 25-26.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq terjadi peristiwa yang menggetarkan hati Umar bin Al-Khatthab, yaitu meninggalnya sejumlah para sahabat penghafal Al-Qur'an dalam perang Yamamah. Umar khawatir para sahabat akan banyak meninggal dalam peperangan-peperangan selanjutnya, sedangkan Al-Qur'an belum dibukukan.

Pada tahun kedua dari kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khatthab menghadap Abu Bakar untuk mengusulkan penghimpunan Al-Qur'an. Tidak mudah bagi Umar untuk membuat Abu Bakar bisa segera menerima usulannya. Sampai Allah melapangkan hati Abu Bakar dan menerima usulan Umar. Ketika itu Abu Bakar menugaskan kepada Zaid bin Tsabit, salah seorang penulis wahyu untuk menghimpun Al-Qur'an tulisan para sahabat dan dari hafalan mereka, seperti Ubay bin Ka'ab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Thalhah, Zubair, Hudzaifah, Abi Hurairah, Abi Ad-Darda', dan Abu Musa Al-Asy'ari.

Dengan penuh kehati-hatian, Abu Bakar AsySyiddiq memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit agar tidak menerima orang yang hafal sesuatu dari Al-Qur'an sampai disaksikan oleh dua orang saksi yang adil dan bahwasanya dia menuliskannya di hadapan Rasul Allah saw.

Setelah Al-Qur'an terkumpul dalam satu Mushhaf, naskah itu disimpan pada Abu Bakar. Ketika Abu Bakar wafat, dan Umar menggantikannya, pindahlah Mushaf itu kepdanya. Setelah Umar wafat Mushaf tersebut disimpan pada Hafshah puntri Amirul Mukminin.<sup>11</sup>

Pada masa Usman bin 'Affan menjabat Khalifah, terjadilah peristiwa bahwa para qurra' di kota yang jauh dari Madinah mulai berbeda dalam sebagian cara membaca. Sedangkan pada mereka tidak ada mushhaf Abu Bakar yang bisa dijadikan rujukan oleh mereka.

Hal itu mengejutkan Hudzaifah bin Al-Yaman yang sedang menaklukan Arminia dan Adzarbeijan. Segeralah Hudzaifah melaporkan hal itu kepada Khalifah Utsman dan ia berkata: "Orang-orang telah berselisih dalam membaca Al-Qur'an, sehingga saya, demi Allah, takut mereka ditimpa perselisihan seperti yang menimpa orang-orang Yahudi dan Nasrani".

---

<sup>11</sup> Syauby Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 25-26.

Utsman pun sepakat menulis mushaf untuk kaum muslimin sebagai Imam yang menjadi rujukan. Dan beliau mengutus kepada Hafshah untuk meminjamkan Mushhaf guna disalin, kemudian dikembalikan lagi kepadanya. Lalu Utsman memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubeir, Said bin Al-'Ash, dan Abdur Rahman bin Al-Harits bin Hisyam.

Utsman berkata kepada keturunan Quraisy, mereka itu tiga orang terakhir: "Jika kamu sekalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit dalam menuliskan sesuatu dari Al-Qur'an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa mereka. Maka mereka yang ditugaskan itu menyalin Al-Qur'an atas perintahnya, dan setelah selesai, kemudian Utsman mengembalikan Mushhaf Abu Bakar kepada Hafshah dan legalah jiwanya.

Setelah disalin beberapa buah Mushhaf, kemudian Utsman mengirimkannya ke beberapa kota beserta qurra' yang mengajarkannya. Kota-kota itu adalah Makkah, Kufah, Bashrah, Damaskus dan kota-kota Islam yang lainnya, serta memerintahkan untuk membakar selainnya.

Mulailah para Qurra' di dunia Islam membaca Al-Qur'an berdasarkan Mushhaf Imam. Hanya saja perbedaan bacaan di antara para Qurra' masih tetap terjadi, meskipun semuanya berdasar Mushhaf Imam, dan dikenal dengan qira-at. Berdasarkan kesepakatan kaum muslimin terhadap tujuh macam qira-atyaitu: Qira-at Ibn 'Amir, Ibn Katsir, 'Ashim, Abu Amru bin al-'Ula, Hamzah, Nafi', dan Al-Kasa-i.<sup>12</sup>

Dari yang sudah dipaparkan, jelaslah bahwa Al-Qur'an Mulia diliputi oleh susunan yang kuat dari pemeliharaan teksnya secara pemeliharaan yang baligh, di mana ayat-ayatnya ditulis begitu diturunkan. Para sahabat menuliskannya dan menghafalnya dan membacanya dalam shalat-shalat mereka dan dalam ibadah mereka berulang-ulang siang malam. Dengan cepat terjadi pengumpulannya masa Abu Bakar dalam satu mushhaf. Kemudian diikuti oleh Utsman dengan menyalin mushhaf itu dan mengirimkannya ke berbagai kota Islam.

---

<sup>12</sup> Syaquy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 26-27.

### c. Tafsir Al-Qur'an Masa Awal

Jumlah surat dalam Al-Qur'an ada seratus empat belas surat dengan perbedaan panjang dan pendek. Setiap surat terdiri dari sekelompok ayat. Jumlah ayat Al-Qur'an, selain basmalah, mencapai tujuh ribu dua ratus empat belas ayat. Untuk memudahkan membacanya telah dibagi kepada tiga puluh juz. Masing-masing juz terbagi kepada dua hizb, dan setiap hizb terbagi kepada empat ruku'. Pembagian itu untuk memudahkan membaca dan menghafalnya.

Kebanyakan surat turun di Makkah. Dari situlah surat-surat itu ada surat-surat Makiyyah (yang turun di Makkah) dan ada surat-surat Madaniyyah (yang turun di Madinah). Sebagaimana diketahui bahwa Rasul saw berada di Makkah menyeru kepada agama yang Hanif selama tiga belas tahun, Setelah itu beliau berpindah ke Madinah dan tetap di Madinah selama sepuluh tahun sampai beliau wafat. Hanya saja ada sebagian surat yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Makiyyah dan terdapat ayat-ayat Madaniyah. Semua-surat Al-Qur'an selain Fatihatulkitab (surat Al-Fatihah), adalah pembicaraan Allah kepada Rasul-Nya, para pengikutnya dan musuh-musuhnya<sup>13</sup>.

Surat-surat Madaniyyah secara umum panjang-panjang. Tidak berbeda dari surat-surat Makiyyah dari segi panjang dan pendeknya, akan tetapi berbeda pula segi makna yang berkisar atasnya. Adapun surat-surat Makiyyah, pada garis besarnya berisi seruan untuk beribadah kepada Allah, mentauhidkan-Nya, serta meninggalkan peribadahan kepada berhala-berhala dan patung-patung, berisi keimanan terhadap kebangkitan dan hari perhitungan. Barangsiapa beramal salih maka baginya sorga dan kenikmatan. Barangsiapa beramal buruk, maka baginya neraka. Termasuk ke dalam hal itu adalah nasihat-nasihat yang baik, kisah-kisah tentang umat-umat terdahulu dan abad-abad lampau. Mendorong untuk berpegang teguh dengan sifat-sifat utama, dan menyeru akal untuk bertadabbur (merenungkan) tentang penciptaan langit dan bumi. Maka sesungguhnya orang-orang yang merenungkan penciptaan ini dia akan tahu bahwa mesti ia itu ada yang menciptakannya, mengatur strukturnya dan menegakkan keseimbangannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Syauqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 27.

<sup>14</sup> Syauqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 28.

Adapun surat-surat Madaniyah sesungguhnya surat-surat itu menjelaskan tentang amal salih yang seyogianya harus dikerjakan oleh seorang muslim. Dari situlah maka dalam surat-surat Madaniyyah banyak di dalamnya penentuan syari'at-syari'at agama dan aturan-aturan sosial dengan segala hal yang berhubungan dengan masalah keluarga, seperti waris, perkawinan, dan thalak, dan berbuat baik kepada ibu-bapak. Dan aturan kemasyarakatan seperti jual-beli, pegadaian, peminjaman, pembagian harta rampasan perang, zakat, dan pembebasan perbudakan. Dengan penjelasan sebagian hukuman, segi-segi penghalalan dan pengharaman. Dalam tambahan-tambahan hal itu disebutkan peribadatan, dan diulang-ulang seruan untuk bertauhid, ba'ts, hisab, pahala, azab, dan beriman kepada kitab-kitab samawi<sup>15</sup>.

Sejak turunnya Al-Qur'an keperluan kepada menafsirkan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an mendesak Rasul Allah saw. Para sahabat kembali kepadanya dalam menafsirkan buat mereka sebagian ayat yang mereka ketahui. Beliau kadangkala segera menjelaskan kepada mereka sebgai ayat. Allah SWT berfirman: "... dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...". *"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu, di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*<sup>16</sup>

Ayat pertama menunjukkan dengan jelas bahwasanya Rasul saw menjelaskan kepada orang-orang hukum-hukum Al-Qur'an perintah dan larangan. Beliau adalah penafsir pertama bagi perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Ayat yang kedua

---

<sup>15</sup> Syauby Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid.

<sup>16</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, hlm. 76, *Q.S.Ali Imran*, 3: 7.

menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memerlukan pentakwilan atau penafsiran, hal itu dijelaskan dengan terang.<sup>17</sup>

Dalam muqaddimah Tafsir Ath-Thabari disebutkan dari Ibn Mas'ud: "Orang-orang dari kalangan kami jika mempelajari sepuluh ayat dari Al-Qur'an tidak melanjutkannya sampai mengetahui makna-maknanya dan beramal dengannya".

Jelas dari teks ayat mulia kedua bahwasanya untuk mempelajari ilmu agama dan ushul (sumber)nya dari sahabat bahwasanya mereka harus menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'as untuk orang-orang. Merekalah yang disebut oleh Allah azza wa jalla dengan nama "*ar-rasikhina fil 'ilmi*" (emendalam ilmunya). As-Suyuthi menceritakan kepada kami dalam kitbab "*Al-Itqan*"-nya bahwasanya dia mampu untuk menghimpun lebih dari sepuluh ribu hadis dari tafsir Nabi saw dan para Sahabat dan membukukannya dalam kitab dengan judul "*Turjuman Al-Qur'an*" dan telah diringkasnya dalam kitwab yang dicetak dalam enam juz yang disebut dengan "*Ad-Durr al-Mantsur fi At-Tafsir bi Al-Ma'tsur*".<sup>18</sup>

As-Suyuthi juga menyebutkan bahwasanya yang termasyhur dengan tafsir dari kalangan Shahabat ada sepuluh orang, yaitu: Para Khalifah ar-Raasyidun, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Az-Zubeir, dan Ibn 'Abbas. Ia juga menjelaskan bahwa riwayat dari Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah sedikit. Adapun Ali bin Abi Thalib telah diriwayatkan darinya banyask. Atsar yang diriwayatkan dri Zaid Ibn Tsabit sedikit. Begitu juga dari Abu Musa Al-Asy'ari dan Ibn Az-Zubair. Adapun Ubay beliau memiliki sanad dalam Ath-Thabari dari jalan Abu Al-'Aliyah.

Ibnu Mas'ud selanjutnya lama membuka sekolah di Kufah dari beliau banyak meninggalkan tafsir. Sanadnya bernilai Jayyid, yaitu As-Suda al-Kabir dari Murrah Al-Hamadani. Apa yang dinisbatkan kepada para Sahabat terdahulu dari Tafsir tidak dapat diukur kepada Tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, beliau adalah Shahabat yang paling banyak Tafsirnya. Tafsirtannya telah diajarkan oleh banyak dari kalangan para Tabi'in, seperti Mujahid, 'Atha', Ali bin Abi Thalhah. Beliau terhitung pendiri hakiki tentang

---

<sup>17</sup> Syauqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 28.

<sup>18</sup> Syauqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 29

Ilmu Tafsir. Beliaulah yang meletakkan dasar-dasar metodenya dan yang meletakkan landasan-landasannya. Beliau terkenal bahwasanya beliau merujuk kepada Ahli Kitab dalam Kisah-kisah Para Nabi. Beliau juga berlandas kepada Puisi Lama dalam menafsirkan sebagian kata. Ibnu Jarir Ath-Thabari telah menghafal dalam Tafsir Al-Kabir-nya apa yang telah diambilnya dari Ibnu Abbas, dan para Sahabat pertama dari Tafsir Al-Qur'an. Demikian juga menghafal pula segala yang ditambahkan oleh generasi sesudahnya dari masa Sahabat dalam Tafsir sumber Ilahi yang tidak surut simpanannya.<sup>19</sup>

#### **d. Pengaruh Al-Qur'an terhadap Bahasa dan Sastra**

Al-Qur'an Mulia merupakan kebanggaan Arab dalam bahasa mereka. Tidak ada pada ummat mana pun kitab sepertinya, bukan masalah agama dan juga bukan dalam masalah keduniaan saja akan tetapi dari segi balaghah dan pengaruhnya terhadap jiwa dan hati. Sama saja ketika dia berbicara tentang ibadah kepada Allah Yang Maha Tunggal, dengan kemahaagungan-Nya serta kemahatinggian-Nya. Atau tentang ciptaan-Nya akan langit dan bumi, atau tentang ba'ts dan dihidupkan kembali. Atau ketika dia mensyari'atkan bagi manusia tentang kehidupan mereka dan ditegakkannya di atas metode yang benar yang mewujudkan kebahagiaan bagi mereka di dua negeri, dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Rasul Allah saw hampir-hampir tidak pernah berhenti terus membacanya, sehingga mereka yang mendengarnya merasa takut dan mengambil semua hati mereka, baik mereka dari para penolongnya atau pun mereka dari para musuh-musuhnya. Seorang perawi telah meriwayatkan bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah yang dia itu sangat membanci beliau, ia mendengar beliau membaca sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, lalu dia menuju kepada sekelompok orang-orang Quraisy dan ia berkata kepada mereka:

"Demi Allah, saya telah mendengar dari Muhammad suatu pembicaraan yang dia itu bukan dari pembicaraan manusia dan bukan pula dari pembicaraan Jin. Pembicaraan itu sungguh memiliki kemerdekaan, dan sungguh pembicaraan itu benar-benar memiliki keindahan. Sungguh bagian atasnya berbuah lebat dan bagian bawahnya air melimpah ruah".

---

<sup>19</sup> Syauby Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 29.

<sup>20</sup> Syauby Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 30.

Jelaslah bahwa ia merasakan dalam ketepatan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berbeda dengan pembicaraan manusia yang fasih dari kalangan mereka, sebagaimana juga berbeda dari pembicaraan Jin yang berbicara pada para *kuhhan* (para juru ramal mereka).

Sesungguhnya Al-Qr'an itu bukanlah puisi yang bermetrum, dari hal yang beredar pada lisan para penyair mereka. Bukan pula sajak yang berima, dari yang beredar pada lisan *kuhhan* mereka dan selain mereka dari kalangan para khatib (orator) mereka. Akan tetapi Al-Qur'an itu adalah salah satu model tersendiri yang ayat-ayatnya dijelaskan dengan penjelasan-penjelasan yang menentramkan jiwa.

Di dalam ayat-ayatnya dan dalam setiap yang berhubungan dengannya kita dapatkan lafadh-lafadh yang merdu dan segar. Sungguh itu adalah salah satu model yang indah, bahkan dia itu adalah model yang penjelasan dan balaghahnya bermukjizat. Allah SWT berfirman:

*"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".<sup>21</sup> "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar".<sup>22</sup>*

Bangsa Arab benar-benar tidak mampu melawan Al-Qur'an. Mereka menyarungkan pedang-pedang mereka dan lisan mereka bungkam seribu bahasa. Tak lama kemudian mukjizat cemerlang itu semakin menjulang tinggi. Tak lama kemudian sinarnya menebar di seluruh Jazirah Arab. Dengan cepat kemudian muncul di seluruh alam dari pertengahan Asia sampai di pegunungan Pirenia, termasuk dari perubahan yang luas dalam sejarah bahasa Arab dan sastranya serta hal itu terhimpun secara garis besar, sesungguhnya perinciannya tidak cukup baginya kitab terutama suhuf-suhuf yang banyak.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ibid, hlm. 12*, Q.S.Al-Isra', 17: 88.

<sup>22</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ibid, hlm. 12*, Q.S.Al-Baqarah, 2: 23.

<sup>23</sup> Syaouq Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2*, Ibid, hlm. 31.

Yang pertama kali pengaruh Al-Qur'an Mulia bahwasanya dia menyatukan bangsa Arab kepada lahjah (dialek) Quraisy. Sebenarnya dialek ini telah menyebar pada kabilah-kabilah utara pada masa Jahiliyyah, hanya saja hal ini tidaklah sempurna. Biasanya para penyair, merekalah yang menggunakannya. Adapun kabilah-kabilah mereka dialek-dialek mereka sedikit banyaknya berbeda dengan dialek Quraisy, sesuai dengan jauh dekatnya ke kota Makkah. Maka Al-Qur'an mendekatkan antara dialek-dialek ini dari perbedaan-perbedaan dengan menyempurkan kepemimpinan dialek Quraisy. Di mana bangsa Arab membaca Al-Qur'an siang maupun malam. Mulailah dialek ini menyebar luas di antara kabilah-kabilah Selatan terus merasuk ke pedalaman yang mereka itu masih berbicara dengan bahasa Himyariyyah.

Ketika terjadi penaklukan demi penaklukan dan berdirilah kota-kota Islam mulailah dialek Quraisy ini menyebar ke Timur dan Barat Dunia Islam. Di mana membaca Al-Qur'an merupakan keharusan atas setiap muslim. Dan Islam mendorong agar menghafal dan membacanya dengan tartil. Allah SWT berfirman:

*"Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan".<sup>24</sup> "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan".<sup>25</sup>*

Dengan demikian mayoritas orang-orang Islam berusaha untuk menghafal Al-Qur'an. Tua maupun muda mereka membacanya sampai-sampai orang-orang yang tinggal di sahara yang jauh dan di puncak-puncak gunung, termasuk yang menjadikan mereka bertabi'at dengan sifat-sifat kebahasaannya.<sup>26</sup>

Tidak diragukan lagi dengan pemeliharaan terhadap dialek Quraisy ini membuat dialek ini tidak hanya tersebar dalam dunia

---

<sup>24</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 988, Q.S.Al-Muzammil, 73: 4.

<sup>25</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 491, Q.S.Thaha, 20: 124-126.

<sup>26</sup> Syaouq Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, *Ibid*, hlm. 31.

Islam saja, akan tetapi terpelihara juga dan terus demikian baru sepanjang abad-abad, tidak lekang oleh zaman. Juga sesungguhnya dia membawa bahasa-bahasa yang dia jumpai, dimana bangsa-bangsa – tidak terbatas – membawa bahasanya. Maka jadilah dia bahasa sastra dari pertengahan Asia sampai ke Lautan Atlantik. Setiap yang hidup di daerah-daerah ini mereka berbicara dengan bahasa Arab Quraisy, di mana dari bahasanya menempati tempat bahasa mereka pertama, menjadilah mereka itu orang Arab yang berbicara mengungkapkan perasaan-perasaan dan akal pikiran mereka dengan bahasa Arab. Semua itu adalah karena jasa Al-Qur'an Mulia. Dialah yang memelihara bahasa Arab dari kepunahan dan menyebarkannya ke seluruh pelosok bumi, serta menjadikannya bahasa yang hidup abadi.<sup>27</sup>

Pengaruh yang kedua bahwasanya Al-Qur'an merubah bahasa Arab kepada bahasa yang memiliki agama samawi yang cemerlang. Dengan demikian dia memecahkan makna-makna yang sebelumnya belum dikenal dan pengungkapan tentangnya juga belum dikenal. Biasanya para sejarawan sastra berhenti pada kata-kata seperti: al-furqan, al-kufr, al-iman, al-isyrak, al-islam, an-nifaq, ash-shaum, ash-shalah, az-zakah, at-tayammum, ar-ruku', as-sujud, dan kata-kata agama hanif lainnya. Akan tetapi sebenarnya bahwa masalahnya tidak hanya masalah kata saja, akan tetapi sesungguhnya juga masalah agama baru. Bagi agama baru itu adalah kandungannya yang belum diketahui oleh bangsa Arab. Seperti seruan kepada ibadah kepada Allah, pecahan dalil atasnya, tentang kemahaesaan dari pencipta langit dan bumi, sejarah bangsa-bangsa dengan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya, dari sejarah para Nabi dengan pengajaran-pengajaran yang dibawanya, penetapan kebangkitan dan hidup kembali, dan perluasan gambaran pahala dan siksa, yang dalam hal itu mengandalkan perasaan gharizah, dengan akal serta membedakannya dengan yang hendaknya dipersiapkan dengan pemikiran yang benar terhadapnya.

Sesungguhnya selamanya terus meningkat dari pengetahuan indra kepada pengetahuan pemikiran. Di sela-sela itu disyari'atkan kepada manusia apa yang hendaknya ada pada kehidupan mereka dari peraturan dalam keluarga mereka dan pada masyarakat mereka, sehingga tersebarlah pada mereka rahmat dan keadilan,

---

<sup>27</sup> Syauby Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid.

sebagaimana tersebar pula pada mereka persaudaraan umum, di dalamnya yang kaya mengorbankan untuk yang fakir dari harta Allah yang diberikan padanya. Persaudaraan yang tidak ada sekat di dalamnya antara yang hitam dengan yang putih, antara orang-orang Arab dan non Arab.

Semua dakwah mulia ini yang diturunkan tentangnya seratus empat belas surat yang dianggap permulaan, dengan ungkapan-ungkapan dan makna-maknanya. Kita bisa mengatakan bahwa semua yang diupayakan bahasa Arab setelah itu dari nasihat-nasihat Al-Hasan Al-Bashri dan yang lainnya dari para pembesar pemberi nasihat, semua itu adalah limpahan dari Al-Qur'an.<sup>28</sup>

Zaman pun terus berjalan, di sekitarnya bermunculan ilmu pengetahuan yang banyak. Tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa segala yang ditulis oleh orang Arab dari ilmu pengetahuan, sesungguhnya itu semua atas jasa apa yang telah ditanamkan pada mereka oleh Al-Qur'an dari benih ilmu, sebagaimana telah disampaikan di lain tempat. Mereka telah mengambil langsung daripadanya banyak ilmu seperti ilmu qira-at dan yang lainnya dari ilmu pengetahuan yang dipaparkan oleh As-Suyuthi dalam kitabnya "*Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*". Kitab itu terdiri dari dua jilid, dalam keduanya menggambarkan apa yang memancar di sekitarnya dari ilmu pengetahuan yang bermacam-macam, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Asbab An-Nuzul, Ilmu Nahwu dan I'rabnya, ilmu Khushus daskan Ilmu Umum dari apa yang menghantarkan kemunculan ilmu-ilmu Balaghah. Dan dari ilmu pengetahuan yang penting yang bercabang-cang darinya adalah Ilmu Fiqih dan Ushulnya. Kita tidak berlebihan jika mengatakan bahwa ilmu-ilmu Islam semuanya ditegakkan untuk berbakti kepada Al-Qur'an. Dialah yang mempersiapkan dengan kekuatannya untuk kebangkitan ilmiah Bangsa Arab.<sup>29</sup>

Pengaruh Al-Qur'an yang ketiga adalah bahwa Al-Qur'an membersihkan bahasa dari kosakata yang buruk dan dari kosakata yang asing. Dalam hal ini ditegakanlah uslub (style) yang bermukjizat dari bayan (kejelasan) dan Balaghah (retorika). Cukuplah kita kembali kepada mu'allaqah (puisi yang ditempel di dinding Ka'bah) seperti mu'allaqah Labid atau kepada puisi Kabilah seperti Kabilah Hudzail dan Antologinya yang dicetak.

---

<sup>28</sup> Syauby Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 32.

<sup>29</sup> Syauby Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid.

Anda akan melihat bagaimana dia benar-benar menetapkan uslub indah memiliki kemerdekaan.

Dengan jelasnya tujuan dan sampai kepada tujuan dari jalan yang paling dekat, yaitu uslub yang tidak ada tambahan dan kelebihan. Kata sesuai makna, seakan-akan menggambar lukisan, yaitu kata yang tidak lepas dari pemahaman dan dari hati, bahkan menyentuh selaput hati paling dalam.

Termasuk hal yang tidak bisa diragukan di dalamnya bahwa Al-Qur'an-lah yang menciptakan uslub yang kuat ini. Bahkan uslub yang mudah ini yang bisa dinikmati oleh telinga ketika mendengarkannya, mulut ketika mengucapkannya, dan hati ketika menyimaknya.

Uslub inilah yang menjadikan bahasa Arab berbeda, yang bisa membuat hati terbuka ketika bangsa Arab menaklukkan kota-kota, tiba-tiba penduduknya takjub, tiba-tiba mereka meninggalkan bahasa mereka yang bermacam-macam dan berpindah kepada bahasa Al-Qur'an yang bersih.

Bacalah pada hal yang manakutkannya, ketika dia berbicara tentang *al-bas'at* (kebangkitan), *al-hisab* (penilaian) *al-'azab* (siksa), dan kasih-sayanginya ketika membicarakan rahmat (kasih-sayang), dan *maghfirah* (ampunan). Atau ketika berbicara kepada Rasull-Nya, sesungguhnya Anda akan menemukan uslub yang selalu diungkapkan dalam keindahan pemahaman dan kemerduannya, dengan kata-kata yang mudah dan kuat serta terbebas dari dibuat-buat. Lihatlah kepada firman Allah Ta'ala mengancam orang-orang musyrik dengan apa yang menanti mereka pada hari kebangkitan:

*"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka*

*penjaga-penjaganya: “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?” mereka menjawab: “Benar (telah datang)”. tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka): “Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya” Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri”.*<sup>30</sup>

Bandingkan antara hal itu dengan kasih-sayangNya Allah SWT kepada Rasul-Nya dalam surat Adl-Dluha:

*“Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu? Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu dia memberikan petunjuk. Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan”.*<sup>31</sup>

Anda tidak akan menemukan di sana baik pada yang pertama maupun yang kedua, kata yang kasar dan tidak ada pula lafadh yang lemah. Sungguh yang selalu Anda jumpai adalah keindahan uslub, kefasihan, kesegaran dan kemurnian, dengan ketepatan ungkapan yang sesuai dengan makna-maknanya, dengan lafadh-lafadh yang indah untuk didengar dan diucapkan, lafadh-lafadh yang memberi makan kepada akal dengan minumannya yang segar yang melegakan hati dan jiwa.<sup>32</sup>

Uslub Baligh dan indah ini yang sebelum dan sesudahnya tidak pernah ada dalam bahasa Arab adalah yang menjadi pilar sastra Arab semenjak kemunculannya. Pada contoh itu para orator, para penulis, dan para penyair meniru pengaruh sastra mereka dengan

---

<sup>30</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 755-756, Q.S.Az-Zumar, 39: 68-72.

<sup>31</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 1070-1071.

<sup>32</sup> Syaouq Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, *Ibid*, hlm. 33-34.

berpedoman kepada bentuk-bentuk pola yang mulia dan yang baik makhraj huruf di dalamnya, serta ketepatan kata-kata dalam tempatnya dari ungkapan-ungkapan yang meliputi maknanya, sehingga tampak dari maksud ketenangan dan keindahannya. Orang-orang Arab, terus menerus, memeliharanya, itulah kamus bahasa dan sastra mereka, yang mereka berjalan pada petunjuknya. Meskipun bermacam-macam daerah mereka, atau berjauhan kota dan abad mereka.

Al-Jahidh berkata:”Mereka berusaha dengan baik agar dalam berkhotbah pada hari perayaan, dalam berbicara pada hari Jumu’ah dalam membaca ayat-ayat dari Al-Qur’an. Sesungguhnya hal itu termasuk dari yang mewarisi pembicaraan indah, berwibawa, lembut dan lancar”. Al-Haim bin ‘Adi berkata:”Imran bin Hiththan berkata:

”Sesungguhnya khotbah yang pertama kali disampaikan oleh Ziyad, atau Ibn Ziyad, orang-orang pada kagum dan menyaksikannya pamanku dan ayahku. Kemudian aku melewati sekumpulan orang-orang dan aku mendengar seseorang berkata kepada sebagian mereka: ”Pemuda ini adalah orang Arab yang paling pandai berkhotbah meskipun dalam khotbahnya ada sesuatu dari Al-Qur’an”.

Hal itu karena mereka tertarik dengan uslub dan ketepatan struktur susunannya. Sesungguhnya Anda menemukan ungkapan darinya, bahkan lafadh ketika datang dalam konteks tutur seorang penulis atau khathib, atau seorang penyair yang bercahaya, seakan-akan menyala-nyala terang benderang. Para sastrawan Arab terus mereguk limpahannya dan mereka mengambil dari sumbernya yang melimpah ruah yang membuat bahasa mereka kuat. Menjamin mereka baik dalam bicara tanpa direkayasa atau dibuat-buat, atau mengambil lafadh-lafadh dari yang jauh.<sup>33</sup>

## **2. Hadis Nabi**

### **a. Kedudukan Hadis Nabi**

Al-Hadits adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi saw dari perkataan, atau perbuatan, atau taqirir. Dengan demikian ia itu bukan seluruhnya kata-kata beliau, akan tetapi dari beliau ada yang disebut dengan nama al-atsar, adalah sesuatu yang diriwayatkan

---

<sup>33</sup> Syauby Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 34.

oleh para perawi cerita tentang akhlak perilaku belaiu, atau amal perbuatannya, atau salah satu kedudukan dari kedudukannya.

Para perawi banyak meriwayatkan dari para Sahabat khususnya Khulafa ar-Rasyidin, di mana mereka meneladani Rasul Allah dalam kata-kata dan perbuatan mereka sebagai pengamalan dari firman Allah SWT: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ..."*.<sup>34</sup> Al-Jahidh mengatakan: "Mereka tidak suka menyebutkan Sunnah Abu Bakar dan Umar, akan tetapi dikatakan: "Sunnah Allah dan Sunnah Rasulullah".<sup>35</sup>

Ibn Sa'ad dari Shalih bin Kisan belaiu mengatakan: "Saya berkumpul dengan Az-Zuhri, kami menuntut ilmu dan kami menulis As-Sunan. Beliau berkata: "Kami menulis apa yang datang dari Nabi saw. Beliau berkata: "Saya mengatakan bahwasanya itu bukan sunnah, maka kami tidak menuliskannya. Beliau berkata: "Maka dia menuliskannya tapi saya tidak menuliskannya, maka saya lulus dan saya kehilangan".<sup>36</sup>

Pentingnya Hadis kembali kepada bahwasanya Al-Qur'an Mulia menyebutkan sumber dasar agama Islam dan hukum-hukumnya secara global, tidak terperinci maka sesungguhnya Haditslah yang rincinya. Contoh Al-Qur'an tidak menyebutkan rincian shalat dan zakat sedangkan keduanya adalah termasuk rukun Islam yang paling penting. Bahkan cukup dengan seperti firman Allah Ta'ala: *"Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat ..."*.<sup>37</sup> dan Hadis merinci waktu-waktu shalat, dan tatacara pelaksanaannya. Sebagaimana Hadis juga merinci kaidah-kaidah dan asas-asas yang wajib diikutinya dalam mengumpulkan zakat dan membagikannya.

Dua masalah tersebut termasuk dari beratus-ratus perintah yang diurikan oleh af'al Rasul saw dan sabda-sabdanya. Beliaulah yang menjelaskan hukum-hukum syari'at dan menggambarkan

---

<sup>34</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 670, Q.S.Al-Ahzab, 33: 21.

<sup>35</sup> Al-Jahidh, *Al-Hayawan*, Beirut: Mansyurat Al-Majma' Al-Ilmiy Al-Islamiy, 1/236.

<sup>36</sup> Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Beirut: Daru Shadir, J. 2 /q.2/hlm. 130.

<sup>37</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 16, Q.S.Al-Baqarah, 2: 43.

pelaksanaannya. Sebagaimana menggambarkan prinsip-prinsip akhlak, sosial dan kemanusiaan yang dibawa oleh Rasul saw.

Dengan demikian maka Hadis itu melengkapi Al-Qur'an, khususnya ketika hukum-hukum Al-Qur'an disampaikan secara global, atau dengan mengingatkan maksud dari makna sebagian ayat-ayatnya. Telah diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwasanya beliau ketika mengutus Ibn Abbas untuk berdebat dengan sebagian orang-orang Khawarij, beliau berpesan kepadanya agar jangan melawan mereka dengan Al-Qur'an karena banyak ayat-ayat yang mengandung beberapa segi dan mengandung makna yang bermacam-macam. Agar landasannya haruslah menggunakan As-Sunnah, maka mereka tidak mendapatkan jalan keluar".<sup>38</sup>

Para Sahabat meriwayatkan Hadits Nabi saw pada masa hidupnya dan beliau saw sendiri mendorong mereka untuk melakukan hal itu. Dari Ibn Abbas, beliau mengatakan: "Rasul Allah saw bersabda: "Ya Allah Tuhanku kasihanilah khalifah-khalifahku". Kami bertanya: "Wahai Rasul Allah, siapakah khalifah-khalifah penggantinya itu?" Beliau bersabda: "Yaitu mereka yang meriwayatkan Hadits-haditsku dan mengajarkannya kepada orang-orang".<sup>39</sup>

Adalah banyak sekali apa yang menyabdakan untuk delegasi : "Hafalah Hadis-hadisku dan khabarkanlah dengannya pada orang-orang dari keluarga-keluarga di belakang kamu". Beliau juga mengulang-ulang dalam khutbah Haji Wada' yang terkenal: "Ingatlah, maka yang hadir hendaklah menyampaikannya kepada yang tidak hadir".

Adalah beliau mengutus utusannya kepada kabilah-kabilah untuk mengajari mereka Al-Qur'an dan Sunnahnya. Dan berlalu pada kita bahwasanya beliau saw mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman dan beliau bertanya kepadanya: "Dengan apa kamu menghukumi masalah?". Mu'ad menjawab: "Denghan Kitab Allah". Beliau saw bertanya: "Jika tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?". Muadz menjawab: "Dengan Sunnah Rasul-Nya".

---

<sup>38</sup> Ali bin Abi Thalib, *Nahj Al-Balaghah*, Syarh Al-Imam Muhammad Abduh, Beirut – Lubnan, Mansyurat Al-A'lamiy li Al-Mathbu'at, 2/146.

<sup>39</sup> Lihat pada Hadits ini pada muqaddimah Al-Qasthalani dan pada Al-Bukhari.

Hadits berada dalam kehidupan Rasul, adalah Rasul memerintahkan untuk menyebarkannya dan menyiarkannya pada orang-orang, sehingga mereka mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangan agama dan adab serta tata cara yang mereka ambil darinya.

Ketika Rasul saw wafat dan para Sahabat menyebar ke kota-kota Islam, mulailah mereka menyampaikan Kitab Allah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya kemana mereka pergi. Hampir-hampir mereka tidak meninggalkan yang tua maupun yang muda dari perbuatan-perbuatan Nabi dan sabda-sabdanya, melainkan mereka hafalkan dan mereka sebar.

Terkenallah di kalangan mereka sekelompok yang banyak meriwayatkan dari mereka dalam hal ini seperti Abu Hurairah, 'Aisyah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin 'Amru, Ibn Abbas, Anas bin Malik dan banyak selain mereka, sehingga ketika para Sahabat wafat maka mereka digantikan oleh para Tabi'in untuk menceritakan apa yang mereka dengar dari para Sahabat.

Dengan demikian mulailah Hadis berpindah dari generasi ke generasi. Seorang penyampai Hadis mengatakan: "Saya mendengar dari si Polan dari si Polan, atau menceritakan kepada saya, atau mengkhabarkan kepada saya, atau memberitahukan kepada saya. Dari situlah terbentuk sanad Hadis dan terbentuk silsilah (matarantai) yang panjang dari paraperawinya. Silsilah itulah yang menjadi banyak seiring perjalanan masa, terjadi sepanjang perjalanan antara penyampai Hadis dengan orang yang memindahkan dari mereka sampai kepada masa Rasul.

Kadang satu Hadis lebih banyak sanadnya disebabkan para Sahabat terpencar di bumi. Oleh karena itu berbilanglah jalan-jalan periwayatan Hadis, sebagaimana berbilangnya pembawanya, dan jadilah berisi matan dan sanad yang panjang ada yang pendek.

Secara alami disebut Hadis karena dia itu berlandas pada riwayat dan pemindahan secara pengucapan. Dia juga disebut As-Sunnah, dan dia dalam bahasa biasanya dimaksud dengan as-sunnah adalah kebiasaan yang suci yang diriwayatkan dari Nabi dan para Sahabatnya. Dia digunakan dalam Al-Qur'an dengan makna tradisi-tradisi orang-orang terdahulu yang pertama, dan telah merubahnya kaum muslimin kepada tradisi-tradisi yang diceritakan dari Rasul saw dan para Sahabatnya.

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian Hadis-hadis Rasul sesudah dibukukan ketika beliau masih hidup, khususnya hadis-hadis yang bertalian dengan zakat, ketika itu ditulis kepada sebagian kaum untuk menjelaskan kepada mereka kewajiban-kewajiban agama mereka. Seperti yang kita temukan hal itu pada kitab-kitabnya yang ma'tsur<sup>40</sup>.

Nabi saw memberikan rukhsah (keringanan) dalam sebgaiian keadaan kepada sekelompok Sahabat untuk menuliskan Hadisnya. Beliau telah mengizinkan kepada seseorang dari Anshar yang mengadukan kepada beliau buruknya hafalannya terhadap apa yang didengarnya dari beliau akan menolongnya atas hafalannya tangan kanannya (tulisanannya).<sup>41</sup>

Dari Rafi' bin Hudaij, beliau mengatakan: "Kami bertanya ya Rasul Allah jika kami mendengar sesuatu dari Anda apakah kami boleh menuliskannya?". Beliau saw bersabda: "Tulislah oleh kamu sekalian dan janganlah sulit-sulit".<sup>42</sup>

Dari Abdullah bin 'Amru bin Al-'Ash bahwasanya beliau minta izin kepada Rasul Allah saw untuk menulis apa yang didengarnya dari Hadis, maka beliau mengizinkannya.<sup>43</sup> Shahifah yang dituliskannya dari Rasul dinamai dengan Ash-Shadiqah.<sup>44</sup>

Pada sebahagian Hadis disebutkan bahwa Rasul memerintahkan kepada para Sahabatnya untuk menuliskan khuthbah yang didengarnya dari beliau, yang berisi sebahagian hukum-hukum keagamaan.<sup>45</sup> Hanya saja hendaknya tidak berlebihan dalam menggambarkan apa yang berlaku tentang penulisan Hadis Rasul pada masa hidup beliau ini, sesungguhnya penulisannya sangatlah terbatas sekali. Rasul saw melarang penulisan Hadis itu menjadi secara umum, agar tidak bercampur baur dengan Al-Qur'an.

Itulah sebabnya pada apa yang disampaikan daripadanya dari sabda-sabda yang melarang membukukan Hadis seperti pada

---

<sup>40</sup> Dalam hal itu lihat: Majmu'ah al-Watsaiq as-Siyasiyah fi al-'Ahd an-Nabawi wa al-Khilafah ar-Rasyidah, karya Hamidullah (Cetakan Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr).

<sup>41</sup> Taqyid Al-'Ilmi li Al-Khathib, Al-Baghdadi (Cetakan Yusuf Al-'Asy), hlm. 65.

<sup>42</sup> Taqyid Al-'Ilmi, hlm. 72.

<sup>43</sup> Taqyid Al-'Ilmi, hlm. 74 dan sesudahnya.

<sup>44</sup> Taqyid Al-'Ilmi, hlm. 84.

<sup>45</sup> Nafs Al-Mashdar, hlm. 86; Dr. Sya'uqy Dlaiif, 1963, Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-'Ashr Al-Islami, Ibid, hlm. 35-37.

sabdanya kepada para Sahabatnya: ”Janganlah kamu sekalian menulis sesuatu dari saya kecuali Al-Qur’an, barangsiapa menulisnya maka ia harus menghapusnya”.<sup>46</sup>

## **b. Pembukuan Hadis Nabi**

Dari hal yang menunjukkan dalil yang valid atas mayoritas Hadis tidak ditulis pada masa Rasul, kita menjumpai bahwa Umar bin Al-Khaththab meminta advis kepada para Sahabat dalam menuliskannya. Mulailah beliau beristikhrah kepada Allah dalam hal ini selama satu bulan, kemudian pada pagi suatu hari dan Allah telah memberikan ‘azzam kepadanya, lalu Umar berkata:”Sesungguhnya tadinya saya ingin menuliskan Sunnah-sunnah Nabi dan saya teringat suatu kaum yang mereka itu sebelum kamu sekalian, mereka menulis sebuah buku, lalu mereka menghadapi buku itu serta meninggalkan Kitab Allah Ta’ala. Dan saya demi Allah tidak akan membelokkan kitab Allah dengan sesuatu pun selamanya”.<sup>47</sup>

Maka penulisan As-sunnah itu pun ditinggalkannya, dan mengikuti banyak para Sahabat yang meriwayatkan Hadis dan tidak suka menuliskannya kepada mereka yang mendengarkannya, seperti Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Abu Sa’id Al-Khudriy, dan Abu Musa Al-Asy’ariy banyak dari para Tabi’in yang mengikuti jejak mereka, meskipun mulai tampak pada sebagian mereka benih-benih untuk menuliskannya. Akan tetapi bagaimana pun juga Hadis belum dibukukan pada abad-abad pertama Hijrah dengan pembukuan secara umum.

Permasalahan Hadis terus seperti itu, sampai Umar bin Abdul Aziz menjabat Khalifah (99-101 H) yang memerintahkan untuk pembukuannya. Disebutkan dalam *Hasyiyah* (komentar)<sup>48</sup> Az-Zarqaniy atas kitab *Muwaththa’* Imam Malik:”Para Sahabat dan Tabi’in tidak menuliskan Hadis, sesungguhnya mereka melaksanakannya secara lafadh dan mengambilnya secara hafalan kecuali kitab zakat dan sesuatu yang sedikit... sampai kekhawatiran atasnya kehilangan dan kekhawatiran para ulama (yang menghafalnya) cepat mati.

---

<sup>46</sup> (7) Taqyid Al-‘Ilmi, hlm. 29 dan sesudahnya.

<sup>47</sup> (8) Nafs Al-Mashdar, hlm. 49 dan seterusnya.

<sup>48</sup> (1) Lihat Al-Hasyiyah, 1/10.

Maka Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada Abu Bakar Al-Hazmi (Wali Madinah) dalam suratnya disebutkan:”Agar dilihat apa yang termasuk Sunnah atau Hadis supaya dituliskan. Malik mengatakan dalam Al-Muwaththa’ riwayat Muhammad bin Al-Hasan:” Mengkhabarkan pada kami Yahya bin Said bahwa Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Amru bin Hazm agar melihat apa yang termasuk Hadis Rasul Allah saw atau Sunnah atau semisal ini, maka tulislah untukku, sesungguhnya aku merasa takut lenyapnya ilmu dan hilangnya poara Ulama”.

Hal itu dikomentari oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya, dan dikeluarkan oleh Abu Nu’aim dalam *Tarikh Ashbahan* dengan redaksi:”Umar menulis surat kepada beberapa wilayah:”Lihatlah Hadis Rasul Allah saw dan kumpulkanlah”.

Umar bin Abdul Aziz wafat sebelum pekerjaan Ibn Hazm selesai dalam mengumpulkan Hadis ini. Yang pertama kali membukukan Hadis dalam arti yang tepat dengan kata pembukuan adalah Ibn Syihab Az-Zuhriy<sup>49</sup> yang wafat tahun 124 H. Penyusunan kitab Hadits banyak dilakukan sesudahnya dan semakin meluas. Dengan cepat muncul Al-Muwaththa’ Imam Malik, kemudian disusul kitab Hadis Shahih seperti Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Kami kemukakan hal itu agar pembaca mengetahui bahwa Hadis itu terakhir dibukukannya. Dan secara alami sebelum hal ini telah beredar orang-orang non Arab dan orang-orang muwallidun, sehingga mereka mengikuti metode Rasul dan meneladani jejaknya. Maka terjadi penambahan dan pengurangan dalam ungkapan dan mereka mengemukakan kata-katanya, mereka mengakhirkan dan merubah lafadh-lafadh dengan lafadh-lafadh yang lain. Karena Hadis tidak diriwayatkan dengan lafadh-lafadahnya seperti dia datang dari Rasul saw, akan tetapi dia - biasanya diriwayatkan – dengan maknanya. Oleh karena itu banyak dari Hadis-hadis yang berbilang periwaytannya.

---

<sup>49</sup> (2) Lihat dalam Tarjamah Kitab Al-Ansab, karya Sam’ani dan Ibnu Khillikan (Cetakan Bulaq), 1/571; At-Tahtzib, karya Ibn Hajar, 9/445; Tadzkirah Al-Huffadh ,karya Adz-Dzahba, 1/102; Al-Ma’arif, karya Ibn Qutaibah, hlm. 239; Shifah Ash-Shafwah, 2/77.

Hanya saja sekelompok Hadis diriwayatkan secara mutawattir. Barangsiapa yang melihat pada Hadis-hadis ini dan yang ditekskan atasnya oleh para Ulama bahwasanya Hadis itu diriwayatkan dengan lafadhnya diketahui bahwasanya beliau as adalah *Jawami' al-Kalam*. Dan benar apa yang dikatakan oleh Al-Jahidh bahwasanya beliau itu “tidak berbicara kecuali dengan dengan tutur yang telah dikelilingi oleh penjagaan dan dikokohkan dengan penunjang serta dimudahkan dengan kesejahteraan”.<sup>50</sup>

Al-Jahidh menyebutkan untuk penjelasannya yang indah ini dengan sebagian contoh dari Hadisnya yang sedikit jumlah hurufnya sedangkan banyak maknanya, dari hal itu sabdanya kepada orang-orang Anshar:

”Demi Allah tidaklah aku mengajarkan kepada kamu sekalian kecuali agar kalian sedikit ketika tamak, kalian banyak ketika ketakutan”.

Dan sabdanya:

”Orang-orang muslim setara darah mereka, dan berusaha melindungi mereka yang paling rendah dari mereka, dan mereka adalah tangan atas orang-orang selain mereka”.

Dan juga sabdanya:

”Ummatku masih terus shalih urusannya selama tidak melihat amanah sebagai harta rampasan dan shadakah sebagai kerugian”.

Dan juga sabdanya:

”Konsultan itu adalah orang yang diamanahi”.

Dan sabdanya:

”Sesungguhnya orang yang paling saya cintai dan paling dekat di antara kamu sekalian tempat duduknya dari saya pada hari kiamat adalah orang-orang di antara kamu sekalian yang paling baik akhlaknya, yang akur bersama tetangganya. Dan di antara kamu sekalian yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang yang banyak omong tidak benar”.

Dan sabdanya:

”Janganlah tangan kananmu menyembunyikan kepada tangan kirimu”.

---

<sup>50</sup> (1) Al-Bayan wa at-Tabyin, 2/17.

Dan sabdanya:

”Betapa halusnya pedagang yang juror”.

Dan sabdanya:

”Allah mengasii hamba yang berkata baik maka dia mendapat kebajikan atau dia diam maka dia selamat”. ...<sup>51</sup>

### **c. Pengaruh Hadits Nabi Terhadap Bahasa dan Sastra**

Di muka sudah dikemukakan pengaruh Al-Qur’an terhadap bahasa dan sastra Arab, sesungguhnya Hadis adalah juga memiliki pengaruh terhadap bahasa dan sastra Arab, meskipun tidak sampai seperti pengaruh Al-Qur’an yang agung. Karena kebalaghahannya berbeda, meskipun penuturnya termasuk orang Arab paling baligh dan paling fasih di antara orang-orang Arab.

Mungkin kita bisa menyimpulkan bahwa pengaruh Hadis terhadap Bahasa dan sastra Arab adalah membantu Al-Qur’an dalam menyebarkan bahasa Arab, dalam memeliharanya, dan menjadi tetapnya. Juga Hadis memiliki pengaruh dalam memperluas materi bahasa dengan menyebarnya kata-kata keagamaan dan fiqih yang sebelumnya tidak pernah dipergunakan secara khusus.

Para ulama di berbagai macam kota Islam telah menerima hal itu, juga dalam berbagai masa. Mereka mempelajarinya, menghafalnya, memeliharanya, mengomentarnya dan menyimpulkan daripadanya. Sebenarnya bahwa kebanyakannya diriwayatkan dengan makna, akan tetapi tidak mengurangi nilai kebahasaannya, di mana kata-katanya berkisar pada masa-masa yang mendahului masa kerusakan bahasa. Oleh karena itu dia termasuk kata-kata Arab yang selamat dan dia merupakan simpanan yang banyak.

Para sastrawan telah mengandalkan dari yang banyak ini dalam risalah-risalah mereka, dalam puisi-puisi mereka yang yang ditambahkan kepadanya – sepanjang masa– begitu indah dan merdu. Keadaannya masih terus demikian sampai saat sekarang ini. Dan di dalamnya telah ada huruf-huruf yang asing dari bahasa-bahasa kabilah, di mana Rasul berbicara kepada delegasi mereka dengan dialek mereka. Dan masih tetap dari hal itu peninggalan bermacam-macam seperti Hadis yang terkenal yang merubah alif-lam (al) dengan hamzah mim

---

<sup>51</sup> Syauby Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 37-39.

(am) sebagaimana yang dilakukan sebagian Arab dari Himyar ketika mengatakan: “ليس من البر الصيام في السفر” yaitu “ليس من امير امصيام في امسفر”.

Oleh karena itu dan yang semisalnya para ulama menyusun kitab-kitab dalam yang gharib-gharib, di antaranya yang paling penting adalah kitab “*Gharib Al-Hadits*” karya Al-Qasim bin Salam. Dari pengaruhnya juga adalah munculnya penulisan sejarah bukan tentang Sirah Nabawiyyah saja akan tetapi juga riwayat hidup para Muhaddisin untuk menghukumi bagi mereka atau atas mereka dalam apa yang mereka nuqil dari mereka.

Tidak diragukan lagi itulah sebab pada kaum muslimin adalah ummat yang sangat memelihara dengan sejarah para tokoh mereka seperti yang kita kenal dalam *Tabaqat Ibn Sa’ad*, *Usud Al-Ghabah*, *Al-Ishabah*, *Al-Isthi’ab*, dan *Mizan Al-I’tidal* karya Adz-Dzahba. Al-Hadits yang membuka pintu penulisan sejarah dan mempersiapkan munculnya Ath-Thabaqat setiap bidang. Ini selain yang tumbuh dari Ilmu-ilmu Hadits selain bekerjasamanya dalam Ilmu-ilmu Tafsir dan Fiqih, dari hal yang membuat kebangkitan ilmiah yang indah<sup>52</sup>.

---

<sup>52</sup> Syauby Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi* 2, Ibid, hlm. 39-41.

## **BAB III**

### **RAGAM SASTRA AWAL ISLAM: AN-NATSR (PROSA)**

#### **1. Al-Khithabah (Khuthbah, Pidato, Orasi)**

##### **a. Perkembangan seni khutbah**

Kelahiran Islam membuat perkembangan seni Kithabah (orasi) menjadi luas. Di mana Rasul Allah saw menjadikan khithabah sebagai alat untuk berdakwah menyeru orang untuk masuk kepada agama yang hanif selama beliau tinggal di Makkah, sebelum beliau berhijrah.

Selama tiga belas tahun beliau menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an Mulia kepada kaumnya dari kabilah Quraisy dan semua orang yang dijumpainya di pasar-pasar. Selama itu Beliau berkhotbah (berorasi) di hadapan orang-orang mengajak mereka ke jalan Tuhannya dengan penuh hikmah dan pengajaran yang baik. Beliau berusaha dengan sekuat tenaganya untuk membangunkan hati nurani mereka dari apa yang digambarkannya kepada mereka, dari kekuatan Keadaan Tertinggi pencipta alam dan pengaturnya. Yang tidak menciptakan mereka sia-sia, akan tetapi Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benar ibadah. Untuk merasakan segala yang memungkinkan dari kesempurnaan-kesempurnaan ruhani, social dan kemanusiaan, sampai sempurna bagi mereka kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Rasul Allah saw berhijrah ke Madinah. Khuthbah beliau berlanjut dan lebih meluas segi-seginya. Di mana beliau mulai

mensyari'atkan kepada kaum muslimin dan menggariskan batasan-batasan pemerintahan, mengatur kehidupan mereka yang seharusnya ditegakkan berdasar persaudaraan, persamaan dan bekerja sama di jalan kebenaran yang hak dan kebajikan.

Dalam hal itu beliau mengambil adab dan perilaku yang tinggi. Menjelaskan kepada mereka makna-makna Islam secara ruhani yang ditegakkan di atas mengenal Allah yang Maha Tunggal dan berhubungan dengan-Nya. Sebagaimana pula ditegakkan di atas pengetahuan amal shalih. Bahwasanya dibalik kehidupan ini masih ada kehidupan yang lain, di mana manusia akan dihisab atas apa yang mereka lakukan dengan tangannya walau sebesar dzarrah. Masih terus beliau mengemukakan perintah-perintah agama dan larangan-larangannya, sambil memecahkan jalan keluar dari banyak problema kehidupan duniawi.

#### **b. Khutbah Rasulullah SAW**

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay dari anak keturunan Ismail bin Ibrahim al-Kholil, ayah Bangsa Arab Musta'ribah. Dilahirkan di Makkah dan tumbuh di sana dalam keadaan yatim. Diasuhnya oleh ibunya, Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf. Disusui oleh Halimah binti Abi Dzu'aim dari orang Arab pedesaan. Ibunya meninggal ketika usia beliau enam tahun. Lalu beliau dipelihara oleh kakeknya, Abdul Muthallib. Kemudian kakeknya meninggal dua tahun kemudian. Lalu beliau diasuh oleh pamannya, yaitu Abu Thalib.

Ketika beliau sampai masa menjelang dewasa, beliau menggembala kambing bersama saudara sesusunya. Demikianlah para Nabi as. tidak ada seorang Nabi pun melainkan pernah menggembala kambing. Ini adalah hikmah Allah SWT, bahwa sesungguhnya manusia jika menggembala kambing yang dia itu binatang lemah, kalbunya menjadi tenang dengan rasa kasih sayang. Jika ia berpindah dari hal itu menjadi penggembala manusia, maka jiwanya telah terdidik, dan telah dibersihkan dari aib-aib makhluk secara instink (naluri) seperti sifat marah dan dengki.

Kemudian beliau as bekerja dalam bidang perdagangan. Dalam dagang itu ditemani oleh As-Saib. Beliau keluar ke negeri Syam berdagang untuk Khodijah binti Khuwailid, orang kaya Bani Asad. Setelah itu beliau menikah dengannya, dan terus berdagang dengan hartanya.

Sifat-sifatnya: Rasul Allah saw berpostur sedang, tidak tinggi sekali dan tidak pendek. Tubuhnya sedang, tidak gemuk. Kepalanya besar, tubuhnya agung, dahinya bertaut, kedua pipinya halus, hitam kedua matanya lebar, alisnya sempurna, bulu mata lentik, berwajah cerah, berhidung mancung, bergigi renggang, rambutnya berombak, berdada lebar, kulitnya bersinar, tidak berwarna sawo matang dan tidak putih sekali.

Beliau saw. terfasih lisannya di antara kaumnya. Akalnya lebih kuat, paling sahih pemahamannya, paling mulia amanahnya, paling baik berbicaranya, paling benar percakapannya, dan paling banyak disifati akhlak-akhlak mulia.

Ketika usianya mencapai empat puluh tahun, Allah mengutusnyanya kepada seluruh alam sebagai pemberi berita gembira dan pemberi peringatan. Di mana beliau dituruni wahyu ketika beliau berada di Goa “Hira”, dekat dari Makkah. Mulailah Rasul Allah saw mengajak kaum yang tidak beragama, yang hanya menyembah patung-patung untuk beribadah kepada Allah satu-satunya. Istri beliau, Khodijah mempercayainya, dan putra Pamannya, Ali bin Abi Thalib, dan kawannya, Abu Bakar, Maulanya Zaid bin Haritsah al-Kalbi, dan pengasuhnya, Ummu Aiman.

Rasul Allah mengumpulkan keluarganya, mereka adalah bani Hasyim, Bani Abdul Muthallib, Banu Naufal, Bani Abdu Syams, Anak-anak Abdu Manaf, dan beliau berkata pada mereka:

”Pemimpin dan penunjuk jalan tidak akan mendustai keluarganya, demi Allah, meskipun semua manusia berdusta, dia tidak akan berdusta pada kalian. Kalau orang-orang semuanya menipu dia tidak akan menipu kalian, demi Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya aku ini Rasul Allah yang diutus kepada kalian khususnya dan kepada segenap manusia secara umum”.

Maka semua orang berkata kepadanya dengan lembut kecuali Abu Lahab, pamannya.

Setelah Rasul Allah saw. berdakwah dengan terang-terangan mengajak supaya masuk Islam dengan mentauhidkan Allah dan menghapuskan berhala, orang-orang Quraisy mengejek dan mereka memperolok-oloknya dalam tempat pertemuan mereka, dan mereka menyembunyikan kedengkian, permusuhan dan banyak menyakitinya. Yang paling keras di antara mereka dalam hal

menyakiti Nabi adalah Abu Jahal Amru bin Hisyam bin al-Mughirah al-Mahzumiy al-Qurasyiy.

Kemudian masuk Islamlah Hamzah, paman Rasul Allah, kemudian Umar bin al-Khatthab, dengan kedua orang itu menjadi kuatlah Islam. Selanjutnya masuk Islamlah di Makkah serombongan dari orang-orang al-Aus dan al-Khazraj, keduanya adalah kabilah dari penduduk Madinah, lalu mereka kembali ke sama. Maka karena mereka tersebarlah Islam di Madinah. Lalu mereka mengutus delegasi menghadap Rasul Allah sekelompok dari keluarganya yang memohon agar Nabi dan para Sahabatnya berhijrah kepada mereka, maka mereka pun berhijrah. Dengan hijrahnya mereka ke Madinah mulailah sejarah Islam.

Rasul Allah tidak membunuh seorang pun untuk supaya masuk agama Islam, akan tetapi terbatas pada memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Setelah pembangkangan penduduk Makkah semakin bertambah, dan orang-orang Islam keluar dari kampung mereka, mereka orang-orang Quraisy bersekongkol dengan yang lainnya dari orang-orang musyrik Arab, untuk membunuh Rasul Allah saw. Allah Swt. mengizinkan untuk memerangi kaum musyrikin seluruhnya. Perang pertama antara Rasul Allah saw. dengan mereka adalah Perang Badar, lalu disusul dengan sejumlah peperangan yang kebanyakan dimenangkan oleh Rasul Allah saw. dan jamaahnya.

Rasul Allah saw mengutus utusannya untuk menyeru kepada Islam, mereka itu adalah: Dahyah al-Kalbiy diutus ke Heraklius, raja Romawi, Abdullah bin Hudzafah ke Kisra, raja Persi, Syuja' al-Asadiy ke Haris al-Ghassaniy, raja Balqa' di Syam. Al-Khathib bin Abi Balta'ah ke Maqauqis, Gubernur Mesir. Salith bin Amru al-'Amiriy ke Haudzah, penguasa Yamamah. Amru bin Umayyah diutus an-Najasyiy (Ashhamah) raja Habsyi, lalu masuk Islam. Amru bin al-'Ash ke Jeifar dan Abda, dua orang raja 'Amman, lalu keduanya masuk Islam. Al-'Ula' bin 'Abdullah al-Hadromiy kepada Mundzir, raja Bahrain, lalu dia masuk Islam. Kholid bin al-Walid ke Bani Abdul Madan. Ali bin Abi Thalib ke Bani Madzhij di daerah Yaman, lalu mereka masuk Islam. Lalu masuk Islamlah Hamdan dan para pengikutnya seluruh penduduk Yaman dan kerajaan Himyar. Kemudian setelah itu datanglah delegasi bangsa Arab seluruhnya kepada Rasul Allah saw mereka berbai'at pada Islam.

Rasul Allah berhaji, lalu beliau berkhothbah di hadapan manusia yang kemudian dikenal dengan Khuthbah Wada', yaitu khuthbah yang lebih banyak membicarakan masalah-masalah agama dan masalah dunia. Pada hari Senin tanggal tiga belas Rabi'ul Awwal tahun kesebelas dari Hijrah, Rasul Allah saw wafat di Madinah, dan disanalah dimakamkan. Beliau berusia 63 tahun gomariyah dan tiga hari.

### 1) Khuthbah Rasul Allah saw. pada hari Fathu Makkah:

Beliau berdiri di pintu Ka'bah, kemudian berkhothbah:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، صدق الله وعده، ونصر عبده وهزم الأحزاب وحده، ألا كل مأثرة أو دم أو مال يدعى فهو تحت قدمي هاتين، إلا سدانة البيت وسقاية الحاج، ألا وقاتل الخطايا العمد بالسوط والعصا فيه الدية مغلظة فيها أربعون خلفه، في بطونها أولادها، يا معشر قريش، إن الله قد أذهب عنكم نخوة الجاهلية وتعظمها بالآباء، والناس من آدم و آدم خلق من تراب، ثم تلا هذه الآية: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾﴾.

“Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Tunggal yang tidak ada syerikat baginya. Allah Maha benar janji-Nya. Dia menolong hamba-Nya dan menyerang golongan-golongan kafir sendiri-Nya. Ingatlah bahwa segala kemulyaan yang turun temurun, atau darah, atau harta kekayaan yang diakukan, maka ia ada di bawah kedua kaki saya, kecuali sadanah al-Bait (penjaga Ka'bah) dan siqoyah al-hajj (penyedia, pelayan, penghidang minuman jamaah haji).

Ingatlah, pembunuh karena kesalahan disengaja dengan cambuk dan tongkat dalam perbuatan itu ada diyah (tebusan) yang banyak dalam melakukan hal itu tebusannya empat puluh ekor unta betina, yang di dalam perutnya ada anak-anaknya.

Wahai segenap orang Quraisy, sesungguhnya Allah telah melenyapkan dari kalian kesombongan jahiliyyah dan pengagungan terhadap nenek moyang. Semua orang berasal dari Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Kemudian beliau membacakan ayat:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."<sup>1</sup>

## 2) Khuthbah beliau ketika Haji Wada':

Haji Wada' adalah Ibadah Haji terakhir yang dilaksanakan Rasul Allah saw. Dalam haji ini beliau saw menyampaikan khuthbahnya, yaitu:

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونتوب إليه، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، ومن سيئات أعمالنا، من يهدي الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، أوصيكم عباد الله بتقوى الله وأحسبكم على طاعته، واستفتح بالذي هو خير (أما بعد): أيها الناس اسمعوا مني أبيت لكم، فإني لا أدري لعل لا ألقاكم بعد عامي هذا في موقفي هذا، أيها الناس إن دماءكم وأموالكم حرام عليكم إلى أن تلقوا ربكم كحرمة يومكم هذا في شهركم هذا في بلدكم هذا، ألا هل بلغت؟ اللهم أشهد! فمن كانت عنده أمانة فليؤدها إلى من ائتمنه عليها، وإن ربا الجاهلية موضوع، وإن أول ربا أبدأ به ربا عمي العباس بن عبد المطلب، وإن دماء الجاهلية موضوعة، وأن أول دم أبدأ به دم عامر بن ربيعة بن الحارث بن عبد المطلب، وإن مآثر الجاهلية موضوعة غير السدانة والسقاية، والعمد قود، وشبه العمد ما قتل بالعصا والحجر، وفيه مائة بعير، فمن زاد فهو من أهل الجاهلية، أيها الناس: إن الشيطان قد يئس أن يعبد في أرضكم هذه، ولكنه قد رضي أن يطاع فيما سوى ذلك مما تحقرون من أعمالكم.

أيها الناس: إن لنسائكم عليكم حقا، ولكم عليهن حق، لكم عليهن أن لا

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1418 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm 847, Q.S.Al-Hujurat, 49: 13.

يوطنن فرشكم غيركم، ولا يدخلن أحدا تكرهونه بيوتكم إلا بإذنكم ولا يأتين بفاحشة، فإن الله قد أذن لكم أن تعضلوهن وتهجروهن في المضاجع وتضربوهن ضربا غير مبرج، فإن انتهين وأطعناكم فعليكم رزقهن وكسوتهن بالمعروف، فاتقوا الله في النساء، واستوصوا بهن خيرا، ألا هل بلغت؟ اللهم اشهد! أيها الناس إنما المؤمنون إخوة، فلا يحل لامرئٍ مال أخيه إلا عن طيب نفس منه، ألا هل بلغت اللهم اشهد! فلا ترجعن بعد كفارا يضرب بعضكم رقاب بعض، فإني قد تركت فيكم ما إن أخذتم به لم تضلوا بعده: كتاب الله وستتي، ألا هل بلغت؟ اللهم اشهد! أيها الناس إن ربكم واحد، وإن أباكم واحد، كلكم لآدم، وآدم من تراب، وإن أكرمكم عند الله أتقاكم، وليس لعربي على عجمي فضل إلا بالتقوى، ألا هل بلغت؟ اللهم اشهد! قالوا: نعم! قال: فليبلغ الشاهد الغائب، والسلام عليكم ورحمة الله.

“Segala puji milik Allah, kita memuji-Nya, kita mohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan pada-Nya, kita bertaubat pada-nya, kita berlindung diri pada-Nya dari kejahatan diri kita, dan dari keburukan-keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa ditunjuk Allah, maka dia tidak akan ada yang menyesatkan padanya, dan barangsiapa disesatkan, maka tidak ada yang bisa menunjukinya.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Tunggal yang tidak ada sekutu pada-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. Saya berpesan pada kamu sekalian, wahai hamba-hamba Allah, dengan bertakwa kepada Allah, dan aku mendorong kamu sekalian untuk selalu thaat kepada-Nya. Aku mengawali khuthbah ini dengan yang lebih baik.

Selanjutnya:

Wahai segenap manusia dengarkanlah aku akan menjelaskan pada kamu sekalian, bahwasanya aku tidak tahu barangkali aku tidak bisa bertemu dengan kamu sekalian setelah tahun ini, di tempat ini.

Wahai segenap manusia sesungguhnya darah kamu sekalian dan harta kekayaan kamu sekalian adalah terhormat atas kamu

sekalian sampai kamu sekalian menjumpai Tuhan kamu sekalian, seperti terhormatnya hari kamu sekalian ini di bulan kamu sekalian ini di negeri kamu sekalian ini. Ingatlah, adakah saya telah menyampaikan? Ya Tuhanku saksikanlah!

Barangsiapa pada dirinya ada amanah maka sampaikanlah amanah itu pada orang yang diamanahi atasnya. Sesungguhnya riba jahiliyyah telah dihapuskan. Awal pertama riba adalah riba paman saya, Abbas bin Abdul Muthallib. Sesungguhnya darah jahiliyyah itu telah dihapus. Dan sesungguhnya darah pertama yang dimulai dengannya adalah darahnya 'Amir bin Rabi'ah bin al-Haris bin Abdul Muthallib.

Sesungguhnya peninggalan-peninggalan jahiliyyah itu dihapus kecuali *as-sidanah*<sup>2</sup> dan *as-siqayah*<sup>3</sup>. Membunuh yang sengaja diqishash, dan yang mirip disengaja adalah yang dibunuh dengan tongkat dan batu, dan dalam kasus itu tebusannya seratus unta jantan. Barangsiapa menambah, maka dia termasuk orang jahiliyyah.

Wahai segenap manusia: Sesungguhnya syaithan telah putus asa untuk disembah di tanah kamu sekalian ini. Akan tetapi dia telah suka ditaati di selain itu dari amal-perbuatan kalian yang hina.

Wahai segenap manusia: Sesungguhnya bagi kaum wanita kamu sekalian ada hak yang harus kamu sekalian laksanakan. Dan bagi kamu sekalian ada hak yang harus mereka lakukan. Bagi kamu sekalian mereka tidak boleh menyentuh tempat tidur kamu sekalian selain kalian. Dia tidak boleh memasukkan seorang pun ke rumah kamu sekalian yang kamu sekalian tidak suka, kecuali atas izin kamu sekalian dan mereka jangan mendatangkan perbuatan buruk. Allah telah mengizinkan pada kamu sekalian untuk mengurungnya, memisah mereka dalam tidur dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Apabila mereka menghentikan perbuatan buruknya dan taat pada kalian, maka kalian harus memberi rizki dan pakaian dengan baik. Bertakwalah kepada Allah dalam kaum wanita, dan saling berpesan kebaikan dengan mereka. Ingatlah adakah aku sudah menyampaikan? Ya Allah Tuhanku saksikanlah!

---

<sup>2</sup> *as-sidanah* adalah

<sup>3</sup> *as-siqayah* adalah

Wahai segenap manusia: sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Oleh karena itu bagi seseorang tidak halal harta saudaranya kecuali dengan jalan yang baik. Ingatlah bukankah aku sudah menyampaikan? Ya Allah Tuhanku saksikanlah!

Oleh karena itu janganlah kamu sekalian setelah itu kembali kafir sebagian kamu sekalian menyerang sebagian yang lain. Sesungguhnya saya telah meninggalkan pada kamu sekalian suatu peninggalan yang jika kalian pegang dengannya kalian tidak akan tersesat sesudahnya, kedua peninggalan itu adalah: Kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnahku. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah Tuhanku saksikanlah!

Wahai segenap manusia: sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Tunggal, dan ayahmu adalah satu. Semua kamu sekalian dari Adam, dan Adam dari tanah. Dan sesungguhnya yang paling mulia dari kamu sekalian di sisi Allah adalah yang takwa dari kamu sekalian. Tidak ada kelebihan bangsa Arab dari bangsa asing kecuali dengan ketakwaan. Ingatlah adakah sudah aku sampaikan? Ya Allah Tuhanku saksikanlah!”.

“Ya!” Jawab mereka.

Beliau bersabda:

“Yang hadir hendaklah menyampaikan kepada yang tidak hadir.

Wassalamu ‘alaikum warohmatullah.

### 3) Hadis Nabi saw:

Di antara hadis-hadis beliau saw. adalah:

«إن مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم كمثل غيث أصاب أرضاً فكان منها طائفة طيبة قبلت الماء، فأنبتت الكلاً والعشب الكثير، وكان منها أجادب أمسكت الماء، فنفع الله تعالى بها الناس فشربوا منها وسقوا وزرعوا، وأصاب طائفة منها أخرى إنما هي قيعان لا تمسك ماء ولا تنبت كلاً، فذلك مثل من فقه في دين الله تعالى ونفعه ما بعثني الله تعالى به فعلم و علم، ومثل من لم يرفع بذلك رأساً، ولم يقبل هدى الله الذي أرسلت به».

“Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang membuat aku diutus Allah, adalah seperti hujan yang menimpa tanah. Di antara tanah-tanah itu ada kelompok yang baik, maka tumbuhlah banyak

tumbuhkan dan rumput. Di antara tanah itu ada yang gersang menahan air, maka Allah Ta'ala memberi manfaat dengan air itu kepada manusia, sehingga mereka bisa minum dari air itu, bisa menyiram tanaman dan mereka bercocok tanam. Dan hujan itu menimpa sekelompok tanah lainnya dia hanyalah lembah kering yang tidak menahan air dan tidak tumbuh rumput. Itulah perumpamaan orang yang mendalami agama Allah Ta'ala dan memberi manfaat dengan apa yang karenanya Allah Ta'ala mengutus saya dengannya maka dia belajar dan mengajar. Dan perumpamaan orang yang mengangkat kepala dengan itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang karenanya aku diutus”.

«إنما مثلي ومثلكم كمثل رجل استوقد نارا، فلما أضاءت ما حوله جعل الفراش وهذه الدواب التي تقع في النار تقع فيها، فجعل ينزعهن ويغلبنه فيقتحمن فيها، فأنا آخذ بحجزكم عن النار، وأنتم تقتحمون فيها».

“Sesungguhnya perumpaanku dan perumpamaan kamu sekalian seperti seseorang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekitarnya, maka serangga dan binatang yang masuk ke api itu dan masuklah ke dalamnya. Maka mulailah dia mencabut mereka dan mengalahkannya sehingga masuk ke dalam api itu. Maka saya mengambil dengan mencegah kalian dari api, sementara kalian masuk ke dalamnya”.

«أد الأمانة إلى من ائتمنك، ولا تخن من خانك».

“Sampaikanlah amanah kepada orang yang mengamanahimu, dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu”.

«إن الناس إذا رأوا الظالم فلم يأخذوا على يده أوشك أن يعمهم الله تعال بعقاب».

“Sesungguhnya manusia jika mereka melihat kezaliman dan tidak menghentikan dengan tangannya hampir saja Allah Ta'ala akan menghukum semuanya dengan hukuman”.

«مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الأعضاء بالسهر والحمى».

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai dan saling mengasihi dan saling memperhatikan, adalah seperti

tubuh jika satu anggota tubuh sakit maka seluruh anggota merasakan tidak bisa tidur dan panas”.<sup>4</sup>

### c. Khutbah Khulafaur Rasyidun

#### 1) Khuthbah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar adalah seorang yang fashih, seorang orator piawai argumentasinya kuat, sangat berpengaruh, hal itu dibuktikan oleh orasinya pada peristiwa Tsaqifah. Hal itu terjadi ketika Rasul Allah saw wafat, para sahabat berselisih faham masalah pada siapa mereka membai'at sebagai khalifah mereka. Kaum Anshar bersikukuh bahwa khalifah harus dari mereka. Orang-orang Muhajirin dari kalangan Quraisy berpendapat bahwa khalifah harus dari mereka. Pertikaian semakin menjadi-jadi hampir-hampir terjadi kekacauan. Maka Abu Bakar pun berorasi di depan mereka yang tidak lama kemudian mereka sepakat setelah itu untuk membai'atnya menjadi khalifah.

##### a) Khuthbah Tsaqifah:

Khutbah Abu Bakar dalam meleraikan pertikaian dalam pertemuan Tsaqifah adalah: Setelah memanjatkan puji syukur kepada Allah lalu beliau berkata:

أيها الناس نحن المهاجرون، وأول الناس إسلاماً، وأكرمهم أحساباً، وأوسطهم داراً، وأحسنهم وجوهاً، وأكثر الناس ولادة في العرب، وأمسهم رحماً برسول الله صلى الله عليه وسلم، أسلمنا قبلكم، وقدمنا في القرآن فقال تبارك وتعالى: (وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ) فنحن المهاجرون وأنتم الأنصار: إخواننا في الدين. وشركاؤنا في الفيء، وأنصارنا على العدو، آويتم وواسيتم، فجزاكم الله خيراً، نحن الأمراء وأنتم الوزراء لا تدين العرب إلا لهذا الحي من قريش، فلا تنفسوا على إخوانكم المهاجرين ما منحهم الله من فضله.

<sup>4</sup> Ahmad Al-Hasyimi, Sayyid, (1295-1362 H), 1431 H- 2019 M, *Jawahir Al-Adab*, Ibid, hlm. 521-523; Ahmad Al-Hasyimi, Sayyid, (1295-1362 H), 1431 H- 2019 M, *Jawahir Al-Adab*, Mesir: Maktabah Tujariyah Al-Kubro, cetakan ke26, 1385 H- 1965 M, J. 2, hlm. 104-107.

”Wahai segenap manusia, kami adalah orang-orang Muhajirin, dan orang yang pertama kali masuk Islam, orang paling mulia silsilah keturunnya, dan paling sederhana rumahnya, wajahnya paling cerah wajahnya, orang Arab yang paling banyak anaknya, yang paling dekat hubungan keluarganya dengan Rasul Allah saw. Kami masuk Islam sebelum kalian, dan didahulukan penyebutannya dalam Al-Qur’an, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

*“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”<sup>5</sup>*

Kami orang-orang Muhajirin dan kalian orang-orang Anshar: saudara kami dalam agama, sama-sama dalam menerima pampasan perang, kalian penolong kami dalam melawan musuh, kalian melindungi kami dan kalian penolong kami, semoga Allah memberikan balasan yang sebaik-baiknya. Kami para umara’ (para pemimpin), dan Anda semua adalah wuzara’ (para perdana menteri), bangsa Arab tidak patuh kecuali kepada kabilah Quraisy ini. Maka janganlah kalian bersaing kepada saudara kalian orang-orang Muhajirin terhadap kelebihan yang diberikan Allah”.

#### **b) Khuthbah ketika dibai’at sebagai Khalifah:**

Beliau juga berkhotbah (berorasi) ketika orang-orang membai’ah beliau secara umum: Beliau memanjatkan puji syukur kepada Allah lalu kata-katanya:

أيها الناس إني قد وليت عليكم ولست بخيركم فإن رأيتُموني على حق فأعينوني وإن رأيتُموني على باطل فسدّدوني أطيعوني ما أطعت الله فيكم، فإذا عصيته فلا طاعة لي عليكم، ألا إن أقوامكم عندي الضعيف حتى أخذ الحق له، وأضعفكم عندي القوي حتى أخذ الحق منه، أقول قولِي هذا واستغفر الله لي ولكم.

”Wahai segenap manusia, sesungguhnya saya ini telah dipilih oleh kamu sekalian dan aku ini bukan orang paling baik di antara

---

<sup>5</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 1418 H, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 297, Q.S.At-Taubah, 9: 100.

kamu sekalian. Jika kamu sekalian melihatku di atas haqq (berjalan di jalan kebenaran) maka bantulah aku. Dan jika kalian melihatku di atas kebatilan (berjalan di jalan kebatilan) maka luruskanlah aku. Taatilah aku sepanjang aku taat kepada Allah pada urusan kamu sekalian. Maka jika aku bermaksiat kepada-Nya maka tidak ada ketaatan pada kamu sekalian padaku. Ingatlah bahwa orang yang paling kuat di antara kamu sekalian menurutku adalah lemah sampai aku mengambil hak buatnya, dan orang paling lemah di antara kamu sekalian menurutku adalah orang kuat sehingga aku mengambil hak daripadanya. Demikianlah yang saya sampaikan dan saya mohon ampunan kepada Allah buatku dan buat kamu sekalian semuanya.”

### c) Khuthbah nasihat agama dan kehidupan:

Setelah beliau memanjatkan puji syukur kepada Allah, sholawat salam kepada Rasul Allah saw, lalu beliau berkata:

أوصيكم بتقوى الله، والاعتصام بأمر الله الذي شرع لكم، وهداكم به، فإن جوامع هدي الإسلام بعد كلمة الإخلاص السمع والطاعة لمن ولاه الله أمركم، فإنه من يطع لله وأولي الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فقد أفلح، وأدى الذي عليه من الحق، وإياكم واتباع الهوى، فقد أفلح من حفظ من الهوى والطمع والغضب، وإياكم والفخر! وما فخر من خلق من تراب ثم إلى التراب يعود، ثم يأكله الدود، ثم هو اليوم حي وغداً ميت؟ فاعلموا يوماً بيوم، وساعة ساعة، وتوقوا دعاء المظلوم، وعدوا أنفسكم في الموتى واصبروا، فإن العمل كله بالصبر، واحذروا، والحذر ينفع واعملوا، والعمل يقبل، واحذروا ما حذركم الله من عذابه، وسارعوا فيما وعدكم الله من رحمته وافهموا وتفهموا، واتقوا، وتوقوا فإن الله قد بين لكم ما أهلك به من كان قبلكم، وما نجى به من نجى قبلكم، قد بين لكم في كتابه حلاله وحرامه، وما يجب من الأعمال، وما يكره، فإني لا ألوكم ونفسي، والله المستعان ولا حول ولا قوة إلا بالله، واعلموا أنكم ما أخلصتم لله من قبل أعمالكم، فربكم أطعتم وحظكم وحفظتم واغبتكم، وما تطوعتم به لدينكم فاجعلوه نوافل بين أيديكم تستوفوا سلفكم وتعطوا جرائتكم حين فقركم وحاجتكم إليها، ثم تفكروا عباد الله في إخوانكم

وصحابتكم الذين مضوا، قد وردوا على ما قدموا فأقاموا عليه وحلوا في الشقاء أو السعادة فيما بعد الموت، أن الله ليس له شريك وليس بينه وبين أحد من خلقه نسب يعطيه به خيراً، ولا يصرف عنه سوءاً إلا بطاعته واتباع أمره، فإنه لا خير في خير بعده النار، ولا شر في شر بعده الجنة.

”Saya berpesan kepada kamu sekalian supaya kamu sekalian bertakwa kepada Allah, berpegang teguhlah kepada perintah Allah yang telah disyari’atkan buat kalian, dan menunjukkan kalian dengannya, sesungguhnya himpunan petunjuk Islam setelah kata-kata ikhlas, as-sam’u wath-tha’atu kepada yang mendapat kepercayaan Allah mengurus urusan kalian.

Sesungguhnya barangsiapa taat kepada Allah dan ulil amri yang memerintahkan pada makruf dan mencegah kemungkaran maka dia telah beruntung, dan melaksanakan kewajiban dari kebenaran.

Kamu sekalian harus menjauhi mengikuti hawa nafsu. Telah menang orang yang memelihara diri dari hawa nafsu, ketamakan dan marah. Kamu sekalian harus menjauhi berbangga diri! Apa yang bisa dibanggakan oleh manusia yang dicipta dari tanah yang kemudian akan dikembalikan ke tanah, kemudian dimakan belatung, hari ini dia hidup dan esok hari akan mati?

Ketahuiilah hari demi hari, saat demi saat, dan takutlah kalian dengan doa orang teraniaya, dan siapkanlah jiwa kalian untuk menghadapi kematian dan bersabarlah. Sesungguhnya pekerjaan semuanya dengan kesabaran, dan waspadalah, kewaspadaan adalah bermanfaat. Beramallah, dan amal itu akan diterima.

Waspadalah terhadap yang diperingatkan Allah pada kamu sekalian dari siksa-Nya. Dan bersegeralah pada apa yang telah dijanjikan Allah pada kamu sekalian dari rahmat-Nya. Pahamiilah dan saliang memahamilah, bertakwalah dan takutlah.

Sesungguhnya Allah telah menjelaskan pada kamu sekalian tentang orang-orang sebelum kamu sekalian yang telah dibinasakan, dan orang-orang yang diselamatkan sebelum kamu sekalian.

Dia telah menjelaskan kepada kamu sekalian dalam Kitab-Nya yang halal dan yang haram, dan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan dan amal-amal yang tidak disukai. Sesungguhnya aku berusaha keras mendorong kamu sekalian dan diriku, Allahlah

tempat mohon pertolongan tidak ada daya kekuatan kecuali dengan Allah.

Ketahulilah, bahwasanya kamu sekalian memurnikan amal perbuatan kamu sekalian pada Allah. Maka Tuhan kamu sekalianlah yang kamu sekalian taati, kamu sekalian hormati, kamu sekalian jaga, kamu sekalian bergembira, dan kamu sekalian berbuat yang sukarela bagi agama kamu sekalian.

Maka laksanakanlah perbuatan-perbuatan sunnat di hadapan kamu sekalian untuk menutupi masa lalu kamu sekalian dan berikanlah perwakilan kamu sekalian ketika kamu sekalian memerlukan dan membutuhkan kepadanya.

Kemudian berfikirilah wahai hamba-hamba Allah terhadap saudara-saudara kamu sekalian dan sahabat-sahabat kamu sekalian yang telah berlalu. Mereka telah sampai kepada apa yang mereka kemukakan maka mereka menetaplah di sana dan menempati tempat yang menyengsarakan atau tempat yang membahagiakan setelah mati.

Sesungguhnya Allah tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada antara-Nya dengan seorang pun dari sahabatnya yang memberinya kebaikan padanya. Dan tidak ada yang bisa mengembalikan keburukan daripadanya kecuali dengan mentaati-Nya dan mengikuti perintah-perintah-Nya. Sesungguhnya tidak ada kebaikan dalam kebaikan yang sesudahnya adalah neraka. Dan tidak ada kejahatan dalam kejahatan yang sesudahnya adalah sorga.”

#### **d) Kata-kata hikmah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a:**

Di antara kata-kata hikmah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a adalah:

١. صنائع المعروف تقي مصارع السوء.
  ٢. ليست مع العزاء مصيبة، ولا مع الجزع فائدة.
  ٣. ثلاث من كن فيه كن عليه: البغي، والنكث، والمكر.
  ٤. كثير القول ينسى بعضه بعضا، وإنما لك ما وعى عنك.
  ٥. أصلح نفسك يصلح لك الناس.
1. Pembuat kebajikan terpelihara dari perbuatan keburukan.
  2. Dengan perkabungan tidak ada mushibat, dan bersama ketakutan tak ada manfaat.

3. Tiga hal siapa pun yang ada di dalamnya maka dia harus bertanggung jawab atasnya, yaitu: kedurhakaan, pelanggaran dan penipuan.
4. Banyak bicara membuat lupa satu sama lainnya, dan sesungguhnya milikmu adalah yang kamu sadari.
5. Perbaikilah dirimu niscaya orang-orang lain akan berbuat baik padamu. <sup>6</sup>

## 2) Khuthbah Umar bin Al-Khaththab ra.

Umar bin al-Khaththab ra. adalah orang yang paling jelas bicarannya, paling fasih ungkapannya, paling banyak benar dan kata-kata hikmahnya, paling banyak meriwayatkan puisi, dan paling banyak mengkritiknya.

### a) Khothbah kekhalifahan Umar bin Al-Khaththab ra:

Di antara khutbah (orasi)-nya adalah khothbahnya ketika beliau diangkat menjadi khalifah: Umar bin al-Khaththab naik mimbar, lalu memanjatkan puji syukur kepda Allah, kemudain beliau berkata:

يا أيها الناس، إني داع فأمنوا: اللهم إني غليظ فليني لأهل طاعتك بموافقة الحق، ابتغاء وجهك والدار الآخرة، وارزقني الغلظة والشدة على أعدائك وأهل الدعارة والنفاق من غير ظلم مني ولا اعتداء عليهم، اللهم إني شحيح فسخني في نوائب المعروف قصداً من غير سرف ولا تبذير، ولا رياء ولا سمعة، واجعلني أبتغي بذلك وجهك والدار الآخرة، اللهم ارزقني خفض الجناح ولين الجانب للمؤمنين، اللهم إني كثير الغفلة والنسيان فألهمني ذكرك على كل حال، وذكر الموت في كل حين، اللهم إني ضعيف عند العمل بطاعتك فارزقني النشاط فيها، والقوة عليها بالنية الحسنة التي لا تكون إلا بعزتك وتوفيقك، اللهم ثبتني باليقين، والبر والتقوى، وذكر المقام بين يديك، والحياء منك، وارزقني الخشوع فيما يرضيك عني، والمحاسبة لنفسي، وإصلاح

---

<sup>6</sup> Ahmad Al-Hasyimi, Sayyid, (1295-1362 H), 1431 H- 2019 M, *Jawahir Al-Adab*, Ibid, hlm. 523-525.; Ahmad Al-Hasyimi, Sayyid, (1295-1362 H), 1431 H- 2019 M, *Jawahir Al-Adab*, Mesir: Maktabah Tujariyah Al-Kubro, cvetakan ke26, 1385 H- 1965 M, J. 2, hlm. 111-114.

الساعات، والحذر من الشبهات، واللهم ارزقني التفكير والتدبر لما يتلوه لساني من كتابك، والفهم له والمعرفة بمعانيه، والنظر في عجائبه، والعمل بذلك ما بقيت، إنك على كل شيء قدير.»

”Wahai segenap manusia, aku akan berdoa, maka aminilah:”Ya Allah Tuhanku, aku ini adalah orang keras, maka lembutkanlah kepada ahli taat kepada-Mu sesuai dengan kebenaran, demi mengharap wajah-Mu dan negeri akhhirat. Dan berilah ketegasan dan kekerasan dalam menghadapi musuh-musuh-Mu dan para pembangkang dan orang-orang munafiq, tanpa kekejaman dari pihakku dan tanpa permusuhan atas mereka.

Ya Allah Tuhanku, aku ini adalah kikir, maka jadikanlah aku dermawan dalam menghadapi hal-hal yang bajik dengan sikap sederhana tanpa berlebihan dan berfoya-foya, tanpa riya dan ingin dipuji. Jadikanlah aku dengan perbuatan itu orang yang mengharap wajah-Mu dan negeri akhirat.

Ya Allah Tuhanku, berikanlah aku sikap rendah hati dan bersikap lembut terhadap orang-orang mukmin. Ya Allah Tuhanku, aku ini banyak lalai dan lupa, maka ilhamkanlah selalu mengingat-Mu dalam segala keadaan, dan selalu mengingat kematian di setiap saat.

Ya Allah Tuhanku, aku ini lemah ketika beramal untuk taat kepada-Mu, maka berilah aku keaktifan di dalamnya, kekuatan menghadapinya, dengan niat yang baik yang hanya demi keagungan-Mu dan taufiq-Mu.

Ya Allah Tuhanku, teguhkanlah aku dengan keyakinan, kebaikan dan ketakwaan, dan mengingat maqam (tempat) di depan-Mu, dan rasa malu oleh-Mu. Berilah aku kekhusyu’an pada apa yang Engkau sukai dariku. Berilah kemampuan berintrospeksi diri, dan memperbaiki saat-saat, dan waspada menghindari yang syubuhat.

Ya Allah Tuhanku, berilah aku kemampuan berfikir dan berkontemplasi pada apa yang dibaca oleh lidahku dari Kitab-Mu (Al-Qur’an). Berilah kefahaman dan mengetahui makna-maknanya, dan bisa melihat keajaiban-keajaibannya, dan mengamalkannya, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

#### **b) Khuthbah tentang mencela dunia:**

Di antara khutbahnya adalah khuthbah tentang bagaimana menyikapi dunia. Beliau berkata di dalam khotbahnya:

«إنما الدنيا أمل محترم، وأجل منتقض، وبلاغ إلى دار غيرها، وسير إلى الموت ليس فيه تعريج، فرحم الله امرءاً فكر في أمره، ونصح لنفسه، وراقب ربه واستقال ذنبه، بئس الجار الغني يأخذك بما لا يعطيك من نفسه، فإن آبيت لم يعذرك، إياكم والبطنة فإنها مكسلة عن الصلاة ومفسدة للجسم، ومؤدية إلى السقم، وعليكم بالقصد في قوتكم، فهو أبعد من السرف، وأصح للبدن، وأقوى على العبادة، وإن العبد لن يهلك حتى يؤثر شهوته على دينه.»

“*Sesungguhnya dunia itu adalah harapan dimuliakan, dan ajal yang ada akhirnya, dan sebagai bekal untuk masuk ke negeri yang lainnya, dan perjalanan menuju kematian yang tidak ada di dalamnya jalan lain. Allah merahmati seseorang yang memikirkan urusannya, dan menasihati dirinya, dan mengawasi Tuhannya dan berkurang dosanya.*”

Seburuk-buruk tetangga adalah orang kaya yang mengambil dari kamu yang tidak diberikan kepadamu dari dirinya. Jika kamu menolak dia tidak memaafkan kamu. Ingatlah kamu jauhilah perut kenyang, karena itu membuat kamu malas melaksanakan shalat dan merusak pada badan dan menghantarkan kepada sakit.

Kamu sekalian harus sederhana dalam makanan kamu sekalian, maka hal ini menjauhkan kamu sekalian dari kemewahan, menyehatkan badan, dan kuat beribadah. Sesungguhnya hamba tidak akan pernah binasa sampai dia memilih keinginan syahwatnya daripada agamanya”.

### c) Tentang Peradilan:

Di antara orasinya tentang peradilan yang disampaikan kepada Abu Musa Al-Asy'ariy:

أما بعد: فإن القضاء فريضة محكمة، وسنة متبعة، فافهم إذا أدلى إليك، فإنه لا ينفع تكلم بحق لانفاذ له، آس بين الناس في وجهك وعدلك ومجلسك، حتى لا يطمع شريف في حيفك، ولا يئس ضعيف من عدلك، البينة على من ادعى، واليمين على من أنكرك، والصلح جائز بين المسلمين إلا صلحاً أحل حراماً أو حرم حلالاً، لا يمنعك قضاء قضيته اليوم فراجعت فيه عقلك، وهديت فيه لرشدك أن ترجع إلى الحق، فإن الحق قديم، ومراجعة الحق خير من التماذي

في الباطل، الفهم، الفهم فيما تلجلج في صدرك، بما ليس في كتاب ولا سنة، ثم اعرف الأشياء والأمثال، فقس الأمور عند ذلك، واعمد إلى أقربها إلى الله، وأشبهها بالحق، واجعل لمن ادعى حقا غائبا أو بينه أمدا ينتهي إليه، فإذا أحضر بينه أخذت له بحقه، وإلا استحقت عليه القضية، فإنه أنفى للشك وأجلى للعمى، المسلمون عدول بعضهم على بعض إلا مجلودا في حد أو مجربا عليه شهادة زور أو ظنينا في ولاء أو نسب، فإن الله تولى منكم السرائر، ودرأ بالبينات والأيمان، وإياك والقلق والضجر، والتأذى بالخصوم والتنكر عند الخصومات، فإن الحق في مواطن الحق يعظم الأجر، ويحسن به الذخر، فمن صحت نيته وأقبل على نفسه كفاه الله ما بينه وبين الناس، ومن تخلق للناس بما يعلم الله أنه ليس من نفسه شأنه الله، فما ظنك بثواب غير الله عز وجل في عاجل رزقه وخزائن رحمته، والسلام.

“Adapun setelah itu:”Peradilan adalah diwajibkan dan dihukumkan, dan termasuk sunnah yang harus diikuti, maka fahamilah jika diajukan kepadamu. Sesungguhnya tidak bermanfaat pembicaraan dengan hak yang tidak ada kenyataannya. Samakan semua manusia di hadapanmu, dalam keadilanmu dan di majlismu, sehingga orang terhormat tidak tamak dengan kelalimanmu, dan orang-orang lemah tidak putus asa dari keadilanmu.

Penjelasan bagi orang yang dituduh, dan sumpah bagi orang yang mengingkari. Perdamaian boleh bagi umat Islam kecuali perdamaian yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Tidak menghalangimu peradilan yang kamu lakukan hari ini lalu akalmu kembali kepadanya, dan kamu mendapoat petunjuk karena bimbinganmu untuk kembali kepada kebenaran, karena kebenaran itu abadi, kembali kepada kebenaran adalah lebih baik daripada berlarut dalam kebathilan.

Fahamilah, fahamilah terhadap yang bergejolak dalam hatimu, yang tidak ada dalam Kitab (Al-Qur'an) dan dalam Sunnah. Kemudian ketahuilah segala sesuatu dan perumpamaan-perumpamaan. Ukurlah urusan-urusan ketika itu, dan bergantunglah kepada yang paling dekat kepada Allah dan yang paling mirip dengan kebenaran.

Jadikanlah bagi orang yang terdakwa hak gaib atau penjelasannya sebagai sumber yang merujuk kepadanya. Jika dia mendatangkan penjelasannya ambillah olehmu haknya, jika tidak jatuhkan kepadanya peradilan. Karena sesungguhnya hal itu lebih bersih dari syakwasangka dan lebih jelas bagi yang buta.

Orang-orang muslim itu sama satu dengan lainnya kecuali yang dicambuk karena hadd (hukuman, sanksi) atau mencoba bersaksi palsu, atau menduga-duga dalam hal perwalian atau silsilah keturunan. Sesungguhnya Allah mengurus rahasia-rahasia dari kalian, dan penolakan dengan penjelasan dan sumpah.

Jauhilah olehmu kegelisahan dan keresahan, merugikan dengan perbantahan dan menyamar dalam permusuhan. Sesungguhnya kebenaran, di tempat kebenaran mengagungkan pahala, dan membuat baiknya simpanan.

Barangsiapa yang baik niatnya dan menerima pada dirinya Allah mencukupkannya antara dirinya dan orang-orang. Barangsiapa berperilaku terhadap manusia dengan yang diketahui Allah bahwasanya bukan dari dirinya maka keadaanya dari Allah. Apa yang kamu sangka dengan pahala selain dari Allah Aza wa Jalla dalam rizqi-Nya dan simpanan rahmat-Nya. Wassalam.

d) **Kata-kata Hikmah Umar bin al-Khaththab r.a:**

Di antara kata-kata hikmah Umar bin al-Khaththab r.a adalah:

١. من كتم سره كان الخيار في يده.
  ٢. أشقى الولاية من شقيت به رعيتيه.
  ٣. لا يكن جبك كلفا ولا بغضك تلفا.
  ٤. من لا يعرف الشر كان أجدر أن يقع فيه.
  ٥. أعقل الناس أعذرهم للناس.
  ٦. لا تؤخر عمل يومك إلى غدك.
  ٧. أبت الدراهم إلا أن تخرج أعناقها .
  ٨. من يئس من شيء استغنى عنه.
1. Barangsiapa yang menyembunyikan rahasianya, maka pilihannya ada di tangannya.

2. Pemimpin paling celaka adalah orang yang rakyatnya sengsara di bawah kepemimpinannya.
3. Cintamu janganlah membebani dan kebencianmu janganlah merusak.
4. Orang yang tidak mengetahui kejahatan, dia bisa-bisa terjatuh kepadanya.
5. Orang yang paling berakal di antara orang-orang adalah orang yang paling bisa memaafkan mereka pada manusia.
6. Jangan menantikan amalan hari ini ke hari esokmu.
7. Dirham menolak kecuali kuduk mereka dikeluarkan.
8. Orang yang putus asa oleh sesuatu, dia tidak memerlukannya.<sup>7</sup>

### 3) Khuthbah Utsman bin ‘Affan

Utsman bin ‘Affan adalah khalifah paling fashih, lafal-lafalnya ringkas dan maknanya berbobot, ungkapannya paling lancar.

#### a) Khothbah Utsman bin Affan ketika dibai’at menjadi Khalifah:

Di antara khuthbah Utsman bin Affan adalah khothbah beliau setelah dibai’at menjadi khalifah, setelah memanjatkan puji syukur kepada Allah:

أما بعد - فإني قد حملت وقد قبلت، ألا واني متبع ولست بمتدع، ألا وأن لكم علي بعد كتاب الله عز وجل وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم ثلاثاً: اتباع من كان قبلي فيما اجتمعتم عليه وسنتم، وسن سنة أهل الخير فيما لم تسنوا عن ملاء، والكف إلا فيما استوجبتم، ألا وأن الدنيا خضرة وقد شهيت إلى الناس ومال إليها كثير منهم، فلا تركنوا إلى الدنيا، ولا تثقوا بها فإنها ليست بثقة - واعلموا أنها غير تاركة إلا من تركها.

“Adapaun setelah itu:”Sesungguhnya aku ini telah dibebani dan aku telah menerimanya. Ingatlah, bahwa aku ini pengikut dan aku ini bukan pembaharu. Ingatlah bahwasanya yang harus kalian

---

<sup>7</sup> Ahmad Al-Hasyimi, Sayyid, (1295-1362 H), 1431 H- 2019 M, *Jawahir Al-Adab*, Ibid, hlm. 525-527.; Ahmad Al-Hasyimi, Sayyid, (1295-1362 H), 1431 H- 2019 M, *Jawahir Al-Adab*, Mesir: Maktabah Tujariyah Al-Kubro, cvetakan ke26, 1385 H- 1965 M, J. 2, hlm. 114-117.

lakukan buatku setelah mengikuti Kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya saw ada tiga hal:

- (1) Mengikuti orang-orang sebelumku pada apa yang telah kamu sekalian sepakati atasnya dan kalian lakukan.
- (2) Melakukan yang dilakukan para pembuat kebajikan pada hal yang belum disunnahkan dari mereka.
- (3) Menahan diri kecuali yang diwajibkan.

Ingatlah bahwa dunia itu begitu menggiurkan, dan telah banyak dari mereka tergiur dan cenderung kepadanya. Janganlah terfokus kepada dunia dan janganlah percaya denganya, sesungguhnya dia bukan untuk dipercayai. Ketahuilah oleh kamu sekalian bahwasanya tidak ada yang bisa meninggalkan dunia itu kecuali orang yang mau meninggalkannya.”

#### **b) Khuthbah terakhir Utsman bin Affan ra:**

Akhir khuthbah yang disampaikan adalah:

أما بعد: فإن الله عز وجل إنما أعطاكم الدنيا لتطلبوا بها الآخرة، ولم يعطكموها لتركوا إليها، الدنيا تفنى والآخرة تبقى، فلا تبطنكم الفانية ولا تشغلنكم عن الباقية، فأثروا ما يبقى على ما يفنى فإن الدنيا منقطعة، وأن المصير إلى الله، اتقوا الله عز وجل فإن تقواه جنة من بأسه، ووسيلة عنده واحذروا من الله الغير، والزموا جماعتكم ولا تصيروا أحزاباً وأذكروا نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداءً فألف بين قلوبكم فأصبحتكم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ﴿١٠٣﴾

“Adapun setelah itu:” Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, Dia sungguh memberikan dunia kepada kamu sekalian adalah hanya untuk mencari akhirat dengannya. Tidak memberikannya kepada kalian untuk menyandarkan kepadanya. Dunia itu fana sedangkan akhirat itu abadi. Jangan menyalahgunakan yang fana dan jangan disibukkan tidak mengingat yang abadi. Maka pilihlah yang abadi daripada yang fana. Sesungguhnya dunia itu adalah akan terputus. Tempat kembali adalah kepada Allah. Bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla, karena ketakwaan adalah benteng dari siksanya, dan sebagai perantara bagi-Nya.

Waspadalah dari selain Allah. Dan tetaplah dalam jamaahmu dan janganlah kamu sekalian menjadi berpartai-partai:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>8</sup>

### c) Kata-kata hikmah Sayyidina Utsman r.a.:

Di antara kata-kata hikmah Sayyidina Utsman r.a.:

١. ما يزع الله بالسلطان أكثر مما يزع بالقرآن.
٢. أتمت إلى إمام فعال أحوج منكم إلى إمام قوال.
٣. كيفك من الحاسد أنه يغتم وقت سرورك.<sup>9</sup>

1. Apa yang dianjurkan Allah dengan kekuatan lebih banyak daripada yang dianjurkan dengan Al-Qur'an.
2. Kamu sekalian lebih membutuhkan kepada imam/pemimpin yang banyak bekerja daripada pemimpn yang banyak bicara.
3. Cukuplah bagi anda dari orang dengki bahwasanya ia memanfaatkan waktu gembira anda.

### 4) Khuthbah Ali bin Abi Thalib

Adalah Ali kw adalah orang paling fasih setelah Rasul Allah saw, dan yang paling banyak ilmunya, paling zuhud dan paling keras dalam kebenaran. Secara mutlak beliau adalah imam para khathib setelah Rasul Allah saw khuthbahnya banyak sekali.

#### a) Khuthbah Setelah Peristiwa Tahkim

Di antara Khuthbah Ali bin Abi Thalib adalah khuthbah setelah peristiwa Tahkim:

<sup>8</sup> Q.S. Ali Imran, 3: 103

<sup>9</sup> Ahmad Al-Hasyimi, Sayyid, (1295-1362 H), 1431 H- 2019 M, *Jawahir Al-Adab*, Ibid, hlm.527-528.

الحمد لله وإن أتى الدهر بالخطب الفادح، والحدث الجلل، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، ليس معه إله غيره، وإن محمداً عبده ورسوله صلى الله عليه وسلم، (أما بعد) فإن معصية الناصح الشفيق، العالم المجرب تورث الحيرة وتعقب الندامة، وقد كنت أمرتكم في هذه الحكومة أمري، ونخلت لكم مخزون رأبي، (لو كان يطاع لتقصير أمر) فأبئتم عليّ إباء المخالفين الجفأة والمنابذين العصاة، حتى ارتاب الناصح بنصحه، وضمن الزند بقدحه، فكنت وإياكم كما قال أخو هوزان:

أمرتهم أمري بمنعرج اللوى

فلم يستبينوا النصح إلا ضحى الغد

“Segala puji bagi Allah, jika masa mendatangkan masalah yang sulit, dan peristiwa yang besar. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada bersama-Nya Tuhan selain-Nya. Dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya saw.

Amma ba'du:

”Sesungguhnya menentang penasihat yang benar-benar menginginkan kebaikan, yang tahu yang berpengalaman, menyebabkan kebingungan dan berakibat penyesalan. Aku telah memerintahkan pada kalian dalam pemerintahan ini urusanku dan menyaring buat kalian simpanan pendapatku. (Andaikan ditaati sungguh urusannya pendek).

Maka kalian menolak padaku dengan penolakan para penentang yang kasar dan para penentang yang membangkang. Sampai-smpai penasihat meragukan nasihatnya, pendusta menjadi bakhil dengan gelasnya, dan aku dengan kalian bagaikan yang dikatakan oleh saudara Hawazin:

Aku perintahkan perintahku pada mereka di persimpangan jalan

Nasihat tidak bisa jelas pada mereka kecuali esok dluha

## b) Khotbah Ali bin Abi Thalib ketika berbicara pada Abbas dan Abu Sufyan

Di antara khuthbah Ali bin Abi Thalib, ketika berbicara pada al-Abbas dan Sufyan supaya membaiahnya menjadi khalifah:

أيها الناس شقوا أمواج الفتن بسفن النجاة، وتخرجوا عن طريق المنافرة وضعوا عن تيجان المفاخرة، أفلح من نهض بجناح، أو استسلم فأراح، هذا ماء آجن، ولقمة يغص بها أكلها، ومجتي الثمرة لغير وقت إيناعها كالزراع بغير أرضه فإن أقل يقولوا حرص على الملك، وإن أسكت يقولوا جزع من الموت، هيهات بعد اللتيا والتى، والله لابن أبي طالب آنس بالموت من الطفل بثدي أمه، بل اندمجت على مكنون علم، لو بحث به لاضطربتم اضطراب الأرشية في الطوي البعيدة.

“Wahai segenap manusia, sibakkan gelombang perpecahan dengan perahu keselamatan. Mendakilah dari jalan yang tidak sesuai dan letakanlah mahkota kebanggaan. Menanglah orang yang bangkit dengan sayapnya sendiri. Atau menyerahlah, maka menjadi tenang.

Ini adalah air yang segar, dan suapan yang bisa dimakan. Memetik buah di lain waktu ranumnya, seperti tanaman bukan di tanahnya. Jika aku katakan, mereka mengatakan jagalah kerajaan. Jika aku diam mereka mengatakan takut dari kematian. Jauhlah setelah yang ini dan itu.

Demi Allah sungguh Ibn Abi Thalib suka dengan kematian seperti anak dengan susu ibunya, bahkan menyatu pada alam. Jika suaranya kasar sungguh kalian terguncang seperti terguncangnya tali-tali dalam lintasan yang panjang.”

## c) Kata-kata hikmah Sayyidina Ali kaw

Di antara kata-kata hikmah Sayyidina Ali kaw adalah:

١. روي الشيخ خير من مشهد الغلام.
٢. الناس أعداء ما جهلوا.
٣. الناس من خوف الذل في الذل.
٤. الصبر مطية لا تكبو وسيف لا ينبو.

- ٥ . إذا قدرت على عدوك فاجعل العفو عنه شكرا للقدرة عليه.
- ٦ . قيمة كل امرئ ما يحسن .
- ٧ . المرء مخبوء تحت لسانه .
- ٨ . استغن عما شئت تكن أميره.
- ٩ . خير أموالك ما كفاك وخير إخوانك من واساك
- ١٠ . الناس بزمانهم أشبه منهم بأبائهم.
- ١١ . ماهلك امرؤ عرف قدره.
- ١٢ . من عذب لسانه كثر إخوانه.
- ١٣ . بشر مال البخيل بحادث أو وارث.
- ١٤ . بالبر يستعبد الحر.
- ١٥ . إعادة الاعتذار تذكير للذنب.
- ١٦ . إذا تم العقل نقص الكلام.
- ١٧ . من أكثر فكره في العواقب لم يشجع .
- ١٨ . الشرف بالعقل والأدب لا بالأصل والنسب.
- ١٩ . تحت بروق الأطماع أكثر مصارع العقول.
- ٢٠ . قلب الأحمق وراء لسانه، ولسان العاقل وراء قلبه.
- ٢١ . يعيش البخيل في الدنيا عيش الفقراء ويحاسب في الآخرة حساب الأغنياء.
- ٢٢ . الولايات مضامير الرجال.
- ٢٣ . الناس أبناء الدنيا، ولا يلام الرجل على حب أمه.
- ٢٤ . من علم أن كلامه من عمله قل كلامه إلا فيما يعنيه.
- ٢٥ . الحرمان خير من الامتتان.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, 1431 H – 2010 M, *Jawahir Al-Adab*, Al-Qahirah: Muassasah Al-Mukhtar li An-Nasyr wa At-Tauzi', Cetakan Muassasah Al-Mukhtar, hlm. 528-530..

1. Riwayat Syeikh lebih baik dari persaksian pemuda.
2. Manusia adalah musuh-musuh yang tidak mereka ketahui.
3. Manusia takut oleh kehinaan dalam kehinaan.
4. Kesabaran adalah kendaraan yang tidak akan tergelincir dan pedang yang tidak mental.
5. Jika mampu melawan musuhmu maka jadikanlah memaafinya rasa terima kasih atas kemampuan mengalahkannya.
6. Nilai setiap seseorang adalah yang baiknya.
7. Seseorang bersembunyi di balik lidahnya.
8. Tidak membutuhkan apa yang inginkan akan menjadi penguasanya.
9. Sebaik-baik hartamu adalah yang mencukupimu dan sebaik-baik saudaramu adalah yang membantumu.
10. Manusia pada zamannya mirip dengan nenek moyang mereka.
11. Tidak akan binasa orang yang tahu kemampuannya.
12. Barangsiapa segar/baik lisannya banyak saudaranya.
13. Berita gembira tentang harta orang bakhil adalah dengan peristiwa atau dengan warisan.
14. Dengan kebaikan dapat didominasi kemerdekaan.
15. Mengulangi permohonan maaf mengingatkan akan dosa.
16. Jika akal sempurna maka kurang bicara.
17. Barangsiapa yang banyak berfikir tentang akibat, dia tidak akan berani berbuat.
18. Kemuliaan dengan akal dan adab, bukan karena asal dan sisilah keturunan.
19. Kebanyakan pertarungan akal di bawah gemerlapnya ketamakkan.
20. Hati seorang bodoh di balik lidahnya, dan lisan orang berakal di balik hatinya.
21. Orang bakhil hidup di dunia dengan kehidupan orang fakir, dan di akhirat akan dihisab dengan perhitungan orang kaya.
22. Perwalian/pemerintahan adalah angan-angan/suara hati kaum laki-laki.
23. Manusia adalah anak dunia, dan tidaklah tercela orang yang mencintai ibunya.

24. Barangsiapa mengetahui bahwa bicarannya adalah termasuk dari amalnya, maka akan sedikit bicarannya kecuali pada yang berguna.
25. Bernasib buruk lebih baik daripada mengungkit-ngungkit pemberian.

## 2. Al Kitabah (Tulisan, Penulisan)

### a. Al-Qur'an dan Tulisan

Islam lahir, bangsa Arab adalah kaum yang sudah menulis, dan Al-Qur'an telah menyebutkan tentang tulisan dan mengutamakan serta meninggikan kedudukannya, sehingga Allah Ta'ala menisbatkan pengajarannya kepada diri-Nya, Allah SWT berfirman: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*<sup>11</sup> Diriwayatkan bahwa ayat-ayat ini adalah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi saw, dan ini adalah dalil menunjukkan pentingnya tulisan dan tingginya kedudukannya.

Al-Qalqasyandi telah mengomentari dan beliau berkata: *"Kemudian Dia menjelaskan kemuliaannya dengan menyifati dengannya al-hafadhah mulia dari para malaikat-Nya. Allah SWT berfirman: "Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),"*<sup>12</sup> Bukan karena tinggi saja kedudukannya dan tinggi kemuliaannya, akan tetapi Allah Ta'ala juga menyifati malaikat-Nya dan menyifati orang yang memeliharanya"<sup>13</sup>.

Keutamaan peninggian derajat ini adalah bersumpah dengan al-qalam yang menjadi alat menulis dalam firman Allah Ta'ala: *"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."*<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Q.S.Al-Alaq, 1-5.

<sup>12</sup> Q.S.Al-Infithar, 82: 10-11.

<sup>13</sup> Al-Qolqosyandi, 1340 H- 1922 M, *Shubhi al-A'sya*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1/35.

<sup>14</sup> Q.S.Al-Qalam, 68:1-2.

Sumpah Allah Ta'ala tidak mengenai sesuatu kecuali karena kemuliaan yang dicipta dan keluhuran yang dibuat.

Begitu juga penyebutan dengan kitab dalam firman Allah 'Azza wa Jalla: "Demi bukit. Dan Kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka,".<sup>15</sup> Allah SWT bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kedudukannya yang mulia, di antaranya kitab yang tertulis, ada yang mengatakan bahwa ini adalah Lauh Mahfudh. Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah kitab yang diturunkan yang ditulis dan dibaca kepada manusia dengan keras, oleh karenanya Allah berfirman: "Pada lembaran yang terbuka,".<sup>16</sup>

Berulang-ulang kata-kata: *al-lauh* (buku), *al-qirthas* (kertas), dan *ash-shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalam Al-Qur'an Mulia, seperti pada firman Allah Ta'ala: "Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.".<sup>17</sup> Demikian juga dalam firman Allah SWT: "Dan telah kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran ...".<sup>18</sup> Firman Allah SWT: "Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."<sup>19</sup> Dan firman-Nya: "..., kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, ....".<sup>20</sup> dan firman-Nya: "Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa".<sup>21</sup> Demikian juga firman-Nya: "(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran),".<sup>22</sup>

Allah telah mendorong hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk menulis dalam firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang

<sup>15</sup> Q.S.Ath-Thur, 1-3.

<sup>16</sup> Q.S.Ath-Thur, 3.

<sup>17</sup> Q.S.Al-Buruj, 21-22.

<sup>18</sup> Q.S. Al-A'raf, 7: 145.

<sup>19</sup> Q.S. Al-An'am, 6: 7,

<sup>20</sup> Q.S.Al-An'am, 91.

<sup>21</sup> Q.S.Al-A'la, 18-19.

<sup>22</sup> Q.S.AlAl-Bayyinah, 2.

*penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), .....”*<sup>23</sup>

Inilah petunjuk dari Allah Ta’ala kepada hamba-Nya orang-orang mukminin, jika dia saling berinteraksi masalah utang piutang sesegera mungkin untuk menuliskannya agar hal itu lebih terjaga besarnya dan batasan waktunya sehingga lebih jelas di dalamnya<sup>24</sup>.

## **b. Rasul saw dan Tulisan**

Nabi saw mengetahui bahwa tulisan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bangsa-bangsa dan dalam menyebarkan dakwah Islam. Oleh karena itu beliau berusaha keras untuk menyebarkan tulisan di kalangan para sahabatnya. Pada waktu perang Badar Kubra, jatuh kepada tangan kaum muslimin sekitar tujuh puluh orang tawanan perang dari orang-orang Quraisy dan selain mereka. Mereka membayar denda kebebasannya sesuai dengan kemampuan materi mereka. Penduduk Makkah menulis, dan penduduk Madinah tidak menulis. Maka barangsiapa yang tidak punya untuk membayar denda, maka mereka harus membayar dendanya dengan setiap seorang tawanan mengajar menulis sepuluh orang pemuda Madinah sampai pandai. Jika mereka sudah pandai, itulah bayaran dendanya. Zaid bin Tsabit adalah termasuk orang yang diajar menulis<sup>25</sup>.

Begitu juga beliau mendorong para ibu orang-orang mukin untuk mempelajari membaca dan menulis. Al-Baladzuriy telah menyebutkan bahwa Nabi saw meminta kepada Asy-Syifa’ binti Abdullah Al-‘Adawiyah untuk mengajar “Hafshah” menulis. Asy-Syifa’ ini adalah dari keluarga Umar bin Al-Khaththab, beliau adalah penulis pada masa Jahiliyyah, sedangkan Hafshah adalah istri Nabi saw. Al-Baladzuriy menambahkan bahwa “Ummu Kultsum” bisa menulis, sedangkan A’isyah bisa membaca Mushhaf tapi tidak menulis. Ummu Salamah, bisa membaca dan tidak bisa menulis<sup>26</sup>.

---

<sup>23</sup> Q.S.Al-Baqarah, 2: 282; Lihat Ibn Katsir, 1982, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 1/333.

<sup>24</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami’ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far’ Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami’iyyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi’, Ath-Thab’ah Al-Ula :, hlmn. 167-168.

<sup>25</sup> Ibn Sa’ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 2/22.

<sup>26</sup> Abu Al-Hasan Al-Baladzuri, 1978, *Futuh Al-Buldan*, Ibid, hlmn. 458.

Telah dicatat dari Nabi saw banyak hadits-hadits yang mendorong terhadap menuntut ilmu, di antaranya: “Carilah ilmu dari semenjak di ayunan sampai ke liang lahad”. “Carilah ilmu meskipun berada di negeri Cina”. Mungkin bisa dikatakan bahwa menulis itu menjadi sunnah bagi kaum muslimin. Hal itu merupakan pemenuhan dari perintah Rasul mereka saw ketika menjadikan hak bagi anak yang harus dilaksanakan oleh ayahnya. Beliau saw telah bersabda:”Termasuk hak bagi anak yang harus dipenuhi oleh ayahnya adalah dia harus mengajarnya menulis, baik-baik memberi nama, dan menikahkannya jika sudah mencapai usianya”<sup>27</sup>.

Bagi para penulis ada hukum-hukum yang jelas yang dinisbatkan kepadanya. Penyusun *Al-Iqd Al-Farid* berkata:”Bagi ahli menulis ini adalah Ali bin Abi Thalib, Karromallahu Wajhahu, di samping kemuliaan, kebangsawanan dan kedekatannya dengan Rasul Allah saw, beliau menulis wahyu, kemudian beliau diberi jabatan khalifah setelah penulisan, bersama Utsman bin Affan, keduanya menulis wahyu. Apabila keduanya tidak ada, maka wahyu ditulis oleh Ubay Bin Ka’ab, dan Zaid bin Tsabit. Jika tidak hadir salah seorang dari keduanya, maka menulishlah selain keduanya.

Adalah Khalid bin Sa’id bin Al-‘Ash dan Muawiyah bin Abi Sufyan, keduanya menulis di hadapan beliau dalam keperluan-keperluannya. Adalah Al-Mughirah bin Syu’bah dan Al-Hushain bin Numair, keduanya menulis di hadapan orang-orang. Abdullah bin Al-Arqam dan ‘Al-‘Ula bin Uqbah keduanya menulis di hadapan kaum di kabilah-kabilah dan keluarga mereka. Barangkali Abdullah bin Al-Arqam menulis kepada raja-raja dari Nabi saw. Handhalah bin Ar-Rabi’, pengganti setiap penulis dari para penulis Nabi saw jika mereka tidak hadir di tempat kerjanya<sup>28</sup>.

Itu semua bermakna bahwa tulisan sejak masa ini, mulai digunakan secara luas, tidak dalam menulis Al-Qur’an saja, akan tetapi digunakan dalam setiap yang dirasa penting oleh kaum muslimin dalam interaksi mereka dan dalam akad-akad mereka. Rasul Allah saw menggunakannya dalam semua transaksi-transaksi

---

<sup>27</sup> Nayef Ma’ruf, 1990, *Al-Adab Al-Islamiy fi ‘Ahd An-Nubuwwah wa Khilafah Ar-Rasyidin*, Beirut: Dar An-Nafais. hlmn. 67.: Dari Ad-Dailami, Musnad al-Firdaus.

<sup>28</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-‘Iqd Al-Farid*, Ibid, 4/161; dan lihat Al-Mas’udiy, *At-Tanbih wa Al-Isyraf*, Beirut: Dar Sha’b. hlmn. 245.

serta perjanjian-perjanjiannya dan dalam surat-suratnya kepada para raja dan pemimpin Negara, amir-amir dan selainnya.

Demikianlah kita melihat bahwa Rasul Allah saw mengambil para penulis baginya, sebagian mereka adalah para penulis wahyu, yaitu menulis ayat-ayat Al-Qur'an Mulia yang diturunkan oleh Jibril as kepada Nabi. Sebahagian lainnya adalah mereka menulis di hadapan beliau untuk urusan-urusan manusia secara umum, dan untuk orang-orang muslimin secara khusus. Hal itu sesuai dengan yang didiktekan Nabi kepada mereka dengan penuh amanah, tidak menambah satu hurup pun dan tidak menguranginya<sup>29</sup>.

### 1) Pembukaan Tulisan:

Ibn Abd Rabbih mengatakan tentang Ibrahim bin Muhammad Asy-Syaibani bahwasanya ia berkata: "Tulisan masih terus dimulai dengan kata-kata: باسمك اللهم (Bismikallahumma/Dengan menyebut nama-Mu ya Tuhanku), sampai turun surat Hud yang di dalamnya tertulis: بسم الله مجراها ومرساها (Bismillahi majreha wa mursaha/"Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya")., maka ditulislah: بسم الله (Bismillah/Dengan menyebut Nama Allah). Kemudian turunlah surat Bani Israil : قل : اذعوا الرحمن (Qulid'ullaha awid'urrahman/), lalu ditulislah: بسم الله الرحمن (Bismillahirrahman/). Kemudian turunlah surat An-Naml: إنه من سليمان وإنه بسم الله الرحمن الرحيم (Innahu min Sulaimana wa innahu bismillahirrah-manirrahim/), maka Rasul Allah saw membuka tulisannya dengan basmalah itu, dan jadilah sunnah. Rasul Allah saw menulis kepada para sahabatnya dan para amir pasukan tentaranya:

من محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى فلان ...

"*Dari Muhammad Rasul Allah saw kepada Polan .....*".

Begitu juga mereka menulis kepada beliau saw, memulainya dengan menyebut diri mereka , begitu juga para sahabat dan tabi'in<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far' Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami'iyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Ath-Thab'ah Al-Ula :, hlmn. 168-170.

<sup>30</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid, 4/158.

## 2) Tulisan dan perjanjian-perjanjian yang terkenal:

Di antara perjanjian yang terkenal di awal masa Islam, adalah perjanjian yang digantungkan oleh Quraisy di dalam relung Ka'bah, berisi prinsip-prinsip yang disepakati atasnya yang mengembargo Bani Hasyim dan Bani Muthallib. Hal itu berjalan dua atau tiga tahun sampai mereka jeleh tidak sampai pada mereka sesuatu pun kecuali dengan rahasia<sup>31</sup>.

Begitu juga tulisan beliau saw di kalangan Muhajirin dan Anshar serta dalam perdamaian dengan orang-orang Yahudi di Madinah Al-Munawwarah pada awal masa Islam. Ibn Ishaq telah mengatakan dalam hal itu: "Rasul Allah saw telah menulis kepada kalangan Muhajirin dan Anshar, di dalamnya juga perdamaian dengan orang-orang Yahudi serta perjanjian dengan mereka, menetapkan mereka pada agama mereka dan harta kekayaan mereka, persyaratan yang harus diterima bagi mereka dan persyaratan yang harus mereka jalankan. Di antaranya yang disebutkan dalam tulisan berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم، هذا كتاب من محمد النبي صلى الله عليه وسلم،  
بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب، ومن تبعهم ، فلحق بهم، وجاهد  
معهم، إنهم أمة واحدة من دون الناس ....

*"Bismillāhirrahmānirrahīm. Ini adalah surat dari Muhammad, Nabi saw, antara orang-orang mukmin dan muslim dari Quraisy dan Yatsrib, serta orang-orang yang mengikuti mereka, maka mereka mengikuti mereka., dan berperang/berjihad bersama mereka, sesungguhnya mereka itu adalah ummat yang swasatu (satu ummat) selain manusia ....."*

Kemudian dilanjutkan setelah menyebutkan nama-nama Kabilah, dengan kata-kata:

وكل طائفة منهم تغدي عانيها (أسيرها) بالمعروف والقسط بين المؤمنين، وإن  
المؤمنين لا يتركون مُفْرَحًا (مثقلا بالدين كثير العيال) بينهم أن يعطوه بالمعروف  
في فداء أو عَقْل ... وإن المؤمنين المتقين على من بغى منهم ... ولو كان ولد  
أحدهم ... وإنه من تبعنا من يهود فإن له النصر والأسوة، غير مظلومين ولا  
متناصرين علسهم ... وإنكم مهما اختلفتم فيه من شيء فإن مرده إلى الله عز

<sup>31</sup> Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibid, 1/350.

وجلّ وإلى محمد صلى الله عليه وسلم ... وإن يثرب حرام جَوْفها لأهل هذه الصحيفة، وإن الجار كالنفس غير مضارّ ولا آثم ... وإن الله على أصدق ما في هذه الصحيفة وأبرّه، وإنه لا يحول هذا الكتاب دون ظلم وآثم ... وإنه من خرج آمن، ومن قعد آمن بالمدينة، إلا من ظلم أو آثم، وإن الله جار لمن برّ وأتقى، ومحمد رسول الله صلى الله عليه وسلم»<sup>32</sup>.

“Dan masing-masing kelompok dari mereka menebus orang-orang mereka yang tertawan dengan baik dan adil di antara kaum mukminin. Sesungguhnya orang-orang mukmin tidak akan membiarkan mereka yang kesulitan menanggung utang dan banyak keluarga di antara mereka akan memberikannya dengan baik dalam penebusan atau diyat ... Sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertakwa atas orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dari mereka ... meskipun ia anak salah seorang dari mereka ... Sesungguhnya orang yang mengikuti kami dari orang-orang Yahudi maka sesungguhnya kemenangan dan suri tauladan baginya. Tanpa dianiaya dan tidak mendapat pertolongan makanan mereka ... Sesungguhnya kamu semua meskipun kamu sekalian dari sesuatu yang berbeda-beda di dalamnya, tempat kembalinya adalah kepada Allah azza wa jalla dan kepada Muhammad saw ... Sesungguhnya Yatsrib rongga-rongganya haram (dihormati) bagi pemilik akta ini. Sesungguhnya tetangga itu bagaikan jiwa tanfa memudharatkan dan tanpa berbuat dosa ... Dan sesungguhnya Allah di atas yang terbenar dari apa yang ada dalam akta ini dan yang lebih baiknya. Dan sesungguhnya tidak berubah tulisan ini, tanpa ada yang berbuat aniaya dan dosa ... Sesungguhnya barang siapa keluar dia aman. Barang siapa yang tinggal dia amat di Madinah, kecuali orang yang aniaya atau berbuat dosa. Sesungguhnya Allah adalah tetangga bagi orang-orang baik dan bertakwa. Muhammad Rasul Allah saw.”

Kita simpulkan dari kandungan tulisan ini, bahwa Rasul Allah saw menjadikan dari kaum Muhajirin dan Anshar sebagai benih umat Islam. Dan Madinah Al-Munawwarah sebagai ibukota bagi Daulah Islam Pertama. Sebagaimana mengatur struktur hubungan antara kaum muslimin, orang-orang Yahudi, maka mereka tetap dalam agama mereka dan dalam rizki mereka, tidak teraniaya,

---

<sup>32</sup> Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibid, 1/501.

hanya saja mereka tidak boleh membantu musuh-musuh Islam untuk melawan kaum muslimin. Surat perjanjian ini telah menegaskan untuk supaya bertetangga dengan baik, berhati-hati dari kejahatan dan kedhaliman serta harus memberi keamanan untuk semuanya.

Kita tinggalkan perjanjian penting yang diminta Rasul Allah saw untuk menuliskannya, kita menemukan perjanjian Hudaibiyah antara Rasul Quraisy yang dicatat atas gencatan senjata selama sepuluh tahun dan Rasul Allah saw memanfaatkan tulisan untuk memikul dakwah Islamiyah kepada ummat-ummat yang jauh. Maka beliau mengutus utusan-utusan dari para sahabatnya serta membawa kepada mereka surat-surat kepada raja-raja menyeru mereka kepada Islam dan membenarkan risalahnya. Beliau saw mengutus Abdullah bin Khudzafah kepada Kisra, Salith bin Amru kepada penguasa Yamamah, Al-'Ula bin Al-Khadlramiy kepada penguasa Hajar, Amru bin Al-'Ash ke 'Umman, Dihyah Al-Kalbiy ke Najasyiy, bukan An-Najasyi yang bershalawat kepa beliau. Juga Rasul saw mengutus kepada Uskup-uskup di Syam dan para pemimpinnya dan beliau juga menulis surat kepada kabilah-kabilah<sup>33</sup>.

Tampak bahwa tulisan-tulisan Rasul tidak terbatas dalam bidang-bidang ini saja, akan tetapi melampaui bidang-bidang lainnya seperti surat-surat al-ikhwaniyyah. Telah disebutkan bahwasanya beliau saw menulis surat kepada Muadz bin Jabal, menghiburnya karena anaknya meninggal. Pada surat itu disebutkan:

«من محمد رسول الله ، إلى معاذ بن جبل .

سلام عليك، فإني أحمد إليك الله الذي لا إله إلا هو .

أما بعد، فعظم الله لك الأجر، وألهمك الصبر، ورزقنا وإياك الشكر. ثم إن أنفسنا وأهلينا وموالينا من مواهب الله السنية (الرفيعة)، وعوارفه (عطاياه) المستودعة، نُمَتَّعُ بها إلى أجل محدود، وتُقْبَضُ لَوْقَتٍ معلوم، ثم افترض علينا الشُّكْرُ إذا أعطى، والصبر إذا ابتلى ... واغْلَمَ أَنَّ الْجَزَعَ لَا يَرُدُّ مَيِّتًا، وَلَا يَدْفَعُ خُرْنًا، فَأَحْسِنِ الْجَزَاءَ ...»<sup>34</sup>.

<sup>33</sup> Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, 1983, *Hayat Ash-Shahabah*, Ibid, 1/126; lihat juga Ibn Katsir, 1981, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibid, 4/262.

<sup>34</sup> Al-Qolqosyandi, 1340 H- 1922 M, *Shubhi al-A'sya*, Ibid, 9/80 dan sesudahnya.

“Dari Muhammad Rasul Allah, kepada Mu’adz bin Jabal.

Salam atasmu, sesungguhnya aku memujimu Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia.

Amma ba’du, (Adapun setelah itu), semoga Allah membesarkan pahala buatmu, dan mengilhamkan kesabaran, menganugrahi kepada kita dan kepadamu kemampuan untuk selalu bersyukur. Kemudian sesungguhnya diri kita, keluarga kita, mawali kita adalah pemberian Allah yang tinggi, dan pemberiannya yang dititipkan, kita bersenang-senang dengannya sampai waktu terbatas, dan kita menggenggamnya untuk waktu tertebu. Kita diwajibkan untuk bersyukur jika diberi, dan bersabar jika dicoba ... Ketahuilah bahwa kesedihan tidak akan mengembalikan orang yang sudah meninggal, dan tidak bisa menolah kesedihan. Semoga lebih baik pahala yang didapat ...”

Kiranya indahny surat ini tumbuh dari pembentukan kata-katanya yang alami, yang tidak ada rekayasa di dalamnya. Baiknya pembagiannya kepada kalimat-kalimat pendek kemudian susunannya dan bagusny pemaparan ide-idenya. Dia telah memulai suratnya setelah ucapan selamat dengan doa kepadanya semoga Allah membesarkan pahalanya, dan memberinya kesabaran, bahkan semoga memberinya kenikmatan bersyukur. Dengan itu surat menunjukkan kepada martabat tinggi dari martabat kesabaran, yaitu martabat syukur. Insan Kamil adalah orang yang menerima cobaan hidup, dan apa yang diturunkan dari kesengsaraan, dia bersyukur kepada Allah, bukan bersedih dan putus asa.

Demikianlah kita simpulkan bahwa tulisan pada masa Nabi saw telah meluas seluas-luasnya. Tulisan menjadi pelaksanaan ajaran-ajaran agama hanif, dan segala apa yang ditegakkan demi kebaikan jamaah Islamiyyah dan kebahagiaannya. Dan segala yang diharuskan dari makna-makna kemanusiaan dalam pergaulan dengan orang-orang yang masuk ke dalam agamanya, kemudian dengan orang-orang yang hidup di bawah benderanya dari penduduk yang dilindungi dan yang selain mereka.

Begitu juga kita bisa menyimpulkan bahwa para penulis Rasul Allah saw ada dua macam, di antara mereka ada yang ditugasi untuk menulis wahyu. Dan di antara mereka ada para penulis pekerjaan,

menyusun daftar-daftar dan catatan sedekah-sedekah, muamalah-muamalah dan yang semisalnya<sup>35</sup>.

### c. Khulafa' Ar-Rasyidun dan Tulisan

Tulisan banyak tersebar dalam berbagai macam bidang pada masa Khulafa' Ar-Rasyidin. Bertambah dari apa yang telah ada pada masa Jahiliyyah, karena bertambahnya para penulis di antara mereka sendiri. Topik-topik tulisannya juga meluas sekali, kerjanya tidak terbatas pada tulisan-tulisan prinsip-prinsip dakwah dan menyebarkan agama baru, akan tetapi melampaui itu semua merambah masalah-masalah struktur pemerintahan dan berbagai macam segi-segi kehidupan.

Tersebarnya tulisan pada masa awal Islam meliputi contoh-contoh yang banyak, kiranya yang jelas-jelas apa yang telah kita sebutkan dari nama-nama mereka yang menulis untuk Rasul Allah saw dalam berbagai bidang. Ketersebaran apakah yang kita inginkan untuk tulisan yang lebih banyak dicapai oleh para penulis dengan banyaknya kedudukan yang menjadikan mereka mengkhususkan diri dalam aneka macam yang mereka tulis. Masing-masing individu dari mereka atau setiap jamaah bebas untuk menulis satu macam. Betapa banyak mereka para penulis yang disebutkan oleh Al-Mas'udiy yang dikehendaki nama-nama mereka. Kemudian dikatakan bahwasanya dia lalai menamai orang-orang yang menulis satu kitab, dua kitab dan tiga kitab, di mana mereka dengan itu tidak berhak dinamai sebagai penulis<sup>36</sup>.

#### 1) Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Tulisan

Abu Bakar Ash-Shiddiq menjabat Khalifah setelah Rasul Allah saw wafat dan banyak dari bangsa Arab yang murtad dari agama Islam. Maka dipersiapkanlah pasukan tentara. Dan dikirimlah bersama Pemimpin Tentara itu surat. Surat-surat itu

---

<sup>35</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far' Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami'iyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Ath-Thab'ah Al-Ula, hlmn. 170-173.

<sup>36</sup> Al-Mas'udiy, *At-Tanbih wa Al-Asyraf*, Ibid, hlmn. 246; Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far' Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami'iyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Ath-Thab'ah Al-Ula :, hlmn. 173.

dikirim kepada kabilah-kabilah Arab yang murtad dengan surat yang sama. Di dalamnya tertulis:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
من أبي بكر خليفة رسول الله صلى الله عليه وسلم، إلى من بلغه كتابي هذا من  
عامّة وخاصة، أقام على إسلامه أو رجع عنه. سلام على من اتبع الهدى ...  
أما بعد، فإن الله تعالى أرسل محمداً بالحق من عنده، إلى خلقه بشيراً ونذيراً  
... فمن كان إنما يعبد محمداً، فإن محمداً قد مات، ومن كان إنما يعبد الله  
وحده لا شريك له، فإن الله له بالمرصاد ... وإني أوصيكم بتقوى الله ... وأن  
تعتصموا بدين الله... وقد بلغني رجوع من رجع منكم عن دينه بعد أن أقرّ  
بالإسلام وعمل به، اغترارا بالله، وجهالة بأمره، وإجابة للشيطان... وإني بعثت  
إليكم فلاناً في جيش من المهاجرين والأنصار والتابعين بإحسان، وأمرته ألا  
يقاتل أحداً ولا يقتله حتى يدعو إلى داعية الله، فمن استجاب له وأقرّ وكفّ  
وعمل صالحاً قبل منه وأعانه عليه، ومن أبى أمرت أن يقاتله على ذلك، ثم لا  
يبقى على أحد منهم قدر عليه، وأن يحرقهم بالنار... ولا يقبل من أحد إلا  
الإسلام، فمن اتبعه فهو خير له، ومن تركه فلن يُعجزَ الله ...<sup>37</sup>

“Bismillahirrahmanirrahim,

Dari Abu Bakar Khalifah Rasul Allah saw, kepada orang-orang yang disampaikan suratku ini dari orang-orang umum maupun orang-orang khusus, yang menegakkan atas Islamnya atau orang-orang yang kembali daripadanya. Salam buat orang-orang yang mengikuti petunjuk ... Amma ba'du, sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Muhammad dengan benar dari sisi-Nya, kepada makhluknya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan ... Maka barangsiapa yang dia itu menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad itu telah mati. Dan barangsiapa yang sungguh dia menyembah Allah sendiri-Nya yang tidak ada sekutu pada-Nya, sesungguhnya Allah itu adalah mengawasinya ... Dan aku bespesan kepada kamu sekalian agar bertakwa kepada Allah ... Dan hendaklah kamu semuanya berpegang teguh dengan agama Allah ... Telah

<sup>37</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 3/250.

sampai berita kepadaku kembalinya orang-orang yang kembali dari kamu sekalian dari agamanya setelah mereka mengikrarkan dengan Islam dan beramal dengannya, dengan menipu Allah dan arena kebodohan dengan urusannya, serta mengikuti ajakan syethan ... Dan aku mengutus kepada kamu sekalian si Polan dalam barisan Tentara yang terdiri dari Muhajirin, Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dan saya memerintahkan kepadanya agar supaya jangan membunuh seorang pun dari mereka dan jangan memeranginya sampai dia diserunya kepada seruan Allah. Barangsiapa yang menyambutnya, mengikrarkannya dan memegannnya, serta beramal salih, maka terimalah dan lindungilah. Barangsiapa yang menolak, saya memerintahkan supaya memeranginya atas itu. Kemudian tidak tersisa seorang pun dari mereka yang memiliki kekuasaan untuk melawan, dan mereka supa dibakjar dengan api ... Dan tidak diterima dari seseorang kecuali Islam, barang siapa yang mengikutinya maka baiklah padanya, dan barangsiapa menolaknya, maka Allah tidak lemah...”.

Dari kutipan surat Abu Bakar di atas dapat kita simpulkan bahwasanya beliau berusaha memuaskan orang-orang murtad untuk kembali kepada pangkuan Islam, sesekali dengan targhib (), di kali lainnya dengan tahdid (ancaman) dan tarhib (), sesuatu yang akan digarap perkaranya di tangan kaum muslimin dari orang-orang Muhajirin, Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Juga memperingatkan mereka dengan azab Allah dan buruknya tempat kembali di akhlat. Abu Bakar mengikutkan hal itu dengan perjanjian kepada para pemimpin tentara Islam, surat yang isinya semakna di antaranya disebutkan di dalamnya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هذا عهد من أبي بكر خليفة رسول الله صلى الله عليه وسلم لفلان حين بعثه فيمن بعثه لقتال من رجع عن الإسلام، وعهد إليه أن يتقي الله ما استطاع في أمره كله سره وعلانيته، ... وأن يمنع أصحابه العجلة والفساد، وألا يدخل فيهم حشواً حتى يعرفهم ويعلم ما هم، ... وأن يقتصد بالمسلمين ويرفق بهم في السير والمنزل ويتفقدهم ... ويستوصي بالمسلمين في حسن الصحبة ولين القول<sup>38</sup>.

<sup>38</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 3/251.

“Bismillahirrahmanirrahim.

Ini adalah perjanjian dari Abu Bakar Khalih Rasul Allah saw. untuk si Polan ketika mengutusnyanya pada orang yang diutusnyanya guna memerangi orang yang kembali emeninggalkan Islam. Serta memesankan kepadanya supaya bertakwa kepada Allah semampu mungkin dalam segala urusan seluruhnyanya yang dirahasiakannyanya maupun yang diperlihatkannyanya. ... Dan melarang pemiliknyanya tergesa-gesa dan berbuat kerusakan. Dan tidak boleh memasukan pada mereka hal-hal yang meragukan sampai dia memberitahukan kepada mereka dan tahu apa mereka. ... Dan supaya memperhatikan kaum muslimin serta lemahlembut terhadap mereka dalam berjalan dan di perhentian, serta memperhatikan mereka ... Dan saling berpesan dengan kaum muslimin dalam baik pertemanan dan lemah lembaut dalam bicara”.

Demikianlah kita melihat bahwa Abu Bakar sangat keras dalam menghadapi musuh-musuh Allah, sangat lembut terhadap orang-orang mukmin. Beliau adalah pemimpin yang mengarahkan para pemimpin tentara. Yang tahu masalah peperangan, yang tahu cara-cara pergaulan yang baik antara atasan dan bawahan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Abu Bakar terus menyurati kabilah-kabilah, para amir, para panglima sampai merata, umat Islam pun mendapat kemenangan, para panglima perang dengan tentaranya berusaha mendapatkan penaklukan. Tentara yang lemah yang menuju negeri Stam untuk berjuang memerangi Bizantium. Abu Bakar juga menulis surat kepada penduduk Yaman menghasung mereka untuk ikut dengan pasukan tentara muslimin, dan berjihad di jalan Allah, di antara yang disebutkan dalam suratnyanya adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

من خليفة رسول الله إلى من قرئ عليه كتابي هذا من المؤمنين والمسلمين من أهل اليمن . سلام عليكم .. أما بعد ... وقد استنفرنا المسلمين إلى جهاد الروم بالشام ، ... فسارعوا عباد الله إلى ما سارعوا إليه، ولتحسن نيتكم فيه، فإنكم إلى إحدى الحسنين: إما الشهادة وإما الفتح والغنيمة، فإن الله تبارك وتعالى لم يرض لعباده بالقول دون العمل، ولا يزال الجهاد لأهل عداوته حتى

يدين بدين الحق، ويقضوا لحكم الكتاب. حفظ الله لكم دينكم، وهدى قلوبكم،  
وزكى أعمالكم، ورزقكم أجر المجاهدين الصابرين<sup>39</sup>.

“Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Khalifah Rasul Allah kepada siapa saja yang membaca suratku ini dari orang-orang mukmin dan orang-orang muslim dari penduduk Yaman. Salam atas kamu sekalian ... Amma ba'du: ... Kami telah mengirim kaum muslimin untuk berjuang melawan Romawi di Syam. Bercepatlah wahai hamba-hamba Allah kepada apa yang mereka bersegera kepadanya. Dan perbaikilah niat kamu sekalian di dalamnya. Sesungguhnya kamu sekalian di hadapan dua kebaikan: Mati Syahid atau penaklukan dan harta arampasan. Sesungguhnya Allah Tabaroka wa Ta'ala tidak rela pada hamba-hamba-Nya dengan kata-kata tanpa perbuatan. Masih terus berjihad melawan para musuh-musuh-Nya sampai mereka beragama dengan agama yang hak. Dan mengikrarkan terhadap huku Al-Qur'an. Semoga Allah memlindungi buat kamu sekalian agama kamu sekalian, sertaq terus menunjuki hati kamu sekalian, dan sucilah amal perbuatan kamu sekalian, serta semoga Allah menganugrahi kamu sekalian pahala para Mujahidin yang sabar”.

Sedang kita membaca surat-surat Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang dikirimkan ke Timur dan ke Barat dan kesemua arah, kepada pemimpin dan kepada orang-orang secara umum, kita tidak boleh tidak kecuali harus menyimpulkan bahwa di sana ada sekumpulan orang yang bisa membaca dan menulis. Kalaulah masalahnya tidak demikian Abu Bakar tidak akan mengandalkan media informasi ini.

Sebagian sumber ada yang menambahkan bahwa Abu Bakar meminta pertolongan kepada sebagian penulis untuk membantunya dalam urusan pemerintahan, di antara mereka adalah Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Al-Arqam. Adalah Abu Ubaidah bertanggung jawab tentang urusan maliyah (kekayaan), Umar bin Al-Khaththab tentang urusan al-qadlaya (peradilan). Handhalah bin Ar-Rabi' juga menulis untuk Abu Bakar. Dia menulis siapa yang hadir untuk beliau<sup>40</sup>.

<sup>39</sup> Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, 1983, *Hayat Ash-Shahabah*, Ibid, 1/ 441.

<sup>40</sup> Al-Mas'udiy, *At-Tanbih wa Al-Isyraf*, Ibid, hlmn. 249; Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 3/426; Ahmad bin Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-Iqd Al-Farid*, Ibid, 4/163.

Yang terakhir ditulis oleh Abu Bakar ra, adalah perjanjian untuk Umar bin Al-Khatthab supaya menjabat urusan Khalifah sesudahnya dan dalam perjanjian ini disebutkan:

بسم الله الرحمن الرحيم

هذا ما عهد به أبو بكر خليفة محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم عند آخر عهده بالدنيا وأول عهده بالآخرة في الحال التي يؤمن فيها الكافر، ويتقي فيها الفاجر، إني استعملت عليكم عمر بن الخطاب، فإن برّ وعدل فذلك علمي به ورأيي فيه، وإن جار وبدل، فلا علم لي بالغيب، والخير أردت، ولكل امرئ ما اكتسب، وسيعلم الذين ظلموا أيّ منقلب ينقلبون<sup>41</sup>.

“Bismillahirrahmanirrahim.

Inilah sesuatu yang diamanahkan dengannya oleh Abu Bakar Khalifah Muhammad Rasul Allah saw ketika akhir masanya di dunia dan awal masanya di akhirat dalam keadaan yang beriman di dalamnya orang Kafir, dan bertakwa di dalamnya orang jahat. Sesungguhnya aku mempekerjakan Umar bin Al-Khatthab atas kamu sekalian. Jika dia baik dan adil, itulah pengetahuanku tentangnya dan pikiranku terhadapnya. Jika dia bertindak lalim dan berubah, tidak ada pengetahuan padaku tentang yang ghaib, kebaikan yang aku kehendaki, setiap orang apa yang dia usahakan, dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali”.

## 2) Umar bin Al-Khatthab dan Tulisan

Ketika kekhalifahan pindah kepada Umar bin Al-Khatthab, mulailah wilayah pemerintahan Islam meluas. Pada masanya selesailah penaklukan Iran, Syam dan Mesir. Oleh karena itu amat sangatlah keperluan kepada tulisan, agar menjadi sarana perhubungan antara khalifah kaum muslimin di Ibukota, yaitu

---

<sup>41</sup> Abu Al-‘Abbas Muhammad bin Yazid Al-Ma’ruf bi Al-Mubarrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, 1/8; lihat Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 3/429; ‘Izzuddin Asy-Syaibani Al-Ma’ruf bi Ibn Al-Atsir, 1979, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibid, 2/425; Wadliih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami’ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far’ Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami’iyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi’, Ath-Thab’ah Al-Ula :, hlmn. 173-176.

Madinah Al-Munawwarah, dengan para panglima Tentara, para gubernur, dan para pekerjanya yang terbagi ke berbagai kota Islam, dan daerah-daerah yang ditaklukkan oleh tentara Islam dan digabungkan ke dalam pemerintahan Islam.

Maka Umar ra menulis surat kepada mereka dan mereka menulis surat kepadanya dalam segala urusan penting yang diperlukan oleh Islam dan kaum muslimin, sehingga tulisan mencakup segala segi kehidupan pada masa itu. Sebagaimana pula tulisan itu menjadi sarana penting untuk menyusun persoalan pemerintahan, hukum dan administrasi, yang hal itu jelas bagi kita dari hal-hal berikut:

#### a) Dalam Masalah Peradilan:

Dari surat-surat Umar yang termasyhur dalam masalah peradilan, adalah suratnya yang ditulis kepada Abu Musa Al-Asy'ariy, yang di dalamnya disebutkan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

من عبد الله، عمر بن الخطاب، أمير المؤمنين إلى عبد الله بن قيس (أبو موسى الأشعري):

سلام عليك، أما بعد، فإن القضاء فريضة محكمة، وسنة متبعة، فافهم إذا أذلي إليك، وانفذ إذا تبين لك: فإنه لا يَنْفَعُ تَكَلُّمٌ بِحَقِّ لا نفاذ له. <sup>42</sup> آس بين الناس في وجهك وعدلك ومجلسك، حتى لا يطمع شريف في حيفك، ولا يخاف ضعيف من جورك، البينة على من ادعى، واليمين على من أنكر، والضلع جائز بين المسلمين، إلا صلحاً أحل حراماً، أو حرماً حلالاً. ولا يَمْنَعُكَ قضاء قضيتته بالأس، فرجعت فيه عقلك، وهديت فيه لرشدك، أن ترجع إلى الحق: فإن الحق قديم، ومراجعة الحق خير من التماذي في الباطل.

الفهم الفهم فيما تلجأ في صدرك مما ليس في كتاب ولا سنة، ثم أعرف الأشباه والأمثال، وقس الأمور عند ذلك بنظائرها وأعمد إلى أقربها إلى الله وأشبهها بالحض ...

<sup>42</sup> (\*) Āsin bainan nās = samakan di antara mereka dan setiap seorang dari mereka jadikan contoh permusuhannya.

المسلمون عُذُولٌ بعضهم على بعض إلا مجلودا في حدٍّ، أو مُجَرَّبًا عليه شهادة  
زورٍ ...<sup>43</sup>.

“Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Hamba Allah, Umar bin Al-Khaththab, Amirul Mukminin, kepada Abdullah bin Qais (Abu Musa Al-Asy’ariy):

Salam atasmu, Amma ba’du: Sesungguhnya al-qadla (peradilan) itu adalah fardlu yang dihukumkan dan sunnah yang diikuti. Maka pahamiilah jika dihadapkan padamu dan laksanakanlah jika jelas padamu: sesungguhnya tidaklah bermanfaat berbicara dengan hak tanpa ada bukti pelaksanaannya. Samakan semua orang di hadapanmu, dalam keadilanmu dan dalam majlismu, sehingga orang mulia tidak tamak terhadap tindakan sewenang-wenangmu. Dan tidak membuat takut orang-orang lemah dari kelalimanmu. Penjelasan bagi orang yang dituduh. Sumaph bagi orang yang mengingkari. Islah/berdamai boleh di antara orang-orang muslim, kecuali perdamaian yang menghalalkan yang haram, atau mengharamkan hal yang halal. Dan jangan melarangmu peradilan yang dilaksnakan kemaren hari, kamu mengembalikan di dalamnya akalmu, dan kamu ditunjuki di dalamnya oleh petunjukmu, agar kembali kepada yang hak: Sesungguhnya hak itu adalah qadim, dan mengembalikan hak lebih baik daripada berlarut-larut dalam kebatilan.

Fahamilah, fahamilah terhadap apa yang gagap dalam dadamu yang tidak ada dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Kemudian ketahuilah yang semisal dan perumpamaan-perumpamaan dan ketika itu tegakkan urusan dengan yang setara dengannya dan bersandarlah kepada yang lebih dekat kepada Allah dan lebih serupa dengan anjuran ...

Orang-orang Islam itu adalah sepadan sebgian mereka dengan sebagian lainnya kecuali yang dicambuk karena hukuman, atau terlatih atasnya bersaksi palsu ...”.

---

<sup>43</sup> Al-Qolqosyandi, 1340 H- 1922 M, *Shubhi al-A’sya*, Ibid, 10/193 ; Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-‘Iqd Al-Farid*, Ibid, 1/86; Abu Al-‘Abbas Muhammad bin Yazid Al-Ma’ruf bi Al-Mubarrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Ibid, 1/9.

Bahwa surat Umar di atas menunjukkan sejauh mana konsistensi dengan agamanya, keikhlasan terhadap ummatnya, tidak tidur memikirkan hak-hak rakyatnya. Di dalamnya telah terhimpun kalimat-kalimat hukum dan meringkasnya dengan kalimat-kalimat yang indah. Dan menjadikan orang-orang sesudahnya imam dan idola tinggi yang diteladani orang-orang yang menjabat urusan peradilan. Di dalamnya telah diwujudkan pemahaman-pemahaman Islam dan nilai-nilanya dalam sumber-sumber hukum di kalangan manusia dari persamaan dan keadilan:”*آس في الناس بين*” “وجهك وعدلك ومجلسك”. Sehingga orang mulia tidak tamak dalam kecenderunganmu bersamanya karena kemuliaannya, dan orang-orang lemah tidak putus asa karena keadilanmu.

Umar bin Al-Khaththab ra menyurati Muawiyah bin Abi Sufyan, suatu surat tentang peradilan, yang di dalamnya berisi:

أما بعد، فإنني كتبت إليك بكتابي في القضاء لم آلك ونفسي فيه خيرا. إلزم خمس خصال يسلم لك دينك، وتأخذ فيه بأفضل حظك:

إذا تقدم إليك الخصمان، فعليك بالبيّنة العادلة، أو اليمين القاطعة، وإدناء الضعيف حتى يشتدّ قلبه وينسبط لسانه. وتعهد الغريب فإنك إن لم تتعهده ترك حقه ورجع إلى أهله، وإنما ضيّع حقه من لم يرفق به، وآس بين لحظك وطرفك، وعليك بالصلح بين الناس ما لم يتبين لك فصل القضاء<sup>44</sup>.

“*Amma ba'du*: Sesungguhnya aku menulis surat kepadamu dengan surat ini tentang masalah peradilan. Aku tidak mengabaikanmu dan diriku di dalamnya baik-baik. Konsistenlah dengan lima perkara, kamu akan selamat agamamu, dan amabillah di dalamnya seutama-utama bagianmu:

Jika dihadapkan kepadamu dua orang yang bersengketa, maka engkau haruslah berusaha mengadilinya dengan penjelasan yang adil, atau dengan sumpah yang valid, dan membuat rasa dekat orang-orang lemah sehingga hatinya merasa kuat dan lisannya mudah untuk bicara. Kamu harus mengawasi orang asing, karena sesungguhnya kamu jika tidak mengawasinya, dia akan meninggalkan haknya dankembali kepada keluarganya.

<sup>44</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid, 1/84; Al-Jahidh, *Al-Bayan wa At-tabyin*, Ibid, 1/289.

Sesungguhnya orang yang menyia-nyiakan haknya adalah orang yang tidak mengawannya. Samakanlah antara pengawasanmu dengan tidak mengawasimu. Kamu harus berdamai di antara orang-orang selama tidak jelas padamu masalah peradilan”.

Kita simpulkan di sini bahwa kandungan surat tentang masalah peradilan tidak berbeda banyak dari kandungan surat sebelumnya yang dikirimkan Umar bin Al-Khatthab kepada Abu Musa Al-Asy'ariy. Kiranya salah satu hal; yang paling penting yang disebutkan dalam surat ini dan tidak disebutkan dalam surat sebelumnya adalah mementingkan urusan orang asing, sehingga haknya tidak sia-sia.

#### **b) Dalam Masalah Wasiat-wasiat:**

Kita tahu bahwa Umar bin Al-Khatthab adalah penguasa yang adil, yang dari surat yang dikemukakan di atas, kita tahu bahwa beliau adalah sangat tahu masalah peradilan. Berikut tulisan beliau kepada putranya, yaitu Abdullah yang merupakan bimbingan dan nasihat, di mana beliau berkata:

أما بعد، فإنه من اتقى الله وقاه، ومن توكل عليه كفاه، ومن شكر له زاده، ومن  
أفرضه جزاه، فاجعل التقوى عماد قلبك، وجلاء بصرك، فإنه لا عمل لمن لا  
نية له، ولا أجر لمن لا خشية له، ولا جديد لمن لا خلق له<sup>45</sup>.

“Amma ba'du: Sesungguhnya orang yang bertakwa kepada Allah diselamatkan-Nya. Barangsiapa bertawakkah kepada-Nya dicukupkan-Nya. Barangsiapa bersyukur pada-Nya ditambah-Nya. Barangsiapa melaksanakan yang difardlukan-Nya Dia memberikan pahala padanya. Maka jadikanlah takwa sebagai pilar kalbumu dan menjelaskan pandanganmu. Sesungguhnya tidak ada amal perbuatan bagi orang tanpa niat. Tidak ada pahala bagi orang yang tidak takut pada-nya, dan tidak ada yang baru bagi orang yang dibuatkan oleh-Nya”.

Umar bin Al-Khatthab ra menulis surat kepada para pemimpin tentara:

---

<sup>45</sup> Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Ibid, 1/72.

”تفقهوا في الدين فإنه لا يعذر أحد بالتباع باطل وهو يرى أنه حق، ولا يترك حقّ وهو يرى أنه باطل“<sup>46</sup>.

“Dalamilah agama sesungguhnya dimaafkanseseorang dengan mengikuti yang batil, padahal dia tahu bahwa bahwasanya itu adalah benar. Dan tidak meninggalkan yang benar, sedangkan ia tahu bahwa itu adalah batil”.

Umar bin Al-Khaththab menulis surat kepada Sa’ad bin Abi Waqqash dan para tentara yang bersamanya:

”أما بعد، فإني أمرك ومن معك بتقوى الله على كل حال، فإن تقوى الله أفضل العدة على العدو، وأقوى المكيذة في الحرب. وأمرك ومن معك أن تكونوا أشد احتراسا من المعاصي منكم من عدوكم، فإن ذنوب الجيش أخوف عليهم من عدوهم، وإنما يُنصِرُ المسلمون بمعصية عدوهم لله ... فإن استوثينا في المعصية كان لهم الفضل علينا في القوة ...

وترفق بالمسلمين في مسيرهم ... فإنهم سائرون إلى عدو مقيم حامى الأنفس والكراع<sup>47</sup> (\*). وأقم بمن معك في كل جمعة يوما وليلة حتى تكون لهم راحة يُجْمُون (\*) فيها أنفسهم، وَيُرْمُونَ (\*\*\*) أسلحتهم وأمتعتهم ...

وليكن منك عند دُنُوك من أرض العدو أن تكثر الطلائع وتبث السرايا بينك وبينهم، فتقطع السرايا أمداهم ومرافقهم، وتتبع الطلائع عواريتهم ... فإذا عاينت العدو فضمم إليك أقاصيك وطلائعك وسراياك، واجمع إليك مكيذتك وقوتك، ثم لا تعاجلهم المناجزة، ما لم يستكرهك قتال، حتى تُبصر عورة عدوك ومقاتله، وتعرف الأرض كلها كمعرفة أهلها، فتصنع بعدوك كصنيعه بك، ثم أذك أحراسك على عسكريك، وتحفظ من البيات جهدك. ولا تُؤتى بأسير ليس له عهد إلا ضربت عنقه، لِتُزهِبَ بذلك عدوك وعدو الله. والله ولي أمرك ومن معك، وولي النصر لكم على عدوكم، والله المستعان<sup>48</sup>.

<sup>46</sup> Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, 1983, *Hayat Ash-Shahabah*, Ibid, 1/491; Lihat pada Kanz Al-‘Amal, 5/228..

<sup>47</sup> (\*) al-kara’i = kuda; (\*\*) yujimmuna anfusahum = meninggalkannya untuk membersihkan diri dan bertakwa, (\*\*\*) yarummuna = mereka baik.

<sup>48</sup> Syihabuddin Ahmad An-Nuwairi, *Nihayah Al-Arib fi Funun Al-Adab*, Ibid, 6/169; Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-‘Iqd Al-Farid*, Ibid, 1/130.

“Amma ba’du.” Sesungguhnya aku memerintahkan kepadamu dan orang-orang bersamamu untuk bertakwa kepada Allah dalam setiap keadaan. Sesungguhnya ketakwaan kepada Allah itu adalah persiapan menghadapi musuh dan upaya yang kuat dalam peperangan. Dan aku memerintahkan kepadamu dan orang-orang bersamamu agar supaya hati-hati menjaga jangan sampai kamu semua melakukan maksiat daripada musuh kamu sekalian. Sesungguhnya dosa pasukan tentara lebih menakutkan atas mereka daripada musuh mereka. Sesungguhnya orang-orang Islam akan ditolong dengan perbutan maksiat musuh mereka kepada Allah ... Maka jika sama-sama kita dalam kemaksiatan, maka mereka memiliki keunggulan atas kita dalam kekuatan ...

Dan baik-baiklah terhadap kaum muslimin dalam perjalanan mereka ... Sesungguhnya mereka itu berjalan menuju musuh yang tinggal terlindungi jiwa dan kuda mereka. Dan tinggallah kamu dan orang-orang bersamamu pada setiap Jumu’at sehari semalam, sehingga mereka bisa istirahat guna membersihkan diri dan meningkatkan ketakwaan diri mereka. Serta mereka mempersiapkan senjata dan bekal-bekal mereka ...

Jika kamu sudah mendekati daerah musuh, jadilah kamu lebih banyak menyebar telik sandi/mata-mata dan datasemen infanteri antara kamu dengan mereka. Datasemen infanteri berusaha memutus persiapan dan bekal-bekal mereka, sementara telik sandi mencari aib kelemahan mereka...

Jika telah dekat dengan musuh, gabungkanlah kepadamu seluruh pasukan, pasukan utama, infanteri dan seluruh telik sandimu. Himpunlah kepadamu dan sepakatilah tipu dayamu dan kekuatanmu. Kemudian janganlah terburu-buru menyerang, selama peperangan tidak membuat kamu suka., sampai diketahui kelemahan-kelemahan musuhmu dan para penyerangnya. Kenalilah semua wilayah seperti mengenal penduduknya. Berbuatlah terhadap musuhmu seperti yang diperbuat musuhmu padamu. Kemudian

Demikianlah kita simpulkan bahwa tulisan mulai perannya di medan peperangan, dan kita simpulkan level tinggi itu yang dicapai oleh Khalifah Umar bin Al-Khaththab ra dalam dunia militer. Beliau meletakkan Panglima dalam bingkai Islam dikehendakinya berada di dalamnya, dari persiapan spiritual dalam wujud bertakwa kepada Allah, dan dalam pelaksanaan perintah-perintah-Nya, serta dalam

menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Juga beliau meletakkan dalam persiapan medan pertempuran sebelum menerjuninya. Berinteraksi baik dengan kaum muslimin dalam perjalanan mereka, dan pengiriman pasukan tentara dan telik sandi, serta pelan-pelan dalam memasuki medan perang, meskipun mengetahui kelemahan musuh, perjalanan-perjalanan di wilayahnya, serta hati-hati dengan tipu muslihat musuh-musuh dan makar mereka. Fokuskanlah penjagaannya terhadap pasukan tentaramu, dan jagalah tempat pesanggrahanmu dengan usaha kerasmu. Jangan mendatangkan tawanan yang tidak ada perjanjian dengannya kecuali pancunglah, dengan itu untuk membuat takut musuhmu dan musuh Allah. Dan Allah-lah pelindung urusanmu dan orang-orang bersamamu, aerta pelindung kemenangan buat kamu semua dalam menghadapi musuh kamu semua. Dan hanya kepada Allah sajalah memohon perlindungan”.

Dalam masalah ini Ath-Thabari mengatakan:“Yang pertama kali ditulis Umar bin Al-Khaththab ketika dia mulai menjabat khalifah, adalah surat kepada Abi Ubaidah menyerahkan tentara yang sebelumnya dipimpin oleh Khalid:

” أوصيك بتقوى الله الذي يبقى ويفنى ما سواه، الذي هدانا من الضلالة، وأخرجنا من الظلمات إلى النور. وقد استعملتك على جند خالد بن الوليد، فقم بأمرهم الذي يحق عليك، لا تقدم المسلمين إلى هلكة رجاء غنيمة، ولا تنزلهم منزلا قبل أن تستريده لهم، وتعلم كيف ماتاه. ولا تبعث سرية إلا في كثف من الناس، وإيّاك وإلقاء المسلمين في الهلكة، وقد أهلك الله بي وأبلاني بك. فغمّض بصرك عن الدنيا، أله قلبك عنها، وإيّاك أن تهلكك كما أهلكت من كان قبلك، فقد رأيت مصارعهم<sup>49</sup>.

“Aku berpesan kepadamu dengan ketakwaan kepada Allah yang abadi dan selain-Nya sirna, Yang menunjukan kepada kita dari kesesatan, dan mengeluarkan kita dari kegelapan kepada cahaya terang. Aku mempekrjakanmu atas tentra Khalid bin Al-Walid. Kerjakanlah urusan mereka yang merupakan hak atasmu. Jangan membawa kaum muslimin kepada kebinasaan demi mengharap harta rampasan. Jangan menempatkan mereka di suatu tempat sebelum

<sup>49</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibdid, 3/434.

kamu menanyakannya kepada mereka. Dan sebelum diketahui keadaan tempat itu. Dan jangan mengutus pasukan pejalan kaki kecuali dalam banyak orang. Jauhilah olehmu menghadapkan kaum muslimin kepada kebinasaan. Allah telah mengujimu dengan aku, dan mengujiku denganmu. Pejamkanlah matamu dari dunia, palingkanlah hatimu darinya. Dan janganlah kamu membinasakan dirimu sendiri seperti orang-orang sebelum kamu, sungguh kamu telah melihat keruntuhan mereka”.

Dari surat ini memungkinkan kita untuk mengetahui kekuatan iman pada Umar. Kata-kata yang penuh dengan ketakwaan dan takut kepada Allah. Beliau menugaskan kepada Abu ‘Ubaidah bin Al-Jarrah untuk menjadi Pemimpin Tentara, serta memberi pengarahan kepada kewajibannya terhadap tentaranya. Dan beliau mengingatkan supaya hati-hati untuk berusaha menghasilkan harta rampasan dalam pertarungan peperangan yang menghadapkan kehidupan kaum muslimin kepada bahaya. Untuk itu dalam umat-umat yang lalu banyak pelajaran yang bisa diambil. Kemudian beliau membiarkannya dalam keadaan manakutkan jika dia bisa melampauinya dengan benar: Allah telah memberikan cobaan padamu karena aku dan memberikan cobaan padaku karenamu”<sup>50</sup>.

### c) Pemeliharaan Harta Kekayaan Umum:

Umar bin Al-Khatthab ra menulis surat kepada ‘Amru bin Al-‘Ash, dia adalah Pekerja Umar (Gubernur) atas Mesir:

”من عبد الله عمر أمير المؤمنين إلى عمرو بن العاص:

سلام عليك.

أما بعد. فقد بلغني أنه فَشَّتْ لك فاشيةٌ من خيل وإبل وبقر وعبيد، وعهدي بك قبل ذلك، ولا مال لك، فاكتب إلي من أين أضل هذا المال<sup>51</sup>.

“Dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin kepada ‘Amru bin Al-‘Ash:

---

<sup>50</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami’ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far’ Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami’iyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi’, Ath-Thab’ah Al-Ula :, hlmn. 178-180.

<sup>51</sup> Al-Qolqosyandi, 1340 H- 1922 M, *Shubhi al-A’sya*, Ibid, 6/387; lihat Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-‘Iqd Al-Farid*, Ibid, 1/46.

Salam buatmu.

Amma ba'du: Telah sampai berita padaku bahwasanya kamu banyak memiliki kuda, unta, sapi dan hamba sahaya. Pengetahuanku tentangmu sebelum itu, engkau tidak [unya harta kekayaan. Maka tulislah pada saya dari mana asal harta kekayaan itu”.

Sesungguhnya surat yang pendek ini yang ditulis pada awal masa Islam, menjelaskan kepada kita masalah yang banyak di antaranya:

- Ringkas yang memenuhi makna.
- Ketawadluan (kerendahan hati) khalifah kaum muslimin, sehingga beliau memulai suratnya dengan: من عبد الله , berbeda dengan yang biasa saat ini yang dilakukan para Raja kaum muslimin dan para Amirnya.
- Pengungkapan tentang dirinya dengan kata tunggal seperti: (الياء) عهدي ، (الياء) بلغني dan selanjutnya. Dan yang ditulis untuknya dengan Kaf Khithab seperti: لك, بك dan selanjutnya. Di manakah style yang untuk mengagungkan yang disenangi masa sekarang?

Dari segi kandungan memungkinkan kita untuk menegaskan bahwa Amirul Mukminin adalah teladan yang baik dan merupakan idola tinggi dalam memperhatikan harta kekayaan umum. Tidak diragukan lagi bahwa beliau mengintrospeksi dirinya, kemudian mendorong para pekerjanya di kota-kota Islam yang lain untuk melakukan introspeksi terhadap tanggungjawab yang dipikulkan pada pundaknya. Dari mana ini buatmu?

Sesungguhnya itu adalah pertanyaan pada setiap waktu dan zaman. Dan itu sari kandungan prinsip-prinsip Islam, yang dilontarkan Umar kepada Amru bin Al-Ash Amir kota Mesir, menanyakannya dan memperhitungkannya: Dari mana ini buatmu? Oh, andai sekarang kita menemukan di kalangan para Raja dan penguasa kaum muslimin. Mereka dengan banyaknya mereka adakah yang meneladani Umar, mengintrospeksi dirinya dan mengintrospeksi orang-orang lain.

Surat ini bukanlah satu-satunya dalam bidang ini, akan tetapi masih banyak surat-surat yang semisal. Ibn Sa'ad telah menyebutkan dari Ibn Umar, bahwa Umar bin Al-Khaththab memerintahkan kepada para pegawainya untuk menuliskan harta kekayaan mereka. Di antara mereka Sa'ad bin Abi Waqqash.

Umar membagi harta mereka dua bagian. Lalu Umar mengambil separuhnya dan memberikan kepada mereka separuhnya<sup>52</sup>.

Ibn Abdi Rabbih menyebutkan: "Ar-Rabi' bin Ziyad Al-Haritsiy berkata: "Saya adalah pekerja bagi Abi Musa Al-Asy'ariy atas wilayah Bahraen. Umar bin Al-Khaththab ra menyuratinya memerintahkan dia dan para pekerjanya untuk datang menemuinya dan supaya meninggalkan orang-orang yang mereka itu dipercaya sampai mereka kembali...". Setelah mereka datang Umar pun menguji dan memeriksa mereka, maka tahulah dia siapa dari mereka yang bekerja di markasnya untuk kemaslahatan pribadinya. Maka kemudian Umar meminta kepada Abu Musa untuk menetapkan Ar-Rabi' pada pekerjaannya dan menggantikan sisa kawan-kawannya<sup>53</sup>.

#### **d) Dalam Masalah yang Bermacam-macam:**

Pada tahun delapan belas Hijriyyah manusia ditimpa musim pakeklik yang amat sangat. Kekeringan menimpa negeri, binatang ternak mati, orang-orang kelaparan, tahun itu dinamakan dengan '*Am Ar-Rimadah* (tahun kelabu), karena tanah semuanya berwarna hitam kelabu menyerupai abu. Dan kekeringan ini melanda sampai sembilan bulan. Umar bin Al-Khaththab kemudian segera menyurati Amru bin Al-'Ash:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

من عبد الله أمير المؤمنين إلى العاصي بن العاصي .

سلام عليك. أما بعد، أفتراني هالكا ومن قبلي وتعيش أنت ومن قبلك؟  
"Bismillahirrahmanirrahim.

Dari hamba Allah Amirul Mukminin kepada Al-'Ash bin Al-'Ash.

Salam atasmu. Amma ba'du: Apakah engkau ingin melihatku dan orang-orang yang ada bersamaku binasa, dan kamu dan orang-orang bersamamu hidup?"

---

<sup>52</sup> Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/307.

<sup>53</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid, 1/14; Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far' Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami'iyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Ath-Thab'ah Al-Ula :, hlmn. 180-182.

Juga Umar bin Al-Khaththab menulis surat kepada Muawiyah di Syam, dan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash di Irak, dan datanglah bantuan yang banyak sekali<sup>54</sup>.

Pada 'Am Ar-Rimadah ini, Umar mengumpulkan orang-orang untuk shalat istisqa dan keluar bersama orang-orang, serta menulis surat kepada para pekerjanya supaya mereka keluar pada hari anu dan anu, serta merendahkan diri di depan Tuhan mereka serta memohon kepadanya supaya mengangkat kesulitan ini dari mereka<sup>55</sup>.

Umar bin Al-Khaththab juga mengirim surat kepada Hudzaifah agar memberikan kepada orang-orang pemberian dan rezeki mereka. Khudzaifah menulis surat kepada Umar bin Al-Khaththab: "Kami sudah melaksanakan perintahnya, dan masih tersisa banyak sekali". Maka Umar pun menulis surat kepada Hudzaifah bahwasanya itu adalah harta rampasan perang milik mereka yang diberikan Allah pada mereka, bukan untuk Umar dan keluarga Umar, bagikanlah di kalangan mereka<sup>56</sup>.

Umar tahu bahwa sebagian ibu-ibu mempercepat memisah anak-anaknya menyusu karena ibu yang menyusui berhak memanfaatkan dari pemberian-pemberian, maka Umar berkata: "Oh celaka bagi Umar, betapa banyak dari anak-anak Islam yang meninggal". Kemudian Umar memerintahkan orang mengumumkan: "Janganlah kamu sekalian terburu-buru memisah susu bayi-bayi kamu sekalian. Sesungguhnya kami memberikan tunjangan kepada setiap yang dilahirkan dalam Islam". Dan Umar juga menulis surat ke setiap pelosok yang isinya: "Kami memberikan tunjangan kepada setiap yang dilahirkan dalam Islam"<sup>57</sup>.

Di antara surat yang ditulis oleh Umar bin Al-Khaththab kepada 'Amru bin Al-'Ash, ialah:

"أما بعد. فإنه جاءني كتابك تذكر أن صاحب الإسكندرية عَرَضَ أن يعطيك الجزية على أن ترد عليه ما أصيب من سبايا أرضه، ولعمري، لجزية قائمة تكون لنا ولمن بعدنا من المسلمين أحب إلي من فَيءٍ يُقَسَم ثم كأنه لم يكن، فأعرض

<sup>54</sup> Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/310 dan sesudahnya..

<sup>55</sup> Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/320.

<sup>56</sup> Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/299.

<sup>57</sup> Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/301.

على صاحب الإسكندرية أن يعطيك الجزية ، على أن تُخَيِّرُوا مَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنْ سَبِيهِمْ بَيْنَ الْإِسْلَامِ وَبَيْنَ دِينِ قَوْمِهِمْ، فَمَنْ اخْتَارَ الْإِسْلَامَ، فَهُوَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، لَهُ مَالُهُمْ، وَعَلَيْهِ مَا عَلَيْهِمْ، وَمَنْ اخْتَارَ دِينَ قَوْمِهِ وَضَعَّ عَلَيْهِ مِنَ الْجِزْيَةِ مَا يُوَضِّعُ عَلَى أَهْلِ دِينِهِ، فَأَمَّا مَنْ تَفَرَّقَ مِنْ سَبِيهِمْ بِأَرْضِ الْعَرَبِ فَبَلِغْ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ وَالْيَمْنَ، فَإِنَّا لَا نَقْدِرُ عَلَى رَدِّهِمْ، وَلَا نَحِبُ أَنْ نَصَالِحَهُ عَلَى أَمْرٍ لَانْفِي لَهُ بِهِ“<sup>58</sup>.

“Amma ba’du: Sesungguhnya telah datang padaku suratmu yang menyebutkan bahwa penguasa Iskandariyah menolak untuk memberikan jizyah kecuali mengembalikan kepadanya tawanan-tawanan yang ada di daerahnya. Demi Allah, jizyeh telah ditegakkan yang menjadi kewajiban pada kita dan kepada orang-orang muslim setelah kita yang lebih dicintai daripada Fai (pampasan perang) yang dibagi-bagi, yang kemudian seakan-akan tidak ada. Katakan kepada penguasa Iskandariyah supaya memberimu jizyah, dengan mereka memilih orang-orang yang ada di tanganmu dari tawanan-tawanan mereka di antara yang masuk Islam dan yang masih memeluk agama kaumnya. Barangsiapa yang memilih Islam, maka dia itu dari kaum muslimin, baginya lah harta mereka, dan atas merekalah yang harus mereka lakukan. Barangsiapa memilih agama kaumnya maka diharuskanlah padanya membayar jizyah apa yang diharuskan kepada pemeluk agamanya. Adapun orang-orang yang meninggalkan daerah tawanan mereka ke negeri Arab, sampai di Makkah, Madinah dan Yamaqn, Maka kami tidak kuasa untuk mengembalikan mereka, dan kami tidak suka melakukan perdamaian berdasar sesuatu urusan yang menafikan dengannya”.

Ketika ummat Islam menaklukan Mesir, penduduk Mesir datang menghadap Amru bin Al-‘Ash, mereka memberitahukan bahwa mereka mempunyai tradisi terhadap sungai Nil agar tidak surut airnya. Tradisi itu adalah melemparkan gadis perawan dari ayah dan ibunya ke sungai itu pada waktu tertentu pada setiap tahun. Amru berkata:”Ini dari hal yang tidak ada dalam Islam”. Air sungai Nil dalam waktu yang lama mengalir tersisa sedikit berkurang dari biasanya, sehingga orang-orang menjadi gempar. Amru menulis surat kepada Khalifah Umar memberitahukan hal itu.

---

<sup>58</sup> Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, 1983, *Hayat Ash-Shahabah*, Ibid, 1/233.

Kemudian Umar menulis riq'ah (surat pendek) kepada Sungai Nil, yang didalamnya disebutkan:

من عبد الله أمير المؤمنين إلى نيل مصر.  
أما بعد. فإن كنت تجري من قبلك. فلا تجر. وإن كان الله الواحد القهار الذي  
يجريك، فنسأل الله أن يجريك.

“Dari hamba Allah AmirulMukminin kepada Sungasi Nil.

Amma ba'du: Jika kamu mengalir dari kehendakmu, janganlah mengalir. Dan Jika Allah Yang Maha Tunggal Yang Perkasa Yang mengalirkanmu, maka kami memohon kepada Allah untuk mengalirkanmu”.

Umar pun kemudian mengirimkan surat itu kepada Amr bin Al-'Ash, lalu Amru melemparkannya ke Sungai Nil. Penduduk Mesir sudah siap-siap untuk keluar membawa salib maka jadilah hari itu adalah Hari Penyaliban. Pada hari itu air meningkat enam belas hasta<sup>59</sup>..

Demikianlah kita lihat bahwa Khalifah Umar bin Al-Khaththab menulis surat kepada para Amir dan para pekerjanya di berbagai kota Islam tentang pengarahannya dan undang-undang baru yang dikeluarkannya. Sebagaimana juga mereka mengirim surat kepada Khalifah menyampaikan segala urusan yang dihadapkan kepada mereka dan mereka menunggu pengarahannya untuk dilaksanakan secara tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa tulisan pada masa Umar telah tersebar luas di seluruh pelosok negeri. Di sana masih banyak contoh-contohlain yang tidak bisa kita sebutkan dan kita mencukupkan dengan contoh-contoh tersebut<sup>60</sup>.

#### e) Dalam Masalah Perjanjian dan Akta-akta:

Peran tulisan dalam masalah Perjanjian dan Akta-akta pada masa Umar bin Al-Khaththab. Selama penaklukan-penaklukan yang luas yang dihasilkan pada masanya. Perjanjian-perjanjian dan akta-akta melalui para panglima pada ketenteraan Islam atau langsung

<sup>59</sup> Al-Qolqosyandi, 1340 H- 1922 M, *Shubhi al-A'sya*, Ibid, 3/291.

<sup>60</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far' Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami'iyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Ath-Thab'ah Al-Ula :, hlmn. 182-184.

melalui jalan Khalifah. Barangkali yang paling penting dan paling terkenal hal itu perjanjian yang diberikan Umar kepada penduduk Eliya' (Bait Al-Muqaddas) dan di dalamnya disebutkan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَعْطَاهُمْ أَمَانًا لِأَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، وَلِكُنَائِسِهِمْ وَصَلْبَانِهِمْ، وَسَقِيمِهَا وَبَرِيئِهَا  
وَسَائِرِ مِلَّتِهَا، أَنَّهُ لَا تُسَكَّنُ كُنَائِسُهُمْ وَلَا تَهْدَمُ، وَلَا يُتَّقَصُّ مِنْهَا وَلَا مِنْ حِيْزِهَا،  
وَلَا مِنْ صَلْبِيهِمْ، وَلَا مِنْ شَيْءٍ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَلَا يَكْرَهُونَ عَلَى دِينِهِمْ، وَلَا يَضَارُّ  
أَحَدٌ مِنْهُمْ، وَلَا يَسْكُنُ بِإِيلِيَاءِ مَعَهُمْ أَحَدٌ مِنَ الْيَهُودِ، وَعَلَى أَهْلِ إِيلِيَاءِ أَنْ يَعْطُوا  
الْجِزْيَةَ كَمَا يَعْطِي أَهْلَ الْمَدَائِنِ. وَعَلَيْهِمْ أَنْ يُخْرِجُوا مِنْهَا الرُّومَ وَاللُّصُوتَ  
(اللُّصُوتُ)، فَمَنْ خَرَجَ مِنْهُمْ فَإِنَّهُ آمِنٌ عَلَى نَفْسِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَبْلُغُوا مَأْمَنَهُمْ،  
وَمَنْ أَقَامَ مِنْهُمْ فَهُوَ آمِنٌ، وَعَلَيْهِ مِثْلُ مَا عَلَى أَهْلِ إِيلِيَاءِ مِنَ الْجِزْيَةِ، وَمَنْ أَحَبَّ  
مِنْ أَهْلِ إِيلِيَاءِ أَنْ يَسِيرَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ مَعَ الرُّومِ، وَيَخْلَى بِيَعَهُمْ وَصُلْبَهُمْ فَإِنَّهُمْ  
آمِنُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَعَلَى بِيَعَهُمْ وَصَلْبِهِمْ، حَتَّى يَبْلُغُوا مَأْمَنَهُمْ، وَمَنْ كَانَ بِهَا  
مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ قَبْلَ مَقْتَلِ فَلَانٍ، فَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ قَعَدُوا، عَلَيْهِ مِثْلُ مَا عَلَى أَهْلِ  
إِيلِيَاءِ مِنَ الْجِزْيَةِ، وَمَنْ شَاءَ سَارَ مَعَ الرُّومِ، وَمَنْ شَاءَ رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ فَإِنَّهُ لَا  
يُؤْخَذُ مِنْهُمْ شَيْءٌ حَتَّى يَحْصِدَ حِصَادَهُمْ، وَعَلَى مَا فِي هَذَا الْكِتَابِ عَهْدُ اللَّهِ  
وَذِمَّةُ رَسُولِهِ وَذِمَّةُ الْخُلَفَاءِ وَذِمَّةُ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا أَعْطُوا الَّذِي عَلَيْهِمْ مِنَ الْجِزْيَةِ.  
شَهِدَ عَلَى ذَلِكَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ، وَعَمْرُو بْنُ الْعَاصِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ،  
وَمَعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سَفْيَانَ. وَكُتِبَ وَحَضَرَ سَنَةَ خَمْسٍ عَشْرَةَ<sup>61</sup>.

“Bismillahirrahmanirrahim.

Dia memberikan keamanan terhadap diri mereka dan harta kekayaan mereka, untuk gereja-gereja mereka dan salib-salib mereka, yang sakitnya, yang sembuhnya dan seluruh kepercayaan agamanya. Gereja-gereja mereka tidak boleh ditempati dan tidak boleh dihancurkan. Tidak boleh dikurangi dari padanya, tidak dari pagar-pagarnya, dan dari salib-salibnya, dan dari sesuatu dari

<sup>61</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 3/609.

harta kekayaannya. Dan tidak tidak suka terhadap agamanya, dan tidak mencelakakan seorang pun dari mereka. Dan tidak ada yang tinggal di Illiyya' seorang pun dari orang-orang Yahudi. Dan kepada penduduk Illiyya supaya membayar jizyah seperti yang diberikan oleh penduduk kota-kota lain. Atas mereka harus mengeluarkan orang-orang Romawi dan para pencuri. Barangsiapa mengeluarkan mereka sesungguhnya mereka aman terhadap dirinya dan hartanya sampai mereka mencapai tempat yang aman bagi mereka. Dan barang siapa yang menetap dari mereka maka dia aman. Dan atasnya kewajiban membayar jizyah seperti terhadap penduduk Illiyya. Dan dibiarkan tempat ibadah mereka, gereja-gereja mereka dan salib-salib mereka. Sesungguhnya mereka aman terhadap diri mereka, dan terhadap gereja-gereja mereka dan salib-salib mereka, sampai mereka mencapai tempat yang aman bagi mereka. Barangsiapa dengannya dari penduduk daerah sebelum pembunuhan si polan, barangsiapa menginginkan dari mereka untuk tetap tinggal, maka atasnya kewajiban membayar jizyah seperti kewajiban terhadap penduduk Illiyya'. Dan barangsiapa yang ingin pergi bersama orang-orang Romawi, dan barangsiapa yaqqng mau kembali kepada keluarganya maka sesungguhnya tidak diambil dari mereka sesuatu pun sampai mereka panen. Dan dalam tulisan ini adalah perjanjian Allah dan perlindungan Rasulullah dan perlindungan para KhalifahNya serta perlindungan orang-orang mukmin jika mereka membirikan jizyah yang diwajibkan atas mereka. Perjanjian ini disaksikan oleh Khalid bin Al-Walid, 'Amru bin Al-'Ash, AbdurraHman bin 'Auf dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Ditulis dan disaksikan tahun Lima Belas”.

Kita melihat dalam perjanjian yang diberikan Khalifah Muslimin Umar bin Al-Khatthab kepada penduduk Bait Al-Muqaddas, suatu perjanjian yang mengandung bagi mereka perlindungan bagi jiwa mereka, harta kekayaan mereka, aqidah-aqidah mereka, dan tempat-tempat ibadah mereka. Tidak bersikap tidak senang kepada agama mereka, hanya saja mereka harus memberikan jizyah yang diwajibkan oleh Islam kepada semisal mereka. Menghadapi perlindungan dan pemeliharaan yang tanggung jawabnya ditanggung oleh ummat Isalm.

Dan telah membiarkan bagi mereka untuk memilih antara tetap berada di kampungnya atau pergi bersama orang Romawi bagi

yang mau melakukan hal itu. Bagaimana pun juga mereka aman sehingga mencapai keamanannya, dan sampai berhenti orang yang menuai dendamnya.

Yang menarik adalah syarat yang menyebutkan:

“ولا يسكن بإيلياء معهم أحد من اليهود.”

“... Dan tidak tinggal di Illiyya' bersama mereka seorang pun dari orang-orang Yahudi...”

Apakah ini berdasarkan atas permintaan dari orang-orang Maschi, yang dibantu kaum muslimin untuk pelaksanaannya, atau ini adalah keinginan Khalifah dan kaum muslimin untuk hal itu? Barangkali ini adalah kehendak orang-orang Masehi, mereka itu termasuk mayoritas dari penduduk waktu itu, dan barangkali mereka menanggung berbagai hal karena ulah orang-orang Yahudi, maka mereka pun diberi syarat seperti itu<sup>62</sup>.

#### **f) Para Penulis dan Penulisan Administrasi Perkantoran**

Al-Qolqosyandiy mengatakan dalam kitab *Shubh Al-A'sya*-nya: ”Ketahuilah bahwa Diwan ini (yaitu Diwan Al-Insya [Administrasi Perkantoran]) adalah yang pertama kali dalam Islam. Hal itu karena pada masa Nabi saw adalah beliau menulis surat kepada para Amirnya dan kepada para sahabat dekatnya dari para sahabat ra dan mereka menuliskan untuknya. Serta menulis surat kepada raja-raja di bumi yang dekat menyeru mereka kepada Islam.... Tlisan-tulisan ini semua bertalian dengan diwan *al-insya* (administrasi) berbeda dengan administrasi ketentaraan. Yang pertama kali menciptakan dan menyusunnya adalah Amir Al-Mu'minin 'Umar bin Al-Khaththab ra pada masa kekhalifahannya<sup>63</sup>.

An-Nuwairi berkata:”Administrasi ketentaraan adalah yang pertama dibuat dalam Islam, yang membuatnya adalah Umar bin Al-Khaththab ra pada masa kekhalifahannya. Ada yang mengatakan:” Administrasi ketentaraan itu diciptakan pada masa Nabi saw ... Orang-orang pada berselsih pendapat tentang sebab-sebab diciptakannya pada masa Umar.

---

<sup>62</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far' Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami'iyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Ath-Thab'ah Al-Ula :, hlmn. 184-185

<sup>63</sup> Al-Qolqosyandi, 1340 H- 1922 M, *Shubhi al-A'sya*, Ibid,1/91.

Sekelompok kaum mengatakan:”Sebabnya adalah bahwa Abu Hurairah ra, membawa harta kekayaan dari Bahrain. Umar ra bertanya:”Apa yang kamu bawa?”.

Abu Hurairah menjawab:”Lima ratus ribu dirham”.

Umar merasa banyak dan berkata:”Apakah tahu apa yang kamu katakana?”.

Abu Hurairah menjawab:”Ya, Sratus ribu, lima kali”.

Umar bertanya:”Apakah baik dia? (yakni apakah halal dia)”.

Abu Hurairah menjawab:”Saya tidak tahu”.

Lalu Umar r.a. naik ke atas mimbar, beliau bertahmid dan memuji Allah, kemudian beliau berkata:”Wahai seluruh manusia, telah datang harta yang banyak, kalau kalian mau kami timbang bagi kamu satu timbangan. Jika kamu sekalian mau kami hitung buat kamu sekalian suatu jumlah”.

Seseorang maju dan berkata:”Wahai Amirul Mukminin, saya telah melihat orang-orang asing membukukannya buat mereka dalam suatu buku, maka bukukanlah (tuliskanlah) oleh Anda buat kami dalam satu buku”.

Yang lainnya mengatakan:”Bahkan sebabnya itu adalah bahwa Umar ra mengutus sebuah utusan bersamanya terdapat Al-Hurmuzan, yang berkata kepada Umar:”Ini adalah utusan telah memberikan kepada keluarganya harta, jika seseorang dari mereka berbeda pendapat dan dia mengosongkan tempatnya bagaimana kawannya mengetahuinya? (yakni Pemimpin Tentaranya). Maka ditetapkanlah bagi mereka pembukuan. Beliau bertanya tentang pembukuan itu, sehingga dia menjelasakannya pada beliau... Ini sebab diciptakannya Administrasi Ketentaraan.

Adapun pembukuan (administrasi) harta kekayaan, sesungguhnya itu adalah setelah munculnya Islam di Syam dan Irak pada keadaannya sebelum Islam. Administrasi Syam di tangan orang-orang Romawi karena Syam termnasuk dari kerajaan Romawi. Administrasi di Irak mengikuti administrasi Persia karena Irak termasuk kerajaan Persia. Keadaannya terus berlangsung seperti itu sampai zaman Abdul Malik bin Marwan lalu dipindahkan ke dalam bahasa Arab<sup>64</sup>.

---

<sup>64</sup> Syihabuddin Ahmad An-Nuwairy, *Nihayah Al-Arib fi Funun Al-Adab*, Ibid, 8/196 dan setelahnya; lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ibid, hlmn. 243 dan sesudahnya.

Ibn Al-Atsir mengatakan:”Pada tahun lima belas, Umar mewajibkan kepada kaum muslimin beberapa kewajiban dan membukukan pembukuan (peradministrasian), serta memberikan pemberian-pemberian kepada orang-orang terdahulu”<sup>65</sup>.

Ibn Sa’ad mengatakan:”Beliau (yakni Umar bin Al-Khatthab) adalah orang yang pertama kali membukukan pembukuan (peradministrasian), mencatat orang-orang berdasarkan kabilah mereka, serta mewajibkan pada mereka pemberian-pemberian dari harta rampasan perang, dan membagikan pembagian-pembagian pada manusia. Mengharuskan pemberian pada ahli Badar (yang ikut perang Badar) serta mengutamakan pada selain mereka. Dan mewajibkan memberikan tunjangan kepada kepada kaum muslimin sesuai dengan kadar dan lebih dahulunya mereka masuk Islam”<sup>66</sup>.

Riwayat-riwayat yang kita sebutkan, kembali kepada yang kita anggap sebagai induk buku-buku. Tampak sebagai suatu tabayun dari segi-segi pandangan terhadap awal mula pembukuan (pengadministrasian) dalam Islam. Apakah dia itu pada masa Rasul Allah saw atau pada masa Khulafa’ Ar-Rasyidun kedua?

Dari yang tidak diragukan lagi bahwasanya Rasul Allah saw memerintahkan menulis banyak dari perjanjian-perjanjian, akta-akta, dan surat-surat dalam berbagai macam bidang. Barangkali beliau juga memerintahkan menulis benih-benih pengadministrasian, khusus jika kita mengetahui bahwasanya dengan beliau ada tiga puluh lima orang penulis<sup>67</sup>. Sedangkan keberadaan Islam adalah masa awalnya, jumlah orang-orang Islam masih sedikit. Pada masa Umar permasalahan banyak sekali perbedaannya, di mana negeri Syam, Persia, Mesir dan selainnya telah berada di bawah bendera Islam. Maka tuntutan mendesak untuk diadakan peradministrasian dalam arti yang dikenal saat itu. Inilah yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Al-Khatthab ra.

Ketika Umar hendak membukukan perkantoran-perkantoran, beliau mengundang ‘Uqail bin Abi Thalib, Makhramah bin Naufal, dan Jubair bin Math’am, mereka itu dari para penulis Quraisy. Umar

---

<sup>65</sup> ‘Izzuddin Asy-Syaibani Al-Ma’ruf bi Ibn Al-Atsir, 1979, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibid, 2/502.

<sup>66</sup> Ibn Sa’ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/282.

<sup>67</sup> Al-Qolqosyandi, 1340 H- 1922 M, *Shubhi al-A’sya*, Ibid, 1/92.

bin Al-Khatthab berkata: "Catatlah orang-orang sesuai dengan kedudukan mereka, rumah-rumah mereka"<sup>68</sup>.

Penulis untuk Umar bin Al-Khatthab adalah: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Arqam, dan Abdullah bin Khalaf Al-Khuza'iy (Abu Thalhah Ath-Thalhat) untuk perkantoran di Bashrah. Penulis untuk Umar di diwan (perkantoran) di Kufah: Abu Jabirah bin Ad-Dihak, dan ia terus di situ sampai 'Ubaidillah bin Ziyad menjabat di Kufah, lalu mencopotnya<sup>69</sup>.

Demikianlah kita melihat bahwa tulisan tersebar luas pada masa Khalifah Umar bin Al-Khatthab dan memasuki berbagai macam medan dari peradilan, wasiat-wasiat, berhati-hati memelihara harta umum, akta-akta, perjanjian-perjanjian, administrasi perkantoran, dan lain sebagainya. Khalifah menulis surat kepada para pegawainya dalam berbagai urusan yang dihadapinya. Para pekerja mereka menulis surat kepadanya ketika didesak keperluan.

Surat-surat itu sederhana dalam muqaddimahnya, di mana dimulai dari si polan kepada si polan, kosong dari penghormatan dan pengagungan. Dari surat-surat itu tersebar angin ruh iman dan pengarahan-pengarahan Islam, karena dalam hal itu, Umar diilhami oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah.

Akhirnya mungkin kita mengatakan: Masa Ibn Al-Khatthab tidak pernah berhenti sampai tulisan menjadi bagian pokok dalam pekerjaan pemerintahan. Mengandung segala yang digariskan oleh pemerintahan Islam, Ahl Adz-Dzimmah, dari hubungan-hubungan politik, ekonomi, kharraj (pajak), pembagian ganimah (rampasan perang) dan lain sebagainya<sup>70</sup>.

### 3) Utsman bin Affan dan Tulisan

Mungkin kita mengungkapkakan masa pemerintahan Utsman ra, telah melalui dua fase: Pertama adalah melanjutkan masa Umar bin

---

<sup>68</sup> Syihabuddin Ahmad An-Nuwairy, *Nihayah Al-Arib fi Funun Al-Adab*, Ibid, 8/198; Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ibid, hlmn. 244.

<sup>69</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid, 4/163; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara*, Ibid, 2/728; Al-Qolqosyandi, 1340 H- 1922 M, *Shubhi al-A'sya*, Ibid, 1/92.

<sup>70</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far' Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami'iyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Ath-Thab'ah Al-Ula :, hlmn.

Khatthab, kedua masa dengan pribadi Utsman. Pada fase pertama, Utsman bisa mengerjakan pekerjaan besar, yaitu pada permulaannya menyempurnakan rencana menghimpun surat-surat Al-Qur'an, ayat-ayatnya, serta mengeluarkannya dengan satu tulisan yang valid. Tidak diragukan lagi bahwa karya yang dilakukan Utsman ini merupakan karya paling besar yang dilakukannya dalam sejarah Islam. Dia telah memberikan kepada Al-Qur'an benteng yang kuat yang terus menerus melindunginya dari segala usaha untuk memalsukannya.

Utsman menerima kekhalifahan dalam fase sejarah Islam yang sulit, di mana keadaan masyarakat Islam melewati titik perubahan dalam kehidupannya sebagai hasil dari percampuran antara orang-orang baru yang datang dari jazirah Arab dengan penduduk asli di kota-kota. Maka terjadilah pertarungan berbagai bentuk dan sebab. Kekhalifahan dituntut menghadapi semua problema dan mencari jalan keluar yang jitu.

Utsman telah mengetahui semua itu, maka dengan segera beliau menulis surat kepada para pekerja di kota-kota wilayah Islam, kepada para pemimin tentara, para pekerja pajak, dan kepada masyarakat umum.

Surat pertama yang ditulisnya adalah surat kepada para pemimpin tentara .....

أما بعد. فإنكم حماة المسلمين وذادتهم، وقد وضع لكم عمر، ما لم يغب  
عنا، بل كان على ملائمتنا، ولا يبلغني عن أحد منكم تغيير ولا تبديل، فيغير الله  
ما بكم، ويستبدل بكم غيركم، فانظروا كيف تكونون، فإني أنظر فيما ألزمني الله  
النظر فيه، والقيام عليه.<sup>71</sup>

“Amma ba'du: Sesungguhnya kamu sekalian adalah pelindung kaum muslimin dan pembela mereka. Dan Umar telah menetapkan pada kamu semua. Selama dia hadir dari kita, bahkan dia berada bersama kita. Dan tidak sampai padaku dari salah seorang dari kamu semua berita perubahan dan tidak juga penggantian, maka Allah akan merubah apa yang ada pada kamu sekalian, dan mengganti kamu sekalian dengan selain kamu sekalian. Lihatlah dan tunggulah

---

<sup>71</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4?245.

bagaimana keadaan kamu sekalian. Aku sendiri menunggu pada apa yang diharuskan Allah untuk menunggu di dalamnya, dan melaksanakannya”.

Utsman bin Affan menulis surat kepada Ali bin Abi Thalib ra ketika beliau dikepung:

أما بعد. فإنه قد جَاوَرَ الماءَ الزُّبِّيَ (\*)<sup>72</sup> ، وبلغ الحِزَامَ الطُّبِّيِّينَ ، وتجاوز الأَمْرُ بي قَدْرَهُ ، وطَمَعَ فِيَّ من لا يدْفَعُ عن نفسه .

فإن كنت مأكولا فكن خير آكل وإلا فَأَذْرِكْنِي ولما أَمَرَ<sup>73</sup>

“Amma ba’du: Sesungguhnya urusan telah mendesak untuk diubah dan diperbaiki, berhenti dalam melakukan yang tidak disukai, urusan telah melampaui kemampuanku, aku ingin sekali orang yang tidak membela dirinya sendiri;

Jika engkau makan makanlah yang paling baik

Jika tidak demikian temui aku dalam keadaan tercabik-cabik

Ketika Ibn Al-Haisuman Al-Khuza’i terbunuh di tangan sekelompok pemuda Kufah, Wali Kkota mereka menulis surat kepada Khalifah Utsman, memberitahukan bahwa mereka membunuhnya di pintu gerbang Istana di Ar-Rahabah<sup>74</sup>.

Sa’id bin Al-‘Ash menulis surat kepada Utsman, memberitahukan bahwa penduduk Kufah, urusan mereka telah terguncang. Utsman pun menyuratnya:

أما بعد. فَفَضَّلْ أهلَ السابقةِ والقدمةِ ممن فتح الله عليه تلك البلاد، وليكن من نزلها بسببهم تبعاً لهم، إلا أن يكونوا تَتَأَقَلُّوا عن الحق، وتركوا القيام به وقام به هؤلاء. واحفظ لكل منزلته، وأعطهم جميعاً بقسطهم من الحق، فإن المعرفة بالناس بها يصاب العدل<sup>75</sup>.

“Amma ba’du: Utamakanlah penduduk terdahulu dan berpikiran maju dari orang-orang yang dibukakan atasnya negeri

<sup>72</sup> (\*) = جاور وقيل جاوز الماء الزبِّي = yakni urusan telah mendesak untuk diubah dan diperbaiki; بلغ الحزام الطبيين = yakni berhenti dalam melakukan yang tidak disukai.

<sup>73</sup> Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab, Al-Mubarrad, 1/11.

<sup>74</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/272.

<sup>75</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/279.

itu, dan jadikanlah orang-orang yang menempatnya karena mereka menjadi pengikut mereka. Kecuali jika mereka berat melaksanakan kebenaran, mereka meninggalkan tidak melaksanakannya, sementara mereka yang melaksanakannya. Jagalah bagi masing-masing kedudukannya. Berikanlah semuanya bagian mereka dari kebenaran. Sesungguhnya mengenal orang-orang dengannya bisa melaksanakan keadilan”.

Demikianlah contoh-contoh dari surat-surat pada masa Khalifah Utsman bin Affan ra, kita lihat isinya merupakan pengarahan-pengarahan Khalifah dan bimbingananya kepada berbagai kelas masyarakat, para Amir, para pekerja, para panglima, dan masyarakat umum. Pengarahan-pengarahan itu bersumber dari aqidah Islam dan syari’atnya.

Demikianlah kita simpulkan bahwa para Amir mereka menulis surat kepada Khalifah memberitahukan urusan-urusan yang mereka hadapi, Khalifah menjawab surat mereka dan menjelaskan apa yang seharusnya mereka lakukan.

Oleh karena itu mungkin kita mengatakan: Bahwa tulisan telah menjadi tersebar di kalangan orang-orang pada masa Utsman ra. Perhatian terhadapnya semakin bertambah. Dan cukup membanggakan bahwasanya tulisan itu telah ikut andil dalam penulisan surat-surat Al-Qur’an Mulia serta mengeluarkannya dengan satu tulisan yang valid.

Telah menulis untuk Utsman sejumlah penulis dalam berbagai medan yang bermacam-macam, di antara mereka adalah: Uqba bin Amru, penulis Baitul Mal, Zaid bin Tsabit, penulis masalah peradilan, dan juga Marwan Bin Hakam. Abdul Malik bin Marwan adalah penulis Dewan (Administrasi) kota Madinah, Abu Jubairah penulis Dewan Kufah . Abdullah Bin Al-Arqam penulis Baitul Mal. Abu Ghathfan bin ‘Auf, menulis baginya dari mawalinya: Uhaib dan Humran<sup>76</sup>.

---

<sup>76</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-‘Iqd Al-Farid*, Ibid, 4/164; dan lihat: Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/422.; Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami’ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far’ Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami’iyyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi’, Ath-Thab’ah Al-Ula :, hlmn.

#### 4) Ali bin Abi Thalib dan Tulisan

Jabatan khalifah mengalami kekosongan dari pemegangnya menyusul meninggalnya Utsman. Dan terus kosong untuk beberapa hari. Para pemberontak dengan sisa penduduk Madinah (Yatsrib) menunjuk Khalifah Baru, tidak ada di depan mereka kecuali Ali bin Abi Thalib, karena pribadinya, fokusnya dalam Islam, dan lebih dahulunya masuk Islam, kekerabatannya dengan Nabi saw dan hubungannya dengannya. Ia adalah putra pamannya, putra yang diasuhnya dan menantunya, orang tua dari anak-anak laki-laki dari keluarganya. Ali dicalonkan khalifah Nabi saw sejak Nabi wafat. Akan tetapi situasai dan kondisi yang menghalanginya antara dirinya dengan mencapai kekuasaan itu.

Tanggungjawab Ali yang baru di samping banyak bahayanya dan kesultannya, beliau juga tidak mengantongi persetujuan semua partai politik. Penetapan kepemimpinannya dan mengadakan solusi problema yang disebabkan pemberontakan terhadap Utsman.

Hanya saja tulisan tersebar di tengah-tengah manusia. Tulisan memegang peranan penting dalam berbagai urusan. Di antaranya surat yang ditulis oleh Ali dan dikirimkan kepada kota-kota Islam. Telah dikirim surat ke Mesir yang dibawa oleh Qais bin Sa'ad kepada mereka, surat itu berisi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
من عبد الله على أمير المؤمنين إلى من بلغه كتابي هذا من المؤمنين والمسلمين.  
سلام عليكم . فإنني أحمد إليكم الله الذي لا إله إلا هو.  
أما بعد. فإن الله عز وجل بحسن صنعه وتقديره وتدبيره، اختار الإسلام دينا  
لنفسه وملائكته ورسوله... فكان مما أكرم الله عز وجل به هذه الأمة... أن  
بعث إليهم محمدا صلى الله عليه وسلم، فعلمهم الكتاب والحكمة والفرائض  
والسنة، لكيما يهتدوا، وجمعهم لكيما لا يتفرقوا...  
ألا وإن لكم علينا العمل بكتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم...  
وقد بعثت إليكم قيس بن سعد بن عبادة أميرا... وقد أمرته بالإحسان إلى  
محاسنكم، والشدة إلى مريبكم، والرفق بعوامكم وخواصكم... أسأل الله عز

وجل لنا ولكم عملا زاكيا، وثوابا جزيلا، ورحمة واسعة، والسلام عليكم  
ورحمة الله وبركاته.<sup>77</sup>

“Bismillahirrahmanirrahim.

Dari hamba Allah Ali Amirul Mukminin kepada orang-orang yang surat ini sampai kepadanya dari orang-orang mukmin dan muslim.

Salam atas kamu semua. Sesungguhnya kepada kamu sekalian aku memuji Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia.

Amma ba'du: Sesungguhnya Allah azza wa jalla dengasn keindahan ciptaan-Nya dan pengaturan-Nya, telah memilih Islam sebagai agama bagi diri-Nya, malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya. ... Adalah di antara yang dimuliakan Allah azza wa jalla dengannya adalah ummat ini. ... dengan diutus kepada mereka Muhammad saw yang mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an, hikmah, kewajiban-kewajiban dan sunnah, agar supaya mereka mendapat petunjuk. Dan mereka disatukan agar jangan sampai bercerai-berai. ...

Ingatlah, sesungguhnya bagi kamu semua atas kami adalah beramal dengan Kitab Allah (Al-Qur'an), dan Sunnah Rasul-Nya saw. ... Telah aku utus kepada kamu sekalian Qais bin Sa'ad bin Ubadah sebagai Amir. ... Dan aku telah memerintahkan kepadanya untuk berbuat baik terhadap orang-orang baik dari kamu sekalian, dan bertindak tegas terhadap kamu sekalian yang meragukan. Dan supaya lemah-lembut terhadap orang-orang awam dan orang-orang khusus dari kamu sekalian. ...Aku bermohon kepada Allah azza wa jalla buat kami dan buatku kamu semuanya amal yang bersih, pahala yang banyak, rahmat karunia yang luas. Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh”.

Kita simpulkan dari petikan surat Ali ra kepada penduduk Mesir, bahwasanya merupakan contoh yang sama dengan surat yang kita ketahui pada masa Rasul Allah saw dan Khulafa' Ar-Rasyidin setelahnya. Semuanya dimulai dengan basmalah, kemudian “min 'abdillah pulan ila fulan”, setelahnya “salam” dan “Alhamdu”, serta “amma ba'du”. Kemudin menguraikan topik pokok dengan bahasan yang dalam hal itu mengambil inspirasi dari Al-Qur'an mulia, sunnah Nabi saw, dan diakhiri dengan doa dan salam.

---

<sup>77</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibdid, 4/548.

Kita sudah terbiasa dengan surat-surat yang mengandung ungkapan-ungkapan ringkas, sementara itu kita melihat sebahagian surat-surat panjang pada masa Ali ra. Kadang sebab hal itu adalah suasana politik secara umum dan berjumlahnya partai dan kelompok-kelompok. Sudah seharusnya khalifah memuaskan masyarakat umum dengan arah pandangannya. Maka dia harus menyatakan pemikiran seakan-akan surat-surat itu sampai batas-batas tertentu menyerupai undang-undang dan aturan-aturan yang kita lihat sekarang. Di mana penjelasan sebab yang menghancurkan, analisa, kesimpulan-kesimpulan, hukum-hukum dan semisalnya.

Barangkali perjanjian paling panjang yang ditulis pada masa awal Islam adalah perjanjian yang ditulis Imam Ali kw kepada Al-Asytar An-Nakha'i ketika ia diangkat menjadi gubernur Mesir dan mempekerjakannya, hingga mencapai sekitar dua puluh delapa lembar. Terdapat dalam kitab Nahj Al-Balaghah. Surat itu mengandung apa yang menyibukkan hati Ali tentang apa yang seyogianya terjadi antara pemimpin dan rakyatnya. Surat itu adalah tanda kebalaghahan dan kefasihan. Dan padatnya makna-makna, dan lurusnyanya dialek. Sesungguhnya itu adalah Islam yang muncul dalam pribadi pemiliknya dan dia telah memulai suarat perjanjiannya dengan kata-katanya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هذا ما أمر به عبد الله على أمير المؤمنين مالك بن الحارث الأشتر في عهده إليه حين ولاة مصر : جباية خراجها، وجهاد عدوها، واستصلاح أهلها، وعمارة بلادها.

أمره بتقوى الله ... وأن يَكْسِرَ نفسه من الشهوات ...

“Bismillahirrahmanirrahim.

Inilah yang diperintahkan oleh hamba Allah Ali Amirul Mukminin kepada Malik bin Al-Harits Al-Asytar dalam perjanjiannya kepadanya ketika diangkatnya menjadi Wali (Gubernur) Mesir: Mengumpulkan pajaknya, memerangi musuhnya, berbuat baik kepada penduduknya, dan membangun negerinya.

Saya perintahkan kepadanya supaya bertakwa kepada Allah .. dan dirinya harus berusaha mengalahkan nafsu syahawat. ...”.

Selanjutnya diikuti dengan penjelasan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin dan rakyatnya. Bagaimana hubungan dengan Allah Azza wa Jalla. Ia juga memerintahkan supaya berlaku adil. Juga menjelaskan bagaimana harus memilih orang-orang kepercayaan. Ia juga meminta supaya banyak-banyak berkumpul dengan para ulama dan orang-orang bijak. Jelaskan kepadanya pendapatnya tentang kelas-kelas masyarakat dan sifat-sifat masing-masing dari mereka, dan bagaimana seharusnya bergaul dengannya. Juga menceritakan tentang tentara, tempat tidur tempat mereka, hak-hak mereka, kewajibban-kewajiban mereka, hubungannya dengan para pemimpin tentara, dan cara memilih orang-orang pengadilan dan para pekerja. Juga ia meminta kepadanya memilih orang untuk urusan pajak dan baik-baik memilih para penulis. Baik-baik dengan para pedagang dan para produsen dan menjelaskan sebab-sebab yang mengharuskan hal itu. Juga memerintahkan kepadanya untuk mengkhususkan waktu bagi orang-orang yang punya keperluan, dan tidak boleh menutupi dirinya dari rakyatnya. Tidak boleh menolak perundingan yang diserukan kepadanya oleh musuhnya, dan tetap dalam keadaan hati-hati dari para musuh, dan harus menghormati perjanjian dan akta-akta. Hindarilah pertumpahan darah yang tidak penting, dan jauhi mengagumi diri sendiri, memberi kepada rakyatnya, tergesa-gesa dengan urusan sebelum waktunya. Serta memerintahkan kepadanya supaya meneladani Salaf Ash-Shalih dan supaya meletakkan pandangan kedua matanya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian beliau mengakhiri suratnya dengan kata-katanya:

وَأَنَا أَسْأَلُ اللَّهَ بِسَعَةِ رَحْمَتِهِ وَعَظِيمِ قُدْرَتِهِ عَلَى إِعْطَاءِ كُلِّ رَغْبَةٍ، أَنْ يُوقِّفَنِي  
وَإِيَّاكَ لِمَا فِيهِ رِضَاهُ... مَعَ حُسْنِ الثَّنَاءِ فِي الْعِبَادِ وَجَمِيلِ الْأَثْرِ فِي الْبِلَادِ، وَتَمَامِ  
التَّعْمَةِ... وَأَنْ يَحْتَمَّ لِي وَلِكَ بِالسَّعَادَةِ وَالشَّهَادَةِ، وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ. وَالسَّلَامُ عَلَى  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.  
والسلام<sup>78</sup>.

“Dan saya memohon kepada Allah dengan keluasan rahmat karunia-Nya dan kemahaagungan kekuasaan-Nya untuk memberikan segala harapan, Menyetujui aku dan engkau terhadap

---

<sup>78</sup> *Nahj Al-Balaghah*, Syarh Al-Imam Muhammad Abduh, 382-111.

apa yang diridlai-Nya. ... Bersama pujian baik terhadap hamba-hamba-Nya dan pengaruh yang baik terhadap negeri, serta kesempurnaan nikmatnya. ... Dan semoga menutup aku dan engkau dengan kebahagiaan dan syahadah (syahid) dan kepada-Nya kita kembali. Salam atas Rasul Allahsaw dan keluarganya yang bersih dan suci. Salam yang banyak. Wassalam”.

Sesungguhnya surat ini menjelaskan kepada kita tentang Khalifah Ali ra yang pengetahuannya luas dalam segala urusan, serta tingkatan tinggi dalam masalah kefasihan dan kebalaghahan, sehingga memungkinkan kepada kita untuk mengungkapkan bahwa surat ini adalah merupakan konstitusi yang bisa diteladani oleh setiap orang yang menerima kendali pemerintahan di negri mana pun, di mana di dalamnya berisi ilmu pengetahuan yang mumpuni, metode yang utama dan pemikiran-pemikiran yang mencakup.

Demikianloah Asy-Syarif Ar-Ridla telah mengumpulkan banyak dari tulisan-tulisan dan surat-surat dalam Kitab *Nahj Al-Balaghah*, yang dinisbatkan kepada Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib di antaranya kepada musuh-musuhnya, kepada para Amir di negerinya, kepada para panglima tentaranya, di anataranya perjanjian-perjanjian dan piagam-piagam, dan lain sebagainya<sup>79</sup>.

Tidak diragukan, bahwa surat-surat yang dikirimkan Khalifah Ali ke seluruh pelosok negeri, mendapat jawaban surat yang tertulis juga, dari hal yang menunjukkan tersebarnya menulis dan membaca. Di sana terdapat para penulis surat dan di sana terdapat orang-orang yang membaca surat itu, kemudian ada yang menjawab surat itu dengan tulisan juga.

Dari perjanjian penting pada masa Ali kw, adalah perjanjian yang ditulis menyusul peperangan Shiffin antara kelompok Ali dan kelompok Muawiyah ditulis oleh pemerimntahan Arbitrasi, yang di dalamnya berbunyi:

هذا ما تقاضى عليه علي بن أبي طالب ومعاوية بن أبي سفيان، قاضى علي  
على أهل الكوفة ومن معهم، وقاضى معاوية على أهل الشام ومن معهم، إننا  
ننزل عند حكم الله وكتابه، وأن لا يجمع بيننا غيره... الخ<sup>80</sup>.

<sup>79</sup> *Nahj Al-Balaghah*, Syarh Al-Imam Muhammad Abduh,, juz tiga secara sempuna.

<sup>80</sup> ‘Izzuddin Asy-Syaibani Al-Ma’ruf bi Ibn Al-Atsir, 1979, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibid, 3/320.

“Inilah peradilan atas Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Peradilan Ali atas penduduk Kufah dan orang-orang bersamanya, dan peradilan Muawiyah atas penduduk Syam dan yang bersama mereka. Sesungguhnya kami menempatkan pada hukum Allah dan kitab-Nyadan di antara kami tidak akan bersepakat kepada selainnya. ...(sampai akhir)”.

Perjanjian ini telah ditulis dengan gaya bahasa yang samar menuntut penafsiran dan usaha keras.

Ali ra mengutus Jarir bin Abdullah Al-Bajiliy kepada Muawiyah untuk mengambil bai’ah untuknya. Mu’awiyah menulis surat kepada Ali:

بسم الله الرحمن الرحيم

من معاوية بن صخر إلى علي بن أبي طالب.

أما بعد، فلعمري لو بايعك القوم الذين بايعوك وأنت بريء من دم عثمان، كنت كأبي بكر وعمر وعثمان رضي الله عنهم أجمعين. ولكنك أعزيت بعثمان المهاجرين وخذلت عنه الأنصار فأطاعك الجاهل وقوي بك الضعيف، وقد أبى أهل الشام إلا قتالك حتى تدفع إليهم قتلة عثمان... الخ<sup>81</sup>.

“Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Muawiyah bin Shakhr kepada Ali bin Abi Thalib.

Amma ba’du: Demi Allah, jika mereka yang membai’atmu sedangkan kamu terbebas dari darah Utsman, engkau seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman ra semuanya. Akan tetapi kamu menghasut Utsman yang termasuk Muhajirin dan tidak memberi pertolongan pada Anshar, maka orang bodoh mentaaqtimu dan orang lemah menjadi kuat di depanmu. Penduduk Syam telah menentangmu kecuali bisa membunuhmu sampai kamu mau menuntut balas kepada mereka atas kematian Utsman. ...”.

Demikianlah contoh surat dan perjanjian pada masa Khalifah Rasyidah keempat, di antara yang menunjukkan bahwa tulisan telah tersebar di kalangan orang-orang. Juga kita menunjukkan kepada yang disebutkan Ibn An-Nadim, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang meletakkan dasar-dasar Ilmu

---

<sup>81</sup> Abu Al-‘Abbas Muhammad bin Yazid Al-Ma’ruf bi Al-Mubarrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Ibid, 1/191.

Nahwu. Yang kemudian diambil oleh Abu Aswad Ad-Duali, yang juga menciptakan titik bagi huruf yang menunjukkan fatah, kasrah, dlamah dan tanwin, itu pada masanya dan turun karena menurut keinginannya<sup>82</sup>.

Pengarang Kitab *Al-Iqd Al-Farid* menyebutkan: "Menulis untuk Ali ra: Sa'id bin Nimran Al-Hamdaniy, kemudian dia menjabat Hakim Kufah untuk Ibn Az-Zubeir. Adalah Abdullah bin Ja'far menulis untuknya. Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Hasan menulis untuknya. Abdullah bin Abi Rafi' menulis untuknya, dan juga Simak Bin Harb"<sup>83</sup>.

Setelah kita membicarakan perjalanan tulisan dan perkembangannya pada masa awal Islam (Masa Rasul Allah saw dan Khulafa' Ar-Rasyidun), kita kemukakan beberapa contoh dari padanya yang memungkinkan kita untuk mengatakan: Bahwa tulisan mengalami masa kemajuan yang cepat di banding dengan keadaannya pada masa Jahiliyyah. Tulisan telah menjadi sarana penulisan Al-Kur'an Mulia dan sesudahnya menjadi sarana pembukuan Hadis Rasul saw. Juga peran tulisan dalam menyebarkan dakwah Islam melalui surat-surat yang ditulis kepada bayak orang yang berisi dakwah Islam dan menjelaskan aqidahnya, menyebarkan prinsip-prinsipnya, menjelaskan hukum-hukumnya dan syari'at-syari'atnya.

Peran tulisan dalam keadaan perang dan damai, penulisan piagam-piagam, perjanjian-perjanjian, wasiat-wasiat, dan nasihat-nasihat. Tulisan menjadi sarana komunikasi pokok antara khalifah dengan para pekerjanya, dan para penglima perangnya di berbagai tempat. Kemudian keperluan mendesak dalam membukukan peradministrasian perkantoran-perkantoran dan pengaturannya untuk menetapkan sumber-sumber pendapatan negara dan penggunaannya.

Surat-surat itu mudah, jelas, dan jauh dari rekayasa, sepi dari penomena-penomena penghormatan, terpengaruh oleh uslub qur'ani mengutif darinya makna-maknanya. Cenderung kepada ringkas, dan panjang jika diperlukan.

Pada garis besarnya surat-surat itu bermiripan, di mana dimulai dengan : *بسم الله الرحمن الرحيم* , kemudian: *من فلان إلى فلان* , lalu:

<sup>82</sup> Abu Al-Faraj Muhammad, *Al-Ma'ruf bi Al-Warraq*, 1971, *Al-Fihrisat li An-Nadim*, Tahqiq: Ridla – tajaddad (Pembaharuan), Thahran, hlmn. 45.

<sup>83</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al- 'Iqd Al-Farid*, Ibdid, 4/164.



## BAB IV

### RAGAM SASTRA AWAL ISLAM: ASY-SY'R (PUISI)

#### 1. Penyair Mukhadramun

*Al-Mukhadramun* adalah sebutan untuk penyair Arab yang hidup pada masa Jahiliyyah dan Islam. Bentuk kata tunggal *al-mukhadramun* adalah *al-mukhadram*. Kata *al-mukhadram* dari kata *al-khadramah* yang berarti bercampur, hal itu karena seorang mukhadram bercampur dalam hidupnya antara Jahiliyyah dengan Islam. Di antara pemuka para penyair Mukhadramun adalah Hassan bin Tsabit, Ka'ab Ibn Malik dan Abdullah bin Rawahah<sup>1</sup>.

Banyak buku-buku sastra dan sejarah yang memuat puisi awal Islam. Setiap kita menoleh pada peristiwa-peristiwa masa ini, banyak sekali puisi dijumpai. Tidak ada peristiwa besar, melainkan dibarengi dengan munculnya puisi. Peristiwa paling besar adalah dakwah Rasul saw kepada Islam, yang mendorong untuk membawa pedang demi melindungi dakwah itu. Dalam masa ini Bangsa Arab terbagi menjadi orang-orang mukmin yang beriman dan keimanan mereka baik, dan orang-orang musyrik yang membela agama lama dan membelokkan orang-orang dari jalan Allah.

Semua itu kita jumpai tercatat dalam lisan para penyair. Islam pun tegak di Jazirah Arab, hanya saja pada masa Abu Bakar muncul

---

<sup>1</sup> Majdi Wahbah dan Kamil Al-Muhandis, 1984, *Mu'jam Al-Musthalahat Al-'Arabiyyah fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Beirut: Maktabah Lubnan, Cetakan ke:II, hlmn. 343.

beberapa kaum yang murtad. Maka Abu Bakar pun memerangi mereka dan dalam peperangan ini bermunculanlah puisi.

Kemudian terjadi penaklukan-penaklukan. Orang-orang Arab bertolak memikul Islam ke dunia dan mereka mengdengarkan jihad. Selanjutnya terjadilah fitnah Utsman dan peperangan terhadap Thalhah, Az-Zubeir, dan Aisyah di satu pihak, serta peperangan terhadap Muawiyah di pihak kedua. Suara para penyair meninggi dan mereka berteriak dengan puisi-puisi mereka di setiap tempat.

Banyak para penyair yang menyusun puisi tentang peristiwa-peristiwa penting. Diri mereka dan kabilah-kabilah mereka mengambil petunjuk kepada Islam dan petunjuknya yang mulia. Pada masa ini puisi tidak berhenti dan tidak meninggalkan diri. Ini adalah alami, karena orang yang hidup di dalamnya, mereka hidup sebelumnya dalam kejahiliyahan. Mereka telah membuka belunggu lisan mereka dan mengungkapkan dengan puisi dari jiwa dan perasaan mereka. Ketika Allah menyempurnakan nikmat Islam kepada mereka, mereka pun terus menciptakan dan menyusun puisi.

Kita bisa membaca dalam kitab-kitab sastra dan sejarah seperti *Al-Aghani*, *Ath-Thabari*, *Sirah Ibn Hisyam*, dan pada kitab-kitab Ash-Shahabah seperti *Al-Ishabah*, dan *Al-Isti'ab*, Anda akan menemukan puisi meluncur dari setiap lisan. Kita juga bisa membaca *Al-Mufadldlaliyat* dan *Al-Ashma'iyat*, Anda akan menemukan bahwa Al-Mufadldlal Adl-Dlabbiy dan Al-Ashma'i dalam kedua kitab mereka berdua memelihara karya-karya orang-orang Mukhadlramun. Ibnu Qutaibah dalam Kitab *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'* telah mencatat riwayat hidup bagi kebanyakan mereka. Ibn Salam dalam kitabnya "*Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*" telah mencatat sekelompok dari para penyair yang baik dan piawai.

Orang-orang yang kembali kepada sumber-sumber tersebut akan menetapkan dalam dirinya bahwa puisi tetap jaya pada awal Islam. Tidak benar bahwa puisi terhenti atau lemah, sebagaimana hal itu dinyatakan oleh Ibn Khaldun dan diikuti oleh sebagian orang-orang masa sekarang.

Dalam kitab "*Muqaddimah*"-nya Ibn Khaldun menyatakan: "Pada awal Islam, orang-orang Arab meninggalkan puisi, karena mereka disibukkan oleh urusan agama, kenabian, dan wahyu. Serta mereka terpukau oleh uslub Al-Qur'an serta struktur susunannya yang membuat mereka kagum. Karenanya mereka pun

terdiam dan untuk beberapa waktu mereka berhenti tidak menyusun prosa maupun puisi. Kemudian hal itu ditetapkan dan mendapat petunjuk dari agama. Wahyu pun tidak turun untuk melarang puisi dan mengharamkannya. Rasul Allah saw mendengarkan puisi itu dan kembali kepadanya. Maka pada saat itu orang-orang pun kembali kepada kebiasaan mereka dalam berpuisi”<sup>2</sup>.

Seakan-akan menjadikan berhentinya mererka dari berpuisi selama turunya wahyu pada masa Rasul saw. Jelas hal ini tidak benar terhadap kaum musyrikin, karena mereka tidak disibukkan oleh dakwah. Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas kabilah-kabilah Arab, merka baru masuk Islam setelah Fath Makkah, tahun kedelapan Hijrah. Jika demikian maka mereka meninggalkan berpuisi -jika benar – sesungguhnya hanyalah selama dua tahun saja, yaitu sampai Rasul Allah saw wafat.

Ibn Khaldun sendiri membatalkan apa yang dikatakan pada awal pembicaraan dengan apa yang dikatakan pada bagian akhirnya, yaitu bahwa Rasul mendengar puisi dan memujinya. Kita tahu bahwasanya di samping beliau berdiri tiga orang penyair Madinah yang membela beliau dan menjawab cercaan penyair Makkah dan yang lainnya serta membela beliau dari orang-orang yang memusuhi beliau. Mereka adalah Hassan bin Tsabit, Ka’ab bin Malik dan Abdullah bin Rawahah.

Sampai dua tahun terakhir dari kehidupan beliau, yaitu kedua tahun delegasi utusan, di mana setiap utusan delegasi yang datang kepada beliau, bersamanya datang para orator (ahli pidato) dan para penyair mereka. Dalam pertemuan itu para orator berpidato dan para penyair membacakan puisi, yang kemudian disambut oleh para orator Rasul saw dan para penyairnya<sup>3</sup>.

Kiranya yang mendorong Ibn Khaldun kepada pembicaraannya di muka adalah apa yang dikemukakan oleh Ibn Salam dan di pindah- sebarikan oleh para perawi sesudahnya, yaitu dari kata-katanya:”Maka datanglah Islam, dan orang Arab sibuk tidak berpuisi, karena mereka sibuk dengan berjihad memerangi

---

<sup>2</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Daru Ihya’ At-Turats Al-Arabiyy, Ath-Thab’ah Ar-Rabi’ah, hlmn. 427.

<sup>3</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Beirut – Lubnan: Muassasah Jammal li Ath-Thiba’ah wa An-Nasyr, Mushawwar ‘an Thab’ah Dar Al-Kutub, 1/146 dan sesudahnyyqa.

Persia dan Romawi. Orang-orang Arab pun melalaikan puisi dan periwayatannya.

Ketika orang-orang Islam menjadi banyak, serta datang masa-masa penaklukan, orang-orang Arab mulai tentram di kota-kota tempat tinggalnya, mereka pun kembali meriwayatkan puisi, dan mereka tidak mengandalkan kepada kodivikasi yang dibukukan dan kepada kitab yang dituliskan. Mereka orang-orang Arab baru melakukan pembukuan, sementara dari bangsa Arab sudah banyak yang tidak ada karena kematian atau karena terbunuh dalam peperangan. Maka mereka memelihara yang sedikit, karena sebahagian besarnya banyak yang lenyap dari mereka”<sup>4</sup>.

Ibn Salam mengatakan hal itu untuk menunjukkan bahwa puisi Arab itu banyak yang hilang dari tangan masa. Cukup dikatakan bahwa mereka tidak membukukannya, dan mereka mencukupkan dengan meriwayatkannya. Sesungguhnya keadaan riwayat, jika masa telah lama dengannya dia menjadi tidak terpelihara, tidak sedikit dari puisi yang hilang. Adapun kata-katanya bahwa orang Arab lalai dari puisi dan mereka sibuk dengan berjihad, dibatalkan dengan yang dibawa oleh kitab-kitab sastra dan sejarah dari puisi-puisi dan nama-nama para penyairnya.

Barangkali karena kesamaran orang Arab yang memperkecil posisi puisi pada awal Islam dan menolaknya, karena serangan Al-Qur’an terhadap para penyair dalam firman Allah Ta’ala: *”Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. ...”*. (Asy-Syu’ara’, 224-227).

Dari ayat-ayat di atas, jelas sekali Bahwa Al-Qur’an hanyalah menyerang para penyair musyrik yang mencerca Rasul dan menghalang-halangi dakwahnya. Al-Qur’an tidak menyerang puisi dari segi dia itu puisi, sesungguhnya Islm hanya menyerang

---

<sup>4</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu’ara’*, Qarahahu wa Syarahahu: Mahmud Muhammad Syakir, Al-Qahirah: Mathba’ah Al-Madani, hlmn. 22.

puisi yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasul Mulia:

«لأن يمتلىء جوف أحدكم قيحا خيرا له أن يمتلىء شعرا»

"Lebih baik perut salah seorang kamu sekalian berisi nanah, itu lebih baik baginya dari pada diisi puisi".<sup>5</sup>

Adapun setelah itu sesungguhnya Rasul dibuat kagum dengan puisi dan beliau bersabda ketika beliau mendengar sebagian puisi terindahya: "Sesungguhnya dari al-bayan adalah sungguh pesona dan sesungguhnya dari puisi itu terdapat hikmah atau kata-kata bijak"<sup>6</sup>. Beliau mendorong Hassan bin Tsabit dan yang lainnya untuk menyusun puisi dan mencerca mereka. Adalah sebagian yang membenci Nabi dari orang-orang yang mereka itu diancam kecuali mengambil sarana untuk mendapat kerelaannya dan ampunan darinya. Seperti yang dikenal penyair Ka'ab bin Zuhair yang melontarkan berbagai puisi yang menyerang Islam. Kemudian dia datang menghadapnya lalu mendendangkan puisi Lamiyahnya yang terkenal untuk meminta ampunan dari kesalahannya. Wajah beliau saw berseri-seri gembira dan beliau melepas burdah (jubbah) nya serta memberikannya kepada Ka'ab<sup>7</sup>.

Yang benar sesungguhnya Islam tidak menyanggah orang Arab berkenaan dengan puisi dan penyusunannya. Kita lihat bahwa Rasul saw mengambil puisi sebagai senjata tajam untuk melawan para musuhnya dari orang-orang musyrik Quraisy dan musuh-musuh kerasulannya. Bisa dilihat bahwa terkena panah puisi cercaannya atas mereka lebih sakit dari sabetan pedang<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Tahqiq: Muhammad Muhyi Ad-Din Abd Al-Hamid, Beirut: Dar Al-Jil, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah, 1/12.

<sup>6</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/9.

<sup>7</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Beirut – Lubnan: Muassasah Jammal li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, Mushawwar 'an Thab'ah Dar Al-Kutub, 15/142 dan sesudahnya.

<sup>8</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Tahqiq: Muhammad Muhyi Ad-Din Abd Al-Hamid, Beirut: Dar Al-Jil, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah, 1/12.

Para Khalifah Rasyidah sepeninggal beliau, selalu menggemakan lisan mereka<sup>9</sup>. Sebagaimana banyak para sahabatnya yang mendendangkan puisi di Masjid<sup>10</sup>. Umar bin Al-Khaththab telah terkenal bahwasanya dia banyak meminta kepada delegasi-delegasi kabilah kepada para penyair mereka, dan mereka mendendangkan sebagian puisi mereka. Kadang beliau juga mnendendangkannya dengan takjub dan menyatakan keindahannya<sup>11</sup>.

Dikatakan bahwa Umar bin Al-Khaththab menyurati Abu Musa Al-Asy'ariy, gubernur beliau di Bashrah: "Perintahkanlah kepada orang-orang dari pihakmu untuk mempelajari dan mengajarkan puisi, sesungguhnya ia itu menunjukkan kepada akhlak tinggi, berfikir lurus dan mengetahui silsilah keturunan"<sup>12</sup>. Ibn Salam berkata: "Beliau itu hampir-hampir setiap menghadapi urusan beliau itu mendendangkan bait puisi"<sup>13</sup>. Arti semua itu adalah bahwa Islam tidak menghalangi puisi kecuali ketika puisi itu berdiri melawan dakwahnya. Adapun setelah itu, Islam menyenangnya dan menyatakan kebaikannya.

Para Khulafa' Rasyidun yang ditunjuki dengan petunjuk Islam yang lurus, melarang *al-hija'* (mencerca) dan menghukum orang mencerca. Kisah Umar bin Al-Khaththab dengan Al-Khuthaiah yang terkenal, beliau telah memenjarakannya ketika dia mencerca Az-Zabarqan bin Badr. Ketika dia meminta dikasihani dengan mengemukakan bait-bait yang terkenalnya, Umar pun memaafkannya, setelah mengadakan perjanjian dengannya bahwa dirinya tidak akan kembali kepada mencerca seperti itu<sup>14</sup>.

---

<sup>9</sup> Rujuklah kepada pidato Abu Bakar di As-Saqifah dan surat Utsman kepada Ali ketika beliau dikepung. Lihat pula: Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Beirut: Daru Shadir, 6/57.

<sup>10</sup> Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Beirut: Daru Shadir, (Cetakan Eropa), j.1No. 2, hlmn. 90-91; Al-Faiq, karya Az-Zamakhshariy, 1/257.

<sup>11</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 8/199, 10/288; Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Tahqiq wa Syarh: Ahmad Amin, Ahmad Az-Zain, dan Ibrahim Al-Abyariy, Al-Qahirah: Mathba'ah Lajnah At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa An-Nasyr, Ath-Thab'ah Ats-Tsalitsah, 5/270; Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, Ath-Thab'ah Al-Ula, 2/292.

<sup>12</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/10.

<sup>13</sup> Al-Jahidh, *Al-Bayan wa At-Tabyin*, Tahqiq: Fauziy 'Athawiy, Beirut: Dar Shadir, 1/241.

<sup>14</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 2/185.

Utsman bin Affan mengikuti sunnahnya Umar dalam kerasnya terhadap orang yang mencaci orang-orang Islam dengan lidahnya yang tajam. Kisahnya bersama Dlabi' bin Al-Harits Al-Burjumiyy yang terkenal, dia telah mencerca sekelompok Anshar dengan cercaan yang jelek dan kotor. Mereka menangkapnya dan beliau memenjarakannya, serta terus dalam penjara sampai dia meninggal<sup>15</sup>.

Akan tetapi dua kisah tersebut di atas adalah sesuatu masalah, sementara susunan puisi orang-orang Arab dan periwayatannya waktu itu adalah satu masalah lain lagi. Adalah kebebasan mereka terjamin dalam riwayat ini dan penyusunan puisi selama tidak terancam oleh perlawanan. Termasuk dhalim bagi Islam jika dikatakan bahwasanya orang-orang Arab berhenti dari berpuisi dan berhenti kegiatannya. Kadang-kadang didendangkan oleh setiap lisan. Peristiwa-peristiwa membantu untuk jaya kembali tidak atas kelemahannya baik dalam peperangan Islam dengan orang-orang penyembah berhala dan dengan orang-orang murtad, atau dalam penaklukan-penaklukan, atau dalam peperangan Ali menghadapi musuh-musuhnya di Irak. Kiranya tidaklah berlebihan jika kita mengatakan sesungguhnya Islam adalah bara yang terus hidup dan menyalakannya. Sesungguhnya peristiwa-peristiwanya menepati ikatan-ikatan lisan dan mengucapkan dengan puisi banyak tidak mengucapkannya. Tiba-tiba kita mendapatkan Makkah yang tidak dikenal pada masa Jahilliyyah dengan puisi yang banyak dengan banyaknya para penyairnya. Tiba-tiba kita dihadapan berpuluh-puluh penyair pada masa penaklukan yang sebelumnya tidak terkenal dengan puisi dan penyusunannya. Semuanya disebut dengan Mukhodlramun dari kata Khadlramah, yaitu bercampur,

---

<sup>15</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Qaraha wa Syarahahu: Mahmud Muhammad Syakir, Al-Qahirah: Mathba'ah Al-Madani, hlmn. 144; Lihat juga dalam riwayat hidup Adl-Dlabiy dalam: Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Beirut – Lubnan: Nasyr wa At-Tauzi' Dar Ats-Tsaqafah, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah, 1/309; Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabiyy, Ath-Thab'ah Al-Ula, 2/267; Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiyy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 1/80; Abu Al-'Abbas Muhammad bin Yazid Al-Ma'ruf bi Al-Mubarrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Beirut: Isyraf wa Nasyr Maktabah Al-Ma'arif, hlmn. 219.

karena mereka dalam kehidupan mereka bercampur dalam hidupnya antara Jahiliyyah dan Islam, mereka hidup dalam dua masa.<sup>16</sup>

## 2. Puisi Masa Rasulullah SAW

### a. Sikap Rasul Allah saw terhadap puisi dan penyair

Puisi pada masa Jahiliyyah adalah “*Diwan Al-Arab*”, himpunan sifat-sifat mulia mereka, sumber kebanggaan mereka, dan penampilan kefasihan mereka. Ketika Nabi saw datang membawa Al-Qur’an Mulia, menyeru mereka kepada Islam, terjadilah guncangan keras pada masyarakat Arab dari segi keagamaan, politik dan sosial kemasyarakatan. Puisi adalah fenomena yang berpengaruh dengan Islam.

Rasul Allah saw mengambil sikap dan posisi dari puisi dan para penyair sangat sejalan dengan pengajaran Al-Qur’an. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an: “*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*”<sup>17</sup>

Para penyair sudah dikenal sejak dahulu dengan berlebihan, dusta, dan melampaui kebenaran dalam mereka memuji dan mencela, merekalah yang dimaksud. Kemudian bahwa Al-Qur’an Mulia mengecualikan dari para penyair: ... ﴿ *Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman* ﴾... sampai akhir ayat. Kita jumpai bahwa Al-Qur’an Mulia membedakan antara para penyair yang sesat dengan para penyair yang salih. Adapun Rasul Allah saw telah diriwayatkan dari beliau bahwasanya beliau mencela puisi dan melarang untuk meriwayatkan sebagiannya pada bidang-bidang tertentu. Bahwasanya beliau juga memperlihatkan kekagumannya

---

<sup>16</sup> Syawuqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-‘Ashr Al-Islami*, Ibid, hlmn. 42-46.

<sup>17</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 1412 H, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Ibid, hlm. 590, Q.S.Asy-Syu’ara’, 26: 224-227.

dengan puisi, dan menghadapi para penyair serta memotivasi mereka dalam banyak keadaan.

### 1) Keadaan Mencela:

Diriwayatkan dari Rasul Allah saw bahwasanya beliau bersabda:

«لأن يمتلئ جوف أحدكم قيحا حتى يريه خير له أن يمتلئ شعرا»

*“Perut salah seorang dari kamu sekalian lebih baik terisi nanah sampai dia memakannya, lebih baik baginya dari pada terisi puisi”.*

Artinya perut manusia yang terisi nanah, sehingga ia memakannya, lebih baik baginya dari pada terisi oleh puisi. Yang dimaksud oleh Rasul Allah saw adalah orang yang hatinya dikuasai oleh puisi dan mengusai dirinya sehingga menyibukkan dirinya sehingga tidak memperhatikan agamanya dan menegakkan kewajiban-kewajibannya, serta menghalanginya dari berdzikir mengingat Allah serta membaca Al-Qur’an<sup>18</sup>.

Dan juga diriwayatkan dari beliau saw sabda beliau saw:

«من قال في الإسلام هجاء مقذعا فلسانه هدر»

*“Barangsiapa berkata dalam Islam cercaan dengan kata-kata kotor, maka lidahnya adalah tak berguna”<sup>19</sup>.*

Dari Muhammad bin Salamah, ia mengatakan:”Suatu hari kami berada bersama Rasul Allah saw, beliau bersabda:”Wahai Hassan dendangkan buatku dari puisi Jahiliyyah”. Lalu Hassan mendendangkan puisi Al-A’sya yang dengannya ia mencerca ‘Alqamah bin ‘Allatsah dan memuji ‘Amir bin Ath-Thufail . Lalu beliau bersabda:”Wahai Hassan jangan mengulang kembali mendendangkan padaku puisi ini . Hassan berkata: ”Ya Rasul Allah apakah Anda melarang saya mendendangkan puisi orang musyrik yang tinggal pada Kaisar?. Beliau bersabda:”Sesungguhnya Kaisar bertanya pada Abu Sufyan tentang aku, lalu dia menceritakan aku kepadanya. Dan Alqamah bertanya maka dijawabnya dengan kata-

<sup>18</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/ 31.

<sup>19</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 2/170.

kata yang baik, sesungguhnya orang yang paling bersyukur pada orang adalah yang paling bersyukur pada Allah Ta'ala<sup>20</sup>.

Dari Yahya bin Muhammad, ia mengatakan: "Adalah Umayyah bin Abi Ash-Shalt menghasung orang-orang Quraisy setelah perang Badar, ia meratapi orang-orang dari kabilah Quraisy yang terbunuh dalam perang Badar, di antaranya kata-katanya:

ماذا بيدر والعقن ... قتل من مرازية ججاج<sup>21</sup>

*Apa yang ada di Badar;*

*sementara tebalnya pasir Badar*

*dari pendekar, seorang pemberani mulia*

Ini adalah puisi yang dilarang oleh Rasul Allah saw untuk meriwayatkannya<sup>22</sup>.

Dari konteks yang barusan disebutkan jelaslah pada kita bahwa Rasul Allah saw telah melarang menyibukkan diri dengan sepenuhnya dengan puisi dan meriwayatkannya sehingga beliau menggunakan lafadh: *yamtali-u*, kata *imtila'* adalah bermakna menyibukkan sepenuhnya pada sesuatu dengan seluruh bagiannya, sehingga tidak ada lagi sisa untuk yang lainnya. Demikianlah manusia menyibukkann diri dengan puisi dan inilah yang membelokkannya dari dzikir mengingat Allah. Di mana seharusnya di sana ada bidang untuk berdzikir, untuk bertadarrus Al-Qur'an, untuk mempelajari syari'at-syari'at dan hukum-hukum. Terhadap semua itu mungkin dikatakan: "Sesungguhnya yang tidak disukai dari periwayatan puisi adalah mensibukkannya secara sempurna dari yang lainnya. Seakan-akan Rasul Allah saw membolehkan meriwayatkannya bagi orang yang mengambilnya sebagian, dan baginya masih luas waktu untuk berdzikir kepada Allah dan untuk mendalami agama dan Al-Qur'an.

Adapun pada Hadits yang kedua, pembicaraan Rasul Allah saw jelas sekali di mana beliau melarang menyibukkan diri dengan puisi dan menjadikannya alat untuk mencerca dengn kata-kata

---

<sup>20</sup> Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 2/503.

<sup>21</sup> (\*) Al-'aqanqali = tebalnya pasir Badar. ; mirzabah = pendekar pemberani (bahasa Persia sudah masuk bahasa Arab) ; al-jahajiha = kata jamak dari jahjah = seorang tuan yang berakhlak mulia.

<sup>22</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 4/122.

kotor dan merendahkan martabat kaum muslimin. Hukum terhadap puisi macam ini telah dikeluarkan, yaitu dengan memotong lidah orang yang melakukannya.

Berkenaan dengan permintaan Nabi saw kepada Hassan bin Tsabit untuk tidak mendendangkan puisi Al-A'sya yang mencerca 'Alqamah, ini menunjukkan akhlak baik yang dirasakan Rasul saw. Ini semacam pemberian kepada Alqamah yang telah memuji Rasul saw di depan Kaisar, yaitu mengganti kebaikan dengan kebaikan. Dan Rasul Allah saw telah bersabda: "Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia". Allah Azza wa Jalla telah menggambarannya dengan firman-Nya: " ***Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.***"<sup>23</sup>

Adapun yang disebut tentang larangan Rasul Allah saw tentang meriwayatkan puisi Umayyah bin Abi Ash-Shalt, ini adalah hal yang pasti, di mana bahwasanya Islam adalah awal persoalannya. Disaat terdapat peperangan yang baranya berkisar antara kaum muslimin melawn kaum musyrikin. Akibat dari peperangan itu berates-ratus orang terbunuh dan terluka. Puisi mengangkat kemampuan musuh mereka yang berperang serta membuat semangat langkah para mujahidin. Khususnya bahwa peperangan itu terus berlangsung di antara dua pasukan yang berpeperang. Sedangkan puisi pada saatnya memiliki pengaruh besar di dalam jiwa pendengarnya. Puisi termasuk sarana seruan perang yang amat sangat efisien bagi bangsa Arab masa itu. Maka bagi Rasul saw tidak boleh tidak harus mengetahui posisi ini serta untuk melakkukan perlawanan terhadap para pembencinya.

Macam puisi seperti ini yang dilarang meriwayatkannya oleh Rasul Allah saw. Hal itu akan melahairkan kebencian dan kedengkian pada aorang-orang.

## 2) Memuji dan Memberi Tanggapan Baik

Bagaimana sikap beliau terhadap puisi secara umum? Diriwayatkan dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda: "Sesungguhnya puisi itu adalah tutur yang disusun, maka jika puisi itu sesuai dengan kebenaran, maka itu adalah baik, dan baraangsiaoa menyusunnya tidak sesuai dengan kebenaran, maka di dalamnya

---

<sup>23</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 960, Q.S.Al-Qalam, 68: 4.

tidak ada kebaikan”. Dan Nabi saw telah bersabda:”Sesungguhnya puisi itu adakah tutur. Dari tutur itu ada yang buruk ada yang baik”. Diriwayatkan dari Aisyah ra bahwasanya Nabi saw membuat mimbar untuk Hassan bin Tsabit di Masjid untuk mendendangkan puisi padanya<sup>24</sup>. Diriwayatkan dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda:”Jangan membiarkan orang Arab dengan puisi seperti membiarkan unta di Hunen”<sup>25</sup>.

Ibn Abdi Rabbih berkata:” Dalil besarnya kadar puisi pada bangsa Arab dan tingginya para orator dalam hati mereka. Bahwasanya ketika Nabi saw diutus dengan membawa Al-Qur’an yang bermukjizat struktur susunannya, dan yang kokoh penyusunannya, maka orng-orang Quraisy kagum dengan apa yang mereka dengar daripadanya, dan mereka berkata:”Tidak lain, ini adalah sihir”. Mereka mengatakan tentang Nabi saw:”Penyair yang dinanti-nanti kecelakaannya”. Begitu juga Nabi saw bersabda tentang ‘Amru bin Al-Ahtam ketika kagum dengan kata-katanya:”Sesungguhnya dari penjelasan itu adalah sihir”. Dan beliau bersabda:”Sesungguhnya dari puisi itu terdapat hikmah”.

Nabi saw mendengar Aisyah mendendangkan puisi Zuhair bin Janab:

ارفع ضعيفك لا يحر بك ضعفه      يوما فتدركه عواقب ما جنى  
يجزيك أو يثني عليك فإن من      أثنى عليك بما فعلت كمن جزی

*Angkatlah orang yang lemah menurutmu,  
kelemhannya tidak membuatmu merdeka  
pada suatu hari kamu akan menemukan  
akibat dari apa yang kamu tuai  
Akan memberi balasan padamu  
atau memujimu,  
sesungguhnya orang yang memujimu  
karna apa yang kamu perbuat  
seperti orang yang memberi balasan*

---

<sup>24</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/27.

<sup>25</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/29.

Nabi saw bersabda:”Benar, wahai Aisyah, orang yang tidak bersyukur kepada Allah adalah orang yang tidak bersyukur kepada manusia”.

Dari Yazid bin Amru mengatakan:”saya masuk kepada Nabi saw dan seseorang sedang mendengarkan puisi untuk beliau:

لا تَأْمَنَنَّ وَإِنْ أَمْسَيْتَ فِي حَرَمٍ      إِنَّ الْمَنِيَا بِجَنَبِي كُلِّ إِنْسَانٍ  
فَاسْلُكْ طَرِيقَكَ تَمْشِي غَيْرَ مُحْتَشِعٍ      حَتَّى تَلَاقِي الَّذِي مَتَى لَكَ الْمَانِي  
فَكُلْ ذِي صَاحِبٍ يَوْمًا مَفَارِقَهُ      وَكُلْ زَادٍ وَإِنْ أَبْقَيْتَهُ فَاِنِي  
وَالْخَيْرِ وَالشَّرِّ مَقْرُونَانِ فِي قَرْنٍ      بِكُلِّ ذَلِكَ يَأْتِيكَ الْجَدِيدَانِ

*Sungguh kamu tidak tentram  
jika kamu berada dalam hal yang terlarang  
sungguh kematian di samping setiap insan  
Tempuhlah jalanmu  
kamu berjalan dengan tidak khusyu'  
sampai engkau berjumpa  
orang yang kamu angankan  
Maka setiap yang memiliki sahabat,  
pada suatu hari akan berpisah dengannya  
dan setiap bekal, meskipun disisakan  
pasti dia akan sirna  
Kebaikan dan kejahatan  
bersama-sama dalam suatu masa  
bagi semua hal itu akan datang padamu  
dua hal yang baru*

Nabi saw bersabda:” Kalaulah dia mendapatkan Islam, pasti dia masuk Islam”.

Abu Laila An-Nabighah Al-Ju'diy datang kepada Rasul Allah saw dan mendengarkan puisinya yang ia berkata di dalamnya:

بَلَّغْنَا السَّمَاءَ مَجْدَنَا وَسَنَاوْنَا      وَإِنَّا لَنُرْجُو فَوْقَ ذَلِكَ مَظْهَرًا  
*Kemuliaan dan keutamaan kita sampai di langit  
Dan kita mengharap di atas itu pencapaian kita.*

Nabi saw bersabda kepadanya:”Sampai di mana wahai Abu Laila?”. An-Nabighah Al-Ju'di menjawab:”Samapai ke sorga ya

Rasul Allah bersamamu”. Nabi saw bersabda:”Sampai di sorga in sya-a Allah”. Ketika Al-Ju’di sampai kepada kata-katanya:

ولا خير في حلمٍ إذا لم تكن له      بوادر تحمى صدره أن يكدرها  
ولا خير في جهلٍ إذا لم يكن له      حليمٌ إذا ما أورد الأمر أصدرها<sup>26</sup>

*Tidak baik pada kesantunan  
jika tidak ada baginya  
benih-benih yang menghangatkan hatinya  
untuk mengeruhkan  
Tidal baik pada kebodohan  
jika tidak ada baginya  
kesantunan jika urusan disebutkan,  
maka akan dikeluarkan*

Rasul Allah saw bersabda:”Semoga Allah tidak memecahkan gigimu”. An-Nabighah Al-Ju’diy hidup seratus tiga puluh tahun ...<sup>27</sup>

Dari yang terdahulu jelaslah pada kita bahwa Nabi Muhammad saw, dialah yang diketahui dengan kefasihannya dan kebalaghahannya, memberikan batasan kepada kita tentang tanda-tanda puisi, yaitu kata-kata yang tersusun, kata-kata ada yang mengandung keburukan da ada yang mengandung kebaikan. Kata-kata yang buruk dan kata-kata yang tidak sesuai dengan kebenaran tidak ada kebaikan di dalamnya, dan penyairnya yang dimaksud oleh ayat-ayat mulia (Al-Qur’an): **“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat...”**. sampai akhir ayat.

Adapun bagian kedua yaitu tutur yang baik tutur yang sesuai dengan kebenaran dan penyair yang ada dalam orientasi ini dari pada para penyair adalah dari orang-orang yang dikecualikan oleh ayat mulia (Al-Qur’an): **“Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman ...”** sampai akhir ayat. Rasul saw mengecualikan terhadap puisi ini dengan sabdanya:”Bahwa di antara puisi itu ada yang sungguh mengandung hikmah, dan sungguh di antara penjelasan itu sungguh ada sihir (pesona)”. Demikianlah bagi yang meninjau bahwa sikap dan posisi Rasul Allah saw terhadap puisi sejalan dengan sempurna dengan sikap Al-Qur’an Mulia. Beliau

---

<sup>26</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-‘Iqd Al-Farid*, Ibid, 5/273 dan sesudahnya.

<sup>27</sup> (\*) nanghudlu = bergerak.

merasakan puisi yang bagus dan dan suka mendengarkan kata-kata hikmah yang ada di dalamnya. Oleh karena itu kita menjumpai bahwa beliau membolehkan kepada para penyair mendengarkan puisi bagi beliau. Jika tidak demikian pasti beliau menolak untuk mendengarkan mereka.

Persoalannya tidak hanya sampai di situ saja, akan tetapi beliau meminta sendiri untuk mendengarkan puisi. Dari Hadis Ibn Abi Syaibah menyatakan bahwasanya Nabi saw berjalan bersama Asy-Syarid, lalu Nabi saw bersabda kepadanya: "Riwayatkanlah sesuatu dari puisi Umayyah bin Abi Ash-shalt!". Saya menjawab: "Ya". Beliau bersabda: "Dengarkanlah utukku". Lalu saya mendendangkannya. Membuat beliau mengatakan di antara setiap dua rima: Haih. Sampai saya mendendangkannya seratus rima. Beliau bersabda: "Orang ini beriman liidahnya dan kafir hatinya"<sup>28</sup>.

Tidak diragukan lagi bahwa para penyair kabilah-kabilah dan orang-orang musyrik, mereka masih terus membuat puisi mereka dalam bentuk jahiliyyah sampai mereka masuk Islam. Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang Quraisy sangat membenci Allah dan Rasul-Nya ketika beliau diutus. Hal itulah yang membuat beliau berhijrah ke Madinah, dan tak lama kemudian meletuslah peperangan sengit di antar dua negeri. Quraisy dan orang-orang yang membantunya dari bangsa Arab berdiri di satu pihak, Rasul Allah saw beserta orang-orang yang berhijrah dari Makkah dengannya beserta orang-orang yang bergabung di Madinah berdiri di pihak lainnya. Di samping beradu pedang, para penyair pun mengambil peran mereka dalam peperangan.

Pemimpin para penyair kaum musyrikin adalah Abu Sufyan, Abdullah bin Az-Zaba'ra, Amru bin Al-Ash (sebelum masuk Islam) dan selain mereka. Mulailah mereka melontarkan cercaan dan cacian dengan puisi-puisi mereka kepada Rasul Allah saw, para sahabat beliau dan seluruh umat Islam. Hal itu mengejutkan Nabi dan kaum muslimin, bukan saja karena mereka mencai maki saja, akan tetapi karena mereka membelokkan dari jalan Allah dengan tersiernya puisi mereka pada kabilah-kabilah Arab.

Rasul Allah saw pun bersabda kepada kaum Anshar: "Kaum yang tidak bisa menolong Rasul Allah dengan senjata mereka,

---

<sup>28</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al- 'Iqd Al-Farid*, Ibid, 5/277.

supaya menolongnya dengan lisan mereka”. Hassan bin Tsabit berkata:”Sayalah yang melakukannya”. Dalam riwayat lainnya, Rasul Allah saw bersabda kepada Hassan:”Seranglah kesombongan-kesombongan terhadap Bani Abdu Manaf, demi Allah sungguh puisimua lebih keras terhadap mereka daripada tusukan tombak di kegelapan malam”. Kemudian Hassan mengeluarkan lidahnya lalu memukulnya dan berkata:”Demi Allah ya Rasul Allah sesungguhnya terbayang pada saya bahwa kalaulah saya meletakkannya di atas batu sungguh akan memantulkannya atau atas puisi kepada tenggorokannya”. Nabi saw bersabda:”Allah menguatkan Hassan dalam mencercanya dengan Ruh Al-Qudus”<sup>29</sup>. Selanjutnya bergabung dengan Hassan, adalah Ka’ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah, maka saling mencaci pun memanas antara mereka dengan para penyair kaum musyrikin.

Di sini kita melihat bahwa Rasul Allah saw yang meminta kepada para penyair muslimin untuk mencerca orang-orang musyrikin dan para penyair mereka. Ia berinteraksi dengan mereka dengan yang sesuai dengan keadaan. Puisi pada masa itu memiliki pengaruh besar terhadap jiwa orang-orang dari segi informasi. Orang-orang musyrik telah menggunakan puisi semaksimal mungkin dalam peperangan mereka melawan Islam dan kaum muslimin. Mereka mencerca Rasul saw dan mereka mencerca para sahabatnya. Mereka melawan kehormatan kaum muslimin dan aqidah mereka. Oleh karena itu tidak boleh tidak harus menghasung para penyair Islam untuk mempertahankan agama baru ini dengan para pengikutnya, dan hal itu dengan senjata yang jitu yang digunakan kaum musyrik, yaitu dengan puisi.

Rasul tidak cukup dengan itu, tetapi juga menggunakan lontaran ketakutan pada barisan para penyair musyrikin. Dinataranya telah menghalalkan darah semua penyair yang melwan Rasul, atau Islam, atau kaum muslimin dengan cercaan. Ancamannya telah dilaksanakan dengan membunuh sejumlah orang-orang yang melawan mereka dan memaafkan yang lainnya dari orang-orang yang meminta perlindungan dan masuk Islam.

Dari segi kedua telah disebutkan dari Rasul saw bahwasanya beliau telah bersabda yang menyerupai puisi, di antaranya yang

---

<sup>29</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 4/137; dan lihat Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-‘Iqd Al-Farid*, 5/277.

disebutkan dari Al-Barra' bin 'Azib bahwa Nabi saw bersabda pada hari perang Hunen:

أنا النبي لا كذب أنا ابن عبد المطلب

*Saya seorang Nabi yang tidak dusta  
Saya anak Abdul Muthallib*

Dari Hadis Abu Bakar bin Abu Syaibah bahwasanya Rasul Allah saw ketika masuk ke dalam goa, jari beliau kena batu, lalu beliau bersabda:

هل أنت إلا إصبع دميت وفي سبيل الله ما لقيت

*Engkau hanyakah jari yang berdarah  
Di jalan Allah engkau tidak akan bertemu*

Ibn Abdi Rabbih telah menjelaskan hal itu dengan kata-katanya: "Ini adalah dari prosa yang sesuai dengan puisi meskipun yang mengatakannya tidak bersandar kepada puisi. Seperti itu banyak dari tutur orang-orang yang menjadikan ritme tetapi tidak dimaksudkan puisi. Sabda Nabi saw tidak dinamakan puisi meskipun berima karena tidak dimaksudkan dengan puisi. Sepertinya banyak dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti: وَمَنْ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ (dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).<sup>30</sup> dan di antaranya lagi: فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (Itulah orang yang menghardik anak yatim.<sup>31</sup>), kalaulah dicari dalam surat orang-orang dan tutur mereka pasti ditemukan banyak yang mengandung ritma tetapi tidak dinamakan puisi. Hal itu seperti kata orang: "من يشتري من يذبحان, kalau ditaqthi' (analisis 'arudl) menjadi: مستفعلن مفعولات (mustaf'ilun – maf'ūlātu) yang demikian itu adalah banyak<sup>32</sup>.

<sup>30</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, hlmn. 869, Q.S.Ath-Thūr, 52: 49.

<sup>31</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1412 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, hlmn. 1108, Q.S.Al-Ma'un, 107: 2.

<sup>32</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H-1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyyah, Kulliyati Al-Adab Wa Al-Ulum Al-Insaniyyah, Cetakan Pertama, Beirut: Al-Muassasah Al-Jami'iyat li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', hlmn. 75-81.

## **b. Para penyair Arab Pada Masa Nabi saw.**

Suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa para penyair kabilah-kabilah mereka masih menyusun puisinya dalam bentuk Jahiliyah sampai mereka masuk Islam. Kematian telah mendahului kebanyakan dari mereka, maka mereka meninggal sebelum mereka masuk Islam dan mereka masuk ke dalam kumpulan penyair Jahiliyyah, maka mereka itu bukanlah mukhadramun dalam arti yang benar. Dari sanalah kita mengeluarkan Duraid bin Ash-Shammah, Al-A'sya, Umayyah bin Abi Ash-Shalt, Al-Aswad bin Ya'far An-Nahsyaliy dan seperti mereka dari golongan Mukhadramun dan penyusunan puisi mereka dalam golongan Jahiliyyah, karena kematian menemui mereka sebelum Allah menyempurnakan nikmat Islam terhadap mereka.

Dikenal bahwa Qurais sangat menentang Allah dan Rasul-Nya, ketika beliau diutus, yang membuat beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah. Dengan cepat antara kedua negeri itu terjadi peperangan yang berkobar, berdiri di satu pihak orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab yang membantunya, sementara di pihak lainnya adalah Rasul saw dan orang-orang yang berhijrah bersama beliau dari Makkah serta orang-orang yang bergabung dengan beliau di Madinah. Di samping benturan senjata, mulailah para penyair jahiliyah menyerang orang Islam dengan puisi mereka. Terjadilah saling menyerang antar para penyair, tidak hanya di Makkah pada masa Jahiliyyah - sebagaimana dikemukakan - dikenal dengan puisi kecuali sebagian puisi-puisi pendek yang dinisbatkan kepada Waraqah bin Naufal dan yang lainnya dari kalangan orang-orang Hanif. Puisi-puisi pendek lainnya dinisbatkan kepada sebagian para pemudanya seperti Nusaibah, dan pengelana yang disebutkan riwayat hidup keduanya oleh Abu Al-Faraj dalam kitab Aghani-nya.

Ketika meletus peperangan antara mereka dengan Rasul, muncullah banyak para penyair seperti Abu Sufyan bin Al-Harits, Abdullah bin Az-Zaba'ri, Dhirara bin Al-Khatthab Al-Fihri, Abu Al-'Azzah Al-Jumahi, dan Hubairah bin Abu Wahab Al-Makhzumi. Mulailah mereka menghujani panah puisi-puisi mereka kepada Rasul saw dan para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan para Anshar penolongnya di Madinah. Dengan serangan para penyair itu beliau merasa berat, bukan karena mereka mencaci-makinya saja,

tetapi juga karena mereka juga dengan puisi-puisi mereka yang tersiar pada kabilah-kabilah Arab, mereka membelokkan orang-orang dari jalan Allah.

Maka beliau bersabda kepada orang-orang Anshar:”Tidak terlarang bagi kaum yang mereka itu menolong Rasul Allah dengan senjata mereka, untuk menolongnya dengan lisan mereka”. Hassan bin Tsabit menjawabnya:”Sayalah akan melawan mereka”. Mulailah Hassan melawan mereka dengan puisi-puisinya dan dia berkata:”Demi Allah, betapa menggembirakan saya dengan itu, kata-kataku tersebar antara Bushra dan Shan’a”.<sup>33</sup>

Bergabunglah dengannya Ka’ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah. Terjadilah saling mencaci antara mereka dengan para penyair Makkah. Bisa di baca dalam Sirah Ibn Hisyam, Anda akan menemukan yang dikutip dari Ibn Ishak pada akhir setiap peperangan maka disebutkanlah puisi. Anda akan menemukan sehabis perang pada tahun kedua dari Hijrah, dan di akhir perang Uhud pada tahun ketiga dari Hijrah, dan para perang Khandaq pada tahun kelima dari Hijrah, sebagaimana Anda menemukan di setiap ujung dari hal itu pada Fathu Makkah pada tahun kedelapan dari Hijrah.

Hanya saja seyogianya kita meragukan pada kebanyakan dari puisi-puisi ini, karena Ibn Ishak – sebagaimana dikatakan oleh Ibn Salam – puisi-puisi itu mengandung segala buih dari puisi sehingga merusakkannya dan mencacatkannya”.<sup>34</sup> Kita melihat Ibn Salam berkata dalam riwayat hidup Abu Sufayan bin Al-Harits:”Kita tidak mengatakan apa yang diriwayatkan Ibn Ishak baginya dan bukan bagi yang lainnya itu adalah puisi, karena mereka itu tidak mempunyai puisi yang lebih baik dari hal itu milik mereka”.<sup>35</sup> Hanya saja Ibn Salam sendiri menetapkan bagi Abu Sufyan bin Al-Harits suatu qasidah (puisi) yang cukup kuat pada hari peperangan Uhud dan telah didendangkannya oleh Hassan setelah perang Badar.<sup>36</sup> Dan

---

<sup>33</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 4/137.

<sup>34</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu’ara’*, Ibid, hlm. 8.

<sup>35</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu’ara’*, Ibid, hlm. 296.

<sup>36</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu’ara’*, Ibid, hlm. 207 dan sesudahnya.

telah dinyatakan dari Ibn Az-Ziba'ra puisi yang yang dikatakannya pada hari yang sama<sup>37</sup> yang di dalamnya mengatakan:

ليت أشياخي بيدر شهدوا      ضَعَرَ الخَزْرَج من وَقَع الأَسَل<sup>38</sup>  
حين أَلقت بِقُبَاءِ بَرْكَهَا      واستحر القتل في عيد الأثل<sup>39</sup>  
فقبلنا النصف من سادتهم      وعدلنا مَيْلَ بَدْر فاعتدل<sup>40</sup>

*Semoga asyekh-syekhku di Badar mereka syahid  
orang-orang Khazraj gelisah terkena panah  
Ketika berjumpa di Quba tempat tinggalnya  
dan perang sengit berulang di hari raya Asyal  
Kami berada dalam barisan orang-orang  
yang ikut perang Badar dari para pemimpin mereka  
dan kami mengimbangi kecenderungan di Badar  
maka menjadi seimbang*

Juga sesungguhnya ditetapkan bagi Abu 'Azzah Mimiyyah yang di dalamnya menghasung Bani Kinanah, dan ia berkata tentang Hubairah bin Abi Wahab :”Sesungguhnya ia itu sangat memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dialah yang mengatakan dalam perang Uhud:<sup>41</sup>

قدنا كنانة من أكتاف ذي يمن      عرض البلاد على ما كان يزجيه<sup>42</sup>  
قالت كنانة: أئى تذهبون بنا      قلنا: النخيل، فأموها وما فيها<sup>43</sup>

*Kami mengikuti jejak Kinanah  
dari daerah Dzu Yaman  
Harga diri negeri atas apa*

<sup>37</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm 198 dan sesudahnya.

<sup>38</sup> Syekh-syekhnya di Badar dari orang-orang yang terbunuh dialam perang itu dari orang-orang musyrik Quraisy. Al-asal: ar-rimah:

<sup>39</sup> Quba': suatu tempat di pinggiran kota Madinah peperangan terjadi di tempat itu: meletusnya pertempuran sengit. Istaharro al-qotl: sengit dan berulang-ulang.

<sup>40</sup> (\*) Qabilna an-nashaf: kami berada pada barisan dengan orang-orang yang telah berperang dari mereka dalam peperangan Badar.

<sup>41</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 213.

<sup>42</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 215.

<sup>43</sup> al-aktaf: an-nawaqhi (segi-segi) ; dzu yaman: nama tempat. Dekat Makkah; yujzi: yasuqu wa yadfa'u (menggiring, mendorong).

yang digiring dan dibayar  
Kinanah berkata: Kemana kamu sekalian  
pergi dengan kami?  
Kami menjawab: ke Madinah,  
mereka pun menuju  
bersama yang ada padanya

Di ujung yang berlawanan Hassan, Ka'ab, dan Ibn Rawahah, sedangkan Hassan adalah paling pandai berpuisi dari yang tiga orang itu, Ibn Sallam mengatakan: "Dia itu banyak puisi yang baiknya". Dikatakan bahwa yang pertama kali diungkapkan lisannya ketika menjawab orang-orang Quraisy adalah baiat-bait berikut ini yang menantang Abu Sufyan bin Al-Harits:

هجوت محمدا فأجبت عنه      وعند الله في ذلك الجزاء  
فإن أبي ووالده وعرضي      لعرض محمد منكم وقاء  
أتهجوه ولست له بكفاء      فشركما لخيركما الفداء

Kamu cerca Muhammad,  
maka aku jawab cercaanmu itu  
Di sisi Allah dalam hal itu terdapat pahala  
Sesungguhnya ayahku dan orang tuanya,  
serta harga diriku  
Untuk harga diri Muhammad,  
dari kamu sekalian terlindungi  
Apakah kamu mencercanya,  
pedahal kamu tidak sepadan  
Yang jahat dari kamu sebagai tebusan  
untuk yang terbaik dari kamu

Ibn Salam mengatakan: "Dan Ka'ab penyair yang baik, ia berkata pada hari Perang Uhud dalam kata-kata:

فجئنا إلى موج من البحر وسطه      أحابيش منهم حاسرٌ ومقنّع (\*)<sup>44</sup>  
ثلاثة آلاف ونحن نصية      ثلاث مئين إن كثرنا وأربع (\*\*)<sup>45</sup>

<sup>44</sup> (\*) ahabisyu quraisin: perjanjian dari mereka, saling berjanji generasi dinamakan Habisyah; al-hasir: yang tidak bertelur kebalikan dari al-muqni' (yang bertelur).

<sup>45</sup> (\*\*\*) an-nashiyah: orang-orang pilihan, orang-orang mulia.

- 46 (\*\*\*) جَهَامٌ هَرَاقَتْ مَاءَهُ الرِّيحُ مُقْلِعٌ      فَرَا حَوْا سِرَاعًا مَرَجَفِينَ كَانَهُمْ  
أَسْوَدٌ عَلَى لَحْمٍ بَيْشَةَ ظَلَعٌ<sup>47</sup>      وَرُخْنَا وَأُخْرَانَا بَطَاءً كَانْنَا

*Kami datang ke tengah gelombang lautan  
generasi demi generasi saling berjanji,  
ada yang menghasilkan ada yang tidak  
Tiga ribu orang dan kami orang-orang pilihan  
tiga ratus dan empat ratus orang  
jika kami lebih banyak  
Mereka lari dengan cepat, seakan-akan  
mereka awan kering airnya ditiup angin  
Kami berangkat dan selain kami  
berjalan pelan seakan-akan  
singa-singa membawa daging  
dalam hutan berpephonan lebat*

Dia berkata pada hari perang Khandaq:

- 48 مَنْ سَرَّهُ ضَرْبٌ يُرْعَبُ بَعْضُهُ      بَعْضًا كَمَعْمَعَةِ الْأَبَاءِ الْمُحْرَقِ  
49 فَلَيَاتِ مَأْسَدَةً تُسَلُّ سِيوفُهَا      بَيْنَ الْمَذَادِ وَبَيْنَ جِرْعِ الْخَنْدَقِ

*Barangsiapa yang menguak rahasia  
hantaman sebagiannya merobek-robek  
sebahagian lainnya,  
bagaikan suara api membakar tumpukan  
bambu kering yang terbakar  
Maka dia datang sambil menghunus pedangnya  
ke tempat yang banyak dihuni singa  
di antara Al-Madzad dengan tikungannya*

<sup>46</sup> (\*\*\*) murjifin: Isri'in (cepat); al-jaham: awan yang airnya sudah habis.

<sup>47</sup> bisyah: masba'ah dalam wadi yang banyak pepohonannya; dhala'a : dari adh-dhol'u yaitu al—marij. Dijuluki dengan itu karena jalannya yang pelan tenang.

<sup>48</sup> Yura'bilu: yumazziqu (merobek-robek); al-ma'ma'ah: suara api berkobar dalam banbu kering.; al-aba' tumpukan pohon bambu. Menggambarkan suara peperangan.

<sup>49</sup> ardlu ma'sadah: banyak dihuni siga; al-madzad: nama tempat di Madinah; jaza' al-khandaq: tikungannya.

Ibn Sallam berhenti pada Ibn Rawahah dan menceritakan tentang kebaikan keislamannya dan ia itu adalah salah seorang umara' yang tiga yang meninggal dibunuh pada hari peristiwa Mu'tah, dan menetapkan baginya dari cercaannya terhadap orang-orang Quraisy dengan kata-katanya:<sup>50</sup>

نجالد الناس عن عُرضِ فأنسُرهم      فينا النبي وفينا تنزل السور<sup>51</sup>  
وقد علمتم بأنا ليس غالبنا      حَيٌّ من الناس إن عزوا وإن كثروا  
يا هاشم الخير إن الله فضلكم      على البرية فضلا ماله غَيْرُ<sup>52</sup>  
فثبت الله ما آتاك من حَسَنِ      تثبيت موسى ونصرا كالذي نُصِرُوا<sup>53</sup>

*Kami melawan orang-orang demi harga diri  
lalu kami menawan mereka  
pada kami terdapat Nabi  
dan pada kami diturunkan surat-surat  
Kamu sekalian telah mengetahui  
bahwa kami tidak termasuk orang yang kalah  
dalam keadaan hidup dari orang-orang  
meski mereka mulia dan meski mereka banyak  
Wahai penyebar kebaikan  
Sungguh Allah mengutamakan kamu sekalian  
pada manusia terutama yang memiliki perubahan  
Allah telah menetapkan apa yang didatangkan  
padamu dari kebaikan  
ketetapan terhadap Musa dan pertolongan  
sebagaimana yang mereka beri pertolongan*

Dalam Al-Aghani disebutkan bahwa Hassan dan Ka'ab, keduanya melawan para penyair Quraisy, kata-kata mereka mengungkapkan kenyataan-kenyataan, hari-hari bersejarah, tempat-tempat berpengaruh, dan mereka mengungkapkan tentang mereka orang-orang Quraisy itu dengan aib mereka. Abdullah bin

<sup>50</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm, 188.

<sup>51</sup> 'an 'aradlin: dari arah. Maksudnya bahwa mereka tidak peduli siapa yang mereka serang.

<sup>52</sup> ghayyara: perubahan.

<sup>53</sup> maksudnya Rasul saw.

Rawahah mengatakan mereka itu dengan orang-orang kafir. Pada masa itu kata-kata yang paling keras terhadap mereka adalah kata-kata Hassan dan Ka'ab, sedangkan yang kata-kata paling ringan terhadap mereka adalah kata-kata Ibn Rawahah. Ketika mereka telah masuk Islam dan mengetahui tentang Islam, kata-kata yang paling keras terhadap mereka adalah kata-kata Ibn Rawahah<sup>54</sup>.

Jelasnya Hasan dan Ka'ab keduanya melontarkan cercaannya keada Quraisy atas pengetahuan mereka berdua ketika cercaan mereka berdua dalam bentuk cercaan lama. Karena bentuk itulah yang menyakiti jiwa orang-orang Quraisy Makkah, meskipun keduanya melontarkan cercaan terhadap mereka dengan syirik dan menyembah berhala, keduanya tidak menerima dari mereka, di mana hal itu adalah akidah mereka orang-orang Quraisy yang mereka junjung tinggi. Dari situlah Hassan dan Ka'ab beralih ke arah ini, yaitu mereka menusuk pada status social dan silsilah keturunan. Keduanya mencerca para pemimpin mereka dan para pendekar mereka melarikan diri dari merdan perang dan mereka tidak kuat menghadapi bencana.

Tentu saja untuk itu kita tidak menemukan pada keduanya pengaruh yang jelas dari Al-Qur'an dalam mencaci orang-orang musyrik, di mana kita melihatnya sepi dari cercaan, ejekan dan cemoohan pada harga diri dan status sosial. Juga sesungguhnya dia tidak mengancam orang-orang musyrik dengan peperangan terbuka terhadap gadis dan para pemuda, sesungguhnya mengancam mereka dengan neraka. Dengan demikian terbukalah pintu luas untuk rahmat Allah dan ampunannya dan tauabatnya terhadap kaum musyrikin yang terbuka akal pikiran mereka dan masuk ke dalam agama yang lurus.

Dalam menyerang Rasul Allah saw dan para penolongnya serta para sahabatnya, para penyair Quraisy bekerjasama dengan sekelompok dari para penyair Yahudi yang mereka itu merusak yang mereka janjikan untuk hidup damai dan menjaga hak-hak pertetangga<sup>55</sup>. Mulailah mereka mencerca beliau dan orang-orang muslimin dan menolong orang-orang Quraisy dan Arab. Mereka

---

<sup>54</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 4/138.

<sup>55</sup> Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Tahqiq: Mushthafa As-Saqa', Ibrahim Al-Abyari, Abd Al-hafidhAsy-Syalabiy, Ath-Thab'ah Ats-Tsaniyah, 2/147.

orang-orang Yahudi menginginkan untuk memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka. Sementara Allah melawan mereka dengan menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya. Kepala perusak mereka ini adalah Ka'ab bin Al-Asyraf<sup>56</sup>. Perbuatan buruknya itu dia mencandra istri-istri Rasul dan istri-istri kaum muslimin, yang membuat Muhammad bin Muslimah membunuhnya pada salah satu keluarga dari Anshar<sup>57</sup>. Hanya saja orang-orang Yahudi itu tidaklah berhenti di situ akan tetapi mulailah mereka bekerja dengan rahasia dan terang-terangan untuk menghalangi dakwah Muhammadiyah. Maka Rasul terpaksa mengusir mereka dari Madinah, sehingga pada masa Umar memerintahkan pengusiran mereka keluar dari Jazirah Arab.

Banyak dari penyair berdiri bersama orang-orang Quraisy, mereka menangisi orang-orang quraisy yang meninggal dalam perang Badar dan menghasungnya untuk memperjuangkannya melawan Rasul. Seperti Umayyah bin Abi Ash-Shalt dengan ratapannya atas mereka yang mati di perang Badar yang terkenal<sup>58</sup>. Seperti Al-Aswad bin Ya'far yang mendendangkan puisi kemenangannya di hari perang Uhud<sup>59</sup>, dan ia mati di tengah-tengah pertarungan ini. Dan berdiri di barisan ini satu kelompok penyair kabilah yang tidak masuk Islam. Penyair Madinah semuanya melawan mereka mengancam mereka dan menakut-nakuti mereka seperti kata-kata Ka'ab bin Malik mengancam kabilah Tsaqif setelah kemenangan Rasul atas orang-orang Yahudi Khaibar<sup>60</sup>.

وَحَيِّبِرْ ثُمَّ أَحْجَمْنَا السِّیَوفَا      فَضَيِّنَا مِنْ تَهَامَةَ كُلِّ وَثِرٍ  
قَوَاطِعُهُنَّ دَوْسًا أَوْ ثَقِيفَا      نَخِيرَهَا وَلَوْ نَطَقَتْ لِقَالَتْ

<sup>56</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 19/109.

<sup>57</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 238; Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, *bid*, 2/51 dan sesudahnya.

<sup>58</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 221; Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibid, 3/21.

<sup>59</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 123.

<sup>60</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 184.

<sup>61</sup> Al-witru: ats-tsa'ru (balas dendam).

<sup>62</sup> Daus dan Tsaqif adalah dua kabilah yang menempati di Taif.

فلمست لحاصن إن لم تروها بساحة داركم منا ألوفا<sup>63</sup>  
فنتزع العروش ببطن وج وتترك داركم منا خلوفا<sup>64</sup>  
وتردى اللات والعزى وودا ونسلبها القلائد والثوفا<sup>65</sup>

*Kami hadapi dari Tihamah segala balas dendam  
Dan Khaibar kemudian kami menyarungkan pedang  
Kami memilihnya kalaulah dia berkata  
pasti dia akan mengatakan:  
memutskan mereka kabilah Daus atau kabilah Tsaqif  
Aku bukan wanita suci jika kamu tidak melihatnya  
Di halaman rumah kamu sekalian beribu-ribu dari kami  
Sekumpulan kurma di daerah Thaif dan sekitarnya  
Dan kami meninggalkan rumah kamu sekalian  
kaum wanita yang ditinggal oleh kaum laki-laki mereka  
Hal itu dikehendali oleh Latta, Uzza dan Wudd  
dan kami merampas kalung-kalung dan gelang mereka*

Kota Makkah ditaklukkan tahun kedelapan Hijrah, akan tetapi pertarungan terus berjalan pada para penyair Hudzail, seperti Abu Kharrasy Al-Hudzali dalam tangisnya terhadap Dubayyah Sadin Al-‘Uzza ketika dibunuh oleh Khalid bin Al-Walid<sup>66</sup>. Sisa penyair lainnya masih tetap di Tsaqif dengan pertempurannya bersama rasul di Hunen. Hanya saja dengan masuk Islamnya Makkah, Jazirah seluruhnya bergabung ke dalamnya. Muailah delegasi-delegasi utusan kabilah-kabilah itu berdatang menemui Rasul menyatakan masuk Islam. Di tengah-tengah suasana ini kita temukan banyak dari para penyair dengan dikepalai oleh para penyair Quraisy mereka bersimpuh di hadapan Rasul Mullia mereka meminta ampunannya. Kisah Ka’ab bin Zuhair yang terkenal, telah ditunjukkan di muka. Sepertinya penyair Anas bin Zanim, sesungguhnya meskipun dia mencerca Rasul, kemudian ia bertaubat dan datang menghadap

---

<sup>63</sup> al-hashin: Wanita suci.

<sup>64</sup> Dimaksud dengan al-‘arusy adalah kumpulan kurma; wajjin= Thaif dan sekitarnya; wa al-hayyi al-khaluf= yang ditinggal kaum laki-laki, maksudnya bahwa mereka meninggalkan mereka.

<sup>65</sup> naradda= menghancurkan; al-Latta, al-‘Uzza, dan Wadd= nama berhala; al-qalaid= kain dari bulu; asy-syanuf= anting-anting.

<sup>66</sup> Diwan Al-Hudzaliyyin, (Cetakan Dar Al-Kutub) 2?148 dan lihat Al-Ashnam oleh Ibn Al-Kalbiy, hlm. 21 dan sesudahnya.

memohon ampun, dan mendendangkan beberapa bait madahnya di mana dia mengatakan di dalam puisinya<sup>67</sup>:

وما حملت من ناقة فوق رحلها أبر وأوفى ذمة من محمد

*Apa yang dibawa unta  
di atas tempat duduknya  
lebih baik dan lebih menepati  
dari pada perlindungan dari Muhammad*

Abu Sufyan bin Al-Harits menyusun banyak puisi berputusa dengan yang pernah dilakukannya terhadap Allah dan Rasulullah, seperti dalam kata-katanya<sup>68</sup>:

لعمرك إلى يوم أحمل راية لتغلب خيْل اللات خيْل محمد  
لكالمدلج الحَيْرَان أَظْلَم ليله فهذا أوان حين أهدي وأهتدي

*Demi Allah, sampai aku membawa bendera  
kuda Al-Latta untuk mengalahkan  
kuda Muhammad  
Sungguh seperti landak yang kebingungan  
di malam hari yang gelap gulita  
dan ini adalah waktunya  
ketika menunjuki dan ditunjuk*

Banyak dari para penyair kaum muslimin yang memuji Rasul dan petunjuknya yang mulia, yang terdahulu dari mereka adalah para penyair Madinah, dan dinisbatkan kepada Al-A'sya puisi madah dalam memujinya<sup>69</sup> tidak diragukan lagi bahwasanya terjadi perubahan. Juga dinisbatkan kepada abu Thalib puisi madahnya dengannya dia berkata di dalamnya:

وأبيض يُسْتَسْقَى الغمامُ بوجهه ربيع اليتامى عِصْمَةٌ للأرامل

*Putih bersih disiram awan di wajahnya  
persimpuhan anak-anak yatim  
adalah penjagaan bagi para janda*

<sup>67</sup> Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 1/69.

<sup>68</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 206.

<sup>69</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 9/125.

Ibn Salam mengatakan:”Telah ditambah di dalamnya dan telah panjang”<sup>70</sup>. Dan dinisbatkan kepada ‘Abbas bin Mardas pendekarnya Bani Sulaim puisi banyak sekali memujinya, seperti kata-katanya<sup>71</sup>:

نبي أتانا بعد عيسى بناطق      من الحق فيه الفضل منه كذلك  
أمينا على الفرقان أول نافع      وآخر مبعوث يجيب الملائكا

*Nabi yang datang pada kita setelah Isa  
yang berbicara dengan kebenaran  
demikian juga di dalamnya terdapat keutamaan  
Yang terpercaya atas pembeda  
antara hak dan batil  
yang pertama dan terakhir memberi manfaat  
yang diutus ditemani para malaikat*

Banyak yang menulis puisi dari ratapan terhadap orang-orang yang terbunuh dari kalangan muslimin dan musyrikin, seperti ratapan Futailah kepada ayahnya An-Nadlar bin Al-Harits tersiar dan terkenal. Ketika Rasul Allah saw wafat, para penyair menangisi kewafatannya dengan tangisan yang hangat. Di antara ratapan nya adalah puisi ratapan Hassan yang bait pertamanya dengan kata-kata:<sup>72</sup>

ما بال عيني لاتنام كأنما      قحلت مآقيها بكحل الأرمد

*Apakah gerangan mataku tidak mau tidur  
seakan-akan diberi cela dengan cela dari abu*

Besar dugaan bahwasanya jelas sekali bagaimana puisi pada masa hidup Rasul saw berjalan pada setiap lisan, dan cukup kita kembali kepada Sirah Ibn Hisyam akan kita lihat betapa memancarnya dengan deras dari setiap sisi. Benar bahwa di dalamnya puisi dengan topik yang banyak, akan tetapi ketika memilih dan ketika membandingkan apa yang disukai Ibn Salam dan yang lainnya dari perawi yang bisa dipercaya kita menemukan

---

<sup>70</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 204.

<sup>71</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 14/305.

<sup>72</sup> *Diwan Hassan bin Tsabit Al-Anshariy*, Beirut: Dar Shadir, hlm. 58.

suatu epos yang tebal yang berpuluh penyair putra dan putri bekerjasama menciptakannya<sup>73</sup>.

### 3. Puisi Masa Khulafa' Ar-Rasyidin

#### a. Puisi Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

##### 1) Abu Bakar Ash-Shiddiq Dengan Puisi dan Para Penyair

Beliau adalah Abdullah bin Utsman bin 'Amir Al-Qurasyi At-Tamimi, Khalifash Rasul Allah saw. Ibunya bernama Ummu Al-Khair Salma Binti Shakhr bin 'Amir, putri paman ayahnya. Beliau dilahirkan dua tahun enam bulan setelah tahun Gajah. Rasul lebih tua dari beliau. Menemani beliau sebelum diutus dan yang lebih dahulu beriman kepada beliau dan terus bersama beliau selama tinggal di Makkah, serta menemani beliau dalam perjalanan hijrah, di dalam Goa, di dalam segala peperangan sampai beliau wafat. Memegang kekhalifahan kaum muslimin setelah Nabi saw wafat.

Dari Aisyah, beliau berkata: "Datanglah Abu bakar dan Nabi saw bersabda: "Barangsiapa yang suka melihat orang yang terbebas ('atiq) dari api neraka, maka lihatlah kepada Abu Bakar". Maka nama beliau pun disebut 'Atiq. Beliau adalah ahli silsilah keturunan orang Arab, beliau adalah seorang pedagang yang berakhlak dan terkemal. Orang-orang dekat dengan beliau karena ilmu dan pengalamannya, baik dalam berkawan, riwayat pengalaman hidupnya banyak sekali. Beliau wafat pada hari Senen pada bulan Jamada Al-Ula tahun tiga belas Hijrah dalam usia enam puluh tiga tahun<sup>74</sup>.

Dari riwayat hidup Abu Bakar Ash-Shiddiq, Khalifah Rasul Allah saw jelaslah pada kita bahwasanya beliau adalah ahli ilmu dan pengetahuan tentang silsilah keturunan. Ini artinya bahwa beliau dari kalangan orang-orang fasih dan dari kalangan orang-orang yang mampu merasakan indahnya puisi atau pencipta dari bagian puisi jika keadaan puisi merupakan lapangan utama bagi ahli ilmu dan fashohah.

---

<sup>73</sup> Syawsuqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-'Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, Cetakanke-2, hlmn. 46-53

<sup>74</sup> Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 2/341; dan lihatlah Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/169; At-Tanbih wa Al-Asyraf, Al-Mas'udiy, At-Tanbih wa Al-Asyraf, Beirut: Dar Ash-Sha'b, hlm. 247; Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Tahqiq: Muhammad Abu Al-Fadlal Ibrahim, Mishr: Dar Al-Ma'arif, Ath-Thab'ah Ats-Tsaniyah, 3/424.

Adapun julukan Ash-Shiddiq, karena beliau termasuk golongan orang yang pertama membenarkan dan mempercayai Rasul Allah saw, dan tidak diragukan lagi bahwasanya beliau berjalan di atas langkahnya berkenaan dengan puisi. Yang mengikuti keadaannya dalam bidang ini menyimpulkan bahwa beliau juga adalah perawi dari puisi, dapat menikmati yang baiknya dan menggunakannya dalam berbagai keperluan. Telah disebutkan dari Utsman bin Muhammad bin Az-Zubairiy, beliau mengatakan:”Abu Bakar Ash-Shiddiq ra berkata dalam sebagian khuthbahnya (orasinya):”Kami dengan Anshar, demi Allah, sebagaimana dikatakan:

جزى الله عنا جعفرا حين أشرفت بنا نعلنا للواطئين فزلت

أبوا أن يملؤنا ولو أن أمنا تلاقي الذي يلقون منا لملت<sup>75</sup>

*Allah memberi pahala terhadap kita  
dengan Ja'far ketika dia muncul pada kita  
mengumumkan pada orang-orang  
yang memasuki wilayah kita lalu mereka terpeleset  
Mereka melepaskan panah membuat kami bosan  
andai dia adalah ibu kami  
menjumpai mereka yang menjumpai  
di antara kami sungguh membosankan*

Al-Ashbahani telah menyebutkan:”Abu Bakar Ash-Shiddiq ra telah mendendangkan kata-kata Labid dalam meratapi saudaranya, Arbad:

لعمري لئن كان المخبّر صادقاً لقد رزئت في حديث الدهر جعفر

أخ لي، أما كل شيء سألته فيعطي، وأما كل ذنب فيغفر

*Sungguh demi Allah,  
jika yang diberi kabar benar  
sungguh Ja'far telah terlindungi  
dalam peristiwa masa  
Saudara laki-laki bagiku,  
adapun segala sesuatu yang diminta padanya  
dia memberikannya,*

---

<sup>75</sup> Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, 1983, *Hayat Ash-Shahabah*, Ibid, 1/408.

*adapaun segala dosa maka akan diampuni*

Abu Bakar ra berkata:”Itu adalah Rasul Allah, bukan Arbad bin Qais”<sup>76</sup>.

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menyebutkan bahwa Abu Bakar ra dalam keadaan sakit yang beliau wafat, berbicara dengan puisi ‘Abid bin Al-Abrash, yaitu kata-katanya:

وكل ذي إبل موروث      وكل ذي سلب مسلوب  
وكل ذي غِيبةٍ يؤوب      وغائب الموت لا يؤوب

*Stiap yang mempunyai unta akan diwariskan  
setiap yang memilki barang rampasan akan dirampas  
Stiap yang terbenam akan kembali  
dan gaibnya maut tidak akan kembali*

Yang paling akhir beliau katakan adalah:”Ya Tuhanku, wafatkanlah aku sebagai muslim dan kuatkan aku dengan orang-orang salih”<sup>77</sup>.

Bukti-bukti yang kita sebutkan menunjukkan bahwa Khalifah Rasul Allah selamanya tidaklah merasa keberatan mencari pembuktian dengan puisi-puisi Jahiliyyah, yaitu dengan puisi-puisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari’at Islam. Dan hal itu tidak hanya sampai di situ saja, di mana sebagian sumber menyebutkan bahwasanya beliau mengatakan puisi dari menyusunnya dan dalam acara-acara yang berbeda-beda. Ibn Katsir telah menyebutkan dari Muhammad bin Ishaq bahwasanya Abu Bakar Ash-Shiddiq mengatakan puisi ketika beliau bersama Rasul Allah saw masuk ke dalam Goa dan dalam perjalanan mereka berdua setelah itu. Sebagaimana dalam kisah Suraqah. Di antaranya adalah kata-katanya:

قال النبي - ولم أجزع - يُؤَقِرني      ونحن في سُدفٍ من ظُلْمَةِ الغارِ  
لا تَخشَ شيئاً فإن الله ثالثنا      وقد توكل لي منه بإظهارِ<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 17/63.

<sup>77</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 3/423.

<sup>78</sup> Ibn Katsir, 1981, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Beirut: Maktabah Al-Ma’arif, Ath-Thab’ah Ar-Rabi’ah, 3/183.

*Nabi bersabda menenangkanku,  
– dan aku tidak ketakutan –  
kami dalam gelapnya goa  
Jangan kau takut dengan sesuatu pun  
karena sungguh Allah yang ketiga dari kita  
dan sungguh aku telah memperlihatkan  
ketawakkalan pada-Nya*

Puisi ini sesuai dengan kandungan ayat Al-Qur'an "... **sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." ...**"<sup>79</sup>.

Dari Aisyah ra. Beliau mengatakan bahwa Abu Bakar sakit di Madinah setelah perjalanan Hijrahnya ke kota itu. Lalu saya masuk menemuinya dan berkata kepadanya: "Bagaimana kadaan engkau ayah?". Abu Bakar ketika merasa panas beliau berkata:

كل امرئٍ مُصَبِّحٍ في أهله والموت أدنى من شراكِ نَعْلِهِ<sup>80</sup>  
*Setiap orang pada pagi hari bersama keluarganya  
sedangkan maut lebih dekat dari tali sandalnya*

Puisi ini bertemu dalam kandungannya dengan apa yang dibawa oleh al-Qur'an Mulia dalam suasana yang bertalian dengan kematian. Bahwa sesungguhnya setiap diri akan merasakan kematian, tidak mustahil hal itu, meskipun manusia berada dalam benteng yang kuat, jika ajal tiba pasti urusan itu terlaksanakan. Ini adalah sesuatu yang terkait dengan ilmu gaib, dan orang terancamnya pada setiap saat.

Ibn Sa'ad menyebutkan: "Muhammad bin Umar Al-Waqidiy berkata tentang tokoh-tokohnya: "Abu Bakar Ash-Shiddiq meratapi Rasul Allah saw:

يا عين فابكي ولا تسأمي وحقُّ البكاء على السيد  
*Wahai mata, menangislah, janganlah jemu  
hak menangis adalah terhadap tuan*

Dan diikutinya dengan empat bait yang lain dari puisi.

---

<sup>79</sup> Q.S.At-Taubah, 9: 40.

<sup>80</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid, 5/282; Ibn Katsir, 1981, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibid, 3/221.

Selanjutnya dikatakan:”Al-Waqidi berkata:”Abu Bakar Ash-Shiddiq juga mengatakan:

لما رأيت نبيا متجدلا ضاقت عليّ بعرضهنّ الدورُ  
*Ketika aku melihat Nabi terlempar*  
*Sempitlah peran atasku dengan hargadiri mereka*

Juga diikuti dengan empat bait puisi lanjutannya.

Kemudian menambahkan juga dengan kata-kata:”Al-Waqidiy berkata:”Dan Abu Bakar juga berkata:

باتت تأوبني هموم ... حشد مثل الصخور فأمست هدّت الجسدا<sup>81</sup>  
*Aku tidur malam dirundung kesedihan ... menghimpit*  
*seperti batu-batu yang membuat tubuhku lemah dan sakit*

Dan juga diikuti dengan enam bait lainnya.

Di atas adalah mathla’ (bait pertama) puisi ratsa (ratapan) yang disebutkan oleh Ibn Sa’ad yang dinisbatkan kepada Khalifah Pertama, Abu Bakar Ash-Shiddiq bertepatan dengan kewafatan Rasul saw. Bencana besar ini yang mengguncang jiwa kaum muslimin semuanya dengan guncangan yang besar. Tidak diragukan lagi bahwa Abu Bakar adalah orang yang lebih besar terpengaruhnya dari yang lainnya. Maka tidaklah aneh kalau beliau akan mengungkapkan perasaannya dengan puisi-puisi pendeknya, dan di dalamnya tidak ada sedikit pun yang bertentangan dengan hukum-hukum syari’at Islam.

Adapun Ibn Rasyiq telah menyebutkan dalam Bab Puisi-puisi para Khalifah, para hakim dan para ahli fiqih:”Di antara mereka itu adalah kata-kata Abu Bakar Ash-Shiddiq ra, beliau berkata dalam peperangan melawan Ubaidah bin Al-Harits, yang diriwayatkan oleh Ibn Ishaq dan yang lainnya:

أمن طيف سلمى بالبطاح الدماث أرقّت، أوامر في العشيّة حادث؟<sup>82</sup>  
*Apakah dari khayalan*  
*tergambar Salma di tanah luas*

<sup>81</sup> Ibn Sa’ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 2/319.

<sup>82</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/32 dan sesudahnya.

*dia berjaga, melaksanakan perintah-perintah  
yang terjadi dalam keluarga?*

Ini adalah mathla' puisi yang terdiri dari lima belas bait yang disebutkan seluruhnya. Sekilas di sini dalam bait pertamanya bentuk al-ghazal at-taqlidi (tradisi cinta kasih) seperti kebiasaan para penyair jahiliyyah. Sebenarnya Abu Bakar ra tidak terpisah dengan masa Jahiliyyah, kecuali kecil skali. Akan tetapi yang dikenal bahwa beliau itu sangatlah bertakwa, dan beriman kuat, apakah masuk akal kalau beliau memulai puisinya dengan menyebut-nyebut wanita? Kemudian konteksnya adalah konteks peperangan dan jihad, sehingga dalam keadaan seperti ini tidak cocok dengan bait puisi pertama seperti itu. Di sini kita telah bersamasama dengan Ibn Hisyam dan semisalnya dalam pendapatnya, di mana beliau mengatakan: "Kebanyakan ahli ilmu tentang puisi mengingkari puisi ini dinisbatkan kepada Abu Bakar ra". As-Suhailiy berkata: "Kebenaran orang yang mengingkari bahwa itu adalah puisi Abu Bakar dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan Abd Ar-Razaq dari Aisyah, beliau mengatakan: "Telah berdusta orang yang mengkhabarkan kepada kamu sekalian bahwa Abu Bakar mengatakan bait puisi pada masa Islam"<sup>83</sup>.

Inilah yang diriwayatkan dari Aisyah ra, beliau itu adalah putri Abu Bakar, serta dibuktikan baginya dan bagi ayahnya dengan kefasihan dan banyak/luas membaca. Maka sejauh mana kebenaran riwayat ini? Jika khabar itu benar, hal itu berarti bahwa sebagaimana besar yang kita sebutkan di muka dari puisi yang dinisbatkan kepada Abu Bakar, itu tidak benar. Atau bahwasanya itu adalah benar, akan tetapi Aisyah tidak mengetahuinya, ini adalah dugaan yang lemah. Kadang-kadang riwayat dari Aisyah ini tidak benar, demikianlah bahwa keadaan puisi yang kita sebutkan dari Abu Bakar adalah benar. Wallahu a'lam.

Kesimpulan yang ingin kita katakana adalah: "Bahwa sikap dan posisi Khalifah Rasul Allah saw, Abu Bakar Ash-Shiddiq, terhadap puisi sesuai dengan sikap Rasul Allah saw dan sikap Syari'ah Islam. Jika kita mengambil kebenaran riwayat-riwayat terdahulu, kita menjumpai banyak pembuktian-pembuktian dengan

---

<sup>83</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/32 dan sesudahnya. Catatan, no. 1.

puisi dalam khotbah-khotbah dan nasihat-nasihatnya, sehingga dalam acara-acara dan suasana-suasana sulit, seperti mendekati kematian, sebagaimana disebutkan bagi beliau puisi-puisi pendek yang menggambarkan pikiran-pikiran yang berdetak dalam hatinya. Itulah pikiran-pikiran yang sarat dengan perasaan agama dan cinta Rasul saw<sup>84</sup>.

## 2) Penyair dan Puisi Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Cahaya Islam meliputi Jazirah Arab seluruhnya sejak tahun kesembilan Hijrah. Telah diumumkan dalam ibadah Haji tahun ini bahwasanya termasuk syi'ar-syi'ar Islam dan sesungguhnya Jazirah Arab adalah negeri kaum muslimin. Dengan demikian kepercayaan berhala dihapus disemua pelosok Jazirah dengan penghapusan yang merata dari satu segi. Islam dan kearaban menjadi sesuatu yang satu dari segi yang kedua. Inilah rahasia dalam berdirinya Struktur Kepemimpinan ketika tertaklukkannya negara-negara asing. Sesungguhnya bagi yang telah masuk Islam harus diikutkan kepada kabilah Arab dan menjadi seakan-akan salah seorang individunya.

Begitu Abu Bakar Ash-Shiddiq menerima tongkat kekhalifahan, gelombang keras menentang dari kaum murtad, di mana banyak dari orang Arab yang menentang tidak mau membayar zakat terhadap kambing dan unta mereka. Abu Bakar Ash-Shiddiq bermusyawarah dengan para pembesar Sahabat tentang apa yang seharusnya mereka perbuat. Semua mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami tidak mempunyai kekuatan memerangi bangsa Arab semuanya". Abu Bakar berkata: "Demi Allah, kalau saya dipilih dari langit lalu saya disambar burung, saya lebih mencintai pendapat saya ini". Kemudian ia naik mimbar dan berpidato dengan pidato yang terkenal yang mengatakan di dalamnya: "Demi Allah, kalaulah aku dihalangi dengan dibelenggu, sungguh saya akan berjuang melawan mereka". Kemudian dia turun dari mimbar lalu memerintahkan kepada pasukan tentara yang dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid dan yang lainnya.

Kabilah Asad adalah kabilah yang telah berkumpul di sekitar orang yang mengaku Nabi yang muncul pada mereka yang

---

<sup>84</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr. , 1414 H-1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyyah, Kulliyati Al-Adab Wa Al-Ulum Al-Insaniyyah, Cetakan Pertama, Beirut: Al-Muassasah Al-Jami'iyat li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', hlmn. 82-86

bernama Thalhah bin Khuwailid, dan bergabung dengannya kabilah Ghathfan. Sia-sia berusaha dengan baik keislaman mereka pada dua kabilah itu untuk mengembalikan keduanya dari kesesatannya. Tak lama kemudian mereka berdua berjumpa dengan pasukan Khalid di Bi'ri Buzahah. Terjadilah peperangan sengit sehingga kedua mereka yang membangkang itu kalah dan menyerah.

Kemudian Khalid mengarahkan pasukannya menuju kabilah Tamim dengan orang yang mengaku menjadi nabinya bernama Sujah. Tak lama setelah Khalid menyerang mereka dan mendapat perlakuan yang kecil mereka pun terkalahkan dan takluk.

Kemudian saat itu mereka memerangi Malik bin Nuwairah, sayyid Bani Yaru' dan saudaranya Mutammim di dalamnya peninggalan-peninggalan yang indah<sup>85</sup>. Khalid membawa pasukan tentaranya menuju ke arah Bani Hanifah di Yamamah dan yang mengaku nabinya adalah Musailamah. Pasukan tentaranya bertemu di "Aqrabah". Meletuslah pertempuran yang sengit banyak korban yang terbunuh. Hanya saja tak lama pertempuran dapat dikuasai tentara Islam, nabi palsu mati terbunuh dalam peperangan dan yang lainnya menyatakan keislaman mereka. Itu adalah kemenangan yang menentukan bagi agama Allah.

Dengan cepat pasukan tentara sudah mendekati "Bahrain" dengan ketaatan. Pasukan tentara Islam menuju ke Hadramaut, Najran dan Yaman, di mana orang-orang berlumpul mengelilingi orang yang mengaku nabi yang bernama Al-Aswad Al-'Ansiy dan orang terakhir yang mengaku nabi bernama Qais bin Abd Yaghuts. Tak lama kemudian semua pelosok ini masuk dalam Islam.

Jika peperangan melawan orang-orang musyrik pada masa rasul saw telah meninggalkan peperangan yang besar, sesungguhnya peperangan melawan orang-orang murtad adalah yang lainnya yang meninggalkan banyak puisi, sebagiannya merupakan peringatan,

---

<sup>85</sup> Lihat pada Mutammim wa Ratsauhu li Akhihi, Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 14/ 63; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/296; Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 1/234; Al-Marzabaniy wa Al-Amadiy, 1982, *Mu'jam Asy-Syu'ara' wa Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf*, Tashhih wa Ta'liq: F. Cranco, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Maktabah Al-Qudsiy, Ath-Thab'ah Ats-Tsaniyah, hlm. 432; Al-Mufadldlal bin Muhammad Adl-Dlabbiy, 1976, *Al-Mufadldlaliyat*, Tahqiq wa Syarh: Ahmad Muhannad Syakir wa 'Abd As-Salam Harun, Mishr: Dar Al-Ma'arif, Ath-Thab'ah Al-Khamisah, hlmn. 263, 271.

menakut-nakuti, dan menasihati, seperti kata-kata Al-Harits bin Murrah dalam nasihatnya kepada Bani ‘Amir<sup>86</sup>:

بنى عامر إن تَصْرُوا الله تَصْرُوا      وإن تَصْبُوا الله والدين تُحْدَلُوا  
وإن تُهْزَمُوا لا يُنْجِكُمْ منه مَهْرَبٌ      وإن تَثْبَتُوا للقوم والله تُقْتَلُوا

*Bani Amir, jika mereka menolong Allah,  
pasti mereka ditolong-Nya  
jika mereka melawan Allah dan agama-Nya  
pasti mereka tidak ditolong  
Jika kamu sekalian diserang  
tidak ada tempat melarikan diri  
yang bisa menyelamatkan kamu sekalian  
dari serangan itu  
meskipun kamu menetapkan bagi kaum,  
demi Allah, kamu sekalian mesti terbunuh*

Sebahagiannya hammasah diniyyah yang diteriakkan oleh pasukan perang dari kaum muslimin seperti kata-kata Aus bin Bujair Ath-Thaiy dalam peperangan Buzxakhah<sup>87</sup>:

وليت أبا بكر يرى من سيوفنا      وما تَحْتَل من أذْرُعٍ ورقابٍ<sup>88</sup>  
ألم تر أن الله لا رب غيره      يصب على الكفار سوط عذاب

*Mudah-mudahan Abu Bakar  
melihat pedang-pedang kami  
dan tali kendali tidaklah lepas  
dari tangan dan penjagaan  
Tidakkah engkau tahu bahwa Allah,  
tidak ada Tuan selain-Nya  
menimpakan terhadap orang-orang kafir  
cambuk siksa-Nya*

<sup>86</sup> Ibn Hajar Al-‘Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 2/ 55; bisa kembali ke pada puisi-puisi lainnya ; Al-Ishabah, 1/274, 2/3; 2/152, 5/ 122.

<sup>87</sup> Ibn Hajar Al-‘Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 2/55.

<sup>88</sup> takhtallu= taqtha’u (terputus).

Bagi orang-orang murtad ada puisi-puisi bermacam-macam untuk membangkitkan tekad<sup>89</sup>. Orang-orang menjadi teratur, dan kebenaran kembali kepada tempatnya. Abu Bakar berpendapat dengan pandangan kedepan bahwa orang Arab supaya didorong keluar Jazirahnya agar dapat menyebarkan Islam di cakrawala bumi. Semuanya terdorong untuk berjuang di jalan Allah dan mengharapakan kerelaan-Nya.

Dengan cepat Hirah dan bagian selatan Irak jatuh di hadapan pasukan tentara Al-Mutsanna bin Haritsah dan Khalid bin Al-Walid. Abu Bakar pun menyiapkan dua pasukan tentara untuk memerangi Syam, salah satu pasukannya di bawah pimpinan Amru bin Al-‘Ash dan pasukan tentara lainnya di bawah pimpinan Yazid bin Abi Sufyan dan Syurahbil bin Hasanah. Kedua pasukan tentara itu mendapat kemenangan di Palestina.

Tidak lama kemudian Abu Bakar memberi bantuan kedua pasukan itu di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid, dan kemudian baginya perintah tentara. Pasukan Islam mendapat kemenangan atas Arthibun dalam peperangan Ajnadin, sebagaimana mendapat kemenangan dalam peperangan Yarmuk, yaitu di salah satu cabang Sungai Urdun. Kemudian Damaskus dikepung, dan sekelompok pasukan tentaranya berhasil menguasai Himsh.

Abu Bakar meninggal pada tahun ketiga belas Hijyrah dengan tenang setelah melaksanakan tugas bagi Allah dan Rasul-Nya. Yang terakhir belaiu katakana :”Ya Tuhanku wafatkanlah aku sebagai muslim dan ikutkanlah aku dengan orang-orang salih”<sup>90</sup>.

Kewafatannya diantangi oleh banyak para penyair, dan dari kata-kata yang paling baik adalah kata-kata Hassan bin Tsabit<sup>91</sup>:

إذا تذكرت شجوا من أخي ثقة      فاذكر أخاك أبا بكر بما فعلا  
التالي الثاني المحمود سيرته      وأول الناس منهم صدق الرسلا  
وثاني اثنين في الغار العنيف وقد      طاف العدو به إذ صعّد الجبلا

---

<sup>89</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 2/494; Ibn Hajar Al-‘Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 3/125.

<sup>90</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 2/615.

<sup>91</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 2/617; Al-Isti’ab, hlm. 342.

وكان حب رسول الله قد علموا خيرا البرية لم يعدل به رجلا<sup>92</sup>

*Jika Anda mengingat kesusahan  
dari saudaraku terpercaya  
maka ingatlah saudaramu Abu Bakar  
dengan apa yang telah dia perbuat  
Kemudian yang kedua perilakunya terpuji  
dan orang pertama dari mereka  
yang membenarkan Rasul  
dan orang kedua dalam Goa yang gelap gulita  
dan telah dikelilingi musuh  
ketika mereka menaiki gunung  
Dia adalah pencinta Rasul Allah  
orang-orang telah mengetahuinya  
orang terbaik tidak ada  
yang mengunggulinya seorang pun*

## **b. Puisi Pada Masa Umar bin Al-Khaththab**

### **1) Sikap Umar bin Al-Khaththab Terhadap Puisi dan Para Penyair**

Umar bin Al-Khaththab bin Nufail bin Abd Al-‘Uzza bin ‘Adiyy bin Ka’ab bin Luay, dan dijuluki Abu Hafsh. Nabi saw menamainya Al-Faruq, Khalifah kedua dari para Khulafa’ Ar-Rasyidun. Yang pertama kali diberi gelar dengan Amirul Mukminin. Seorang pemberani dan tegas, Bapak penaklukan-penaklukan, dan keadilannya menjadi perumpamaan. Beliau masuk Islam lima tahun sebelum Hijrah. Ikut berbagai peperangan dan peristiwa. Ibn Mas’ud berkata:”Kami tidak mampu melakukan shalat dekat Ka’bah sampai Umar masuk Islam”. Dibai’at menjadi Khalifah pada hari wafatnya Abu Bakar pada tahun 13 Hijriyyah.

Beliaulah yang pertama kali menciptakan Kalender Hijriyyah bagi bangsa Arab. Beliaulah yang pertama kali mendirikan Baitul Mal untuk kaum muslimin, dan yang pertamakali menyusun peradministrasian perkantoran dalam Islam. Beliau keluar masuk pasar-pasar sendirian, mengadili orang-orang di mana ditemukan pertikaian. Beliau memiliki kata-kata hikmat, khuthbah-khuthbah, dan surat-surat yang memiliki nilai balaghah tinggi. Hampir

---

<sup>92</sup> Syawqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-‘Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma’arif, Cetakanke-2, hlmn. 53-55.

setiap menghadapi masalah, pasti beliau mendendangkan satu bait puisi. Beliau dibunuh oleh Abu Lu'luah Fairuz Al-Farisi secara diam-diam<sup>93</sup>.

## 2) Pandangan Umar terhadap puisi:

Al-Jahidh berkata: "Umar bin Al-Khaththab ra berkata: "Di antara ciptaan orang-orang Arab yang paling baik adalah bait-bait puisi yang dikemukakan seseorang sesuai dengan keperluannya."<sup>94</sup>

Disebutkan dalam kitab *Al-Khashaish*: "Umar bin Al-Khaththab ra berkata: "Puisi adalah ilmu kaum, tidak ada ilmu yang paling shahih bagi mereka daripada syi'r itu. Lalu Islam datang, maka bangsa Arab sibuk dengan berjihad, memerangi Persia dan Romawi, serta mereka tersibukkan dari berpuisi dan meriwayatkannya. Ketika penganut Islam semakin banyak, dan terjadi penaklukan-penaklukan dan orang-orang Arab sudah tenang di kota-kota, mereka pun kembali meriwayatkan puisi. Mereka tidak mengandalkan pembukuan orang yang membukukan dan tidak mengandalkan penulisan orang-orang yang menuliskan. Mereka pun terbiasa dengan itu dan telah lenyap dari bangsa Arab, karena kematian dan terbunuh. Sedikitlah yang terpelihara dari puisi itu dan lenyaplah dari mereka sebagaimana banyak dari puisi itu"<sup>95</sup>.

Disebutkan dalam Kitab *Zahr Al-Adab*: "Umar ra berkata: "Pelajarilah oleh kamu sekalian puisi, sesungguhnya di dalamnya terdapat hal-hal indah yang diharapkan dan hal-hal buruk yang harus ditakuti"<sup>96</sup>.

Ibn Rasyiq menyebutkan: "Umar bin Al-Khaththab ra menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ariy: "Perintahkanlah kepada orang-

---

<sup>93</sup> Khairuddin Az-Zarkaliy, 1980, *Al-A'lam*, Beirut - Lubnan: Dar Al-'Ilm li Al-Malayin, Ath-Thab'ah Al-Khamisah. 5/45; Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/195; Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/265; Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 2/518.

<sup>94</sup> Al-Jahidh, *Al-Bayan wa At-tabyin*, Ibid, 2/372.

<sup>95</sup> Abu Al-Fattah Utsman bin Jinniy, *Al-Khashaish*, Tahqiq: Muhammad Ali An-Najjar, Beirut: Dar Al-Huda, Ath-Thab'ah Ats-Tsalitsah. Al-Khashaish, Ibn Jalli, 1/386: Lihat: Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/25; Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/27.

<sup>96</sup> Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Syarh: Zaki Mubarak, Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abd Al-Hamid, Beirut: Dar Al-Jil, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah. 1/58.

orang di pihakmu untuk mempelajari puisi, sesungguhnya hal itu menunjukkan kepada akhlak tinggi, kebenaran pemikiran, dan mengetahui silsilah keturunan”<sup>97</sup>.

Dari yang kita sebutkan, jelaslah dari kata-kata yang dinisbatkan kepada Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab bahwasanya beliau memandang puisi Arab seakan-akan termasuk salah satu keahlian atau penciptaan, bahkan dia itu termasuk yang paling baik dan paling utama bagi orang yang memiliki ketekunan dalam keahlian itu. Di mana memungkinkan bagi sang penyair untuk menggunakannya ketika diperlukan. Jika yang diperlukannya adalah materi, memungkinkan bagi penyair untuk memuji orang-orang yang punya kekayaan dan jabatan, maka dia akan berhasil mendapatkan kebutuhannya dari mereka dan bisa hidup dalam kemewahan sebagai ganti dari kefakiran. Dengan kenyataan bahwa puisi punya pengaruh besar pada jiwa orang-orang, maka kemungkinan penyair yang baik bisa meluluhkan hati orang yang garang dan bisa mencapai tujuannya.

Kemudian bahwa Umar ra menjelaskan pada kita bahwa puisi adalah ilmu paling benar bagi orang-orang Jahiliyyah. Hal itu untuk martabat tertinggi dari keahlian yang mendudukkan dirinya di tengah-tengah masyarakat Jahiliyyah. Adalah antologi-antologi mereka yang mengungkapkan cita-cita mereka, yang menggambarkan keadaan-keadaan mereka, yang menyebutkan hari-hari penting mereka, yang membela/melindungi kolam air mereka, yang memuji orang-orang mulia dari mereka, dan yang mencerca mush-musuh mereka.

Ketika Islam datang bangsa Arab disibukkan dengan jihad dan penaklukan-penaklukan daripada berpuisi. Sampai mereka hidup tentram di kota-kota tempat tinggal mereka setelah mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Adalah di antara mereka ada yang terbunuh dalam peperanga-peperangan, ada yang meninggal secara alami, dengan hal itu hilanglah sebagian besar para perawi puisi yang tidak menuliskan puisi yang diriwayatkannya. Dengan demikian hilanglah kebanyakannya dan tidak tersisa selain hanya sedikit saja, andaikan dikumpulkan pada masanya, pasti puisi yang sampai pada kita banyak sekali.

---

<sup>97</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/28.

Adalah Umar ra mengetahui kadar tingkatan puisi dan posisinya. Oleh karena itu beliau meminta kepada orang-orang untuk mempelajari puisi, karena di dalamnya terdapat keindahan yang banyak, keindahan-keindahan yang harus menjadi tujuan bagi para pelajar yang tumbuh dan bagi para pendidik untuk mencapainya. Dan dalam puisi juga terdapat banyak keburukan-keburukan yang wajib berhati-hati dan beramal dengan menjauhinya.

Umar ra tidak cukup dengan nasihat, akan tetapi demikianlah Umar memerintahkan kepada para pejabat bawahannya di kota-kota Islam untuk belajar mencipta puisi, dengan katan-katanya kepada Abu Musa Al-Asy'ariy :”Perintahkan kapara orang-orang di pihakmu untuk mempelajari puisi”. Beliau menyuruh dan menjelaskan sebab-sebabnya dengan kata-katanya:” ... sesungguhnya hal itu menunjukkan kepada akhlak tinggi, kebenaran pemikiran, dan mengetahui silsilah keturunan”.

Kesimpulannya adalah bahwa Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab, memandang puisi dengan pandangan kagum. Oleh karena itu beliau memotivasi untuk mempelajarinya, karena di dalamnya terdapat akhlak-akhlak mulia. Beliau juga melihat bahwa di dalam puisi ada yang bisa menggerakkan perasaanyang baik pada manusia.

### 3) Puisi merubah karakter keras Umar:

Sesungguhnya pandangan terhadap puisi itu adalah lahir dari keterpengaruhan-keterpengaruhan, dan emosi-emosi yang melawan Khalifah Umar ra. Dia itu meskipun terkenal dengan sikap kerasnya, tidak bisa bersandar di depan puisi yang mengguncang perasaannya maka dia pun menjawab kepada oranag-orang yang minta dikasihani. Al-Ashfahani telah menyebutkan bahwa Kilab bin Umayyah bin Al-Askar ikut serta dalam berjihad atas persetujuan Umar bin Al-Khaththab, sementara ayahnya sudah tua renta dan lemah. Setelah lama ketidakhadiran Kilab, ayahnya mengatakan bait-bait puisi, di antaranya:

تركت أباك مُرَعِشَةً يَدَاهُ      وَأُمَّكَ مَا تَسِيغُ لَهَا شَرَابَا

فإنك والتماس الأجر بعدي      كباغي الماء يتبع السرابا

*Kau tinggalkan ayahmu,  
kedua tangannya bergetar mengigil*

*dan ibumu tidak bisa lagi  
menyiapkan air minum  
Sesungguhnya kamu  
dan pencapaian pahalamu sepeninggalku  
bagaikan pencari air  
yang mengikuti fatamorgana*

Bait-bait ini sampai kepada Umar, Kilab pun tidak pulang-pulang. Suatu hari ayahnya datang menemui Umar yang sedang berada di Masjid dikelilingi para Muhajir dan Anshar, lalu dia berdiri kemudian dia berkata:

ولا تدرين عاذل ما أَلأقي	أعاذل قد عللت بغير قدر
كلابا إذ توجه للعراق	فإما كنت عاذلتي فزدي
***	***
ولا شفقني عليك ولا اشتياقي	فلا والله ما باليت وجددي
وضمّمك تحت نحري واعتناقني	وإبقائي عليك إذا شتونا
***	***
له دُفع الحجيج إلى بُساق	سأستعدي على الفاروق ربًّا
***	***

إلى شيخين هأمهما زواق<sup>98</sup> إن الفاروق لم يردد كلابا

*Aku mencela,  
aku telah sakit tanpa kuasa  
dan tidak diketahui suatu celaan  
apa yang aku dapatkan  
Maka jika engkau  
mendengar celaanku,  
kembalikanlah padaku  
Kilab jika dia menuju Irak  
\*\*\*  
Demi Allah, betapa perasaanku  
tertimpa bencana  
rasa ibaku tidak atasmu  
dan tidak pula kerinduanku*

<sup>98</sup> (\*) zawaqi = yang sudah mendekati kematian.

*Dan tetapnya aku atasmu  
jika kami berada pada musim dingin  
dan memelukmu di bawah dada dan kudukku  
\*\*\**

*Aku akan minta tolong kepada Faruq  
yang dia punya Tuhan  
Yang menolak alasan berkepanjangan  
\*\*\**

*Jika Al-Faruq tidak mengembalikan Kilab  
kepada dua orang tuanya yang renta  
yang cinta keduanya amat sangat padanya*

Umar pun menangis sejadi-jadinya, dan beliau menulis surat supaya mengembalikan Kilab kepada kedua orang tuanya<sup>99</sup>.

Ada juga cerita yang serupa disebutkan juga oleh pemilik “Al-Aghani” di mana dia mengatakan:”Syaiban bin Al-Mukhbal As-Sa’diy (Penyair terkenal) berhijrah dan keluar bersama Sa’ad bin Abi Waqqash untuk memerangi Persia. Ayahnya (Al-Mukhbil) terkejut mendengar kepergiannya dan ketakutan sekali. Dia telah tua renta, tidak tahan ditinggal anaknya. Kemudian dia menciptakan puisi yang mengatakan di dalamnya:

أيهلكني شيبانُ في كلِّ ليلةٍ      لقلبي من خوف الفراق وجيبُ  
\*\*\*

فإني حنَّتْ ظهري خطوبت تابعت      فمشيبي ضعيف في الرجال ديبُ  
إذا قال صحبي يا ربيع ألا ترى      أرى الشخص كالشخصين وهو قريب  
ويخبرني شيبانُ أن لن يعقني      تعقُّ إذا فارقتني وتحوب (\*\*)<sup>100</sup>  
فلا تُدخِلَنَّ الدهر قبرك حوبهً      يقوم بها يوما عليك حسيبُ (\*\*\*)<sup>101</sup>

*Apakah Syaiban akan menghancurkanku  
pada setiap malam  
sungguh hatiku pedih  
dari ketakutan berpisah  
\*\*\**

---

<sup>99</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 21/10; Lihat juga: Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/58.

<sup>100</sup> (\*\*\*) Tahubu = berbuat dosa.

<sup>101</sup> (\*\*\*) al-hubah = dosa.

*Sungguh jika aku bungkukkan punggungku  
bencana mengikutiku  
jalanku lemah pada lelaki tua renta  
Ketika kawanku berkata:  
“wahai Rabi’ tidakkah engkau lihat”  
aku melihat seseorang seperti dua orang  
yang dia itu berdekatan  
Syaiban memberitahukan padaku  
bahwa dia tidak akan pernah mendurhakaiku  
dan dia berdurhaka jika meninggalkanku  
dan dia berbuat dosa  
Jangan dimasukkan dosa  
ke dalam kuburmu sepanjang masa  
yang pada suatu hari akan dilaksanakan  
atasmu perhitungan*

Ketika Umar bin Al-Khaththab mendengar bait-bait puisi itu, menangislah dia dan iba kepada si kakek itu. Lalu Umar menulis surat kepada Sa’ad yang kemudian mengembalikan Syaiban kepada ayahnya<sup>102</sup>.

Kejadian ini bukan yang terakhir dari macam yang membuat Umar lemah di depaqn puisi, akan tetapi diceritakan baginya beberapa peristiwa serupa di antaranya:

Hirasy bin abi Hirasy Al-Hudzaliy berhijrah dan dia ikut berperang dengan orang-orang Islam. Abu Hirasy pun datang ke Madinah, lalu duduk di hadapan Umar, dan ia mengadukan kerinduannya kepada anaknya. Ia bercerita bahwa dirinya sudah kehabisan keluarganya, tidak ada yang ter sisa baginya yang menolong dan membentunya kecuali Khirasy anaknya, dan ia telah ikut berperang meninggalkannya. Lalu dia mendendangkan puisi:

ألا من مبلغ عني خِرَاشًا      وقد يأتيك بالنبيّ البعيدُ

\* \* \*

رأيتك وابتغاء البرّ دوني      كمحصور اللبان ولا يصيدُ  
*Ingatlah, siapa yang menyampaikan berita  
kepadaku tentang Khirrasy  
telah datang padamu berita dari jauh*

<sup>102</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 13/ 189.

\* \* \*

*Aku melihatmu mengharapkan  
kebaikan selain dariku  
seperti kekurangan susu  
dan tidak berburu*

Umar pun terkesan, kemudian menulis surat untuk mengembalikan Khirasy kepada ayahnya. Serta memerintahkan agar orang yang memiliki ayah yang sudah tua tidak boleh ikut perang kecuali setelah mendapatkan izin dari ayahnya itu<sup>103</sup>.

Demikianlah kita jumpai Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab terpengaruh dengan puisi. Dan karena sangat terpengaruhnya sampai beliau menangis, padahal beliau itu terkenal kekerasan dan ketegasannya. Ini menunjukkan perasaannya yang tajam dengan perasaan kemanusiaannya, sehingga bisa ikut merasakan keperluan orang-orang tua renta terhadap anak mereka. Begitu juga beliau bisa ikut merasakan perasaan setiap orang yang teraniaya atau orang yang dikalahkan.

#### **4) Umar dengan puisi hija' (cercaan) yang bertentangan dengan Islam:**

Jika Umar bin Al-Khaththab, sebagaimana kita lihat, mendorong orang-orang untuk mempelajari seni berbicara dan meriwayatkannya, tidak berarti pembicaraan ini diambil secara bebas. Di sana ada aturan-aturan dan ikatan-ikatan yang mengatur seni ini serta menunjukkan ke jalan yang benar. Tidak diragukan bahwa Umar konsisten dengan akidah dan metoda yang tidak menyimpang darinya, yaitu aqidah Islam dan metode Rasul saw. Sebagaimana Nabi saw bersabda: "Barangsiapa berkata dalam Islam cercaan yang jelek maka lidahnya itu tidak berguna". Bagaimanakah sikap Umar terhadap *al-hija'* (cercaan) ?

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Al-Khuthaiyah (Penyair terkenal) mencerca Az-Zabarqan bin Badr dengan puisi yang di dalamnya dia mengatakan:

دع المكارم لا ترحل لبغيتهَا      واقعد فإنك أنت الطاعم الكاسي  
*Biarkanlah kemuliaan itu  
dan janganlah pergi untuk mengapainya*

---

<sup>103</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 21/ 226.

*duduklah sesungguhnya engkau  
adalah pemberi makan dan pakaian*

Umar bin Al-Khatthab meminta kepadanya untuk mengulang puisinya, lalu dia mendengarkan baitu puisi itu. Kemudian Umar berkata bahwa beliau tidak melihat sesuatu yang buruk. Az-Zabarqan berkata: "Demi Allah ya Amirul Mukminin, tidak pernah saya dicerca dengan bait puisi yang sangat keras pada saya daripadanya". Lalu Rasul Allah saw memanggil Hassan bin Tsabit (Penyair Rasul) dan bersabda: "Lihatlah jika itu adalah cercaan". Hassan menjawab: "Dia tidak mencercanya, tetapi dia memberakinya". Umar bukan tidak tahu letak cercaan dalam bait itu, akan tetapi beliau tidak suka mengemukakannya, maka beliau menyampaikannya kepada penyair semisalnya, dan memerintahkan untuk memenjarakan Al-Khuthaiyah. Beliau pun berkata: "Hai busuk, kamu suntuk melecehkan harga diri kaum muslimin". Al-Khuthaiyah meminta maaf kepada Umar dan memujinya dengan mengatakan:

أعوذُ بِجِدِّكَ إِنِّي امرؤٌ      سَقَّتْنِي الأَعَادِي إِلَيْكَ السَّجَالَا  
تَحَنُّنٌ عَلَيَّ هَذَاكَ المَلِيكَ      فَإِن لِّكُلِّ مَقَامٍ مَقَالَا

\* \* \*

فإن كان ما زعموا صادقاً      فسقيت إليك نسائي رجالا (\*)<sup>104</sup>  
حواسر لا يشتكين الوجا      يُخَفِّضْنَ آلا ويرفعن آلا

*Aku berlindung diri dengan keseriusanmu  
sesungguhnya aku ini adalah seseorang  
yang diberi minum oleh musuh-musuh  
kepadamu mencatatnya  
Engkau menyayangiku  
semoga sang penguasa menunjuki  
sesungguhnya pada setiap tempat  
ada pembicaraannya*

\* \* \*

*Jika yang mereka katakana itu benar  
maka kuhantar istri-istriku  
berjalan kaki padamu*

<sup>104</sup> (\*) rijalan = berjalan kaki; al-wija = al-hafa (berjalan tanpa alas kaki).

*Sakit tidak mengenakan alas kaki  
menurunkan dan mengangkat sumpah*

Umar tidak menolehnya, Al-Khuthaiah hanya mengandalkan style gaya bahasa perasaan yang mengesan. Lalu Khuthaiah menulis dari penjara, ia mengatakan:

مَاذَا تَقُولُ الْأَفْرَاحُ بِذِي مَرخِ      زُغْبِ الْحَوَاصِلِ لَا مَاءً وَلَا شَجْرَ  
أَلْقَيْتَ كَاسِبَهُمْ فِي قَعْرِ مَظْلَمَةٍ      فَاغْفِرْ عَلَيْكَ سَلَامَ اللَّهِ يَا عَمْرُ  
أَنْتَ الْإِمَامُ الَّذِي مِنْ بَعْدِ صَاحِبِهِ      أَلْقَى إِلَيْكَ مَقَالِيدَ النَّهْيِ الْبَشَرِ  
لَمْ يُؤْثِرْوكَ بِهَا إِذْ قَدِمَ مَوْكُ لَهَا      لَكِنْ لِأَنْفُسِهِمْ كَانَتْ بِكَ الْأَثَرُ (\*\*)<sup>105</sup>

*Apa yang dikatakan anak-anak burung  
yang berada di Dzi Marakh  
masanya dekat dengan kelahiran  
tak ada air dan pepohonan  
Engkau jumpai pengusaha mereka  
dalam dasar yang gelap gulita  
semoga engkau diampuni  
dan salam Allah wahai Umar  
Engkau imam yang berkuasa  
setelah sahabatnya  
diberikan padamu kunci-kunci  
akal manusia  
Dengannya tidak berbekas padamu  
jika diberikan padamu  
akan tetapi bagi diri mereka  
adalah engkau dimuliakan*

Al-Khuthaiah pun dikeluarkan, dan Umar berkata: "Jauhilah mencerca orang". Al-Khuthaiah berkata: "Kalau keluargaku meninggal kelaparan, inilah mata pencaharian saya dan dari situlah kehidupan saya". Umar berkata: "Jauhilah olehmu kata-kata kotor". Al-Khuthaiah berkata: "Apa maksudnya dengan kata-kata kotor itu?". Umar menjawab: "Kamu membaikkan di antara orang-orang.

---

<sup>105</sup> (\*\*) dzi marakhin = Lembah di Hejaz; zaghba al-hawashil = masanya dekat dengan kelahiran. Al-atsar = yang dimuliakan. (1) Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid, 5/317; Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 2/186.

Seperti kamu mengatakan si Polan lebih baik dari si Polan”. Al-Khuthaiah berkata:”Anda, demi Allah telah mencerca saya”. Umar berkata:”Demi Allah andaikan terdapat sunnah sepeninggalku, sungguh aku potong lidahmu, akan tetapi pergilah, kamu untuknya. Ambillah dia hai Zibarqan”. Az-Zibarqan melilitkan serban di kuduk Al-Khuthaiah, lalu membawanya dan menyerahkannya kepada kabilah Ghatfan memberikannya kepada mereka<sup>106</sup>.

Masih ada peristiwa semisal yang disebutkan oleh Pengarang “*Zahr Al-Adab*”, di mana dia mengatakan:”Adalah Banu Al-‘Ajlan berbangga dengan Islam dan mereka merasa terhormat dengan sebutan ini. Di mana Abdullah bin Ka’ab, kakek mereka, sesungguhnya dinamakan Al-‘Ajlan, karena bersegeranya menghidangkan suguhan kepada tamu. Maka itu menjadi kehormatan bagi mereka. Sampai-sampai An-Najasyi yang namanya Qais bin Amru bin Ka’ab mencerca mereka dengan puisi di antaranya:

أولئك أخوأي اللعين وأسرة الـ عجين ورهط الواهين المتذلل  
وما سمي العجلان إلا لقوله خذ القَعْبَ واحلب أيها العبد واعجل

*Mereka adalah saudara pengutuk  
dan keluarga adonan roti  
dan famili lemah yang hina-dina  
Tidak dinamakan Al-‘Ajlan<sup>107</sup>  
kecuali karena kata-katanya  
ambillah gelas besar dan peraslah susu  
wahai budak dan cepatlah*

Para perawi mengatakan bahwa Bani Al-‘Ajlan minta pertolongan kepada Najasyi karena mengatakan puisi ini., dan Umar bin Al-Khaththab ra memenjarakannya, ada yang mengatakan menjillidnya (menghukum pukul)<sup>108</sup>.

<sup>106</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 2/170; Lihat Abu Al-‘Abbas Muhammad bin Yazid Al-Ma’ruf bi Al-Mubarrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Ibid, 1/153; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi’r wa Asy-Syu’ara*, Ibid, 1/244.

<sup>107</sup> Al-‘Ajlan (tergesa-gesa)

<sup>108</sup> Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Syarh: Zaki Mubarak, Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abd Al-Hamid, Beirut: Dar Al-Jil, Ath-Thab’ah Ar-Rabi’ah, Ibid, 1/54; Lihat: Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/52; Abd Al-Qadir

Demikianlah kita melihat bahwa Umar bin Al-Khaththab menghukum karena puisi cercaan. Masalahnya tidak hanya begitu saja, akan tetapi menghukum terhadap macam-macam puisi yang lain, di antaranya:

**a) Mengganggu harga diri kaum muslimin:**

Al-Asfahani telah menyebutkan bahwa Abu Mihjan Ats-Tsaqafi mencintai seorang wanita Anshar bernama Syamus. Ia berusaha melihatnya dengan segala upaya, akan tetapi ia tidak bisa. Lalu ia mengupah seorang pekerja yang bekerja di samping rumahnya untuk membuat lobang di dinding rumahnya. Lalu dia mengintip melalui lobang itu ke taman, dan ia bisa melihatnya, lalu ia berkata:

ولقد نظرت إلى الشمس ودونها      حَرَجُ من الرحمن غير قليل  
قد كنتُ أحسبني كأغني واحد      ورد المدينة عن زراعة فول  
*Aku sungguh telah melihat Syamus dan selainnya  
Tidak sedikit berbuat dosa terhadap Sang Maha Pengasih  
Aku telah menganggap diriku satu-satunya orang terkaya  
Dan melarang kota untuk menanam kacang*

Istrinya meminta bantuan kepada Umar bin Al-Khaththab, lalu Umar membuangnya ke “*Hadlaudla*”<sup>109</sup>.

**b) Menghasung dendam dan kebencian di antara kaum muslimin:**

Pengarang Al-Aghani menyebutkan bahwa Abdullah bin Az-Ziba’ra dan Dlarar Al-Khaththab Al-Fihriy datang ke Madinah, mereka berdua adalah dua orang penyair Quraisy pada masa persekutuan antara Quraisy dengan Rasul saw. Keduanya berkumpul dengan Hassan bin Tsabit yang dia itu adalah oenyair Rasul. Kedua orang penyair itu mulai mendendangkan pertentangan puisi yang terjadi antara Anshar dan kaum musyrikin. Sehingga Hassan menjadi marah. Kemudian kedua orang penyair Quraisy itu menaiki tunggangannya mereka mau kembali ke Makkah. Tapi mereka tidak meninggalkan Hassan untuk menjawab kepada keduanya. Hassan

---

bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 1/113.

<sup>109</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 19/3.

mengadu kepada Umar yang mengundang kedua orang penyair itu ke Madinah dan beliau berkata kepada Hassasn: 'Dengarkan untuk keduanya dari apa yang hendak kau katakan kepada keduanya'. Setelah selesai, Umar berkata kepadanya: "Kedua orang itu mendendangkan puisi untukmu di tanah lapang, sedangkan kamu mendendangkan kepada keduanya di gurun sahara". Kemudian Umar berkata: "Sungguh saya telah melarang kamu sekalian untuk menyebut-nyebut sesuatu yang terjadi antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin, untuk menjauhi saling mendengki dari kamu sekalian, dan saling menghembuskan keburukan di antara kamu sekalian". Kemudian beliau berkata: "Dalam hal itu mencaci yang hidup dengn yang meninggal, dan memperbaharui kedengkian. Allah telah memusnahkan masalah kejahiliyyahan dengan apa yang dibawa oleh Islam"<sup>110</sup>. Dari sini jelaslah bahwa Umar tidak main-main dalam menghadapi urusan muncul kembalinya fanatisme kabilah, setelah seluruhnya bernaung di bawah naungan Al-Qur'an. Tidak boleh membangkitkan kemarahan masa lalu setelah dikubur oleh Islam.

### c) Mengganggu perempuan muslim:

Tampak bahwa Umar ra, adalah orang yang sangat keras ketika salah seorang mengganggu wanita muslim dengan puisinya. Disebutkan bahwa seorang lelaki dari kabilah "Muzainah" lewat di depan pintu rumah seorang lelaki Anshar. Dia dituduh oleh istrinya. Ketika pintunya terbuka, ia bernafas lalu membacakan puisi 'Alqamahbin Abdah:

هل ما علمت وما استودعت مكتوم أم حبلها إذا تأتكت اليوم مصروم؟  
*Apakah engkau tidak tahu  
apa yang kau titipkan itu  
kau sembunyikan atau diikatnya  
jika hari ini dia datang padamu  
diputuslah ikatannya?*

Lelaki Anshor tidak terima, lalu dibawa kepada Umar ra. dan minta tolong kepadanya untuk mengingatkannya. Yang membaca puisi itu berkata kepadanya: "Apa salah saya membacakan satu bait puisi? Umar berkata kepadanya: "Kenapa kamu tidak

<sup>110</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 4/140.

membacakannya sebelum berada di depan pintunya?” Akan tetapi kamu membacakannya dengan kamu tahu apa yang ada dalam puisi itu”. Kemudian Umar menyuruh untuk menghukumnya. Maka dia pun dipukul dua puluh pukulan dengan cambuk<sup>111</sup>.

### 5) Umar Penyair Kritis:

Dari Sa'id bin Al-Musayyab, beliau mengatakan: "Abu Bakar adalah penyair, Umar penyair, dan Ali adalah penyair yang paling piawai di antara ketiga penyair tersebut"<sup>112</sup>. Ibn Rasyiq menyebutkan: "Di antara puisi Umar bin Al-Khatthab ra, beliau termasuk orang paling kritis terhadap puisi yang ahli pada zamannya, paling tinggi pengetahuannya, dan beliau meriwayatkan karya Al-A'war Asy-Syanniyy:

هَوْنٌ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْأُمُورَ      بِكَفِّ الْإِلَهِ مَقَادِيرُهَا  
فَلَيْسَ بَأْتِيكَ مِنْهَيْهَا      وَلَا قَاصِرٌ عَنْكَ مَأْمُورُهَا

*Mudahkanlah atasmu  
sesungguhnya segala urusan  
kepastian-kepastiannya  
berada di telapak tangan Tuhan  
Tidaklah datang padamu  
hal-hal yang dilarangnya  
dan tidak dikurangi darimu  
hal-hal yang diperintahkannya*

Di antara puisinya juga – beliau mengenakan jubah baru dan orang-orang melihat kepada beliau -, telah diriwayatkan untuk Waraqah bin naufal dalam bait-bait di antaranya:

لَأَشِيءُ مِمَّا تَرَى تَبْقَى بِشَاشَتِهِ      يَبْقَى الْإِلَهِ وَيَفْنَى الْمَالُ وَالْوَالِدُ  
لَمْ تَغْنِ عَنْ هَرْمَزٍ يَوْمًا خَزَائِنَهُ      وَالْخَلْدُ قَدْ حَوْلَتْ عَادٌ فَمَا خَلَدُوا

*Tak ada sesuatu pun  
dari apa yang bisa kau lihat  
akan tetap keceriaannya  
abadilah Tuhan*

---

<sup>111</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 21/203.; lihat: Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid,1/140.

<sup>112</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid, 5/283.

*dan sirnalah harta dan anak  
Pada suatu hari tidak guna lagi  
khazanah kekayaan Hurmuz  
dan keabadian telah berubah  
kaum 'Ad, mereka tidak abadi*

Ath-Thabari, Ibn Sa'ad, dan Al-Qairawani menyebutkan bait-baiat puisi ini dengan sedikit perubahan merubah kata: *ويفني المال* dengan *المال* *ويودي المال*. Sebagaimana juga bahwa mereka sepakat atas periwayatan lain berkenaan dengan sebab Amirul Mukmini mengungkapkan puisi ini. Riwayat mereka isinya adalah bahwa Umar dan sahabatnya mereka adalah kafilah dari Makkah setelah melaksanakan ibadah Haji dan keetika mereka sampai di Gunung Dlajnan, beliau mengenang hari-hari yang berlalu ketika beliau mengambil kayu bakar dan menggembalakan kambing dan unta, serta bagaimana sekarang sudah menjadi Khalifah kaum muslimin, lalu beliau berkata: "Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Yang memberi kepada orang yang dikehendaki-Nya sesuatu yang dikehendaki-Nya. Kamu sudah melihat saya di tempat ini menggembalakan unta Al-Khatthab dengan jubah bulu. Dia itu sangat keras, membuat saya cape jika saya lalai, memukuli saya jika meleng, dan saya telah berada pada sore hari, sementara antaraku dengan Allah tidak ada seorang pun. Kemudian beliau mengemukakan bait-bait itu<sup>113</sup>.

Di antara puisi Umar bin Al-Khatthab ra juga adalah:

توَعَدَنِي كَعْبٌ ثَلَاثًا يَعِدُّهَا      وَلَا شَكَّ أَنْ الْقَوْلَ مَا قَالَ لِي كَعْبٌ  
وما بي خوف الموت، إني لميئتُ      ولكن خوف الذنب يتبعه الذنب<sup>114</sup>

*Ka'ab menjanjikan padaku  
tiga kalli hitungannya  
dan tidak diragukan lagi  
bahwa pendapat yang dikatakan Ka'ab padaku  
Tidaklah aku takut oleh kematian,  
sesungguhnya aku ini akan mati*

<sup>113</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/219; Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/266; Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Ibid, 1/73.

<sup>114</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/34.

*akan tetapi yang aku takautkan  
adalah dosaku yang diikuti oleh dosa yang lain*

Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Saya keluar bersama Umar dalam sebagaimana perjalannya. Kami berjalan malam, dan aku berjalan dekatnya, tiba-tiba ia memukul tunggangannya dengan ujung cambuknya dan berkata:

كَدَّبْتُمْ وَبَيْتِ اللَّهِ يُقْتَلُ أَحْمَدٌ      وَلَمَّا نَطَاعِنُ دُونَهُ نَنَاضِلِ  
وَنُنْبِلِمُهُ حَتَّى نُضْرِعَ حَوْلَهُ      وَنُذْهِلُّ عَنْ أَبْنَائِنَا وَالْحَلَائِلِ (\*)<sup>115</sup>

*Demi Baitullah, kamu sekalian berdusta, Ahmad dibunuh  
ketika yang lainnya menusuk, kami akan melawannya  
Kami patuh kepadanya, sampai kami bersimpuh di sekitarnya  
dan kami dibingungkan tentang anak-cucu dan sahabat-karib kami*

Kemudian ia berkata: "Astaghfirullah, kemudian ia berjalan tanpa berbicara sedikit pun, kemudian ia berkata:

وَمَا حَمَلَتْ مِنْ نَاقَةٍ فَوْقَ رِحْلِهَا      أَبْرَّ وَأَوْفَى ذِمَّةً مِنْ مُحَمَّدٍ  
وَأَكْسَى لِبَرْدِ الْخَالِ قَبْلَ ابْتِدَائِهِ      وَأَعْطَى لِرَأْسِ السَّابِقِ الْمَتَجَرِدِ<sup>116</sup>

*Apa yang dibawa unta  
di atas tempat duduknya  
lebih baik dan merupakan perlindungan  
yang lebih tepat dari Muhammad  
Dan mengenakan pakaian karena dingin  
sebelum mengenakan pakaian kerja  
serta memberikan kepada  
pemimpin terdahulu yang telanjang*

Dari Abdurrahman bin Zaid dari Ayahnya, ia mengatakan: "Adalah Umar bin Al-Khaththab kalau mengadakan perjalanan kendaraan tunggangannya tidak menggunakan naungan. Adalah tunggangan kami menggunakan naungan. Sedangkan tunggangan-nya tersendiri. Pada suatu hari ia berkata:

لَا يَأْخُذُ اللَّيْلَ عَلَيْكَ بِالْهَمِّ      وَالْبِشُّ لَهُ الْقَمِيصُ وَاعْتَمَّ

---

<sup>115</sup> (\*) Kedua bait ini dari puisi Abu Thalib.

<sup>116</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, 4/222.

وكن شريك نافع وأسلم ثم أخذم الأتوام حتى تُخَدَم<sup>117</sup>

*Malam tidak mengambilmu dengan khawatir  
dan pakailah baju dan serban untuknya  
Jadilah kawan yang bermanfaat dan patuhlah  
Kemudian berbaktilah pada kaum biar engkau dibantu*

Umar bin Al-Khatthab ra berkata pada hari Fath  
(penaklukan) Makkah:

ألم تر أن الله أظهر دينه على كل دين قبل ذلك حائِد  
وأمكنه من أهل مكة بعدما تداعوا إلى أمر من الغيِّ فاسِد

\* \* \*

فأمسى رسول الله قد عزّ نصره وأمسى عداه من قتيل وشارِد<sup>118</sup>

*Tidakkah kau lihat bahwa Allah memunculkan agama-Nya  
berbeda di atas setiap agama sebelum itu  
Memberi kemungkinan kepada penduduk Makkah setelah itu  
setelah mereka diseru kepada urusan kesesatan yang rusak*

\* \* \*

*Maka jadilah Rasul Allah telah banyak penolongnya  
jadilah musuh-musuhnya dari yang terbunuh dan terusir*

Dari puisi-puisi yang dinisbatkan kepada Khalifah Umar bin Al-Khatthab ra, tersebut dapat disimpulkan kekuatan keimanan beliau dan penerimaannya terhadap qada dan qadar. Sesungguhnya manusia meskipun dalam hidup ini berhasil meraih jabatan dan harta kekayaan, maka dia haruslah tidak menyimpang dari kebenaran. Segala sesuatu menuju kepada kesirnaan, segala yang bernyawa akan merasakan kematian. Oleh karena itu ia tidak takut kematian, akan tetapi takut oleh dosa yang berturut-turut, sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Dia memuliakan orang yang dikehendaki-Nya dan menghinakan orang yang dikehendaki-

<sup>117</sup> Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuriy, 1963, *'Uyun Al-Akhar*, Nuskah Mushawwarah 'an Dar Al-Kutub, Al-Qahirah: Al-Muassasah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1/264.

<sup>118</sup> Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Ibid, 1/74.

Nya. Ia bercerita tentang qana'ah (menerima) yang wajib manusia berhias diri dengan sifat itu. Kemudian ia memuji Rasul saw dengan dia adalah ahlinya dari sifat-sifat yang terpuji. Begitu juga dia berbangga dengan penaklukan Makkah dan kemenangan kaum muslimin melawan orang-orang musyrik. Kalau hal itu menunjukkan kepada sesuatu, sesungguhnya itu menunjukkan pada hembusan aqidah Islam yang bertiup menyebar dari tengah-tengah perasaannya.

Umar tidaklah hanya seorang penyair saja, akan tetapi beliau juga adalah seorang kritikus terhadap puisi. Telah disebutkan kata-kata Ibn Al-Musayyab dari Umar ra bahwasanya beliau termasuk orang paling kritis di zamannya. Apakah dasar yang menjadi landasan bagi kita untuk memberi hukum ini?

Umar bin Al-Khaththab termasuk orang yang kagum terhadap puisi Zuhair bin Abi Sulma. Beliau mengutamakan di atas seberapa besar para penyair Jahiliyyah. Pada suatu hari beliau mendengarkan puisi Zuhair, di antaranya:

فإن الحقَّ مقطعه ثلاث يمينٍ أو نفازٍ أو جلاء

*Sesungguhnya kebenaran itu ada tiga hal  
Sumpah, atau yang menang,  
atau yang terusir dari negerinya*

Beliau bermaksud bahwa hukum itu sesungguhnya sah dengan salah satu dari tiga hal itu, yaitu: perjanjian, atau peradilan, dan atau alasan yang jelas. Karena bait puisi ini Zuhair dinamakan dengan “Hakim para penyair”. Umar ra mengagumi pengetahuan Zuhair tentang validitas kebenaran, meskipun ia itu adalah orang Jahiliyyah dan datang Islam mengokohkan validitas itu<sup>119</sup>.

Ibn Abbas mengatakan:”Umar bin Al-Khaththab berkata kepada saya:”Dengarkan kepada saya kata-kata Zuhair”. Saya pun mendengarkan kata-katanya tentang Harom bin Sinan bin Haritsah di mana ia mengatakan:

---

<sup>119</sup> Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/85; lihat: Al-Jahidh, *Al-Bayan wa At-tabyin*, Ibid, 1/133; Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid, 5/281; Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/55.

قومٌ أبوهم سنانٌ حين تَسبُّهُم  
طابوا وطابَ من الأفلاد ما ولدوا  
لو كان يعقد فوق الشمس من كرم  
وقوم بأولهم أو مجدهم قعدوا  
جنٌّ إذا فرعوا أنس إذا أمِنوا  
مُرَرَّدُونَ بهاليل إذا احتشدوا  
مُحَسَّدُونَ على ما كان من نعم  
لاينزع الله منهم ما له حُسدوا

*Suatu kaum, ayah mereka Sinan  
ketika kau menyebut silsilah keturunan mereka  
mereka orang-orang baik  
dan melahirkan orang-orang baik  
Andaikan kemuliaan digantungkan di atas matahari  
dan kaum dengan awal mereka  
atau kemuliaan mereka, mereka didudukkan  
Liar jika mereka ketakutan,  
ramah jika mereka merasa aman  
mereka mencekik para pengangguran  
jika mereka berkumpul  
Mereka irihati terhadap apa yang berkaitan  
dengan kenikmatan  
Allah tidak mencabut dari mereka  
apa yang baginya mereka iri*

Umar berkata kepadanya: "Betapa senangnya aku jika puisi ini tentang Ahli Bait (keluarga) Rasul Allah saw. Lihatlah kepada keinginan Umar dengan puisi. Bagaimana ia tidak melihat seseorang yang berhak mendapat pujian seperti ini kecuali keluarga Muhammad saw<sup>120</sup>.

Ibn Haram bin Sinan masuk menghadap Umar bin Al-Khaththab, Umar bertanya kepadanya: "Siapa Anda?". Ibn Haram menjawab: "Saya Ibn Haram bin Sinan". Umar bertanya: "Kawannya Zuhair?". Ia menjawab: "Iya". Umar berkata: "Adapun ia sungguh mengatakan pada kalian dengan baik-baik". Ia menjawab: "Demikianlah, maka kami memberinya dengan baik".

<sup>120</sup> Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid,5/291; Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/223.

Umar berkata:”Lenyap apa yang kamu sekalian berikan dan tetap abadi apa yang Zuhair berikan kepada kamu sekalian”<sup>121</sup>.

Dari Ibnu Abbas, beliau berkata:”Ketika Umar bin Al-Khaththab ra dengn sebagian kawan-kawannya salng membicarakan puisi, sebahagian mereka berkata:” Si Polan paling piawai berpuisi”. Sebahagian lagi mereka mengatakan:”Akan tetapi si Polan yang paling piawai berpuisi”. Ibn Abbs berkata:”Saya menerimanya”. Umar berkata:”Telah datang orang paling tahu dengan itu”. Lalu Umar bertanya:”Siapa penyairnya para penyair hai Ibn Abbas?”. Saya menjawab:”Zuhair bin Abi Sulma”. Umar berkata:”Itulah dari puisinya yang kita tunjukkan dengannya kepada yang kamu sebutkan”. Dalam riwayat lain dari Ibn Abbas juga menyatakan:”Umar berkata kepada saya:”Dengarkan kepada saya puisi dari para penyair kamu sekalian yang paling piawai”. Saya bertanya:”Siapa dia ya Amirul Mukminin?”. Beliau menjawab:”Zuhair”. Saya berkata:”Dia seperti itu”. Umar berkata:”Dia itu tidak tidak menggunakan kata-kata yang tidak lazim dan tidak memuji seseorang kecuali dengan apa yang dilakukannya”<sup>122</sup>.

Ini menunjukkan kepada kita bahwa Umar ra memiliki kadar pengetahuan yang besar dalam seni puisi. Beliau menjelaskan sebab-sebab yang membuat beliau melihat kepada Zuhair sebagai penyairnya para penyair. Beliau telah menggambarkan bahwa Zuhair itu cakap dalam penciptaannya dan benar dalam ucapannya, karena dia tidak baik dalam menciptakan puisi pujian untuk diberikan kepada seseorang di atas haknya. Umar telah meniai baik terhadap kebenaran karena dzatnya dan karena di dalamnya terdapat akhlak mulia.

Karena sesungguhnya beliau ra adalah orang paling tahu dengan puisi, maka hampir setiap beliau menghadapi urusan melainkan beliau mendengarkan bait puisi<sup>123</sup>. Oleh karena itu beliau tidak mengurangi hak mereka, beliau mengatakan tentang

---

<sup>121</sup> Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/82; Ibn Abd Rabbih Al-Andalusi, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid, 5/291.

<sup>122</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/63; Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/223; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/76.

<sup>123</sup> Al-Jahidh, *Al-Bayan wa At-tabyin*, Ibid, 1/133.

Umru Al-Qais bahwasanya dia adalah: penyair paling depan yang menenggelamkan sumber puisi, yakni merendahnya sampai memancarkan air di dalamnya. Serta mengutamakan Nabighah Adz-Dzubyani terhadap para penyair, tidak hanya sekali dengan kata-katanya kepada delegasi utusan Ghatfan: "Ini adalah penyair paling piawai di antara para penyair kamu sekalian"<sup>124</sup>.

Demikianlah Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab sebagai penyair, kritikus dan itulah hubungannya dengan puisi dan para penyair pada masanya. Beliau memegang kendalinya, mengizinkan baginya dengan kadar kemampuannya, dan menghalanginya untuk berjalan terus dengan kadar kemampuannya. Dengan demikian tetaplah fenomena-fenomena kehidupan sastra yang tidak bertentangan dengan politik umum daulah yang masih muda. Beliau tidak meletakkan bagi puisi aturan-aturan itu dan mengharuskan atasnya belenggu-belenggu itu, kecuali karena keberadaan beliau sebagai penguasa yang bertanggungjawab untuk menjaga masyarakat Islam dan melindungi prinsip-prinsip Islam<sup>125</sup>.

## 6) Penyair dan Puisi Masa Umar bin Al-Khaththab

Abu Bakar memesankan khalifah sesudahnya kepada Umar bin Al-Khaththab. Umar pun berjalan dengan sebaik-baiknya dengan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya serta Khalifah penggantinya, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dalam kebenaran ia tidak takut cercaan orang. Dia adalah orang yang pertama kali menata peradministrasian perkantoran dan menggaji orang-orang di dalamnya sesuai dengan kemampuan mereka. Dialah orang yang pertama kali menyusun penanggalan Arab dan menjadikan awalnya dari Hijrah. Beliaulah yang pertamakali bergelar Amirul Mukminin. Allah memberikan penaklukan-penaklukan kepadanya. Yang pertama kali dilakukannya dalam hal itu adalah menurunkan Khalid bin Al-Walid dari kedudukan sebagai Imarah Al-Juyusy di Syam. Jabatan itu kemudian dipegang oleh Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah dengan dibantu oleh Khalid bin Al-Walid Syam dapat ditaklukannya. Amru bin Al-'Ash pergi dengan pasukan

<sup>124</sup> Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/68; Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, 1/56.

<sup>125</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr. , 1414 H-1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyyah, Kulliyati Al-Adab Wa Al-Ulum Al-Insaniyyah, Cetakan Pertama, Beirut: Al-Muassasah Al-Jami'iyyat li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', hlmn. 86-98.

tentaranya dan menaklukan Mesir. Adapun di Timur maka peperangan amatlah sengit. Umar telah memberi bantuan kepada Al-Mutsanna bin Haritsah dengan pasukan tentara yang dipimpin oleh Abu Ubaid Ats-Tsaqafi. Meletuslah peperangan yang berantai di Qus An-Nathaf dan Al-Buwaib di mana ummat Islam mendapat kemenangan. Sementara itu Persia mempersiapkan peperangan terakhir yaitu peperangan Qadisiah dan Al-Mutsanna menengggal. Selanjutnya panglima yang memimpin pasukan tentara digantikan oleh Sa'ad bin Abi Waqash. Persia pun dihantam dengan serangan keras panglima mereka Rustam terbunuh dalam pertempuran. Sa'ad terus maju memasuki Madain ibukota mereka dan menguasainya. Tidak lama kemudian orang-orang Persia berkumpul di Jalula di sebelah timur sungai Dajlah, akan tetapi mereka diserang dengan serangan mematikan. Yazdajir, Raja Persia melarikan diri ke Iran dan dikejar oleh tentara Islam di bawah Panglima An-Nu'man ibn Muqarrin, dan ia meninggal, kemudian digantikan oleh Khudzaifah bin Al-Yaman. Pasukan tentara ini tak lama kemudian berhasil menguasai Nahawand, kemudian Ashfahan, lalu Ishtahar. Yazdajir pun hidup dalam pelarian. Sampai gubernur Khurasan pada masa Khalifah Utsman mengirim orang kepadanya untuk membunuhnya di tempat persembunyian terakhirnya.

Di setiap peperangan di timur maupun di barat kita menemukan puisi epos banyak sekali, sebentar lagi kita kemukakan. Tergambarkan dalam bayangan imajinasi orang-orang seakan-akan Jazirah seluruhnya telah dipenuhi oleh pasukan tentara yang berjuang di jalan Allah dan menyebarkan Islam. Bangsa Arab telah merasakan di kedalaman hatinya bahwa tugas merekalah untuk menyebarkan agama yang lurus di pelosok bumi. Tidak diragukan lagi merka yang ditinggalkan dari kalangan orang-orang tua, kaum wanita dan selain keduanya mereka merasakan sakit mendalam karena berpisah dengan kerabat mereka, hal itu seperti yang digambarkan pada kita oleh Al-Buraiq bin 'Iyadl Al-Hudzali, di mana ia mengatakan<sup>126</sup>:

---

<sup>126</sup> *Diwan Al-Hudzaliyyin*, 1965, Al-Qahirah: Ad-Dar Al-Qaumiyah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, Nuskhakh Mushawwarah 'an Thab'ah Dar Al-Kutub, 3/58; dan lihat jug 2/197; 2/ 199; sampai Anda dapatkan Usamah bin Al-Haris puisi-puisi semisal.

127 وإن أمس شيخاً بالرجيع وولدةً وتصبحُ قومي دون دارهم مصر

128 أسائل عنهم كلما جاء راكبٌ مقيماً بأفلاحٍ كما رُبط اليغُرُ

129 فما كنت أخشى أن أقيم خلالهم بستة أبيات كما نبت العِثْرُ

*Jika syeikh dan bayi perempuan menjadi kembali*

*Dan kaumku menjadi kota selain tempat mereka*

*Aku bertanya tentang mereka*

*ketika datang seorang penunggang kuda*

*Yang tinggal di Amlah*

*sebagaimana bertalian dengan nenek tua*

*Aku tidak takut untuk tinggal di tengah-tengah mereka*

*Dengan enam bait sebagaimana pohon 'Itru tumbuh*

Umar melarang orang yang memiliki orang tua yang sudah tua untuk ikut hijrah demi berbuat baik terhadap mereka. Diriwayatkan bahwa Al-Mukhabbal As-Sa'di sakit sekali ketika anaknya, Syaiban pergi untuk ikut perang Persia dengan Sa'ad bin Abi Waqqash. Dia telah berumur dan telah lemah. Dia kehilangan anaknya dan tidak sabar, lalu datang menghadap Umar lalu ia mendendangkan bait-bait puisi yang mengatakann di dalamnya:

إذا قال صحبي يا ربيع ألا تري؟ أري الشخص كالشخصين وهو قريب

ويخبرني شيان أن لن يعقني تعق إذا فارقتني وتُحوبٌ<sup>130</sup>

*Jika berkata kawanku wahai Rabi' tidakkah kau lihat?*

*aku melihat seseorang seperti dua orang dan dia itu dekat*

*Syaiban memberitahuku agar janganlah engkau mendurhakaiku*

*engkau berdurhaka bila meninggalkanku dan minta tolong*

Umar pun iba kepadanya, dan belliau menulis surat kepada Sa'ad memerintahkan kepada dia supaya mengembalikan pemuda itu kepada ayahnya. Lalu Sa'ad mengembalikan pemuda itu dan terus bersama ayahnya sampai ayahnya meninggal dunia<sup>131</sup>. Tidak hanya Al-Mukhabbal sendiri saja yang merasa takut oleh

<sup>127</sup> ar-roji' = nama tempat. ; wildatun = bayi perempuan.

<sup>128</sup> amlah = nama tempat; al-ya'ru = nenek tua.

<sup>129</sup> al-'itru = pohonan berdaun kecil; obtil = setelah/sepeninggal mereka.

<sup>130</sup> tahubu = ta'tsamu ().

<sup>131</sup> Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 12/190.

kepergian anaknya yang mengadukan kepergian anaknya ke medan perang. Juga Umayyaaah bin Hurtsan bin Al-Askar telah ketakutan ketika ditinggal anaknya, Kilab ke medan prang Persia. Dia mendendangkan puisinya yang di dalamnya ia mengatakan:

لمن شيخان قد نشدا كلابا      كتاب الله إن حَفِظَ الكتابا<sup>132</sup>  
إذا هتفت حمامة بطن وَّجَّ      على بيضاتها ذكرا كلابا  
تركت أباك مُرْعَشَةً يداه      وأمك ما تسبغ لها شرابا

*Untuk siapa dua orang tua renta ini  
telah berdendang kalau bukan untu Kilab  
Kitab Allah jika dia memelihara kitab  
Ketika burung merpati berteriak  
berperut burung unta  
pada telurnya mengingatkan terhadap Kilab  
Engkau meninggalkan ayahmu,  
kedua tangannya yang mengigil  
dan ibumu tidak mampu lagi  
menghidangkan minuman*

Maka Umar pun memerintahkan untuk mendatangkan pemuda itu kepadanya<sup>133</sup>. Yang juga mengadukan anaknya kepada Umar dalam hal itu adalah Abu Harrasy Al-Hudzali, ketika anaknya ikut dengan para pejuang ke Syam. Ia telah mendendangkan puisi yang berpengaruh. Maka Umar memerintahkan untuk mengembalikan anaknya kepadanya dan tidak boleh berperang orang-orang yang memiliki ayah yang sudah tua, kecuali setelah memberi izin kepadanya dan dia rela dengan hijrah dan ikut berperangnya<sup>134</sup>.

Barangkali dalam hal ini semuanya apa yang digambarkan bagaimana para poemuda Arab semangat untuk berjihad di jalan Allah. Meski demikian para orientalis menyatakan bahwa mereka menjadikan penaklukan yang indah itu dengan mengharap dunia

---

<sup>132</sup> dimaksudkan dalam kitab Allah (Al-Qur'an) dari pemeliharaan orang tua dan berbuat baik dengan mereka.

<sup>133</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 110; Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 2/505.

<sup>134</sup> Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 21/69; *Diwan Al-Hudzaliyyin*, 1965, Ibid, 2/170; dan lihat pada Halat Musyabihah Al-Amali, 2/309; dan dzail (suplemen)nya, hlmn. 109.

dan harta rampasan<sup>135</sup>, bukan menbghsarapkankeridlaan Allah dan pahala akhirat. Barangkali yang terbaik kata-kata An-Nabighah Al-Ju'diy kepada istrinya untuk memberi bantahan terhadap mereka, dan dia telah terpengaruh untuk hoijrah/ikut berperang dalam penaklukan Persia<sup>136</sup>:

يا ابنة عمي كتاب الله أخرجني  
طوعا وهل أمنعَ الله ما فعلا  
فإن رجعت فربُّ الناس يرجعني  
وإن لحقت برِّي فابتغي بدلا  
137 ما كنت أعرجَ أو أعمى فيعذرني  
أو ضارعاً من ضئى لم يستطع حولا

*Wahai putri pamanku,  
Kitab Allah mengeluarkanku  
dalam keadaan taat  
apakah Allah benar-benar melarang  
apa yang dia lakukan  
Jika engkau kembali,  
maka Tuhan manusia mengembalikanku  
dan jika kau mengikuti Tuhanku  
maka aku berharap pengganti  
Aku tidak timpang atau buta  
maka maafkanlah aku  
atau lemah dari sakit  
yang tidak bisa mengelana*

Adalah Umar di belakang pasukan tentara adalah idola yang indah dalam keadilan dan ketakwaan, serta zuhud terhadap dunia. Belkiau terus memimpin orang-orang Arab dengan politk idolanya, sampai bekaui ditusuk dalam kegelapan oleh Abu Lu'luah seorang Majusi dzallim, dia menusuknya dengan khanjar beracun empat hari sebelum berakhir bulan Dzul Hijjah, tahun ke-23 Hijrah. Tak lama kemudian beliau wafat di tengah-tengah kaum muslimin yang

---

<sup>135</sup> Rujuk Tarikh Ad-Daulah Al-Arabiyyah oleh Qalhuzan, (cetakan Lajnah At-Ta'lif wa at-Tarjamah wa An-Nasyr), hlm. 25; ; Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah, oleh Goldziher, hlm. 137.

<sup>136</sup> Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 1/251 dan ruhnya masih terus menguasai para penakluk pada masa Amawi; Lihat: Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 5/413.

<sup>137</sup> dlari'an =dlawiyān nahilan (); dlanān = marādī (sakit).

menangisi dan meratapinya. Di antara ratapan paling indah adalah kata-kata Jaza' bin Dlarar saudara Asy-Syamakh<sup>138</sup>:

جَزَى اللهُ خَيْراً مِنْ أَمِيرٍ وَبَارَكْتَ      يَدُ اللهِ فِي ذَاكَ الْأَدِيمِ الْمَمْرَقِ<sup>139</sup>  
فَمَنْ يَسْعَ أَوْ يَرْكَبُ جَنَاحِي تَعَامَةً      لِيَدْرِكَ مَا حَاوَلْتُ بِالْأَمْسِ يُسَبِّقُ  
قَضَيْتَ أُمُورًا ثُمَّ غَادَرْتَّ بَعْدَهَا      بَوَائِقَ فِي أَكْمَامِهَا لَمْ تَنْتَقِ<sup>140</sup>

*Semoga Allah*

*menganugrahi pahala kebaikan*

*dari sang Amir dan berbarkahlah*

*tangan Allah pada kulit yang robek*

*Barangsiapa yang luas*

*atau menaiki dua sayap burung unta*

*untuk mengetahui*

*apa yang diusahakan kemaren dahulu*

*Aku selesaikan urusan kemudian*

*aku pergi setelahnya*

*kejahatan di lengan bajunya*

*tidak terpecahkan*

### c. Puisi Pada Masa Utsman bin 'Affan

Beliau adalah Utsman bin Affan bin Abi Al-'Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf, dari Kabilah Quraisy. Dilahirkan enam tahun setelah tahun Gajah. Pada masa Jahiliyyah dijuluki dengan Abu 'Amru, dan dalam Islam dengan Abu Abdullah. Beliau adalah Khalifah Rasyidah ketiga, dan termasuk sebelas orang yang diberi kabar gembira masuk sorga. Dilahirkan di Makkah dan masuk Islam sedikit setelah Rasul Allah saw diutus.

Utsman bin Affan adalah orang mulia dan kaya pada masa Jahiliyyah. Nabi saw menikahkan beliau dengan putrinya, Ruqayyah dan meninggal di tengah-tengah peperangan Badar. Setelah itu

---

<sup>138</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 111; Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 9/159; Al-Jahidh, *Al-Bayan wa At-tabyin*, Ibid, 3/364.

<sup>139</sup> al-adim = al-jild (kulit).

<sup>140</sup> al-bawaiq = ad-dawahi (); tufattaqi = tunsyiquq 'an tsamriha (). Isti'arahnya jelas. Syawsuqy Dlaif, Dr. , 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-'Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, Cetakanke-2, hlmn. 56-57.

beliau dinikahkan dengan saudaranya, yaitu Ummu Kultsum. Oleh karena itu beliau dijuluki dengan pemilik dua cahaya. Kemudian dia meninggal. Rasul Allah saw bersabda: "Kalau aku punya putri yang ketiga, aku nikahkan Utsman dengannya".

Beliau mempunyai pekerjaan besar dalam Islam, di antaranya menyiapkan separuh pasukan tentara di masa sulit dengan hartanya. Beliau menjadi Khalifah setelah Umar bin Al-Khaththab wafat pada tahun 23 Hiriyyah. Beliau yang telah berhasil menyatukan Al-Qur'an.

Orang-orang membencinya karena beliau mengkhhususkan keluarga dekatnya dari Bani Umayyah dengan jabatan gubernur dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Maka datanglah delegasi utusan dari Khufah, Bashrah dan Mesir, mereka menuntut supaya keluarga dekatnya itu diturunkan dari jabatannya, beliau menolaknya. Mereka pun mengepung tempat tinggal Utsman selama empat puluh hari. Sebahagian mereka mendobrak dinding lalu mereka membunuhnya pada pagi hari Idul Adlha.

Gerahlah para sahabat dan yang lainnya dan terbukalah pintu fitnah di antara kaum muslimin. Beliau dibai'at menjadi khalifah pada tahun 24 Hijriyyah, dan terbunuh pada tahun 36 Hijriyyah, dan beliau berusia 82 tahun<sup>141</sup>.

### 1) Utsman dan Puisi:

Sumber-sumber dan rujukan tidak menyebutkan pada kita tentang hubungan Utsman ra dengan puisi dan para penyair kecuali sedikit. Meskipun masa kekhalifahannya secara nisbi cukup lama. Dari yang sedikit ini jelaslah pada kita bahwasanya beliau selau konsisten dengan tatacara umum aqidah Islam yang yang tanda-tandanya dijelsakan oleh Rasul Allah saw. Jalannya ditempuh oleh para pengganti beliau seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khaththab. Tidak diragukan bahwa masing-masing dari mereka memiliki pribadi sastra yang berbeda-beda. Abu Bakar telah terkenal dalam pengetahuan silsilah keturunan, ilmunya yang banyak, baik dalam berkawan dan dalam periwayatan puisi. Umar bin Al-Khaththab terkenal dengan motivasi untuk mempelajari

---

<sup>141</sup> Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/53; Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 2/462; Khairuddin Az-Zarkaliy, 1980, *Al-A'lam*, Ibid, 4/210.

puisi, dan dia itu tidak menghadapi persoalan, melainkan dia mendengarkan bait puisi, ditambah pula dia itu adalah penyair.

Adapun Utsman bin Affan ra tidak begitu banyak terjun di bidang puisi, atau tidak punya hubungan yang dekat dengan para penyair. Jika kita tahu bahwa para penyair berkerumun di pintu para penguasa dengan mengharapkan kerelaan dan pemberian mereka. Sesungguhnya kita melihat bahwa para penyair, pada hari-hari Utsman menjabat khalifah, mereka meninggalkan untuk menghadiri tempat khalifah dan mereka memilih kembali ke pedesaan. Maslamah bin Muharib berkata:

“Nabighah Al-Ju’diy masuk menghadap Utsman bin Affan ra lalu ia berkata:”Selamat tinggal ya Amirul Mukminin”. Usman bertanya:”Mau pergi ke mana ya Abu Laila?”. Nabighah Al-Ju’diy menjawab:”Saya mau mengikuti untaku dan aku akan minum susunya, sesungguhnya saya tidak suka dengan diriku”. Utsman bertanya:”Apakah kamu akan kembali ke pedesaan setelah kamu berhijrah ya Aba Laila? Apakah Anda tahu bahwa hal itu tidak disenangi!? Nabighah menjawab:”Saya tidak mengetahui, saya akan keluar sampai Anda memberitahuku”. Kemudian dia berkata:”Jika demikian, saya menahannya dalam hal itu”<sup>142</sup>.

Dari peristiwa ini bisa disimpulkan beberapa hal, yaitu: Bahwa penyair Al-Ju’diy, dia berada di Madinah menjadi tidak senang pada dirinya. Kenapa? Apakah karena penciptaan puisinya tidak laku lagi da di sana tidak ada pasar yang melariskan seperti puisi ini? Inilah yang mendorong penyair kepada perasaan bahwa dia hidup dalam lingkungan kehidupan yang bukan lingkungannya? Khalifah Utsman ra Kenapa tidak melarangnya untuk mengadakan perjalanan? Tanpak bahwasanya beliau tidak memerlukan kepadanya dan semisalnya.

Tampak jelas bahwa Amirul Mukminin Utsman ra tidak tenang dengan adanya para penyair dan tidak mempercayai mereka, khususnya jika penyair itu adalah hamba sahaya. Pengarang Kitab Al-Aghani menyebutkan:

“Abdullah bin Abi Rabi’ah adalah pekerja bagi Utsman bin Affan di ketentaraan. Dia menulis surat kepada Utsman:”Saya telah membeli budak Habsyi yang bisa berpuisi”. Utsman pun menyurutinya:”Saya tidak memerlukannya, kembalikanlah.

---

<sup>142</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 5/9.

Sesungguhnya hamba sahaya penyair itu, jika dia kenyang, dia akan mencandra istri-istri mereka, kalau mereka lapar mereka akan mencera mereka”. Kemudian ia mengembalikannya, lalu dibelinya oleh seseorang dari Bani Hashas. Dia mencandra istri-istri mereka, maka mereka pun membunuhnya<sup>143</sup>.

Sebagaimana Utsman ra beliau sangat keras kepada para penyair yang mengganggu kehormatan orang. Telah diceritakan bahwa Penyair Dlabi' bin Al-Harits Al-Burjumiy meminjam anjing dari Bani Abdullah bin Nahsyal, yang disebut dengan “Qurhan”. Dia berburu kijang, sapi liar dan sejenis anjing hutan. Anjing itu tinggal dengan dia lama sekali. Lalu mereka memintanya tapi Dlabi' menolak tidak mau memberikan anjing itu kepada mereka. Orang-orang Anshar itu mengusirnya, lalu dia minta bantuan kepada kaumnya. Mereka yang meintanya mengambil paksa anjing itu lalu mereka pun memberikannya kepada Anshar. Dlabi' berkata dengan puisi mencera orang-orang Anshar:

فيا راكبا إِمَّا عَرَضْتَ فَبَلِغْهُنَّ  
ثُمَّامَةَ عَنِّي، وَالْأُمُورَ تَدُورُ  
فَأَمْكُمُ لِاتْرَكَوْهَا وَكَلْبِكُمْ  
فَإِنْ عَقُوقَ الْوَالِدَاتِ كَبِيرُ

\*\*\*

إِذَا عَشَّتْ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ دُخْنَةً  
يَبِيتُ لَهُ فَوْقَ الْفَرَاشِ هَرِيرُ

*Wahai penunggang kuda,  
jika engkau melihatnya,  
maka sampaikanlah  
kepada Tsumamah dariku,  
dan urusan itu adalah berputar  
Maka ibu kamu semua janganlah  
kamu sekalian tinggalkan,  
serta anjing kamu semua  
maka sesungguhnya  
berdurhaka kepada ibu-ibu  
adalah dosa besar*

\*\*\*

*Jika akhir malam berasap kelabu  
Tidur mendengkur di atas kasur*

<sup>143</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 22/306.

Banu Nahsyal minta tolong kepada Utsman ra, lalu beliau mengutus orang untuk mendatangkan Dlabi'. Kemudian dia mendendangkan puisi yang dikatakan kepada ibu mereka. Utsman berkata: "Saya tidak mengenal di Arab ini seorang lelaki yang paling keji dan paling hina daripadamu. Saya mengira kalau Rasul Allah saw masih hidup sungguh Al- Qur'an menurunkan ayat tentangmu, dan menghukumnya sebagai balasan dari puisimu, seperlima dari untamu untuk Bani Nahsyal dan menyerahkan kepada dia. Maka Dlabi' pun dipenjarakan atas permintaan ibu mereka, yaitu Ar-Rabab. Dlabi' berkata:

من مُبْلِغُ الْفَتِيَانِ عَنِّي رِسَالَةً      بَأْنِي أُسَيْرِ رَبِّي أَمَّ غَالِبَ  
*Siapa yang menyampaikan surat dariku  
bahwa aku adalah tawanan Nyonya rumahku, Ummu Ghalib*

Ibu mereka berkata: "Demi yang saya menjadi budak baginya, sungguh saya melepaskannya". Maka dilepaskanlah. Setelah itu Dlabi' berjumpa dengan salah seorang anaknya lalu memukulnya sampai terluka, maka Dlabi' pun dipenjarakan lagi oleh Utsman. Pada suatu hari Khalifah memeriksa penghuni penjara. Dlabi' keluar dan dia telah menyelipkan pisau di betisnya dia hendak menusuk Utsman. Tapi maksudnya diketahui lalu dihukum cambuk dan dikembalikan ke penjara. Yang dikatakan Dlabi' dalam keadaan itu ialah:

هممت ولم أفعل وكدت وليتني      تركت على عثمان تبكي خلائله  
*Aku berniat mencelakai Utsman,  
tapi tidak aku lakukan dan hampir saja  
dan oh andaikan membiarkan Utsman  
meninggalkan orang-orang  
yang mengasihinya menangis*

Dlabi' terus dalam penjara sampai dia mati di dalamnya<sup>144</sup>.

---

<sup>144</sup> Abu Ubaidah Al-Bashariy, *An-Naqaid*, Baghdad: Maktabah Al-Mutsanna', 1/219; Al-Ashma'i Abi Sa'id Abd Al-Malik bin Quraib bin Abd Al-Malik (122-216), 1979, *Al-Ashma'iyat*, tahqiq wa Syarh: Ahmad Muhammad Syakir wa Abd As-Salam Muhammad Harun, Mishr: Dar Al-Ma'arif, Ath-Thab'ah Al-Khamisah, hlmn. 179; 'Izzuddin Asy-Syaibani Al-Ma'ruf bi Ibn Al-Atsir, 1979, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Beirut: Dar Shadir, 3/182.

Terdapat berbagai riwayat yang menyebutkan bahwasanya Utsman ra, menyenangi puisi dan suka mendengarkan puisi-puisi yang meriwayatkan peninggalan-peninggalan bangsa Arab. Dari riwayat-riwayat itu adalah riwayat disebutkan oleh Ibn Salam dalam kitab *Thabaqat Juz Lima* tentang Para Penyair Islam, di mana ia mengatakan:”Adalah Abu Zubaid Ath-Thaiy namanya Harmalah bin Al-Mundzir dan kedudukannya berada pada kelas kelima dari para penyair Isamiyyin, di mana ia mengatakan:”Adalah Abu Zubaid Ath-Thaiy termasuk orang yang suka mengunjungi para raja, khususnya raja-raja luar Arab, dia ia tahu riwayat hidup mereka, dan Utsman mendekatinya dan menghadiri majlisnya. Dia itu adalah Nasrani. Pada suatu hari Utman hadir bersama kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka sedang menyebutkan pninggalan-peninggalan Arab dan puisi-puisinya. Utsman menoleh kepada abu Zubaid dan berkata:”Wahai saudara pengikut Al-Masih, kami mendengar sebagaimana kata-kata Anda. Saya tahu bahwa Anda itu baik. Kemudian Abu Zaid mendendangkan puisinya yang di dalamnya dia berkata:

مَنْ مُبْلِغٌ قَوْمِي النَّائِينَ إِذْ شَحَطُوا      أَنَّ الْفَوَادَ إِلَيْهِمْ شَيِّقٌ وَلِغٌ<sup>145</sup>  
*Siapakah yang menyampaikan kepada kaumku  
yang jauh ketika mereka menjauh  
sesungguhnya hati kepada mereka sangatlah rindu*

Dari riwayat ini kita simpulkan bahwa Utsman ra sukai mendengarkan puisi, dan tampak beliau menikmatinya, dan beliau mengeanal puisi itu. Oleh karena itu kesempatan ini digunakan untuk duduk bersama kawan-kawannya mengenang peninggalan-peninggalan Arab dan puisi-puisi mereka. Peningggalan-peninggalan itu menunjukkan kepada sifat-sifat baik dan akhlak mulia. Jika demikian macam puisi ini adalah bagus dan yang dikukuhkan oleh Syari’at Islam.

Yang menarik perhatian juga di sini adalah bahwa Abu Zubaid adalah penyair Nashrani. Kita telah melihat bahwa Utsman belaiu itu adalah Amirul Mukminin. Pada masa Utsman Islam sedang berada pada masa muda belianya. Dia mendekati Abu Zubaid dan

---

<sup>145</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu’ara’*, Ibid,2/594; Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 12/127; Yaqut Al-Hamawi, *Mu’jam Al-Udaba*, Beirut: Dar Al-Masyriq, 10/193.

menghadiri majlis pertemuannya berbaik-baikannya memujinya bahwa puisinya baik dan meminta kepadanya untuk memperdengarkan sesuatu dari puisinya dan para sahabat dari Muhajirin dan Anshar menerima hal itu dengan hati yang baik. Seakan-akan Abu Zubaid itu salah seorang dari mereka. Tidak ada kesulitan di sana, tidak ada fanatisme di sana, makhluk semuanya keluarga Allah dan yang paling dicintai Allah dari mereka adalah yang paling bermanfaat bagi keluarganya.

Adapun pengarang kitab ‘Umdah, beliau menegaskan bahwa Utsman ra itu adalah penyair, dan dia menyebutkan dari puisinya dua bait berikut:

غني النفس يُعْنِي النَّفْسَ حَتَّى يَكْفِيَهَا      وَإِنْ عَضَّهَا حَتَّى يَضُرَّ بِهَا الْفَقْرُ

وما عُسْرَةٌ، فاصْبِرْ لَهَا إِنْ لَقَيْتَهَا،      بِكَائِنَةٍ إِلَّا سَيَتَّبِعُهَا يُسْرٌ<sup>146</sup>

*Kaya jiwa memperkaya jiwa  
sampai mencukupinya  
dan jika berpegang teguh  
sampai kefakiran memadlaratkan  
Kesulitan itu, bersabarlah padanya  
jika Anda menjumpainya  
dengan keadaan, hanyalah  
akan dikuti dengan kemudahan*

Kita menyimpulkan di sini bahwa puisi ini mengandung makna qur’ani: **“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan** (Al-Insyirah: ). Dan ini tidaklah aneh bagi Khalifah Muslim, yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan Muhammad saw. Dia menjawab puisi hija’ (cercaan) yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam. Memuji terhadap puisi yang baik dan menyukai mendengarkan kepadanya, dan disana tidak ada hal yang melarangnya dari kata-kata puisi dan semua itu berada dalam kandungan pemahaman Islam. Demikianlah sikap Khalifah Rasyidah ketiga terhadap puisi dan para penyair<sup>147</sup>.

---

<sup>146</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/34

<sup>147</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr. , 1414 H-1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami’ah Al-Lubnaniyyah, Kulliyati Al-Adab Wa Al-Ulum Al-Insaniyyah, Cetakan Pertama, Beirut: Al-Muassasah Al-Jami’iyyat li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi’, hlmn. 98-102.

## 2) Puisi Pada Masas Utsman bin ‘Affan

Adalah Umar, beliau berada di ranjang kewafatannya, telah menjadikan kekhalifahan dimusyawarhkan pada enam orang sahabat Rasul Allah saw dan beliau Umar akan wafat dengan rela atas mereka. Mereka adalah dari golongan Muhajirin Awal, mereka adalah Utsman bin ‘Affan, Abdurrahman bin ‘Auf, Ali bin Abi Thalib, Thalahah bin ‘Ubaidillah, Az-Zubeir bin Al-‘Awwam dan Sa’ad bin Abi Waqqash. Hasil musyawarah mereka jatuh kepada Utsman.

Mulailah beliau melanjutkan politik Umar dalam menyelesaikan penaklukan Iran dan Afrika. Muawiyah bin Abi Sufyan menetap di Syam, hanya saja ia memakzulkan Amru bin Al-Ash dari Mesir dan Mesir pun dipimpin oleh Abdullah bin Sa’ad bin Abi Sarrah. Afrika pun taluk.

Begitu kita sampai pada tahun tiga puluh empat Hijriyyah, meletuslah pemberontakan sengit terhadap Utsman di Kufah yang dipimpin oleh Al-Asytar An-Nakha’i dan di Mesir dipimpin oleh Muhammad bin Abi Hudzaifah dan Muhammad bin Abi Bakar Ash- Shiddiq.

Sebab paling penting dari pemberontakan ini adalah lemahnya Utsman. Di mana beliau itu sudah tua, dan terlalu patuh kepada keluarganya dari orang-orang Umawiyah. Beliau terlalu banyak memberikan pekerjaan pada mereka, dari pada memelihara para pembesar sahabat yang mereka itu masih ada, dan masih ada sebab-sebab lainnya dibelakan itu.

Sesungguhnya Umar berpendapat untuk memberikan kepada tentara itu seperlima harta rampasan perang, dan pemerintahan dengan mengambil Fai yaitu tanah yang tetap. Sebagaimana dikenal hal itu dibiarkan kepada pemiliknya hanya saja mereka harus memberikan upeti dari hasilnya yang adil, dan harus membayar jizyah kalau mereka tidak masuk Islam melihat perlindungan tentara pada mereka dan meniadakan bagi mereka dari kewajiban militer.

Banyak dari angkatan perang yang berpendapat pemerintah ikut serta dalam Fai. Akan tetapi suara mereka tidak diangkat pada masa Umar karena kekuatan pribadi Umar. Sampai pada masa Utsman ancaman semakin kuat, suasana mernjadi berkembang, maka meletuslah pemberontakan yang yang mengakibatkan Utsman terbunuh pada bualan Dzul-Hijjah tahun tiga puluh lima

Hijriyyah. Banyak ditangisi para penyair kalangan Sahabat <sup>148</sup>, di antaranya kata-kata Aiman bin Khuraim<sup>149</sup>:

ضحوا بعثمان في الشهر الحرام ضحى      وأي ذبح حرام لهم ذبحوا  
إن الذين تولوا قتله سفها      لاقوا أثاما وخسرتا فما ربحوا  
ماذا أرادوا أضل الله سعيهم      بسفحهم للدم الزاكي الذي سفحوا<sup>150</sup>

*Mereka mengurbankan Utsman  
pada bulan yang dimulyakan di waktu dhuha  
penyembelihan yang mana yang diharamkan  
bagi mereka tapi mereka menyembelihnya  
Sesungguhnya orang-orang yang beusaha  
membunuhnya dengan bodoh  
mereka menjumpai dosa dan kerugian  
maka mereka tidak akan beruntung  
Apa yang mereka inginkan,  
usaha mereka disesatkan Allah  
dengan mereka menumpahkan darah  
bagi darah yang suci yang mereka tumpahkan*

#### **d. Puisi Pada Masa Ali bin Abi Thalib**

Ali bin Abi Thalib bin Abd Al-Muthallib bin Hasyim bin Abd Manaf Al-Qurasyiy. Dijuluki Aba Al-Hasan, Amirul Mukminin, Khalifah keempat dari Al-Khulafa' Ar-Rasyidin. Putra paman Rasul Allah saw dan menantunya, salah seorang tokoh pendekar pemberani, termauk pembesar para orator dan ulama peradilan. Orang pertama yang masuk Islam setelah Khadijah, dilahirkan di Makkah dan tumbuh dalam asuhan Nabi dan tidak pernah berpisah.

Ali menjabat Khalifah setelah terbunuhnya Utsman bin Affan tahun 35 H. Pada masanya ummat Islam terbagi kepada tiga bagian. Satu bagian memelihara bai'ah kekhalfahan. Satu bagian lagi

---

<sup>148</sup> Lihat Al-Isti'ab, hlm. 492; Abu Al-'Abbas Muhammad bin Yazid Al-Ma'ruf bi Al-Mubarrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Ibid, hlm. 444-445; dan Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 2/447 dan sesudahnya.

<sup>149</sup> Abu Al-'Abbas Muhammad bin Yazid Al-Ma'ruf bi Al-Mubarrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Ibid, hlm. 445; Al-Isti'ab, hlm. 493.

<sup>150</sup> Syawqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-'Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, Cetakanke-2, hlmm. 58-59.

membai'at Muawiyah bin Abi Sufyan. Bagian ketiga memisahkan diri dari kedua bagianitu dan melawan keduanya, mereka itu adalah orang-orang Khawarij.

Ali tinggal di Kufah (Darul Khilafah) sampai beliau dibunuh oleh pembunuh suruhan golongan Khawarij, yaitu Abdurrahman bin Muljam Al-Muradiyah. Beliau wafat malam Ahad tanggal 21 Ramadhan tahun 40 Hijriyyah, masa kekhalifahannya empat tahun Sembilan bulan<sup>151</sup>.

### 1) Ali dan Puisi:

Ibn Abbas berkata: "Ilmu manusia dibagi lima juz. Ali empat juz dan bagi seluruh manusia satu juz termasuk Ali di dalamnya. Dia paling mengetahui itu<sup>152</sup>. Pendapat ini menunjukkan bahwa Khalifah Ali bin Abi Thalib ra paling tahu di zamannya. Sa'id bin Al-Musayyab berkata: "Abu Bakar adalah seorang penyair, Umar juga penyair, dan Ali adalah penyair paling piawai dari ketiga orang itu"<sup>153</sup>. Di sini Ibn Al-Musayyab bersaksi akan keunggulan Ali dalam masalah puisi di atas kedua sahabatnya.

Pemilik Kita Umdah menyebutkan: "Ali bin Abi Thalib ra berkata: "Puisi adalah timbangan kata-kata". Sebagian mereka meriwayakan: "Puisi adalah timbangan kaum"<sup>154</sup>. Pemilik kitab *Ar-Rawai'*, Fuad Afram Al-Bustani berkata: "Dinisbatkan kepada Ali sebuah diwan (antologi) yang berisi sekitar seribu lima ratus bait tentang *zuhud*, *ibtihalat* dan kata-kata hikmah. Secara garis besar penciptaannya lemah, sebagian ulama menduga Syarif Ar-Ridla sebagai pengumpul "*Nahj Al-Balaghah*".

---

<sup>151</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashfahani, *Maqatil Ath-Thalabiyyin*, Syarh wa Tahqiq: As-Sayyid Ahmad shaqr, Beirut: Dar Al-Ma'rifah. Maqatil Ath-Thalibiyyin, hlmn. 41; Ali bin Al-Husain Al-Mas'udiy, 1981, *Muruj Adz-Dzahab wa Ma'adin Al-Jauhar*, Tahqiq: Yusuf As'ad Dagher, Beirut: Dar Al-Andalus, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah, 2/414; Khairuddin Az-Zarkaliy, 1980, *Al-A'lam*, Ibid, 4/295; Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibid, 3/38; lihat: Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 2/507; Al-Mas'udiy, *At-Tanbih wa Al-Asyraf*, Ibid, hlmn. 255.

<sup>152</sup> 'Izzuddin Asy-Syaibani Al-Ma'ruf bi Ibn Al-Atsir, 1979, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibid, 3/399.

<sup>153</sup> Ahmad bin Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-Iqd Al-Farid*, Ibid, 5/283; lihat: Ibn Katsir, 1981, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibid, 8/8.

<sup>154</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/28.

Fuad Afram Al-Bustani meniadakan penisbatan diwan kepada Ali. Selanjutnya dia tidak melihat bahwasanya Ali memiliki kemampuan berpuisi, dan dalam hal itu ia bersandar kepada sebab-sebab di antaranya apa yang disebutkan oleh Yaqut dalam *Mu'jam Al-Udaba'* dari Abi Utsman Al-Maziniy bahwasanya tidak benar bahwa Ali berbicara dari puisi dengan sesuatu selain dua bait<sup>155</sup>.

Tampak dari yang kita sebutkan bahwasanya terdapat tirai yang tebal terhadap peninggalan Ali bin Abi Thalib kw. Hal itu kembali kepada sejumlah sebab di antaranya adalah pertentangan politik pada masa Muawiyah secara khusus dan pada masa bani Umayyah secara umum. Di mana kemaslahatan mereka adalah menghapus semua riwayat hidup yang baik bagi Imam Ali. Begitu juga masalah *syu'ubiyah* dan orang-orang munafiq yang mereka itu berusaha menebar keraguan terhadap tingkat keilmuan para Khalifah dan mempertebal kebencian terhadap manaqib (peristiwa-peristiwa baik dalam riwayat hidup seseorang).

Sesungguhnya berita-berita tentang Ali ra banyak sekali dan keutamaan-keutamaannya terkenal. Meskipun usaha kita masih terbatas dalam membuka kebaikan-kebaikannya. Beliau tidak berbeda sikapnya dari sikap-sikap pendahulunya dari Khulafa' Ar-Rasyidin dalam hal hubungannya dengan puisi dan para penyair. Masing-masing mereka mereguk dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Adapun perbedaannya adalah dalam hal Ingkungan social dan terbaginya kaum muslimin di antara mereka pada masanya. Dan suntuknya menghadapi peperangan dalam negeri: Perang Jamal, perang Shiffin dan perang Nahrawan melawan orang-orang Khawarij. Hasil dari peperangan itu adalah berpuluh ribu terbunuh dalam peperangan itu.

Semua itu sangastlah berpengaruh terhadap puisi dan para penyair. Apa pengaruh peristiwa-peristiwa itu terhadap Khalifah Ali ra ? Bagaimana hubungannya dengan puisi? Apakah dia punya peninggalan puisi? Apakah topic-topik yang ditempuh dalam menyusunnya? Untak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu kita katakan:

---

<sup>155</sup> Fuad Afram Al-Bustaniy, *Ar-Rawai'i*, Beirut: Al-Maktabah Asy-Syarqiyyah, Ath-Thab;ah Al-Khamisah. hlmn. 12; lihat: Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Udaba'*, Ibid, 14/43.

Ali ra tidak jauh dari lapangan puisi, beliau selalu membaca karya-karya para penyair Jahiliyyah. Beliau ditanya siapa penyair paling piawai? Beliau berkata:”Sesungguhnya kaum tidak menyepakati dalam memeras kalau sudah diketahui ruasnya, pasti Al-Malik Adl-Dlalil”. Maksudnya Umru Al-Qais. Seakan-akan beliau akan mengatakan:”Sesungguhnya para penyair tidak sepakat dalam perlombaan untuk mencapai satu tujuan, hingga jika yang berlomba itu menang dia dikenal siapa dia. Yaitu kata-kata mereka tidaklah dalam maksud yang sama, akan tetapi sebahagian mereka berpendapat dengan madzhab targhib, dan sebagian lainnya madzhab tarhib, yang ketiga, madzhab gazal dan tasybib. Dalam riwayat lain menurut Ibn Rasyiq, jelas pada kita tingkatan kritik bagi beliau dalam kata-katanya:”Jika tidak ada maka yang tidak mengatakan untuk raghbah dan tidak untuk rahbah.”. Lalu ditanya:Siapa dia?. Beliau menjawab:”Al-Kindiy, Karena saya melihatnya pasaling baik dari mereka, yang paling terdepan”. Dia menganalisa sebab-sebab beliau mengutamakan baginya<sup>156</sup>.

Tampak bahwasanya beliau as banyak menyebutkan puisi dalam khotbah, tulisan-tulisan dan pembicaraan-pembicaraannya, dan ini adalah petunjuk kemampuannya terhadap berpuisi dan sejauh mana pengaruhnya terhadap jiwa para pendengarnya. Telah disebutkan beberapa kali dalam hal itu, di antaranya:

Dalam khuthbahnya setelah keputusan terakhir tahkim dalam peperangan Shiffin. Di dalamnya beliau mencela kawan-kawannya yang menghentikan peperangan di Shiffin berbeda dengan pendapatnya, dan mereka memilih Abu Musa Al-Asy’ariy juga berbeda dengan pendapatnya. Beliau memilih untuk itu Abdullah bin Abbas atau Al-Asytar An-Nakha’i. Di antaranya kata-katanya:”Sebagaimana dikatakan Akhu Hawazin:

أمرتكم أمري بمنعرج اللوى فلم تستبنوا النصح إلا ضحى الغد<sup>157</sup>

*Aku perintahkan kepadamu sekalian  
perintahku di persimpangan jalan  
nasihat tidak bisa jelas pada mereka  
kecuali esok dluha*

<sup>156</sup> Imam Muhammad Abduh, *Syarh Nahj Al-Balaghah*, Beirut – Lubnan: Mansyurat Al-A’lami li Al-Mathbu’at, 4/104; lihat: Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/42.

<sup>157</sup> Imam Muhammad Abduh, *Syarh Nahj Al-Balaghah*, Ibid, 1/86.

Dan dari surat kepada saudaranya, yaitu ‘Uqail:”Jangan mengira anak ayahmu – meski pun orang-orang menerimanya – dengan penuh patuh dan khusyu’ akan tetapi seperti dikatakan oleh Akhu Bani Sulaim:

فإن تسألني كيف أنت فإنني      صبور على ريب الزمان صليبُ  
يَعِزُّ عَلَيَّ أَنْ تَرَى بِي كَأَبَةٍ      فَيَشَمَّتْ عَادٍ أَوْ يُسَاءَ حَيْبُ<sup>158</sup>

*Jika engkau bertanya padaku  
bagaimana engkau,  
sesungguhnya aku adalah penyabar,  
kuat menghadapi peredaran zaman  
Berat padaku melihat diriku dalam kesedihan  
musuh bisa tertawa  
atau sang kekasih merasa khawatir*

Ini menunjukkan kepada sabar, teguh, dan keberaiannya yang terbimbing dalam persiapan dirinya. Dalam medan ini juga apa yang disebutkan oleh Ath-Thabari dari pembicaraan antara Ibn Abbas dan Ali ra tentang keadaan Muawiyah: Ibn Abbas berkata:”Saya menunjukkan kepada Anda untuk menetapkan Muawiyah. Jika dia membai’at Anda, maka sayalah yang akan mencopotnya dari kedudukannya“. Ali Berkata:”Tidak, demi Allah, tidak akan memberikannya kecuali dengan pedang, kemudian beliau mengungkapkan bait puisi ini:

ما مَيِّتَةٌ إِنْ مَتَهَا غَيْرٌ عَاجِزٍ      بَعَارٌ إِذَا مَا غَالَتِ النَّفْسُ غَوْلُهَا<sup>159</sup>  
*Apalah kematian itu jika matinya tidak lemah  
dengan aib jika jiwa mengalami ketakutan*

Ini adalah contoh-contoh Amirul Mukminin Ali ra mengucapkan puisi orang lain. Dan sekarang kita akan mengetahui puisinya yang ditulis dalam buku-buku induk<sup>160</sup>.

---

<sup>158</sup> Imam Muhammad Abduh, *Syarh Nahj Al-Balaghah*, Ibid, 3/62.

<sup>159</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/441.

<sup>160</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr. , 1414 H-1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami’ah Al-Lubnaniyyah, Kulliyati Al-Adab Wa Al-Ulum Al-Insaniyyah, Cetakan Pertama, Beirut: Al-Muassasah Al-Jami’iyyat li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi’,103-105

## 2) Ali Sebagai Penyair:

Terjadi perbedaan pendapat sekitar puisi-puisi yang dinisbatkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Perbedaan pendapat ini tidaklah mengurangi kepenyairannya yang ideal yang dikuatkan penisbatannya kepadanya. Sesungguhnya tampak bahwa puisi bukanlah tujuannya, beliau tidak menoleh kepada pembuatan puisi dan periwayatannya. Meskipun demikian telah terkenal bahwa beliau memiliki puisi yang banyak di antaranya yang dikatakannya di Shiffin:

لَمِنْ رَايَةٍ سَوْدَاءٍ يَخْفِقُ ظِلُّهَا      إِذَا قِيلَ قَدَّمَهَا خُضَيْنٌ تَقَدَّمَا  
فيوردها في الصف حتى يردُّ بها      حياض المنيا تقطرُ الموت والدماء<sup>161</sup>

*Buat siapa bendera hitam  
berkibar naungannya  
Jika dikatakan  
bawalah maju Khudlain majulah  
Maka dikibarkanlah dalam barisan  
sampai dikembalikan padanya  
Himpunan kematian-kematian,  
maut dan darah mengucur*

Ibn Rasyiq menyebutkan:”Dari puisi Ali bin Abi Thalib ra adalah bagus, apa yang dikatakan di hari perang Shigffin yang menyebutkan Hamaddan dan membela mereka untuk melawannya:

لَمَّا رَأَيْتُ الْخَيْلَ تَرْجُمُ بِالْقَنَا      نَوَاصِيهَا حُمْرُ التُّحُورِ دَوَامِي  
وأعرض نقع في السماء كأنه      عجاجة دجن مُلبس بِقَتَامِ

*Ketika kulihat kuda terkena tombak  
jambul kepalanya merah lehernya berdarah  
Kulihat himpunan air di langit seakan-akan  
mendung hujan bercampur debu hitam*

Bait-bait itu adalah potongan dari puisi yang terdiri dari tujuh bait sampai dia mengatakan pada bait terakhir:

<sup>161</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/34; Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Ibid, 1/82; Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Ibid, 5/283.

ولو كنت بوابا على باب جنة لقلت لهمدان: ادخلوا بسلام<sup>162</sup>  
*Anadaikan engkau penjaga pintu sorga  
pasti Anda akan berkata kepada Hamdan:  
"Masukalah kamu semua dengan damai".*

Yang menarik perhatian di sini adalah kata Ibn Rasyiq: "Puisi itu bagus". Beliau menegaskan di sini indahnya puisi Ali ra.

Diriwayatkan darinya bahwasanya beliau berkata setelah kewafatan istrinya, Fathimah ra:

أرى علل الدنيا عليّ كثيرةً      وصاحبها حتى المماتِ عليّ  
لكلِّ اجتماعٍ من خليلين فُرقةٌ      وإن الذي دون المماتِ قليلُ  
وإن افتقادي فاطمًا بعد أحمدٍ      دليل على ألا يدوم خليلُ<sup>163</sup>

*Aku lihat penyakit dunia  
banyak sekali menimpa  
dan penderitanya  
sampai meninggal kesakitan  
Bagi setiap pertemuan dua orang  
yang berkasih sayang  
pasti akan terjadi perpisahan  
sesungguhnya yang tidak dipisah  
dengan kematian sedikit sekali  
Sesungguhnya kehilanganku  
oleh Fatimah setelah Ahmad  
sebagai petunjuk terhadap  
ketidak abadian kekasih*

Ketika kita mendengar gemerincing pedang beradu dalam peperangan dan kita membaca puisi Ali dalam peperangan Shiffin. Kita merasakan keputusasaan dan kesedihan dalam puisi yang berisi tentang zuhud dalam kehidupan, serta kegetiran atas kehilangan dua orang tercinta, yaitu Rasul Allah saw dan Fatimah, putrinya.

---

<sup>162</sup> Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/34.

<sup>163</sup> Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Ibid, 1/82.

Sebagaimana puisi itu juga berisi kata-kata hikmah:”Setiap pertemuan dari dua orang yang saling berkasih terdapat perpisahan”.

Ibn Katsir menyebutkan bahwa Muawiyah menulis surat kepada Ali menyebutkan bagi Ali keutamaan-keutamaan yang banyak, dia melakukannya, kemudian Muawiyah berkata:”Tuliskan hai anak muda!:

وحمزة سيد الشهداء عتي	محمد النبي أخي وصهري
يطير مع الملائكة ابن أمتي	وجعفر الذي يمسي ويضحى
مسوط لحمها بدمي ولحمي	وبنت محمد سكنى وعرسي
فأيكم له سهم كسهمي	وسبطا أحمد والداي منها
صغيرا ما بلغت أوان حلمي	سبقتكم إلى الإسلام طرا

*Muhammad adlah Nabi, saudaraku dan mertuaku*

*Hamzah tuan para Syuhada adalah pamanku*

*Ja'far yang setiap pagi dan sore*

*terbang bersama malaikat*

*adalah putra ibuku*

*Putri Muhammad adalah istri dan mempelai*

*dagingnya bercampur dengan dagingku dan darahku*

*Dan cucu Ahmad kedua orang tuaku darinya*

*siapa di anatara kamu sekalian*

*yang memiliki andil seperti andil yang kumiliki*

*Aku lebih dahulu masuk ke dalam Islam*

*masih muda belia belum sampai masa mimpiku*

Dia berkata:”Berkata Muawiyah:”Sembunyikanlah surat ini jangan sampai penduduk Syam membacanya, nanti mereka akan condong kepada anaknya Abu Thalib<sup>164</sup>.

Pemilik kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* menyebutkan sejumlah *maqthu'at syi'riyyah* (puisi-puisi yang tujuh bait kebawah) yang dinisbatkan kepada Imam Ali kw. Secara garis besar berisi kata-kata hikmah dan tampak pengaruh Islam jelas di dalamnya, di antara kata-katanya:

إذا اشتملت على الناس القلوب      وضاق بما به الصدر الرحيب

<sup>164</sup> Ibn Katsir, 1981, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibid, 8/8.

أَتَاكَ عَلَى قَنُوطٍ مِنْكَ غَوْثٌ      يَمُنُّ بِهِ الْقَرِيبُ الْمُسْتَجِيبُ<sup>165</sup>

*Jika kalbu mencakup atas manusia  
sempit dengan yang ada dalam dada yang luas  
Aku datang padamu dengan putus asa  
dengan pertolongan darimu  
yang memberi dengan yang dekat lagi memenuhi*

\*\*\*

Dalam puisi ini tampak pengaruh Al-Qur'an jelas sekali, pada paru kedua bait pertama kata-katanya sejalan dengan ayat Al-Qur'an mulia: **(Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun.)<sup>166</sup>**. Pada bagian kedua bait kedua menyimpulkan dari wahyu ayat Al-Qur'an: **﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾ (Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, ...)**<sup>167</sup>.

Juga dinisbatkan kepada beliau, kata-katanya:

أَلَا فَاصْبِرْ عَلَى الْحَدَثِ الْجَلِيلِ      وَدَاوِ جَوَاكُ بِالصَّبْرِ الْجَمِيلِ

\*\*\*

فَإِن الْعَسْرَ يَتَّبِعُهُ يَسَارٌ      وَقَوْلَ اللَّهِ أَصْدَقَ كُلِّ قَيْلٍ<sup>168</sup>

*Ingatlah, bersabarlah  
atas kejadian yang mulia  
dan obatilah rasa dukamu  
yang mendalam  
dengan kesabaran yang baik*

\*\*\*

*Sesungguhnya kesulitan itu  
diikuti oleh kemudahan  
Firman Allah adalah yang paling benar  
dari segala kata-kata*

<sup>165</sup> Ibn Katsir, 1981, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibid, 8/10.

<sup>166</sup> Q.S.Asy-Syu'ara', 13.

<sup>167</sup> Q.S.Al-Baqarah, 2: 186.

<sup>168</sup> Ibn Katsir, 1981, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibid, 8/10.

Pada bait-bait ini tampak jelas juga makna-makna Islam dan lafadh-lafadh Al-Qur'an, di mana lafadh-lafadh bait pertama sejalan dengan ayat Al-Qur'an mulia: ﴿فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا﴾ (*Maka Bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.*)<sup>169</sup> Separuh pertama dari bait kedua lafadh-lafadhnya sejalan dengan ayat Al-Qur'an: ﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾ (***Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,***)<sup>170</sup>, Paro terakhir bait kedua diilhami ayat Al-Qur'an mulia: ﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا﴾ (***dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah ?***)<sup>171</sup> .

Yang menarik perhatian bahwasanya dinisbatkan kepada Ali ra banyak dari puisi bentuk rajaz (puisi terdiri dari satu sampai dua bait setengah). Disebutkan di tengah-tengah banyak kitab yang sebagian besarnya dalam peperangan, di antaranya:

يَا لَهْفَ نَفْسِي عَلَى رَيْبَةٍ      رَيْبَةَ السَّامِعَةِ الْمُطِيعَةِ  
قَدْ سَبَقْتَنِي فِيهِمُ الْوَقِيعَةَ      دَعَا عَلَى دَعْوَةِ سَمِيعَةَ  
حَلُّوا بِهَا الْمَنْزِلَةَ الرَّفِيعَةَ<sup>172</sup>

*Oh jiwaku sangat sedih atas Rabi'ah  
Rabi'ah yang pendengar lagi penurut  
Telah mendahuluiku pada mereka pertempuran  
Yang mengajak kepada ajakan yang didengarkan  
Mereka menempatkannya di tempat yang tinggi*

Pada hari perang “Khaibar” dan telah menyongsongnya “Murahhib” Yahudi, dia mengatakan:

قَدْ عَلِمْتُ خَيْرَ أَنِّي مَرْحَبٌ      شَاكِي السَّلَاحِ بَطْلٌ مَجْرَبٌ  
إِذَا الْحُرُوبُ أَقْبَلَتْ تَلْهَبُ

*Aku tahu Khaibar bahwasanya aku menyambutnya  
Bertumpu pada senjata sebagai pahlawan terlatih  
Ketika peperangan menyambut berkobar-kobar*

Maka Ali ra maju dan berkata:

<sup>169</sup> Q.S.Al-Ma'arij, 5.

<sup>170</sup> Q.S.Asy-Syarh, 5.

<sup>171</sup> Q.S.An-Nisa', 4: 122.

<sup>172</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/481.

أنا الذي سمتني أمي حيدرہ      كليث غاب في العرين قسوره

أكيلكم بالصاع كيل السندره (\*)<sup>173</sup>

*Akulah yang ibuku menamaiku dengan singa  
Bagaikan singa hutan di kandang singa  
Timbangannya dengan sha' timbangan paling besar*

### 3) Ali Memberi Karena Puisi:

Diriwayatkan bahwa seorang Arab pedesaan datang kepada Ali bin Abi Thalib ra, lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya saya mempunyai keperluan kepadamu. Saya angkat dulu keperluan itu kepada Allah sebelum saya ajukan kepadamu. Jika engkau memenuhinya, saya memuji Allah dan bersyukur padamu. Jika engkau tidak memenuhinya, saya memuji Allah Ta'ala dan memaafkanmu". Ali berkata kepadanya: "Tulishlah keperluanmu di atas tanah, sesungguhnya saya tidak suka melihat permintaan hina di wajahmu". Orang Arab pedesaan itu menulis di atas tanah: "Saya ini orang fakir sangat memerlukan bantuan". Ali berkata: "Hai Qumbur, berikan kepadanya jubah fulaniyah". Ketika ia memakaikannya kepada lelaki itu, dia pun berkata:

كسوتني حلة تبلى محاسنها      فسوف أكسوك من حسن الثنا حللا  
إن نلت حسن ثنائي نلت مكرمة      ولست أبغي بما قد قلته بدلا  
إن الثناء ليحيي ذكر صاحبه      كالغيث يحيي نداء السهل والجبل  
لا ترهد الدهر في عرف بدأت به      فكل عبد سيجزي بالذي فعلا

*Kau pakaikan padaku  
jubah usang keindahannya  
maka akan aku pakaikan padamu  
jubah-jubah pujian yang paling indah  
Jika engkau mendapatkan seindah pujianku  
niscaya engkau dapatkan kemuliaan  
dan aku tidak mengharapkan  
pengganti dari apa yang aku katakan  
Sesungguhnya pujian itu*

<sup>173</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashfahani, *Maqatil Ath-Thalabiyyin*, Ibid, hlmn. 25.  
(\*) as-sindarah = takaran besar.

*akan menghidupkan kenangan pada pemiliknya  
bagaikan hujan yang embunnya  
menghidupkan tanah datar dan pegunungan  
Janganlah zuhud dengan keterlaluhan  
dalam kebaikan yang telah engkau mulai  
setiap hamba akan diberi pahala  
atas apa yang telah dilakukannya*

Ali berkata: "Hai Qunbur, beri dia seratus dinar. Adapun jubah adalah karena permintaanmu. Adapun dinar karena sastramu". Kemudian diberilah dia. Al-Ashbagh bin Nabatah berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jubah dan seratus dinar?". Ali menjawab: "Ya, saya mendengar Rasul Allah saw bersabda: "Tempatkan orang pada kedudukannya". Dan ini adalah kedudukan orang ini bagi saya"<sup>174</sup>.

Demikianlah kita melihat Amirul Mukminin Ali kw termasuk orang Arab paling fasih setelah Rasul saw dan orang paling tahu di kalangan mereka. Hal inilah yang diakui baik oleh orang-orang yang membencinya mau pun oleh para pencintanya. Dan dari yang disebutkan oleh "Dlirara bin Dlamrah" tentang beliau, dia menggambarkannya kepada Muawiyah: "Memancar ilmu dari sekelilingnya, dan berbicara hikmah dari berbagai sisinya"<sup>175</sup>. Yaqut menyebutkan: "Beliau adalah orang yang pertama kali meletakkan dasar Nahwu dan bahasa Arab dan menyampaikannya kepada Abi Aswad Ad-Dualiy<sup>176</sup>. Meskipun demikian tampak pada kita bahwa puisi bukanlah tujuan baginya. Sesungguhnya kejadian-kejadian yang muncul pada masanya tidak memberikan kesempatan untuk melirik kepada puisi dan pembuatannya. Sesungguhnya kepenyairannya memancar begitu saja dalam sebagian acara, beliau juga senang mendengarkan puisi yang baik dan memberikan balasan atasnya<sup>177</sup>.

---

<sup>174</sup> Ibn Katsir, 1981, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibid, 8/9; Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Ibid, 1/29

<sup>175</sup> Ali bin Al-Husain Al-Mas'udiy, 1981, *Muruj Adz-Dzahab wa Ma'adin Al-jauhar*, Ibid, 2/421; Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Ibid, 1/78.

<sup>176</sup> Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Udaba*, Ibid, 14/42.

<sup>177</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr. , 1414 H-1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyyah, Kulliyati Al-Adab Wa Al-Ulum Al-Insaniyyah, Cetakan Pertama, Beirut: Al-Muassasah Al-Jami'iyat li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', hlmn. 106-109.

#### **4) Puisi Pada Masa Ali bin Abi Thalib**

Ali bin Abi Thalib terhitung orang yang pribadinya paling besar di kalangan para Muhajirin. Para pemberontak membai'atnya sebagai khalifah, dan Madinah membai'atnya. Akan tetapi bai'at ini tidak disetujui oleh Thalhah, dan Zubair, serta bergabung kepada keduanya Sayyidah 'Aisyah Ummul Mukminin. Mereka memperlihatkan kebencian mereka. Mereka menuju Bashrah menjauhi orang-orang yang melawannya. Kemudian diikuti oleh Ali, dan berhenti di Kufah. Tak lama kemudian meletuslah peperangan antara dua pasukan. Dengan cepat pasukan Ali mendapat kemenangan dalam peperangan Jamal yang terkenal. Thalhah dan Zubeir terbunuh, dan Aisyah dikembalikan ke Madinah.

Ali telah dima'zulkan oleh Muawiyah putra pamannya Utsman dan menjabat gubernur di Syam. Ia menuntut balas darah Utsman. Maka Muawiyah pun menyiapkan pasukan perang untuk memerangi Ali. Bergabung pada Muawiyah adalah Amru bin Al-'Ash dan banyak dari orang-orang Quraisy. Dengan pasukannya itu mereka pun berjalan menuju ke tempat Ali. Dua pasukan perang itu bertemu di perbatasan Irak – Suriyah, yaitu di Shiffin yang terletak di pinggir kanan Sungai Eufrat.

Terjadilah peperangan yang sengit hampir pasukan Ali mendapat kemenangan, hanya saja Muawiyah – dengan advis dari Anr bin Al-Ash – melakukan tipu muslihat, di mana suatu kelompok dari pasukannya mengangkat mushaf di ujung tombak mereka, meminta bertahkim kepada Al-Qur'an. Peperangan antara umat Islam pun berhenti.

Ali mengingatkan atas tipu muslihat, hanya saja kebanyakan tentaranya memaksanya untuk menghentikan peperangan dan masuk kepada meja perundingan. Kedua pihak sepakat untuk mencari dua orang hakam. Yaitu Amru bin Al-Ash dari pihak Muawiyah dan Abu Musa Al-Asy'ari dari pihak Ali. Keduanya akan mengahkimi dengan berdasarkan Al-Qur'an. Amru berhasil memuaskan Abu Musa dengan mencopot Ali dan Muawiyah bersama-sama.

Tak lama kemudian markas Ali di Irak guncang karena kelompok besar dari pasukan tentaranya telah keluar dari Ali semenjak Ali menerima Tahkim. Mereka memisahkan diri dari Ali

dan mengambil pos militer di Harura' dekat Kufah, serta mereka membai'at Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi sebagai Khalifah.

Setelah jelas hasil Tahkim bergabunglah kepadanya banyak dari para pengikut Ali. Sia-sia usaha Ali memuaskan hati mereka dengan khotbah (orasi)nya, akhirnya tidak ada jalan lain kecuali harus memerangnya. Pasukan pendukung Ali bertemu dengan pasukan Abdullah Ar-Rasibi di kanal Nahrawan di Dajlah dan Ali dengan pasukannya memerangi mereka habis-habisan. Hanya sisa pasukan mereka berhasil menyelamatkan diri. Di antara mereka adalah Abdurrahman ibnu Muljam yang berhasil mendapat kesempatan, dan berhasil membunuh Ali pada malam Jum'at tanggal tiga belas bulan Ramadhan tahun empat puluh Hijriyyah. Banyak sahabat Ali yang menangisnya<sup>178</sup> di antara mereka adalah Abu Aswad Ad-Duali, ia mengatakan<sup>179</sup>:

أَفِي شَهْرِ الصِّيَامِ فَجَمَعْتُمُونَا	بِخَيْرِ النَّاسِ طُرًّا أَجْمَعِينَا
قَتَلْتُمْ خَيْرَ مَنْ رَكِبَ الْمَطَايَا	وَخَيْرِهَا وَمَنْ رَكِبَ السَّفِينَا
إِذَا اسْتَقْبَلْتَ وَجْهَ أَبِي حَسَنٍ	رَأَيْتَ الْبَدْرَ رَاقِ النَّاطِرِينَا
لَقَدْ عَلِمْتَ قَرِيشَ حَيْثُ حَلَّتْ	بَأَنَّكَ خَيْرُهَا حَسْبَا وَدِينَا

*Apakah pada bulan Shiyam  
lalu kamu sekalian mengumpulkan kami  
dengan orang terbaik dari semuanya  
Kamu semua berperang  
bersama orang yang mengendarai tunggangan  
dan menundukkannya  
serta orang-orang yang menaiki kapal laut  
Jika aku menghadapi wajah Abi Hasan  
Aku melihat purnama menarik penglihatan kami  
Quraisy telah etahu sehingga dia menempatkan  
bahwasanya engkau adalah  
orang terbaik asal keturunan dan agama*

<sup>178</sup> Lihat pada para penyair yang meratapinya dalam Al-Isti'ab, hlm. 485-486 dan Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/116.

<sup>179</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 12/229; Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/116 ...

Dalam peperangan saudara ini banyak puisi lahir, sejak terjadi pemberontakan terhadap Utsman. Sebagian pemberontak kepada beliau dan orang-orang yang membenci beliau menggambarkan pemberontakan mereka dan kebencian mereka dalam banyak puisi<sup>180</sup>, Utsman pun terbunuh, dan banyak orang yang menangisnya, khususnya dari Bani Umayyah. Mereka telah mengancam dan mengancam Ali, seperti dalam kata-kata Al-Walid bin ‘Uqbah berkata kepada Bani Hasyim<sup>181</sup>:

وإنا وإياكم وما كان منكم      كصدع الصفا لا يرأب الصدع شاعبه  
هم قتلوه كي يكونوا مكانه      كما غدرت يوما بكسرى مرأبه

*Sesungguhnya kepada kami dan kamu  
semuanya supaya menjauhi  
apa yang ada dari kamu semua  
Seperti memisah persahabatan,  
tidak bisa memperbaiki keretakan  
yang telah terpisah-pisah  
mereka membunuhnya agar mereka  
menjadi berada di tempatnya  
Sebagaimana suatu hari  
Marzabah menipu Kisra*

Dia telah menghasung Muawiyah untuk mengambil balas dendam dalam puisi-puisinya yang banyak<sup>182</sup>. Urusan pun berkembang, meletuslah perang Jamal antara Ali melawan Thalhaf, Zuber dan Aisyah. Dalam peperangan ini bergema puisi-puisi epos yang banyak<sup>183</sup> di antara seperti yang dikatakan oleh seorang penyair<sup>184</sup>:

---

<sup>180</sup> Lihat Al-Isti'ab, hlm. 410.

<sup>181</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 5/120; Al-Kamil, oleh Al-Mubarrad, hlm. 444.

<sup>182</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 5/122 dan sesudahnya; Al-Isti'ab, hlm. 622; Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 2/449.

<sup>183</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 3/522 dan sesudahnya.

<sup>184</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 3/537.

نحن بنو ضبّة أصحاب الجمل      ننعى ابن عفان بأطراف الأسل  
ننازل الموت إذا الموت نزل      والموت أشهى عندنا من العسل

*Kami adalah Banu Dlabbah orang-orang tampan  
Kami memberitahu kematian Ibn 'Affan  
dengan ujung-ujung keturunan mulia  
Kematian itu terus datang di mana maut itu mampir  
Dan kematian bagi kami lebih segar dari pada madu*

Ali dengan Muawiyah berjumpa di Shiffin, dengan pertempuran yang sengit. Para penyair saling mengancam dan saling menantang, masing-masing meyakini bahwa kebenaran ada di pihaknya. Seperti kata-kata Abu Ath-Thufail 'Amir bin Watsilah menggambarkan sebagian pembela Ali:

كهول وشبان وسادات معشر      على الخيل فرسان قليل صدودها  
شعارهم سيما النبي وراية      بها انتقم الرحمن ممن يكيدها

*Semuanya, baik orang dewasa,  
para pemuda, dan para pemimpin  
di atas kuda para pendekar  
sedikit yang bisa menghalanginya  
Syi'ar mereka terutama Nabi dan bendera  
Dengannya Yang Maha Pengasih  
membalas orang-orang yang memperdayanya*

Khuzaimah Al-Asadi menjawab dengan menggambarkan tentara Muawiyah<sup>185</sup>:

ثمانون ألفا دين عثمان دينهم      كتائب فيها جبرئيل يقودها  
فمن عاش منكم عاش عبدا ومن يموت      ففي النار سقيه هناك صديدها

*Delapan puluh ribu,  
agama Utsman adalah agama mereka  
Barisan tentaranya dipimpin oleh Jibril  
Barangsiapa yang hidup dari mereka,  
pasti mereka hidup sebagai budak,*

<sup>185</sup> , Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani* Ibid, 15/149.

*barangsiapa yang mati mereka masuk neraka  
di sana diberi minum dengan nanah  
yang bercampur darah*

Kitab peperangan Shiffin karya Nashr bin Muzahim penuh dengan puisi-puisi yang banyak menyala di dalamnya api fanatisme kabilah<sup>186</sup>. Kadang isinya kemustahilan dan dibuat-buat. Akan tetapi dalam Tarikh AthThabari dan dalam Kitab-kitab Sastra dan Kitab-kitab Para Sahabat cukup untuk penjelasan apa yang kepeleset pada lisan-lisan para penyair yang menyala-nyala itu<sup>187</sup>. Peperangan itu telah diikuti oleh peperangan Nahrawand antara Ali melawan orang-orang Khawarij. Sejak mereka keluar puisi mereka tidak pernah padam. Dan tidak diragukan lagi bahwa semua peristiwa ini membuat bara puisi menyala terus<sup>188</sup>.

#### 4. Puisi Kemenangan

Bangsa Arab keluar dari Jazirah mereka setelah pertempuran memerangi orang-orang murtad. Mereka berjuang di jalan Allah memerangi dua kerajaan, yaitu Kerajaan Persia dan Kerajaan Romawi. Mereka berhasil menaklukan yang pertama, yaitu Persia dan menguasai daerah-daerah penting untuk wilayah kedua, yaitu Romawi, yakni Syam dan Mesir.

Di tengah-tengah perjuangan ini mereka mendendangkan puisi-puisi kepahlawanan, mereka dendangkan kemenangan-kemenangan mereka, mereka saling memuji keberanian mereka dan apa yang mereka lakukan untuk Allah dan agama-Nya. Di antara kesulitan adalah menampilkan semua yang mereka dendangkan dalam berbagai peperangan yang berbeda-beda. Sesungguhnya kita mengetahui satu sisi saja dari semua itu dan marilah kita sejenak meninjau satu peperangan di Timur yaitu Peperangan Al-Qadisiyah.

---

<sup>186</sup> Waq'atu Shiffin, (dengan tahkik Abdussalam Muhammad Harun) disebarkan oleh Al-Muassasah Al-Arabiyah al-Haditsah, hlm. 137; 312, 347, 376, 487, dan pada tempat yang berbeda-beda.

<sup>187</sup> Lihat Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 4/16 dan sesudahnya.

<sup>188</sup> Syawqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-'Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, Cetakanke-2, hlmm. 59-61.

Di sana nama Abi Mihjan Ats-Tsaqafi <sup>189</sup> cemerlang. Dia suka minum khomer, lalu dipenjarakan oleh Sa'ad bin Abi Waqash. Hingga ketika terjadi peperangan dia meminta kepada Salma, istri Sa'ad untuk melepaskannya – dengan catatan untuk dikembalikan kepada penjaranya – untuk ikut andil dalam peperangan. Maka dilepaskanlah dan dia ikut serta dalam peperangan mengalami cobaan yang baik, kemudian dikembalikan lagi kepada penjaranya dia mendendangkan puisinya<sup>190</sup>:

لقد علمتُ ثقيفٌ غيرَ فخرٍ      بأننا نحن أكرمهم سيوفا  
فإن أحبَّس فقد عرفوا بلائي      وإن أطلقتُ أجّرَهم حُتوفا

*Tsaqif telah tahu  
bahwa dia tidaklah bangga  
Karena kamilah yang pedangnya  
paling mulia dari mereka  
Jika aku penjarakan  
mereka tahu bencana yang aku timpakan  
Dan jika aku lepaskan  
mereka mereguk kematian*

Adalah di sekeliling Abu Mihjan banyak para pendekar, maka berbarislah pendekar berkuda mereka menyerang pemimpin para pendekar mereka sambil mendendangkan puisi-puisi kepahlawanan, di antara mereka adalah 'Amru bin Ma'dikariba Az-Zubaidiy <sup>191</sup> dia adalah dari tokoh pendekar Jahiliyyah dan dia

---

<sup>189</sup> Lihatlah dalam riwayat hidup Abu Mihjan dalam Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani* Ibid, 21/137; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/387; Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 7/170; Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 2/550 dan sesudahnyas; Al-Isti'ab, hlmn. 682.

<sup>190</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 21/140.

<sup>191</sup> Lihat riwayat hidupnya pada kitab-kitab Ash-Shahabah dan Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 15/208; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/332; Dzail Al-Amali, hlmn. 145; Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 1/422; 3/460; Al-Marzabaniy wa Al-Amadiy, 1982, *Mu'jam Asy-Syu'ara' wa Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf*, Ibid, hlmn. 15; dan Ma'ahid At-Tanshish, 2/240; dan Al-'Aini, 1/379.

masuk Islam. Dia memiliki pengaruh terkenal di Al-Qadisiyah, Yarmuk, dan Nahawand, di antara puisinya<sup>192</sup>:

والقادية حين زاحم رُسْتَمَ      كنا الحماة بهنَّ كالأشطان<sup>193</sup>  
الضارين بكل أبيضٍ مِخْدَمٍ      والطاعنين مجامع الأَصْغَانِ<sup>194</sup>

*Dan peperangan di Qadisiyah,  
ketika menyerang Rustam  
Kami serang mereka seperti serangan jin  
dan makhluk halus yang jahat  
Disabet oleh setiap pedang yang memotong  
Dan yang menusuk menembus hati*

Di antara mereka juga terdapat Bisyr bin Rubai'ah al-Khasy'amiy, ia menggambarkan bencana yang menimpa dirinya dan kaumnya dalam perang al-Qadisiyah<sup>195</sup>:

تذكرُ - هداك الله - وَقَعَ سِوْفَنَا      بِيَابِ قُدَيْسٍ وَالْمَكْرُ عَيْبِرُ<sup>196</sup>  
عَشِيَّةَ وَدَّ الْقَوْمِ لَوْ أَنَّ بَعْضَهُمْ      يُعَارِ جَنَاحِي طَائِرِ فَيْطِيرِ  
إِذَا مَا فَرَعْنَا مِنْ قِرَاعِ كَتِيْبَةٍ      دَلَفْنَا لِأَخْرِي كَالْجِبَالِ تَسِيرِ<sup>197</sup>  
تَرَى الْقَوْمَ فِيهَا وَاجْمِينَ كَأَنَّهُمْ      جَمَالَ بِأَحْمَالِ لَهْنِ زَفِيرِ<sup>198</sup>

*Berdzikirlah – Allah menunjukimu –  
hentakan pedang-pedang kami  
di pintu gerbang Qadisiyah dan  
pasukan menyebrang Pada waktu Isya  
sementara kaum itu senang  
kalau sebahagian mereka  
meminjam kedua sayap burung  
lalu mereka bisa terbang  
Jika kami selesai menaklukan*

<sup>192</sup> Dzail Al-Amali, hlmn. 146.

<sup>193</sup> Al-Asythan = jin dan makhluk halus yang jahat.

<sup>194</sup> Al-Abyadl = pedang; al-mikhdzam = yang memotong. ; majami' al-adlghan = hati.

<sup>195</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 15/243.

<sup>196</sup> qudaesi = dimaksud adalah Qadisiyah atau tempat di sebelahnyanya.

<sup>197</sup> dalafna = kami maju/kami datang.

<sup>198</sup> wajimun = dari al-wujum yaitu diam dengan menahan amarah.

*barisan tentra musuh  
Kami maju mengejar barisan lainnya  
seperti gunung berjalan  
Kaulihat kaum di sana terdiam marah  
karena takut seakan-akan mereka  
Unta dengan muatan angkutan berat  
mereka melenguh*

Di antara orang yang mengalami bencana perang di Qadisia adalah Qais bin Al-Maksyuh Al-Muradiy putra saudara perempuan 'Amru bin Ma'dikariba, dialah yang membunuh Rustam panglima perang Persia dalam peperangan itu. Dia menggambarkan hal itu<sup>199</sup>.

200 جليث الخيل من صنعاء تزدى بكل مدجج كاليث سامي  
إلى وادي القرى فديار كلب إلى اليرموك فالبلد الشامي  
وجئن القادسيّة بعد شهر مسومةً، دوابرها دوامي<sup>201</sup>  
فناهضنا هنالك جمع كسرى وأبناء المرازبة الكرام<sup>202</sup>  
فلما أن رأيت الخيل جالت قصدت لموقف الملك الهمام  
فأضرب رأسه فهوى صريعا بسيف لا أفل ولا كهام<sup>203</sup>  
وقد أبلى الإله هناك خيراً وفعل الخير عند الله نامي

*Jelas sekali kuda dari Shan'a  
menggaruk-garuk tanah dengan kaki berladam  
dengan segala yang bersenjata  
dia bagaikan singa yang garang  
Menuju Wad Al-Qura negeri Kabilah Kalb  
lalu menuju Yarmuk, kemudian kenegeri Syam  
Datang di Qadisiyah setelah perjalanan satu bulan  
diketahui pantatnya berlumur darah*

<sup>199</sup> Abu Al-Hasan Al-Baladzuri, 1978, *Futuh Al-Buldan*, Muraja'ah wa ta'liq; Ridwan Muhammad Ridwan, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. (Cetakan Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah Al-Azhar), hlmn. 261.

<sup>200</sup> tarda al-khaiga = menggaruk-garuk tanah dengan ladam sepatunya.

<sup>201</sup> musawamatan = diketahui ; ad-dawabir = ..... ; dawamii= berlumuran darah.

<sup>202</sup> Al-marazabah = para pemimpin orang Persia

<sup>203</sup> afalla = mutsallamun (); kahamu: kalilun la yuqtha'

*Maka kami pun bangkit di sana  
bergabung dengan Kisra  
dan anak-anak para pemimpin mulia  
Ketika aku melihat kuda tampaklah  
aku menuju ke tempat raja Hammam  
Aku pukul kepalanya lalu dia tersungkur  
dengan pedang dia tidak menyerah  
dan tidak terputus  
Di sana cobaan baik dari Tuhan  
perbuatan baik terus tumbuh di sisi Allah*

Di antara yang hadir di Al-Qadisiyyah adalah Al-Aswad bin Quthbah, baginya di dalamnya puisi yang banyak<sup>204</sup>, ‘Amru bin Sya’s Al-Asadiy<sup>205</sup>, banyak puisinya di masa Jahiliyyah dan Islam. Dia memiliki puisi yang menyebutkan pembunuhan Rustam<sup>206</sup>:

قتلنا رُسْتَمًا وبنيه قَسْرًا      تثير الخيل فوقهم الهَيْالا<sup>207</sup>

وَقَرَّ الهرمزان ولم يحامى      وكان على كتيبه وبالا<sup>208</sup>

*Kami bunuh Rustam  
dan anak-anaknya secara paksa  
Kuda mengepulkan debu di atas mereka  
Hurmuzan lari tidak terlindungi  
pasukan tentaranya ditimpa bencana*

Yang ikut serta perang di Al-Qadisiyyah juga adalah ‘Urwah bin Zaid Al-Khail, dia memiliki puisi banyak seperti kata-katanya<sup>209</sup>:

برزتُ لأهل القادسية مُعَلِّمًا      وما كلٌّ من يُعْشى الكريهة يُعْلم

*Aku muncul pada penduduk Qadisiyyah dengan terang-terangan*

*Tidak setiap orang yang menutupi ketidak senangan dapat diketahui*

---

<sup>204</sup> Al-Ishabah, 1/108.

<sup>205</sup> Lihatlah riwayat hidupnya dalam: Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 11/192; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/389; Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlmn. 164.; Al-Isti'ab, hlmn. 454; Al-Marzabaniy wa Al-Amadiy, 1982, *Mu'jam Asy-Syu'ara' wa Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf*, Ibid, hlmn. 22.

<sup>206</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 3/50.

<sup>207</sup> al-hiyal = ma yanhalu minal ghubbar.

<sup>208</sup> Hurmuzan = pembesar dari para penguasa Persia.

<sup>209</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 16/51.

Di antara para penyair terkenal yang sama-sama ikut serta dalam peperangan ialah Rubai'ah bin Maqrum Adl-Dlabiy<sup>210</sup>. Al-Jahidh telah mengakhiri kitabnya "*Al-Hayawan*" dengan beberapa bait dari karyanya yang menyebutkan di dalamnya keberanian dan bencana yang dihadapinya waktu itu, dia mengatakan dalam bait-bait puisinya<sup>211</sup>:

212 وشهدتُ معركة الفيوول وحولها أبناء فارس بيضها كالأعبل

مُسْرَبِل حلق الحديد كأنهم جُرْبُ مقارفة عتيّة مُهْمِل<sup>213</sup>

*Aku terlibat pertempuran melawan  
pasukan tentara dan di sekitarnya  
Anak-anak Persia pedangnya seperti batu putih  
Mengenakan tanda dari besi mereka seperti  
Unta jarba' berpenyakit kusta  
yang jalannya lambat ke tempat merumput*

Bait-bait di atas dari puisi yang diriwayatkan oleh Abu Al-Faraj dalam Kitab *Aghani*-nya, di dalamnya ia menceritakan, di samping apa yang dilakukannya dalam peperangan itu juga bercerita tentang mendatangi toko-toko khamer dan berbangga bahwa ia menjamu minum kawan-kawannya.

Kita tahu bahwa Islam mengharamkan khamr. Dari sana kita menetapkan bahwa puisi ini terdiri dari dua bagian yang dikatakan awal puisi ini adalah pada masa Jahiliyyah. Dan dikatakan bahwa bagian keduanya adalah masa Islam. Kita akan melihat pada Hassan bin Tsabit puisi yang seperti ini ketika kita menulis riwayat hidupnya pada fasal selanjutnya. Dari hal seperti itu adalah puisi 'Abdah<sup>214</sup> bin Ath-Thayyib, ia termasuk para penyair yang bagus

---

<sup>210</sup> Lihatlah riwayat hidupnya dalam Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 19/90; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/279; dan Al-Ishabah, 2/220; dan Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 3/566.

<sup>211</sup> Al-Jahidh, *Al-Hayawan*, Ibid, 7/262.

<sup>212</sup> al-baidl = al-khudz (); al-a'bal = batu putih.

<sup>213</sup> Diumpamakan Persia dengan unta Jarba' ; mufaraqatun = di antara penyakit unta, yaitu penyakit yang bisa membunuh unta. ; al-'aniyah = bekas penyakit kusta yang dimaksud unta yang berepenyakit kusta.; al-muhmil = yang memperlambat unta ke tempat merumput.

<sup>214</sup> Lihat riwayat hidupnya dalam Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 18/163; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-*

yang mengikuti peperangan Qadisiyyah dan Al-Madain, kita melihatnya ia memulai kata-kata-nya:<sup>215</sup>

هل حبل حَوْلَةَ بعد الهجرة موصولٌ أم أنت بعيد الدار مشغولٌ  
*Apakah tali Haulah setelah pindah sampai  
Atau engkau daripadanya sibuk karena rumahnya jauh*

Lalu ia menyebutkan jihad kaum muslimin terhadap Persia, ia mengatakan:

يقارعون رءوس العُجْم ضاحيةً منهم فوارسٌ لا عُزْلٌ ولا مِيلٌ<sup>216</sup>  
*Mereka saling memukul kepala  
orang-orang Persia sebagai kurban  
dari mereka terdapat para pendekar  
tidak bersenjata dan kurang pandai naik kuda*

Ia menceritakan kepada kita tentang hijrahnya beserta kaumnya dan bahwasanya mereka sesungguhnya hanya demi mendapat pahala dari Allah, ia mengatakan:

نرجو فواضل ربِّ سَيِّبُهُ حسنٌ وكل خير لديه فهو مقبول<sup>217</sup>  
*Tuhan, kami mengharap keutamaan-keutamaan,  
airnya baik mengalir ke segala penjuru  
dan segala yang baik di hadapannya adalah diterima*

---

*Syu'ara'*, Ibid,2/705; Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 5/101; Al-Muwasysyah, hlmn. 75.

<sup>215</sup> Lihatlah qasidah/puisi dalam: Al-Mufadldlal bin Muhammad Adl-Dlabbiy, 1976, *Al-Mufadldlaliyat*, Tahqiq wa Syarh: Ahmad Muhannad Syakir wa 'Abd As-Salam Harun, Mishr: Dar Al-Ma'arif, Ath-Thab'ah Al-Khamisah, hlmn. 135.

<sup>216</sup> yuqari'una = mereka saling memukul/menyerang; al-'ujm = Persia; al-'uzlu = bentuk jamak dari kata a'zala, yaitu orang yang tidak bersenjata.; al-milu = bentuk jamak dari amyalu yaitu tidak baik naik kudanya.

<sup>217</sup> Syawqy Dlaif, Dr., 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-'Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, Cetakanke-2, hlmn. 62-65.

## BAB V

### PARA PENYAIR MUKHADLRAMUN

#### 1. Hassan<sup>1</sup> Bin Tsabit

##### a. Kegiatannya sebelum Islam

Ayahnya Tsabit bin Al-Mundzir bin Harram Al-Khazrajiy “Salah seorang pemimpin kaumnya dan orang paling mulia di antara mereka”. Ibunya “Al-Furai’ah” adalah orang Khazraj seperti ayahnya. Hasan mendapatkan Islam dan masuk ke dalam agama Allah<sup>2</sup>. Ia menjalani usianya dalam dua masa, di mana ia hidup pada masa Jahiliyyah selama enam puluh tahun dan pada masa Islam selama enam puluh tahun. Dikatakan bahwa ia wafat sdebelum tahun empat puluh Hijriyyah, ada yang mengatakan pada tahun lima puluh dan ada juga yang mengatakan tanuh lima puluh empat. Ia bukan hanya orang Khazraj saja, akan tetapi juga dari Bani An-

---

<sup>1</sup> Lihat dalam riwayat hidup Hasan, Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlm. 179; dan pada tempat-tempat yang berbeda-beda ; Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 4/134 dan sesudahnya; 11/27, 14/157; 16/12 dan sesudahnya; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid,1/264; Al-Mawadlih, hlmn. 60; Tarikh Dimasyq, oleh Ibn Asakir, 4/125; Al-Isti'ab, hlmn. 128; Al-Ishabah, 2/8; Sair A.lam An-Nubala, Adz-Dzahba, (Cetakan Dar Al-Ma'arif), 2/115; dan hlmn. 366 dan sesudahnya; Syarh Syawahid Al-Mughni, hlmn. 114; Al-Khazanah, 1/ 108. Diwannya sudah dicetak dengan cetakan bermacam-macam di Leiden dengan tahqiq Marsyweld, di Mesir dengan tqhqiq Al-Barquq, di Tunis, India dan Beirut. Rujukan ini berdasarkan cetakan Leiden.

<sup>2</sup> Lihat dalam Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, 8/271.

Najjar paman Rasul Allah saw. Ia mempunyai hubungan kerabat dan kekeluargaan dengan Rasul Allah saw.

Sebelum Islam, ia bolak-balik ke keraton Al-Ghasasinah. Dikatakan bahwa perjalanannya sampai ke keraton An-Nu'man dan Al-Mundzir. Ia itu adalah lisan kaumnya dalam peperangan yang terjadi antara mereka dengan kabilah Aus pada masa Jahiliyyah. Dari situlah ia berbenturan dengan dua orang penyair Aus, yaituy Qais bin Al-Khathaim dan Abu Qais bin Al-Aslat<sup>3</sup>. Dikatakan bahwa ia membacakan puisinya kepada An-Nabighah di pasar Ukadh, dan datang kepadanya Al-A'sya, dan sangat terpengaruh perasaannya<sup>4</sup>.

### **b. Masuk Islam**

Rasul Allah saw berhijrah ke Madinah, Hassan pun masuk Islam, sampai ketika para penyair Quraisy mulai mencerca Rasul dan para sahabatnya dari kalangan kaum muslimin, ia pun menantanginya dengan cercaan yang menyakitkan. Rasul Allah menghasungnya untuk itu dan mendoakannya seperti: "Ya Allah, kuatkanlah dengan Ruh Al-Qudus". Rasul mendengar sebagian cercaannya kepada mereka, lalu beliau bersabda: "Dengan ini lebih tajam menembus mereka daripada tusukan tombak". Dalam Hadis dari beliau saw bahwasanya beliau bersabda: "Saya memerintahkan Abdullah bin Rawahah (dengan mencerca Quraisy), dan beliau bersabda: "Baik". Saya menyuruh Ka'ab bin Malik, dan beliau bersabda: "Baik". Dan saya menyuruh Hassan bin Tsabit, maka ia menyembuhkan dan mengambil balas".

Disebutkan bahwasanya ia tidak mencerca Quraisy dengan kekafiran dan penyembahan berhala, tetapi ia mencerca mereka dengan hari-hari di mana mereka menyerangnya dan menggambarkan dengan keaiban dan silsilah keturunan. Ini adalah alami karena mereka itu adalah orang-orang musyrik secara nyata. Kalau mencerca mereka dengan kekufuran dan kemusyrikan tidaklah sampai kepada mereka. Diriwayatkan bahwa Rasul saw bersabda kepadanya: "Pergilah kepada Abu Bakar supaya ia menceritakan padamu cerita tentang kaum (Quraisy), hari-hari

---

<sup>3</sup> Lihatlah Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 3/12; Ad-Diwan, hlmn. 52 dan di tempat yang berbeda-beda.

<sup>4</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 9/ 340.

bersejarah mereka dan kedudukan mereka, kemudian cercalah mereka dan Jibril ada bersamamu”<sup>5</sup>.

Sebahagian para perawi berpendapat bahwa ia itu termasuk orang yang terjun dalam pembicaraan hadits al-ifk (dusta) yang menimpa Ummul Mukminin ‘Aisyah ra. Kita melihat terlepasnya dari pendapat yang dosa ini dengan puisi-puisi yang memujinya dengan pujian yang indah, diantaranya seperti kata-katanya:

حصانٌ رزانٌ ما تُزَنُّ برييةً      وتُصْبِحُ عَزَى من لحوم الغوافل<sup>6</sup>  
فإن كان ما قد قيل عَنِّي قُلته

*Dia adalah suci berwibawa  
tidak tertuduh dengan aib  
dan dia bukan wanita  
yang suka berghibah  
Apabila yang tidak kau katakan tentangku  
engkau mengatakannya  
maka tidak aku angkat cambukku  
oleh jemariku padaku*

Tampak bahwa sebagian Muhajirin yang mereka itu dipimpin oleh Shafwan bin Al-Mu’aththil, mereka mempengaruhi peristiwa ini, sehingga ditemukan perasaan yang kuat, ia mengatakan:

أمسى الجلابيب قد عزُّوا وقد كثروا      وابن الفُرَيْعَةَ أَمْسى بيضة البلد<sup>7</sup>  
*Orang-orang Muhajirin  
telah menjadi mulia dan menjadi banyak  
anak pegunungan  
telah menjadi telur merpati*

<sup>5</sup> Lihatlah pada hadis ini dan sebelumnya, tentang riwayat hidupnya dalam kitab-kitab Ash-Shahabah dan Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 4/137 dan sesudahnya.

<sup>6</sup> hashanun = ‘afifah (suci); razanun = memiliki wibawa; tazinnu = tertuduh; ghartsa = lapar; maksudnya bahwa dia itu bukan wanita yang suka bergibah.

<sup>7</sup> Sebahagian Muhajirin memberi nama Al-Jalabib untuk mengecilkan kedudukan mereka.; Al-Balad di sini adalah merpati. Dalam perumpamaan disebutkan: lebih hina dari telur merpati, karna merpati itu meninggalkan telurnya lalu dierami oleh burung lainnya.

Hanya saja dia kemudian dalam puisinya yang sama menampakkan keikhlasannya (kemurniannya) bagi Islam dan bahwasanya dia akan terus membela Rasul Allah saw.

Dikatakan bahwa ia itu mendendangkan kepada Rasul saw puisinya di Masjid. Yang tidak diragukan bahwa ia itu menduduki kedudukan yang tinggi di hadapan Rasul saw . Sampai-sampai diriwayatkan bahwasanya ia memasukkan istri-istrinya ke benteng penjagaannya ketika beliau keluar untuk memerangi musuh-musuhnya. Ketika beliau kembali beliau membaginya harta rampasan. Ia telah dihadahi kebun, sebagaimana Sirin saudara istrinya, Mariyah Al-Qibthiyah, ibunya Abdurrahman dihadahinya juga. Khulafa Ar-Rasyidun menghormatinya dan mengharuskan pemberian baginya. Dikatakan bahwa ia itu utusan delegasi kepada Muawiyah, dan di akhir kehidupannya beliau buta.

### c. Penyair Islam dan Rasul Mulia

Hassan bin Tsabit dinamakan penyair Islam dan Rasul Mulia, dan beliau telah hidup berjuang melawan musuh-musuh Rasul Allah dari orang-orang Quraisy, orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik Arab, melempar mereka semuanya dengan tombak-tombak puisinya. Dan kisahnya bersama Al-Haris bin 'Auf Al-Murriy ketika terbunuh di dekatnya seorang penyeru dari pihak Rasul yang terkenal itu berkata tentangnya dan keluarganya:

إِنْ تَعْدِرُوا فَالْعَدْرُ مِنْكُمْ شَيْمَةٌ وَالْعَدْرُ يُنْبِتُ فِي أَصُولِ السَّحْبَرِ<sup>8</sup>

*Jika kamu sekalian menipu,  
maka penipuan itu adalah salah satu sifat kamu  
Penipuan itu tumbuh di pohon syakhbar*

Dengan cercaan itu Al-Harits menangis dengan air mata bercucuran dan meminta kepada Rasul untuk menghentikannya. Ketika datang delegasi utusan Bani Tamim menghadap Rasul saw Az-Zibarqan bin Badr menjawab penyair delegasi itu dengan memuji para Muhajir dengan pujian yang indah, yang mengatakan dalam puisi itu:

---

<sup>8</sup> as-sakhbar = sebuah pohon, dari perumpamaan mereka: Si polan menaiki pohon sakhbar jika sedang menipu.

إِنَّ الذَّوَائِبَ مِنْ فِهْرٍ وَإِخْوَانِهِمْ      قَدْ بَيَّنُّوا سُنَّةً لِلنَّاسِ تُتَّبَعُ<sup>9</sup>  
يَرِضَى بِهَا كُلُّ مَنْ كَانَتْ سِرِيرَتُهُ      تَقْوَى الْإِلَهِ وَبِالْأَمْرِ الَّذِي شَرَعُوا  
إِنْ كَانَ فِي النَّاسِ سَبَاقُونَ بَعْدَهُمْ      فَكُلُّ سَبِقٍ لِأَذْنَى سَبَقَهُمْ تَبِعَ  
أَهْدَى لَهُمْ مَدْحَى قَلْبٍ يُوَازِرُهُ      فِيمَا أَرَادَ لِسَانٌ حَائِكٌ صَنَعَ

*Sesungguhnya orang-orang yang tinggi  
dalam kemuliaan dari kabilah Fihir  
dan saudara-saudara mereka  
mereka telah menjelaskan  
perikehidupan bagi manusia yang bisa diikuti  
Rela dengannya semua orang yang hatinya  
bertakwa kepada Tuhan  
dan melaksanakan perintah  
yang disyari'atkan  
Jika pada manusia  
ada yang melampaui setelah mereka  
maka setiap yang melampaui  
kepada yang dekat dilampauinya mengikuti  
Dihadiahkan kepada mereka  
pujian hati yang menolongnya  
pada apa yang dikehendaki  
oleh lisan penenun cipta*

Yang jelas beliau itu adalah penyair piawai, telah sepakat para perawi dan kritikus sastra bahwa beliau adalah penyair paling piawai dimasanya dan beliau adalah penyair Yaman terkenal. Beliau telah meninggalkan kumpulan puisi yang tebal sekali yang diriwayatkan oleh Ibn Habib, hanya saja banyak puisi bukan ciptaannya yang masuk ke dalamnya. Al-Ashma'i berkata: "Dinisbatkan kepadanya puisi-puisi yang tidak benar darinya"<sup>10</sup>. Ibn Salam mengatakan: "Telah ditanggungkan kepadanya puisi-puisi yang tidak ditanggungkan pada seseorang.

<sup>9</sup> adz-dzawaib = tinggi dalam kemuliaan; Fihir = Quraisy, yang dimaksud adalah para Muhajirin.

<sup>10</sup> Al-Isti'ab, hlmm. 130.

Ketika Quraisy saling mencerca mereka membuat puisi atas namanya banyak sekali tidak terhitung<sup>11</sup>. Di antara orang yang banyak sekali memasukkan puisi atas namanya adalah Ibn Ishaq dalam “*Al-Maghazi*”, dan Ibn Hisyam mengomentari beliau meriwayatkan darinya dalam *As-Sirah An-Nabawiyah*.

Hal itu kembali kepada para ulama puisi yang pemimpinya adalah Abu Zaid Al-Anshari perawi Bashrah terkenal yang menanyakan kepada mereka tentang kebenaran puisi-puisi Hassan yang diriwayatkan Ibn Ishaq. Mereka ada yang memujinya, sebagian lagi ada yang mengingkarinya. Mereka telah mengembalikan puisi-puisi itu kepada selainya dari yang semasa dengannya dan dari yang datang setelah mereka. Di samping itu kita melihat banyak di antara yang mengingkarinya sesuatu dalam riwayat Ibn Habib.

Kita tampilkan yang dilakukan Ibn Hisyam agar mengetahui sejauh mana dia melakukan terhadap Hassan. Dalam hal itu kita melihat dia banyak mengatakan setelah mendendangkan sebagian puisinya:”Para Ahli ilmu, mereka mengingkari puisi ini karya Hassan<sup>12</sup>. Dari hal itu bahwasanya dinisbatkan dua puisi yang keduanya ditambahkan kepada Ka’ab bin Malik<sup>13</sup>. Ketiga dinisbatkan kepada Abdullah<sup>14</sup> bin Al-Harits As-Sahma. Keempat dinisbatkan kepada Ma’qal<sup>15</sup> bin Khuwailid Al-Hudzaliy. Dan yang kelima dinisbatkan kepada Rabi’ah bin Umayyah Ad-Diliy. Ada yang mengatakan bahwa dia itu dinisbatkan kepada

---

<sup>11</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu’ara’*, Ibid, hlmn. 179

<sup>12</sup> Lihatlah: Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Tahqiq: Mushthafa As-Saqa’, Ibrahim Al-Abyari, Abd Al-hafidhAsy-Syalabiy, Ath-Thab’ah Ats-Tsaniyah. dalam potongan puisi ‘Ainiyyah, 2/56; Qashidah ‘Ainiyah, 2/ 149 dan sesudahnya.; bandingkan dengan *Diwan Hassan bin Tsabit Al-Anshariy*, hlmn. 76; ia itu dalam meratapi Hamzah; lihat Haiyah dalam meratapi Hamzah, 2/159; dan dua potongan dalam meratapi Habib, 2/186; dan bandingkan dengan Ad-Diwan (Antologi), hlmn. 46, 84, begitu juga dalam potongan Yaiyah dalam 3/192 dan bandingkan dengan Antologi, hlmn. 39; dan dua potongan puisi Lamiyah dan Raiyah tentang Amru bin Wudd dalam 2/281, bandidngkan dengan Antologi , hlmn. 46.

<sup>13</sup> Lihat: Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibid, 3/137, bandingkan dengan Ad-Diwan hlmn. 36; Lihat: Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*,Ibid, 3/ 362 dan bandingkan dengan Antologi, hlmn. 63.

<sup>14</sup> Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibid, 3/20; Ad-Diwan, hlmn. 29.

<sup>15</sup> Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibid, 3/81; Ad-Diwan, hlmn. 84.

Abu Usamah Al-Jusami<sup>16</sup>. Yang keenam dinisbatkan kepada anaknya, Abdurrahman<sup>17</sup>.

Apabila kita kembali mencari rujukan lain, kita akan menemukan puisi maqthu'ah karya Abdullah bin Rawahah ditambahkan kepadanya, yaitu dalam meratapi Nafi' bin Budail<sup>18</sup> dan dalam meratapi 'Utsman<sup>19</sup>. Juga ditambahkan kepadanya puisi Yaiyyah tentang Hijrah Rasul saw dan pertolongan Aus dan Khazraj terhadapnya. Teks perawinya oleh Shairumah<sup>20</sup> bin Abu Anas Al-Anshari. Dan dua bait darinya dalam fakhir dengan Al-Azdi dan dinisbatkan baginya keduanya karya Sa'ad<sup>21</sup> bin Al-Hashin Al-Anshari. Dinisbatkan kepadanya potongan puisi Raiyah, dan dia itu adalah karya Basyir<sup>22</sup> bin Sa'ad bin Al-Hashin.

Kita menduga bahwa puisi Hassan bin Tsabit bercampur dengan puisi-puisi Al-Anshar, khususnya dengan puisi Ka'ab bin Malik, Abdullah ibn Rawahah, dan anaknya, Abdurrahman. Adapun yang pertama telah ikut serta bersamanya dalam mencerca Quraisy. Adapun Abdurrahman, dia terkenal bahwa dia mencerca An-Najasyi Al-Haritsiy dan mencela kaumnya, Bani Al-Harits bin Ka'ab dengan keluarganya yaitu Bani Al-Hammas dengan celaan yang buruk<sup>23</sup>.

Dari sini kita meragukan apa yang ditambahkan kepada Hassan dari cercaan mereka, dan kita menduga itu dari puisi-puisi anaknya, dimasukkan kepadanya<sup>24</sup>. Dari bab ini puisi-

<sup>16</sup> Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibid, 3/282; Ad-Diwan, hlmn. 51.

<sup>17</sup> Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibid, 4/199; Ad-Diwan, hlmn. 51; rujuk: Al-Jahidh, *Al-Hayawan*, Ibid, 3/108, sehingga Al-Jahidh meragukan pada potongan yang dinisbatkan kepadanya dan ia mengatakan bahwa itu juga dinisbatkan juga kepada anaknya, Abdurraqhman.

<sup>18</sup> Lihatlah Ad-Diwan, hlmn. 21 dan bandingkan dengan Al-Isti'ab hlmn. 205; Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibid, 3/198.

<sup>19</sup> Lihat Ad-Diwan, hlmn. 71, dan bandingkan dengan Al-Isti'ab, hlmn. 492.

<sup>20</sup> Rujuk kepada Ad-Diwan, hlmn. 21-22; Al-Isti'ab, hlmn. 14, 334.

<sup>21</sup> Lihat Ad-Diwan, hlmn. 40; bandingkan dengan Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 14/120.

<sup>22</sup> Rujuk Ad-Diwan, hlmn. 42-43; bandingkan dengan Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 14/120.

<sup>23</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlmn. 125.

<sup>24</sup> Lihatlah Ad-Diwan dalam mencerca Bani Al-Hammas Al-Haritsiyyin kaumnya Al-Najjasiy, hlmn. 47, 81; begitu juga lihat Maqthu'ah Raiyyah, hlmn. 48, dan Nuniyah, hlmn. 82.

puisinya penuh dengan kebencian terhadap pembunuhan Utsman. Kebanyakan daripadanya dikarang oleh orang-orang Umawiyah<sup>25</sup> untuk menampakkan kepada orang-orang bahwa penyair Rasul Allah saw berada pada barisan mereka dan untuk mencuci aib puisi-puisi yang disusun oleh Hassan dari mereka dalam mencerca keluarga mereka ketika Abu Sufyan dan yang lainnya dari kalangan pemimpin Quraisy memimpin balatentara untuk memerangi dan melawan Rasul Allah saw. Dan seperti puisi itu yang ditambahkan kepada puisi-puisi dalam memuji Az-Zubeir<sup>26</sup> bin Al-‘Awwam dan Abdullah<sup>27</sup> bin Al-‘Abbas, seakan-akan partai politik memainkan peran dalam penciptaan puisi atas lisannya.

Yang jelas, bahwa puisi Hassan yang Islami banyak sekali buatan orang di dalamnya. Inilah yang menyebabkan tersebarnya pada sebagian puisi-puisi yang dinisbatkan kepadanya adalah lemah dan buruk. Tidak dikarenakan puisinya lemah dalam Islam sebagaimana dikatakan oleh Al-Ashma’i, akan tetapi karena banyaknya kemasukan buatan orang.

Kita mempercayai puisinya pada masa Jahiliyyah kecuali yang dituduhkan oleh para perawi<sup>28</sup>. Di antara puisinya yang terindah adalah puisi Mimiyyah (puisi yang ber-rima/qafiyah: huruf Mim) yang berisi hiruk-pikuk kebanggaan kaumnya, ia mengatakan di dalamnya;

لَنَا الْجَفَنَاتُ الْعُرَى يَلْمَعَنَّ بِالضُّحَى وَأَسْيَافُنَا يَقْطُرْنَ مِنْ نَجْدَةٍ دَمَا

*Kita memiliki orang-orang dermawan mulia  
yang bersinar terang di waktu dluha  
dan pedang-pedang kami mengucurkan darah  
sebagai pertanda keberanian kami*

---

<sup>25</sup> Rujuk kepada Ibn Abd Al-Barr dalam Al-Isti’ab, hlm. 492, di mana disebutkan bahwa penduduk Syam mereka menambah padanya dalam ratsa/merqatapi Utsman beberapa bait. Dan telah dikembalikan satu bait padanya yang didalamnya kepada Imran bin Hathan.

<sup>26</sup> Al-Isti’ab, hlmn. 208, dan telah dinisbatkan kepadanya puisi-puisi dalam hija/mencerca keluarga Al-‘Awwam, dan yang mengarangnya di dalamnya tamak jelas; lihat juga Ad-Diwan, hlmn. 85.

<sup>27</sup> Ad-Diwan, hlmn. 74; Al-Jahidh, *Al-Bayan wa At-tabyin*, Ibid, 1/330.

<sup>28</sup> Lihat: Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 14/125-127.

Puisi Lamiyahnya yang memuji Al-Ghasasinah seperti dalam kata-katanya:

يُبِضُ الْوَجْهَ كَرِيمَةً أَحْسَابِهِمْ شُمُّ الْأَنْوْفِ مِنَ الطَّرَازِ الْأَوَّلِ  
*Putih wajah-wajah mereka, mulia leluhur mereka  
hidungnya mancung model pertama*

Adapun cercaannya terhadap Quraisy, hendaknya kita menjauhkan darinya apa yang dituduhkan para perawi, agar kita tidak menerima darinya kecuali sesuatu yang pada umumnya jelek, dengan hari-hari yang diperingati dan silsilah keturunan. Dari situ kita bisa menerima puisi Mimiyyhnya ( تَبَلَّتْ فَوَادِكُ فِي الْمَنَامِ خَرِيدَةً / Gadis itu membuat hatimu sakit dalam tidur) yang di dalamnya Al-Harits bin Hisyam Al-Makhzumiy mencela dengan keputusannya pada hari perang Badar.

Yang sepertinya adalah puisi Mimiyahnya (مَنْعَ النَّوْمِ بِالْعِشَاءِ) (sedih hati melarang tidur waktu isya) yang di dalamnya ia mencela Ibn Az-Ziba'ra' dan berbangga dengan kaumnya dengan puisi fakhrynya. Di antara contoh keduanya adalah puisi Lamiyahnya (أَهَاجِكُ بِالْبَيْدَاءِ رَسْمَ الْمَنَازِلِ / aku mencercamu padang sahara yang mengubur rumah-rumah pekampungan). Dengan ukuran ini kita menambahkan kepadanya potongan-potongan yang lengkap yang ditujukan kepada Abu Sufyan Ibn Al-Harits, yang telah diriwayatkan oleh Ibn Salam<sup>29</sup>. Yang sepertinya puisi maqthu'ah Daliyahnya yang mengawalinya dengan kata-kata:

وإن سنام المجد من آل هاشم بنو بنت مخزوم ووالدك العبدُ<sup>30</sup>  
*Sesungguhnya yang tinggi kemuliaannya dari keluarga Hasyim  
Mereka putra Fatimah binti 'Amru Al-Makhzumiy dan ayahnya*

Maqthu'ahnya dari puisi Mimiyah yang di dalamnya ia berkata;

لعمرك إن ألك من قريش كإل السفب من رأل النعام<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlmn. 208; Ad-Diwan, hlmn. 19.

<sup>30</sup> binti makhzum = Fathimah binti 'Amru Al-Makhzumiy, dia adalah ibu dari Abdullah, Abu Thalib, Az-Zubeir Bani Abd Al-Muthallib.

<sup>31</sup> as-saqbu = anak unta; ar-ra'lu =merpati jantan; alig = kerabat.

*Demi Allah, sesungguhnya keluargamu dari Quraisy  
seperti anak unta dari merpati jantan*

Kita juga menetapkan baginya puisi Hamziyyah yang di dalamnya dia mengatakan kepada Abu Sufyan bin Al-Harits:

هجوت محمدا فأجبتُ عنه      وعند الله في ذلك الجزاء  
*Kamu cerca Muhammad maka aku jawab cercaannya  
dalam hal itu, di sisi Allah ada pahala.*

Dia mengawalinya dengan menyebutkan tempat-tempat kawan putrinya bertasybib (menggambarkan wanita) dengannya, kemudian menyebutkan minuman keras dengan cara orang-orang Jahiliyyah, yang membuat orang-orang terdahulu mereka mengatakan bahwa puisi itu terdiri dari dua bagian: Satu bagian puisi-puisi yang dibuat pada masa Jahiliyyah, dan sebagian lagi puisi-puisi yang dibuat pada masa Islam<sup>32</sup>.

Pada bagian kedua dia menulils hal-hal yang baru tentang kependekaran kaumnya, ancaman terhadap Quraisy dengan perang sengit, dan tercampur dalam bagian kedua ini makna-makna jahiliyyah dengan makna-makna Islam di mana dia menampilkan risalah Nabi Muhammad saw, mengikutkan kaumnya kepadanya dan pembelaan mereka terhadapnya, diantaranya seperti dalam kata-katanya:

وجبريل أمين الله فينا      وروح القدس ليس له كِفاء<sup>33</sup>  
*Dan Jibril dalah kepercayaan Allah pada kami  
Ruh Qudus tidak ada yang menyamai.*

Telah muncul makna-makna Islami dalam sebahagian cercaannya kepada Quraisy seperti kata-katanya dalam muqthu'ah yang mencelanya dengan penyerangannya di hari perang Badar:

فينا الرسول وفينا الحق نتبعه      حتى الممات ونصّر غير محدود  
مستعصمين بحبلٍ غير مُنْجِذِم      مُسْتَحْكِمٍ من جبال الله ممدودا<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Lihat Al-Isti'ab, hlmn. 129.

<sup>33</sup> kifa-u = kaf-un wa nadhirun ().

<sup>34</sup> munjdzami = munqathi' (terputus)

*Pada kami ada Rasul  
dan pada kami ada kebenaran  
yang kami ikuti sampai mati  
dan pertolongan yang tidak terbatas  
Kami terikat oleh tali yang tidak putus  
terikat dengan tali Allah yang terulur kuat*

Pada bait kedua menunjukkan kepada firman Allah Ta'ala: (واعتصموا بحبل الله جميعا) / *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, ...<sup>35</sup>*. Dan dia memiliki ratapan kepada Rasul mulia dan jelas bagi kita di dalamnya makna-makna Islami sejelas seperti yang kita dapatkan dalam ratapan-ratapannya yang diriwayatkan oleh Abu Zaid Al-Anshariy yang berkata di dalamnya;

*وما فقد الماضون مثل محمد ولا مثله حتى القيامة يُفقد  
Tidakkah orang-orang yang lalu kehilangan  
seperti kehilangan Muhammad  
dan tidak ada semisalnya yang dihilangkan  
sampai kiamat terjadi*

Dengan demikian maka sebagaimana puisi-puisi Hassan menjadi Islami dengan sorotan sinar agama hanif dan petunjuknya yang mulia<sup>36</sup>.

Di antara puisinya pada masa Jahiliyyah:

*ولقد تقلدنا العشيّة أمرها ونسود يوم النائبات ونعتل  
ويسود سيدنا حجاج سادة ويصيب قائلنا سواء المفصل  
ونحاول الأمر المهمّ خطابة فيهم ونفصل كلّ أمر معضل  
وتزور أبواب الملوك ركابنا ومتى نحكم في البرية نعدل  
Sungguh keluarga telah menggantungkan urusannya  
Dan kami mimun di hari penuh bencana, dan membawa mereka  
tuan Hajajih seorang tuan menjadi pemimpin  
serta benarlah orang kami yang berbicara begitu terinci  
Dan kami mengusahakan urusan penting dengan orasi*

<sup>35</sup> Q.S.Ali Imran, 3: 103.

<sup>36</sup> Dr. Syawqy Dlaif, 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-'Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, Cetakanke-2, hlmn. 77-83.

*pada mereka dan menjelaskan segala urusan yang pelik  
Dan engkau mengunjungi pintu-pintu kerajaan yang menguasai  
kami  
dan kapan memutuskan hukum di daratan dengan adil*

Di antara puisinya setelah masuk Islam, dia berbangga kepada delegasi Bani Tamim dengan kaum Nabi Muhammad saw:

قد بينوا سننا للناس تتبع	إن الذوائب من فهر وإخوتهم
تقوى الإله وبالأمر الذي شرعوا	يرضى بها كل من كانت سريرته
أوحاولوا النفع في أشياعهم نفعوا	قومٌ إذا حاربوا ضرّوا عدّوهم
إن الخلائق (فاعلم) شرّها البدعُ	سجية تلك فيهم غير محدثة
عند الدفاع ولا يوهون ما رفعوا	لا يرفع الناس ما أوهت أكفهم
فكل سبق لأدنى سبقهم تبع	إن كان في الناس سباقون بعدهم
لا يطمعون ولا يزري بهم طمع	وعفّة ذكرت في الوحي عفتهم
وإن أصيبوا فلا خورٌ ولا جزعُ	لا يفخرون إذا نالوا عدّوهم

*Sesungguhnya Adz-Dzuwāib itu dari Fihir  
dan saudara-saudar mereka  
telah menjelaskan kebiasaan-kebiasaan mereka  
pada orang-orang untuk diikuti  
Rela dengannya setiap orang yang jiwanya  
bertakwa kepada Tuhan dan kepada perintah  
yang telah disyari'atkan  
Suatu kaum yang jika mereka berperang  
mereka membahayakan musuh mereka  
atau mereka berusaha memberi kemanfaatan  
pada para pendukung mereka  
maka mereka pun melakukan kemanfaatan  
Sifat itu yang ada pada mereka tidaklah baru  
ketahuilah sesungguhnya makhluk yang paling jahat  
adalah pembuat hal-hal yang baru (bid'ah)  
Manusia tidak mengangkat apa yang melemahkan  
telapak tangan mereka ketika menolak  
dan tidak melemahkan apa yang mereka angkat*

*Jika pada orang-orang  
mereka mendahului setelah mereka  
maka setiap mereka mendahului  
kepada yang terdekat mendahului  
mereka menjadi pengikut  
Dan pengampunan disebutkan  
dalam wahyu pengampunan mereka  
mereka tidak tamak dan ketamakan  
tidak menghinakan mereka  
Mereka tidak bangga jika menang  
menghadapi musuh mereka  
Dan kalau terkena kekalahan  
tidak membuat lemah dan tidak sedih<sup>37</sup>*

## 2. Ka'ab<sup>38</sup> Bin Zuhair

### a. Keluarga dan proses kepenyairan

Ayahnya, Zuhair bin Abi Sulma termasuk tokoh penyair pada masa Jahiliyyah. Keduanya dari kabilah Muzainah. Akan tetapi keduanya bertempat pada kabilah Ghathfan, di mana Zuhair hidup bersama anak-anaknya di antara paman-pamannya pada Bani Murrah Adz-Dzubyani.

Ka'ab belajar puisi dari ayahnya, contoh dalam hal itu, seperti saudaranya, Bujair dan Al-Khuthaiah. Para perawi menyebutkan kepada kita cara yang ditempuh Zuhair dengan murid-muridnya dari keluarganya dan selain mereka. Mereka mengatakan bahwasanya dia menyuruh mereka menghafal puisinya dan puisi yang lainnya dari para penyair Jahiliyyah, sehingga jelaslah kehebatan puisi pada mereka.

---

<sup>37</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, 1431 H – 2010 M, *Jawahir Al-Adab*, Al-Qahirah: Muassasah Al-Mukhtar li An-Nasyr wa At-Tauzi', Cetakan Muassasah Al-Mukhtar, hlm. 549-550.

<sup>38</sup> Rujuk tentang riwayat hidup Ka'ab pada: Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlmn. 83 dan sesudahnya; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/86; Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 15/140; Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibid, 4/144 dan sesudahnya; Al-Isti'ab, hlmn. 226; Usud Al-Ghabah, 4/340; Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, bid, 5/302; Al-Marzabaniy wa Al-Amadiy, 1982, *Mu'jam Asy-Syu'ara' wa Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf*, Ibid, hlmn. 230; Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa Lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 1/375, 4/11, telah dicetak oleh Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, Diwannya atas riwayat Tsa'lab.

Mereka mengatakan tentang Ka'ab bahwasanya ia keluar ke gurun sahara lalu dikatakan kepadanya satu bait atau setengah bait dan dia diminta untuk melanjutkannya<sup>39</sup> sebagai latihan baginya dan latihan menyusun puisi dan menciptakannya. Dan tampak bahwa Ka'ab lebih banyak terkenal pada masa Jahiliyyah daripada keterkenalan Al-Khuthaiah.

Menunjuk kepada hal itu apa yang diriwayatkan oleh Ibn Salam bahwa Al-Khuthaiah berkata padanya: "Anda sudah mengetahui ceritaku pada kamu sekalian Ahlul Bait dan keterputusanku dengan kamu sekalian. Yang piawai selainku dan selainmu telah pergi. Jika Anda mengatakan puisi Anda menyebutkan di dalamnya diri Anda dan tempatku adalah tempat setelahmu, sesungguhnya orang-orang kepada puisi-puisi kamu sekalian lebih menarik dan kepadanya lebih cepat tertarik"<sup>40</sup>. Ka'ab mengatakan bait puisinya yang di dalamnya ia mengatakan:

فَمَنْ لِلْقَوَافِي شَانَهَا مِنْ يَحُوكَهَا إِذَا مَا تَوَى كَعْبٌ وَفَوَّزَ جَرْوُلٌ<sup>41</sup>  
*Siapakah yang rima-rimanya dan siapakah yang menirunya  
Jika ka'ab meninggal dan Jarwal (Khuthaiah) binasa.*

Diketahui bahwa Ka'ab, Bujair saudaranya dan Al-Khuthaiah mereka mendapatkan Islam. Yang lebih dahulu masuk Islam adalah Bujair. Waktu itu Ka'ab telah mencerca yang menyakiti Rasul Allah seperti kata-katanya<sup>42</sup>:

أَلَا أَلْبِغَا عَنِي بُجَيْرًا رِسَالَةً فَهَلْ لَكَ فِيمَا قَلْتَ - وَيْحَكَ - هَلْ لَكَ  
شَرِبْتَ مَعَ الْمَأْمُونِ كَأَسَا رَوِيَّةً فَأَنْهَلَكَ الْمَأْمُونُ مِنْهَا وَعَلَّكَ<sup>43</sup>  
وَخَالَفْتَ أَسْبَابَ الْهُدَى وَتَبِعْتَهُ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ - وَيِّبَ غَيْرِكَ - ذَلَّكَ<sup>44</sup>

<sup>39</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 15/141; Amali Al-Murtadla, Cetakan Al-Halba), 1/97.

<sup>40</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlmn. 87; lihat Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 2/165.

<sup>41</sup> tsawa wa fauz = meninggal dan hancur/rusak; jarwal = Al-Khuthaiah.

<sup>42</sup> Muqaddimah Ad-Diwan, hlmn. 3; Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 15/142; Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibid, 4/144; Al-Isati'ab, hlm. 226.

<sup>43</sup> al-ma'mun = Rasul, ada yang mengatakan yang dia maksudkan adalah Abu Bakar, an-nahl = minuman pertama; al-'alal = minuman kedua.

<sup>44</sup> waibu ghairuka = binasa selainmu, raiba dengan nashabberdasar dlamir fi'l.

على خُلِقَ لم تُفِ أُمًّا ولا أَبًا      عليه ولم تدرك عليه أخًا لكَّا

*Ingatlah, telah sampai padaku surat tentangku dari Bujair  
apakah bagimu yang telah kamu katakan – celakalah –  
Saya minum bersama utusan gelas-gelas menyegarkan  
utusan itu mabuk karenanya dan engkau juga  
Dan engkau tinggalkan sebab-sebab  
mendapatkan petunjuk dan kau mengikutinya  
Pada apa saja – mencelakakanmu – selain merendahkanmu  
Pada perilaku yang tidak dibiasakan oleh ibu maupun oleh ayah  
dan kamu tidak mendapat saudara bagimu*

Dikatakan bahwa Rasul mendengar puisi ini, maka beliau pun mengancamnya. Bujair menjawabnya denggan kata-katanya<sup>45</sup>:

من مبلغ كَعْبًا فهل لك في التى      تلوم عليها باطلا وهي أحزم  
إلى الله لا العزى ولا اللات وحده      فتنجو إذا كان النجاة وتسلم  
لدى يوم لا ينجو وليس بمفلتٍ      من النار إلا طاهر القلب مسلم

*Siapa yang menyampaikan kepada Ka'ab,  
apakah engkau termasuk orang yang mencercanya  
dengan kebatilan padahal dia lebih teguh hati  
Kepada Allah yang Tunggal  
bukan kepada Uzza dan Latta  
maka engkau akan selamat jika dia selamat  
dan kamu berserah diri  
Di hadapan hari tidak ada keselamatan  
dan tidak bisa menghindar dari api neraka  
kecuali yang suci hati dan berserah diri*

Ka'ab masih tetap dalam kepercayaan berhala, sampai Mekah ditaklukan dan Rasul saw kembali dari Thaif. Bujair menulis surat kepada Ka'ab memberitahukan bahwa Nabi saw membunuh setiap orang yang menyakiti beliau dari kalangan para penyair musyriki, kecuali para penyair yang menyatakan keislaman mereka.

<sup>45</sup> Ad-Diwan, hlmn. 4; Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibid, 4/145.

## b. Ka'ab Masuk Islam

Bujair mengundang Ka'ab untuk menghadap Rasul Allah dalam keadaan bertaubat. Allah melapangkan dada Ka'ab kepada Islam. Lalu Ka'ab datang ke Madinah dan mulai berjumpa dengan Abu Bakar, dan beliau pun menerima dirinya. Ketika Nabi saw bersalam dari shalat Shubuh, Ka'ab menghadapnya dengan menutup wajahnya dengan serban, lalu ia berkata:

"Ya Rasul Allah! Ini seseorang yang datang padamu untuk berbai'at masuk Islam".

Nabi saw membukakan tangannya. Ka'ab merasa khawatir di wajahnya, lalu ia berkata:

"Inilah tempat mohon perlindungan denganmu ya Rasul Allah! Saya adalah Ka'ab bin Zuhair".

Orang-orang Anshar gemas dan marah sekali padanya, mengingat apa yang dia lakukan kepada Rasul Allah saw sebelumnya. Orang-orang Muhajirin suka sekali kalau ia masuk Islam dan beriman kepada Nabi saw. Ka'ab pun beriman kepada Rasul Allah<sup>46</sup>.

Ka'ab mendendangkan puisi pujiannya yang abadi kepada Rasul Allah saw yang bait pertamanya berbunyi:

بانت سعاد فقلبي اليوم مقبول      متيم إثرها لم يُفدَ مَكْبُولٌ<sup>47</sup>

*Suad berpisah lama sekali,*

*maka hatiku hari ini sedih,*

*sakit karena cinta*

*lemah lunglai tak mampu melepas*

*dari ketertawanan dan dari belenggu*

Nabi saw memakaikan *burdah* (jubah) beliau, yang kemudian dibeli Muawiyah dari anak-anaknya dengan dua puluh ribu dirham.

---

<sup>46</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, hlmn. 83; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/104; lihat juga Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 14/142.

<sup>47</sup> Lihat puisinya dalam Ad-Diwan Ka'ab, (cetakan Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah), hlmn 6; matbulu = cinta kepyang; banat = berpisah; maqbul = terbelenggu.

Burdah itulah yang biasa dipakai oleh para Khalifah setelah Muawiyah pada dua hari raya (Ramadhan dan Idul Adha)<sup>48</sup>.

Ka'ab telah mengenakan jubah kemuliaan yang tidak ditolak. Karenanya puisinya dijuluki dengan Al-Burdah. Kita lihat ia memulainya dengan ghazal (kata-kata cinta), di mana ia menyebutkan Su'ad dan perpisahan dengannya, bahwa hatinya terkait dengannya, tidak mau berpisah. Seakan-akan ia terpengaruh oleh ayahnya dalam sebgaiian gazalnya di mana ayahnya berkata dalam salah satu puisinya<sup>49</sup>;

وفارقتك برهن لا فكاك له      يوم الوداع فأمسى الرهن قد غلقا<sup>50</sup>  
*Aku berpisah denganmu  
dengan jaminan yang tidak bisa dipecahkan  
Pada hari perpisahan jaminan itu  
telah terkunci tak dapat dibukakan*

Gambaran Su'ad dan yang serupa dengannya sering disebutkan dengan *adh-dhaby* (kijang) dan menyerupakan air liurnya dengan khamer, hal itu terpengaruh juga oleh ayahnya dalam puisi yang sama. Sebagaimana keterpengaruhan dia dalam pembicaraan tentang perbedaan pendapatnya dengan sahabatnya tentang ancamanya. Kemudian dia menggambarkan untanya dengan terilhami ayahnya dalam hal ini sebelumnya. Dan ia terus menyipati untanya sampai ia menggambarkan ketakutannya oleh Rasul Allah:

فقلت خَلَوْا طريقي<sup>51</sup> لا أبا لَكُمْ      فكلُّ ما قدَّر الرحمنُ مفعولُ  
كل ابنِ أُنثى وإن طالَت سلامتهُ      يوماً على آلهِ حَدْبَاءَ محمولُ  
أُنْبِثْتُ<sup>52</sup> أن رسولَ الله أو عَدَنِي      والعفو عند رسولِ الله مأمولُ  
مَهلاً هداك الذي أعطاك نافلةً      القرآنِ فيها مواعِظٌ وتفصيلُ

<sup>48</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlmn. 87; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/106; Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ibid, 5/302.

<sup>49</sup> Diwan Zuhair, (Cetakan Dar Al-Kutub), hlmn. 32.

<sup>50</sup> (\*) ghaliqa ar-rahnu = selamanya tidk dapat dibuka.

<sup>51</sup> Ibid, p. 189, tertulis:(سبيلي).

<sup>52</sup> Ibid, tertulis:(نُبِثْتُ).

لا تأخذني بأقوال الوشاة ولم  
أذنب ولو كثرت عني<sup>53</sup> الأقاويل  
إن الرسول لنور يستضاء به  
مُهَنَّدٌ من سيوف الله مسلول<sup>54</sup>  
في غضبة من فريش قال قائلهم  
ببطن مكة لما أشلموا زولوا<sup>55</sup>  
زالوا فما زال أنكاس ولا كُشف  
عند اللقاء ولا ميل معازيل<sup>56</sup>

*Aku katakan: biarkanlah,  
aku bebas tidak menjadi beban kalian  
segala yang telah ditakdirkan  
Yang Maha pengasih akan terjadi  
Setiap anak wanita,  
mesti lama keselamatannya  
pada suatu hari  
di dalam keranda ia diusung  
Saya diberitahu,  
bahwa Rasul Allah mengancamku  
sedangkan maaf dari Rasul Allah itu  
sangat diharap  
Sebentar, engkau telah ditunjuki  
oleh yang memberimu Al-Qur'an  
yang di dalamnya banyak nasihat  
dan penjelasan-penjelasan  
Jangan menghukumku,  
berdasar kata-kata pengadu domba  
padahal aku tidak bersalah,  
meski banyak di jadikan rumor  
Sesungguhnya Rasul itu adalah cahaya  
menunjuki ke cahaya yang haqq  
bagai pedang India  
dari pedang Allah yang terhunus*

---

<sup>53</sup> Ibid, tertulis:» □□ «

<sup>54</sup> al-muhannad = pedang yang dibuat dari besi India, dan ia sebagai-bagus pedang.

<sup>55</sup> zulu = mereka berhijrah.

<sup>56</sup> ankas = bentuk kata jamak dari nakasun artinya lemah dan hina; qusyuf = bentuk jamak dari aksyafu yaitu orang yang membuka jalan dan menyerang dalam peperangan; milun = bentuk jamak dari amyalu yaitu pengecut; ma'azilu = bentuk jamak dari kata mi'zal = yaitu orang yang memisahkan diri dari kawan-kawannya dalam peperangan dan orang yang minta pertolongan dengannya.

*Pada jamaah Quraisy  
yang di antara mereka berkata:  
“Di Makkah ketika mereka masuk Islam,  
mereka beralih dan berpindah”  
Mereka yang dilemahkan,  
tapi tidak bisa diserang  
ketika bertemu  
mereka tidak pandai naik kendaraan  
dan tidak bersenjata*

Lalu ia memuji para Muhajirin sampai ia mengatakan:

يمشون مشي الجمال الزهر يعصمهم ضرب إذا عرّد السود الثنايل<sup>57</sup>  
*Mereka berjalan seperti unta putih  
yang melindungi mereka  
jika sudah melancarkan serangan sekilas*

Ia menentang orang-orang Anshar karena kekasaran mereka – dulunya kepadanya – menentang orang-orang Quraisy apa yang dia katakan, mereka mengatakan bahwa kami tidak memuji kami ketika aku mencela mereka. Mereka tidak menerima itu darinya sampai ia berkata menyebutkan Anshar:

من سرّه كرم الحياة فلا يزل في مقنّب من صالحى الأنصار<sup>58</sup>  
الباذلين نفوسهم لنيهم يوم الهياج وسطوة الجبار  
يتطهرون - كأنه نُسكُ لهم - بدماء من علفوا من الكفار<sup>59</sup>  
صدموا عليا يوم بدرٍ صدمةً دانّت لوقعتها جميع نزار<sup>60</sup>  
ورثوا السيادة كابرا عن كابر إن الكرام هم بنو الأخيار

*Termasuk rahasia kemuliaan hidup  
maka ia masih dalam sekelompok kuda  
dan para joki, orang-orang salih dari kalangan Anshar  
Yang mencurahkan jiwa mereka untuk Nabi mereka  
pada hari peperangan berkobar*

<sup>57</sup> az-zahru = al-bidlu (); ‘arada

<sup>58</sup> al-miqnab = sekelompok kuda dan para joki.

<sup>59</sup> thafu = mereka berperang/membunuh.

<sup>60</sup> maksudnya: Bani Ali bin Mas’ud dan mereka itu adalah Banu Kinanah.

*dan penyeragaman terhadap orang-orang lalim  
Mereka orang-orang suci  
– seakan-akan dia itu ibadah buat mereka -  
dengan darah orang yang dikalahkan  
dari orang-orang kafir  
Mereka menyerang (Bani) Ali (bin Mas'ud)  
di hari perang Badar dengan suatu sergapan  
mendekat tempat terjadinya seluruh keluarga Nizar  
Mewarisi kepemimpinan besar dari pembesar  
sesungguhnya yang mulia adalah  
mereka anak-anak pilihan*

### **c. Puisi-puisi nasihat dan kata-kata hikmah**

Ka'ab bin Zuhair baik Islamnya, mulailah dia mengeluarkan nasihat-nasihat dan kata-kata hikmah dalam puisinya dengan mengambil petunjuk dari Al-Qur'an, di antaranya seperti:

سعي الفتى وهو مخبوءٌ له القدرُ	لو كنت أعجب من شيء لأعجبني
والنفس واحدة زالهم منتشرُ	يسعى الفتى لأمر ليس يُدرکہا
لا تنتهي العين حتى ينتهي الأثرُ	والمرء ما عاش ممدود له أمل

*Jika Anda mengagumi sesuatu,  
sungguh aku mengagumi  
usaha pemuda padahal kadar  
menyembunyikannya padanya  
Sang pemuda mengusahakan  
urusan-urusan yang belum diketahuinya  
dan jiwa adalah satu pikiran mereka tersebar  
Seseorang tidak hidup lama,  
baginya cita-cita  
kenyataannya tidak berakhir  
sampai bekas jejak berakhir*

Kita lihat bahwa dia banyak mengulang-ulang bahwa Allah memberi rizki kepada hamba-Nya, bahwasanya Allah tidak membiarkan mereka tanpa rizki, Dialah yang memelihara mereka yang memberi keutamaan atas mereka dan Dia Maha Kaya lagi terpuji. Ka'ab mengatakan:

أَعْلَمُ أَنِّي مَتَى مَا يَأْتِنِي قَدْرِي  
فَلَيْسَ يَحْبِسُهُ شَحٌّ وَلَا شَفَقٌ<sup>61</sup>  
وَالْمَرْءُ وَالْمَالُ يَنْمِي ثُمَّ يَذْهَبُ  
مَرَّ الدَّهْوَرِ وَيَفْنِيهِ فَيَنْسَحِقُ  
فَلَا تَخَافِي عَلَيْنَا الْفَقْرَ وَاتْظَرِّي  
فَضْلَ الَّذِي بِالْغِنَى مِنْ عِنْدِهِ نَثَقُ  
إِنْ يَفْنَ مَا عِنْدَنَا فَاللَّهُ يَرْزُقُنَا  
وَمَنْ سَوَانَا وَلَسْنَا نَحْنُ نَرْتَزِقُ  
*Aku tahu bahwasanya aku  
ketika mana takdirku mendatangiku  
maka tidak terkurung  
oleh kebakhilan dan ketakutan  
Seseorang dan harta kekayaan  
berkembang kemudian lenyap  
masa berlalu melenyapkannya  
dan hancur lebur  
Janganlah takut kita ditimpa kefakiran  
dan tunggulah keutamaan  
yang dengan kekayaan dari sisi-Nya  
kita mempercayainya  
Jika lenyap apa yang ada pada kita  
maka Allah akan menganugrahi rizki pada kita  
dan orang-orang selain kita  
dan bukanlah kita yang memberi rizki*

Dalam hal itu dia mendekati zuhhad kaum muaslimin yang merka itu tidak menyukai seseorang berfikir tentang rizki esok hari, bahkan di antara mereka ada orang yang berepndapat bahwa hal itu adalah kesalahan yang tidak bisa diampuni. Ka'ab punya puisi Lamiyah yang menampakkan bahwa dia menulisnya pada masa Jahiliyyah karena puisi itu menyebutkan minum khomer bersama orang-orang yang menemaninya, dan tampak bahwa dia kembali memasukkan puisinya itu setelah dia masuk Islam, dan bait-bait puisi ini adalah:

<sup>61</sup> syafaqu = takut.

- فَأَقْسَمَتِ بِالرَّحْمَنِ لَا شَيْءَ غَيْرَهُ      يَمِينِ أَمْرِيءَ بَرٍّ وَلَا أَتَحَلَّلُ<sup>62</sup>
- لَأَسْتَشْعِرُنَّ أَعْلَى دَرِيَسِيٍّ مُسْلِمًا      لَوَجْهِ الَّذِي يُحْيِي الْأَنَامَ وَيَقْتُلُ<sup>63</sup>
- هُوَ الْحَافِظُ الْوَسْنَانَ بِاللَّيْلِ مَيِّتًا      عَلَى أَنَّهُ حَيٌّ مِنْ النُّوْمِ مُثْقَلٌ<sup>64</sup>
- مِنَ الْأَسْوَدِ السَّارِي وَإِنْ كَانَ نَائِرًا      عَلَى حَدِّ نَائِيهِ السَّهَامِ الْمُثْمَلُ<sup>65</sup>

*Aku bersumpah dengan Yang Pengasih  
yang tidak ada sesuatu selain-Nya  
sumpah seseorang adalah baik tidak terkecuali  
Aku sungguh merasakan keislaman dan kepasrahan  
kepada Dzat yang menghidupkan  
dan mematikan makhluk-Nya  
Dialah Yang menjaga yang tidur malam hari  
bagaikan mati, hanya saja dia itu hidup  
karena berat lalu tertidur  
Dari ular yang berjalan malam  
meski dia minta balas dendam  
sampai batas anak-anak panah  
yang dikumpulkan*

Puisi itu menegaskan kedekatan dirinya dengan agama yang Hanif, dan bahwasanya dia menyerahkan dirinya kepada Tuhannya yang Maha Tinggi, yang menjaga, yang melindungi hamba-hambanya, dan menjaganya dari yang menyakitkan. Kiranya dalam hal itu yang menunjukkan dengan jelas sejauh mana pengaruh Islam terhadap dirinya dan dalam puisinya. Antologi puisinya menunjukkan – sebagaimana menunjukkan keterlambatannya dalam masuk Islam -, bahwasanya di dalam puisinya banyak kejahatan, di mana kita lihat dalam puisi jahiliyahnya selalu ada fakh yang menakut-nakuti dan mengancam, sehingga ketika dia masuk Islam, mulailah dirinya dibersihkan. Mulailah dia merasakan makna-makna ruhani Islam dan yang mengajak kepada berperilaku utama, sehingga kita sungguh melihatnya dalam mencela dirinya

---

<sup>62</sup> atahallalu + tidak mengecualikan.

<sup>63</sup> ad-daris = pakaian usang. Dijuluki dengan itu tentang baik Islamnya dan bertawakkalnya kepada Allah yang menghidupkan dan mematikan.

<sup>64</sup> al-wasnan = yang tidur.

<sup>65</sup> al-usud = ular; as-sari = yang berjalan malam; ats-tsair = yang meminta balas dendam; al-musyammalu = yang dikumpulkan.

ia mengumumkan kepada orang yang dicelanya bahwasanya dia memaafkan. Dirinya dibimbing bukan dari mencaci-maki, akan tetapi dari kata-kata hikmah adalah sesuatu yang menghentikan sakitnya, karenanya dia mengatakan<sup>66</sup>:

إن كنت لا ترهب دَمِّي لما	تعرف من صَفْحِي عن الجاهل
فاخْشَى سَكُوتِي إِذْ أَنَا مَنْصَتٌ	فيك لمسموع خَنَا القائل
فالسامع الذامُّ شريك له	ومطعمُ المأْكول كالأكل
مقالةُ السوءِ إلى أهلها	أسرع من مُنْحَدِرٍ سائل
ومن دعا الناس إلى ذَمِّهِ	ذَمُّوه بالحق وبالباطل
ولا تَهْجُجْ إن كنت ذا إِزْبَةِ	حَزَبٍ أَخِي التجرية العاقل <sup>67</sup>
فإن ذا العَقْلُ إِذَا هَجَّئُهُ	هَجَّتْ به ذا خَيْلٍ خابِلٍ

*Jika Anda tidak takut dengan caci-makiku*

*Ketika Anda tahu dari halamanku*

*tentang kebodohan*

*Maka takutlah dengan diamku*

*jika aku diam padamu untuk mendengarkan*

*bunyi sengau orang yang berkata*

*Maka orang yang mendenar cercaan*

*maka ia ikut serta dengannya*

*Orang yang memberi makan*

*seperti orang yang makan*

*Kata-kata buruk*

*kembali kepada yang mengatakannya*

*Lebih cepat daripada air*

*yang mengalir ke tempat rendah*

*Dan orang yang mengajak*

*orang lain mencerca*

*Dia akan dicerca*

*dengan kebenaran dan kebatilan*

*Jangan mencerca*

*jika Anda memiliki kecerdikan*

<sup>66</sup> Al-Khizannah, 1/12; Al-Isti'ab, hlmn. 227; Al-Hayawan, 1/15.

<sup>67</sup> Al-irbah = ad-daha' (kecerdikan).

*Memerangi saudara berpengalaman  
Sesungguhnya orang berakal jika dicerca  
engkau cerca dengannya  
orang cacat anggota badannya*

Dia melarangnya untuk tidak menjadikan pengampunan tentangnya sebagai sebab buruk bicara, sehingga dirinya tidak menuai sesuatu yang lebih buruk pengaruhnya dan lebih tetap bekasnya. Dia mengatakan bahwa orang-orang yang mengumbar lisan mereka dengan mencerca, maka dengan cepat mereka akan mendapat cercaan lebih dahsyat, yaitu cercaan dengan yang hak dan dengan yang batil. Ka'ab dalam hal itu mengambil dengan adab Al-Qur'an dan Rasulnya saw dari memaafkan dan mengampuni serta mengetuk hati orang yang mencercanya, sebagai ganti dari menohok harga diri sebagai kebiasaan mereka yang lama<sup>68</sup>.

#### **d. Puisi “Burdah”**

Puisi (بانة سعاد) yang terkenal dengan puisi “Burdah”, karena Rasulullah saw memberikan dan memakaikan jubah beliau kepadanya begitu selesai mendendangkan puisinya. Puisi itu didendangkannya di depan Nabi saw waktu ia bertaubat dan masuk Islam. Secara lengkap puisi tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1) Muqoddimah tentang cinta:**

مُتَيْمٌ إِثْرَهَا لَمْ يُفَدَ مَكْبُولُ	بانة سعاد فقلبي اليوم مَبُولُ
الَا أَعْنُ غَضِيضُ الطَّرْفِ مَكْحُولُ	وما سعاد غداة البين إذ رَحَلُوا
لَا يُشْتَكِي قِصْرَ مِنْهَا وَلَا طُولُ	هَيْفَاءُ مُقْبِلَةً عَجْزَاءُ مُدْبِرَةً
كَأَنَّهُ مُنْهَلٌ بِالرَّاحِ مَعْلُولُ	تَجَلُّو عَوَارِضَ ذِي ظَلَمٍ إِذَا ابْتَسَمَتْ
بَأَبْطَحِ أَضْحَى وَهُوَ مَشْمُولُ	شُجَّتْ بِذِي شَبَمٍ مِنْ مَاءِ مَحْنِيَّةٍ صَافٍ
مِنْ صَوْبِ سَارِيَةٍ <sup>70</sup> بِيضٍ يَعَالِيلُ	تَجَلُّو <sup>69</sup> الرِّيحَ الْقَدَى عَنَّهُ، وَأَفْرَطَهُ

<sup>68</sup> Syawqy Dlaif, Dr. , 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-‘Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma’arif, Cetakanke-2, hlmn. 83-88.

<sup>69</sup> *Ibid*, p. 61, not 8: Dalam riwayat al-Jamharoh: «تَنَفَّى» ; lihat: Sirah Ibnu Hisyam, j. 5, p. 180.

<sup>70</sup> Ibn Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam*, Maktabah al-Misykat al-Islamiyah, diunduh 1111:52/2013/11/, p. 180, tertulis «غادية»

يا ويحها خَلَّةٌ<sup>71</sup> لو أنها صدقت  
لكنها خُلَّةٌ قد سيطَ من دَمِها  
فما تدومُ على حالٍ تكونُ بها،  
وما تَمَسَّكَ بالوصلِ<sup>72</sup> الذي زَعَمْتَ  
كانت مواعيدُ عُرقوبٍ لها مثلاً  
أرجو وأملُ أن يعجلن في أبدٍ<sup>73</sup>  
فلا يَغْرُنَكَ ما مَنَّت وما وَعَدتْ  
ما وعدت أو لَو أَنَّ النصحَ مقبولُ  
فجَع، ووَلَع، وإِخْلَافُ، وتبديلُ  
كما تَلَوَّنُ في أثوابِها العُوقُ  
إلا كما تُمَسِّكُ الماءَ الغرابيلُ  
وما مواعيدُها إلا الأباطيلُ  
وما لَهَنَ طوالُ الدهرِ تعجيلُ<sup>74</sup>  
إن الأمانِي والأحلامَ تَضْلِيلُ

*Suad berpisah lama sekali,  
maka hatiku hari ini sedih,  
sakit karena cinta  
lemah lunglai tak mampu melepas  
dari ketertawanan dan dari belunggu  
Dan Suad di pagi hari berpisah,  
ketika mereka pergi  
hanyalah suara sengau rusa  
dalam suara dan kedipan mata indah  
Pinggangnya indah berpantat besar  
tidaklah aib apa dia pendek atau pun tinggi  
Gigi-giginya tersingkap bila tersenyum  
seakan meminum arak berulang-ulang  
Bercampur dengan air dingin bening  
yang mengalir banyak,  
yang diambil waktu dhuha  
dalam hembusan angin utara  
Angin itu menghembus darinya  
menyapu segala yang kotor  
dan ia membersihkannya  
karena curah hujan*

<sup>71</sup> Kaab bin Zuhair, *Diwan Kaab Bin Zuhair*, p. 61, not 10:Diriwayatkan jiga “أَكْرَمُ بِهَا خَلَّةٌ” dalam *Asy’arot al-Arab* “، ويل أمها خَلَّةٌ»

<sup>72</sup> Ibn Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam*, j. 5, p. 184, tertulis: «بالعهد»

<sup>73</sup> Ibid, tertulis: «أن تندو مودئها».

<sup>74</sup> Ibid, tertulis: «وما إخال لدينا منك تئويل».

yang turun di pagi hari  
Oh, jika dia benar,  
betapa dia sebagai kawan  
dengan janjinya atau  
kalau nasihat itu diterima  
Akan tetapi kawan putri itu  
akhlak yang telah bercampur  
mendarah daging  
Maka dia tidaklah tetap  
pada suatu hal  
yang ada dengannya  
sebagaimana hantu itu  
pakaianya berwarna-warni  
Dan janganlah berpegang  
pada janji yang dikatakan  
selain seperti berpegang  
pada saringan air  
Janji-janji Urqub,  
adalah sebagai misal baginya  
dan janji-janji Urqub itu  
hanyalah kebatilan-kebatilan semata  
Aku akan berharap dan punya angan  
untuk mendekatkan cintanya  
dan dugaan kami  
tidaklah mendapat pemberian darimu  
Janganlah Anda tertipu  
dengan apa yang akan diberikan  
dan dijanjikan  
sesungguhnya harapan-harapan  
dan mimpi-mimpi itu  
adalah menyesatkan

## 2) Gambaran unta betina

إِلَّا الْعِتَاقُ التَّجِيَّاتُ الْمَرَّاسِيلُ  
فِيهَا<sup>75</sup> عَلَى الْأَيْنِ إِزْقَالٌ وَتَبْغِيلٌ

أَفْسَتْ سَعَادٌ بِأَرْضٍ لَا يُبَلِّغُهَا  
وَلَنْ يُبَلِّغَهَا إِلَّا عُدَافِرَةٌ

---

<sup>75</sup> Ibid, tertulis: « لها ».

عُرْضَتْهَا طَامِسُ الْأَعْلَامِ مَجْهُولُ  
 إِذَا تَوَقَّدَتْ الْحِرَّانُ وَالْمَيْلُ  
 فِي خَلْقِهَا عَنِ بَنَاتِ الْفَحْلِ تَفْضِيلُ  
 فِي دَفِّهَا سَعَةً قَدَامُهَا مَيْلُ  
 طُلْحٌ بِضَاحِيَةِ الْمُثْنَيْنِ مَهْزُولُ  
 وَعَمُّهَا خَالُهَا قَوْلَاءُ شَمْلِيلُ  
 مِنْهَا لَبَانٌ وَأَقْرَابٌ زَهَالِيلُ  
 مَرْفَقُهَا عَنِ بَنَاتِ الزُّورِ مَفْتُولُ  
 مِنْ خَطْمِهَا وَمِنَ اللَّحْيَيْنِ بَظْطِيلُ  
 فِي غَارِزٍ لَمْ تَحَوَّنَهُ الْأَحَالِيلُ  
 عِتْقٌ مُبِينٌ وَفِي الْخَدَّيْنِ تَسْهِيلُ  
 ذَوَابِلٌ وَقَفْعُهُنَّ<sup>77</sup> الْأَرْضَ تَحْلِيلُ  
 لَمْ يَقَهِنَّ رِءُوسُ الْأَكْمِ تَنْعِيلُ  
 كَأَنَّ ضَاحِيَهُ بِالنَّارِ مَمْلُولُ  
 وَقَدْ تَلَفَعَ بِالْقُورِ الْعَسَاقِيلُ  
 وَرُقُ الْجِنَادِ بِرِكَضِ الْحَصَى قِيلُوا  
 قَامَتْ فَجَاوِبُهَا نُكْدٌ مَثَاكِيلُ  
 لَمَّا نَعَى بِكُرْهَا النَّاعُونَ مَعْقُولُ  
 مُسَقَّقٌ عَنِ تَرَاقِيهَا رَعَابِيلُ

مِنْ كُلِّ نَضَّاحَةِ الدِّفْرِى إِذَا عَرِقَتْ  
 تَرْمِي الْعُيُوبَ بِعَيْنَيْ مُفْرِدٍ لَهَقِ  
 ضَحْمٌ مُقَلَّدُهَا فَعَمٌ مُقْيِدُهَا  
 غَلْبَاءُ وَجَنَاءُ عُلُكُومٍ مُذَكَّرَةٌ  
 وَجَلْدُهَا مِنْ أَطُومٍ مَا يُؤَيِّسُهُ  
 حَزْفٌ، أَخُوهَا أَبُوهَا مِنْ مُهَجَّنَةٍ  
 يَمْشَى الْفَرَادُ عَلَيْهَا ثُمَّ يُزَلِّقُهُ  
 عَيْرَانَةٌ قُدْفَتْ فِي اللَّحْمِ<sup>76</sup> عَنِ عُرْضِ  
 كَأَنَّهَا فَاتٌ عَيْنِيهَا وَمَذْبَحُهَا  
 تُمْرٌ مِثْلَ عَسِيبِ النَّخْلِ ذَا خُضَلِ  
 قَنَوءٌ فِي حُرَّتِيهَا لِلْبَصِيرِ بِهَا  
 تَخْدِي عَلَى يَسْرَاتٍ وَهِيَ لِاحِقَةٍ  
 سُمْرِ الْعُجَايَاتِ يَتَرَكْنَ الْحَصَى زَيْمًا  
 يَوْمًا يَظَلُّ بِهِ الْحِرْبَاءُ مِصْطَخِمًا<sup>78</sup>  
 كَأَنَّ أَوْبَ ذِرَاعِيهَا وَقَدْ عَرِقَتْ  
 وَقَالَ لِلْقَوْمِ حَادِيَهُمْ وَقَدْ جُعِلَتْ  
 شَدَّ النَّهَارِ ذِرَاعًا عَيْطَلُ نَصْفِ  
 نَوَاحِيَةِ رِخْوَةِ الصُّبْعَيْنِ لَيْسَ لَهَا  
 تَفْرِي اللَّبَانُ بِكَمْفِيهَا، وَمِدْرَعُهَا

<sup>76</sup> Ibid, p. 186, tertulis: « بالْنَحْضِ ».

<sup>77</sup> Ibid, p. 187, tertulis: « مَسْنَن ».

<sup>78</sup> Ibid, tertulis: « مِصْطَخْدًا ».

*Sore hari kemaren Suad sampai  
di tanah yang belum pernah dia capai  
Yang tidak akan pernah dicapai  
kecuali oleh unta yang kuat  
yang mampu menahan lelah dan berlari cepat  
Mengalir dari belakang telinganya  
ketika berkeringat  
perhatiannya menghapus tanda-tanda  
Yang tidak dikenal  
oleh kedua mata sapi liar putih  
jika berlindung di tanah tinggi berpasir  
Leher tempat kalung dan tempat gelangya isi  
dalam penciptaannya  
tentang anak unta betina yang utama  
Kuduknya tebal, dahinya besar  
sangat kuat bagaikan jantan  
pinggangnya lebar langkahnya panjang  
Kulitnya dari kura-kura laut  
tidak terpengaruh oleh serangga,  
oleh karena itu dia berkulit tebal  
Saudara dan ayahnya dari keturunan mulia  
paman-pamannya berpunggung panjang  
dan berlari cepat  
Kutu berjalan pun jatuh dari tubuhnya  
di antaranya ia punya dada  
dan pinggang yang licin  
Bagaikan keledai liar yang kuat dan lincah  
kaki depannya jauh dari dadanya  
Seakan-akan kedua mata  
dan tempat penyembelihannya luput  
dari hidung dan sekitarnya,  
dari tempat tumbuh giginya terdapat besi kekang  
Ekornya seperti pelepah kurma berumbai  
susunya tidak dikurangi oleh keluar air susunya  
Saluran hidungnya dalam kedua telinganya  
untuk dilihat dengannya  
dan dalam kedua pipinya halus jelas mulia  
Cepat di atas ringan dan dia mengikuti  
tombak yang keras menyentuh tanah sedikit*

*Paku ladam meninggalkan kerikil yang berpisah-pisah  
tidak melindungi kuku binatang yang melewati tanah tinggi  
Pada suatu hari tokek-tokek terbakar matahari  
seakan-akan kurban terbakar matahari  
Pada suatu hari kekeringan mengangkatnya  
dari kilauan-kilauan yang berbaur dan hilang  
Seakan-akan kedua kakinya telah berkeringat  
dan fatamorgana telah menutupi gunung-gunung kecil  
Sarati unta berkata pada kaum dan telah dijadikan  
bulu belalang mendorong pasir dan mereka istirahat tidur siang  
Di tengah hari bersikut panjang kuat sekali  
kesamaannya seperti yang banyak kehilangan anak  
Banyak melenguh menjadi empuk lengannya  
tidak ada padanya berita kematian anak pertamanya  
Terputus dada dengan kedua telapak tangannya  
dan dengan bajunya terpecah dari tulang-tulang dadanya*

### 3) Permohonan maaf kepada Rasul:

يَسْعَى الْوُشَاةُ بِجَنَابِهَا <sup>79</sup> وَقَوْلُهُمْ	إِنَّكَ يَا بَنَ أَبِي سُلَيْمَى لِمَقْتُولُ
وَقَالَ كُلُّ خَلِيلٍ كُنْتُ أَمْلُهُ	لَا أَلْفَيْتَكَ إِنِّي عَنْكَ مَشْغُولُ
فَقُلْتُ خَلَّوْا طَرِيقِي <sup>80</sup> لَا أَبَا لَكُمْ	فَكُلُّ مَا قَدَّرَ الرَّحْمَنُ مَفْعُولُ
كُلِّ ابْنِ أَنْثَى وَإِنْ طَالَتْ سَلَامَتُهُ	يَوْمًا عَلَى آلِهِ حَذْبَاءَ مَحْمُولُ
أُنْبِئْتُ <sup>81</sup> أَنْ رَسُولَ اللَّهِ أَوْ عَدَنِي	وَالْعَفْوُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ مَأْمُولُ
مَهْلًا هَذَا الَّذِي أَعْطَاكَ نَافِلَةً	الْقُرْآنِ فِيهَا مَوَاعِظٌ وَتَفْصِيلُ
لَا تَأْخُذْتَنِي بِأَقْوَالِ الْوُشَاةِ وَلَمْ	أُذْنِبْ وَلَوْ كَثُرَتْ عَنِّي <sup>82</sup> الْأَقَاوِيلُ
لَقَدْ أَقَوْمُ مَقَامًا لَوْ يَقَوْمُ بِهِ	أَرَى وَأَسْمَعُ مَا لَوْ يَسْمَعُ الْفَيْلُ
لِظِلِّ يَزْعَدُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ لَهُ	مِنَ الرَّسُولِ بِإِذْنِ اللَّهِ تَنْوِيلُ

<sup>79</sup> Ibid, p. 188, tertulis: « تَسْعَى الْعَوَاةُ جَنَابِهَا ».

<sup>80</sup> Ibid, p. 189, tertulis: « سَبِيلِي ».

<sup>81</sup> Ibid, tertulis: « نُبِئْتُ ».

<sup>82</sup> Ibid, tertulis: « فِي ».

*Pengadu-domba berusaha kasak-kusuk  
ke kiri ke kanan dan mereka berkata:  
“sesungguhnya kamu wahai ibn Abi Sulma  
benar-benar akan dibunuh”  
Dan dia berkata:”setiap kawan  
– yang aku harap bisa menolong -  
tidak menyibukkanmu  
sesungguhnya aku sibuk mengingatmu  
Aku katakan:” biarkanlah aku bebas  
tidak menjadi beban kalian  
segala yang telah ditakdirkan  
Yang Maha pengasih akan terjadi”  
Setiap anak wanita mesti lama keselamatannya  
pada suatu hari dia diusung di dalam keranda  
Sebentar, engkau telah ditunjuki  
oleh yang memberimu Al-Qur’an  
yang di dalamnya banyak nasihat  
dan penjelasan-penjelasan  
Jangan menghukumku  
berdasar kata-kata pengadu domba  
padahal aku tidak bersalah,  
meski banyak di jadikan rumor  
Saya telah menghadiri majlis Nabi  
kalaulah menghadirinya  
saya melihat dan mendengar  
sesuatu yang jika didengar oleh gajah  
Dia akan terus merasa takut  
kecuali dia diberi maaf baginya  
dari Rasul dengan izin Allah*

#### 4) Pujian kepada Rasul:

حتى وضعتُ يميني ما أنازعُهُ	في كَفِّ ذي نَقِمَاتٍ قَيْلُهُ الْقَيْلُ
لَذَاكَ أَهْيَبُ <sup>83</sup> عِنْدِي إِذْ أَكَلِمُهُ	وَقِيلُ إِنَّكَ مَنْسُوبٌ وَمَسْئُولُ
مَنْ ضَيَّعَ بَصْرَاءَ الْأَرْضِ مُحَدَّرُهُ	بِبَطْنِ <sup>84</sup> عَثْرٍ غَيْلٍ دُونَهُ غَيْلُ

---

<sup>83</sup> Ibid, p. 190, tertulis: « فَلَهُوَ أَخْوَفُ ».

<sup>84</sup> Ibid, tertulis: « فِي بَطْنِ ».

يغدو فيلحِمُ ضِرْغامينَ عيشُهُما  
لحِمٌ من القومِ<sup>85</sup> معفور خراديلُ  
إذا يُساورُ قِزناً لا يحلُّ له  
أن يتركَ القِزْنَ إلا وهو مفلولُ  
منه تظَلُّ حَميرُ الوَحْشِ ضامِرةً<sup>86</sup>  
ولا يزالُ بواديه أخو ثِقَةٍ  
ولا يزالُ بواديه أخو ثِقَةٍ  
إن الرسولَ لَسَيْفٌ<sup>87</sup> يُستضاء به  
مُهَنَّدٌ من سيوفِ الله مسلولُ

*Hingga saya letakkan tangan kanan  
dan tidak saya angkat  
pada telapak tangan  
pemilik kata-kata yang berpengaruh  
Nabi sungguh sangat menakutkan  
ketika aku berkata padanya dan dikatakan  
sungguh engkau bertanggung jawab  
atas segala yang dinisbatkan padamu  
Dari singa di tanah berpepohonan  
sebagai hutan tempat singa  
di pedalaman tempat singa  
yang penuh pepohonan  
Pagi hari ia keluar berburu  
untuk kehidupan dua anak singa  
daging orang-orang tercecer di tanah  
Ketika pemberani menyerang semisalnya  
maka dia tidak bisa mengalahkannya  
ia tinggalkan yang sepadan maka ia pun kalah  
Binatang buas masih jauh dari situ  
dan tidak pernah berjalan  
pergi dari lembahnya  
Di lembahnya masih ada  
saudara yang bisa dipercaya  
senjata berlumur darah  
dan pakaian yang dikenakannya  
Sungguh, Rasul itu adalah cahaya*

<sup>85</sup> Ibid, p. 191, tertulis: «النَّاسِ».

<sup>86</sup> Ibid, tertulis: «سِبَاعُ الْجَوِّ نَافِرَةٌ».

<sup>87</sup> Ibid, tertulis: «لِنُورٍ».

*menunjuki ke cahaya yang haqq  
bagai pedang India  
dari pedang Allah yang terhunus*

### 5) Pujian kepada para shabat mulia:

بِطْنِ مَكَّةَ لَمَّا أَسْلَمُوا زُؤُلُوا	فِي عُصْبَةِ مَنْ قُرَيْشَ قَالَ قَائِلُهُمْ
عِنْدَ اللَّقَاءِ وَلَا مِئْلٌ مَعَاذِلُ	زَالُوا فَمَا زَالَ أَنْكَاسٌ وَلَا كُشْفٌ
مَنْ نَسَجَ دَاوَدَ فِي الْهَيْجَا سَرَابِيلُ	شُمُّ الْعِرَانِينَ أَبْطَالِ لِبَوْسُهُمْ
كَأَنَّهَا حَلَقُ الْقَفْعَاءِ مَجْدُولُ	بِيضٌ سَوَابِغٌ قَدْ شُكَّتْ لَهَا حَلَقٌ
قَوْمًا وَلَيْسُوا مَجَازِيعًا إِذَا نِيلُوا	لَا يَفْرَحُونَ، إِذَا نَالَتْ <sup>88</sup> رِمَاخُهُمْ
ضَرْبٌ إِذَا عَرَّدَ السُّودُ التَّنَابِيلُ	يَمْشُونَ مَشْيَ الْجَمَالِ الزُّهْرِ يَعْصُمُهُمْ
مَا إِنْ لَهُمْ عَن حِيَاضِ الْمُؤْتِ تَهْلِيلُ	لَا يَقَعُ الطَّعْنُ إِلَّا فِي نَحْوَرِهِمْ

*Pada jamaah Quraisy  
yang di antara mereka berkata:  
di Makkah ketika mereka masuk Islam,  
mereka beralih dan berpindah  
Mereka yang dilemahkan,  
tapi tidak bisa diserang  
ketika bertemu mereka  
tidak pandai naik kendaraan  
dan tidak bersenjata  
Ada tanda-tanda keagungan,  
pakaian-pakaian mereka  
adalah pakaian baju perang Daud  
dalam peperangan sebagai baju perang  
Tampak panjang saling masuk bertumpuk  
dia memiliki perkebunan seakan-akan dia itu  
perkebunan qof'a yang di tata rapi  
Mereka tidaklah gembira  
jika panah mereka mengenai sasaran  
dan mereka tidaklah terkejut*

<sup>88</sup> Ibid, p.192, tertulis: « ليسوا مفاريح إن نالت ».

*jika mereka dikenai  
Mereka berjalan seperti unta putih  
yang melindungi mereka  
jika sudah melancarkan serangan sekilas  
Tikaman hanya mengenai leher mereka  
dan mereka tidak menanggukkan  
dari medan peperangan<sup>89</sup>*

### 3. Labid

#### a. Kepenyairannya

Dari keluarga yang memiliki kepemimpinan dan kemuliaan pada Bani Kilab Al-‘Amiriy, dia keluarganya Bani Ja’far. Ayahnya, Abu Rabi’ah dan paman-pamannya, Ath-Thufail, Abu Barra’ dan Muawiyah telah termasyhur di dalamnya. Adapun Rabi’ah maka dia itu adalah lautan yang luas, dari sanalah dia dijuluki “Rabi’ Al- Muqtarin”.

Ia telah membunuh Banu Asad dalam sebagian peperangannya bersama kaumnya. Adapun Ath-Thufail adalah pendekar penunggang kuda yang piawai, dan yang lainnya adalah Abu ‘Amir yang termasyhur kependekarannya. Begitu juga Abu Barra’ adalah seorang pemberani dia dijuluki dengan pemain tombak. Adapun Muawiyah dia memiliki pemikiran dan kebijakan. Dia dijuluki pelindung para orang bijak. Ibunya Labid adalah Tamarah binti Zanza’ Al-‘Absiyah.

Labid telah hidup dengan perasaan yang mendalam dengan kemuliaan keluarganya dan keterhormatannya. Begitu dia masuk masa muda mulailah dia mengikuti peperangan-peperangan dan penyerangan-penyerangan serta menjadi anggota delegasi kepada amir-amir di Hirah.

Para perawi mengisahkan cerita dari hal itu, – kalau benar – yang berhubungan dengan awal mula kebangkitan kehebatan puisinya, sementara dia masih berusia muda. Mereka meriwayatkan bahwa delegasi dari kaumnya di bawah pemimpin pamannya, yaitu Abu Barra’ yang diutus menghadap An-Nu’man bin Al-Mundzir. Di

---

<sup>89</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Adab*, Al-Qahirah: Muassasah Al-Mukhtar li An-Nasyr wa At-Tauzi’, Cetakan Muassasah Al-Mukhtar: 1431 H – 2010 M., hlm. 541-546; *Diwan Ka’ab bin Zuhair*, Tahqiq, syarah dan pengantar: Ustadz Ali Fa’ur, Beirut – Lubnan: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1417 H / 1997 M., hlmn. 60-67; terjemahan harfiyah puisi oleh: BachrumB.

sana bertemu dengan delegasi dari Bani ‘Abs di bawah pimpinan Ar-Rabi’ bin Ziyad. Di antara orang-orang Bani ‘Abs dengan Bani ‘Amir Kabilahnya Labid terjadi permusuhan. Penyebabnya adalah orang-orang dari Bani ‘Amir telah membunuh Zuhair bin Judzaimah, Tuan Bani ‘Abs dalam salah satu peperangan mereka. Tak lama kemudian kedua delegasi itu berbenturan.

Mulailah Ar-Rabi’ menjelek-jelekan orang-orang ‘Amir di depan An-Nu’man. Mereka pun tahu hal itu. Maka Labid pun bangkit dengan marah dan melompat ke hadapan An-Nu’man mencerca Ar-Rabi’ dengan puisi rajaznya dengan caci maki yang kotor. An-Nu’man pun berbalik dari Ar-Rabi’ kemudian menghormati orang-orang Amir.

Sama saja apakah berita ini benar atau tidak bahwasanya Labid mulai semenjak memunculkan puisinya dengan lisannya mendendangkan kebanggan keluarganya dan mendengungkannya dengan baik. Dikatakan bahwa pada awalnya dia menyembunyikannya, sampai dia mendendangkan mu’allaqahnya yang pada bait pertamanya dia mengatakan :” عفت الديار محلها فمقامها ... “ (Pekampungan itu menjauhkan diri, tempatnya dan kedudukannya ...) dan mulailah dia muncul. Namanya mulai terkenal di kalangan kabilah-kabilah.

## **b. Keislamannya**

Ketika pasukan atas perintah Rasul di Madinah dan risalah kenabiannya mengutus kepada pamannya, yaitu Abu Barra’ dengan surat kepadanya<sup>90</sup>, masuklah keimanan dalam hatinya, hanya saja ia tidak mengumumkan keislamannya waktu itu. Ia pun kembali kepada kabilahnya, sampai datang tahun berikutnya ia keluar bersama delegasi dari kaumnya kepada Rasul Allah saw lalu mereka mengumumkan masuknya mereka ke dalam agama Allah.

Adalah anak pamannya, yaitu ‘Amir bin Thufail dan saudaranya, mereka mau datang kepada Rasul sebelumnya, keduanya punya niat jahat, maka Allah pun melindungi dan beliau berdoa untuk keduanya. Tak lama kemudian Amir ditimpa tha’un di kuduknya yang membuatnya ia mati. Adapun Arbad maka turunlah guntur dari langit yang menghancurkannya. Labid setelah masuk Islam masih menangi mereka.

---

<sup>90</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 15/ 131.

Setelah menyatakan keislamannya, Labid kembali kepada kabilahnya mengingatkan kepada mereka tentang al-Ba'ts (hari kebangkitan), sorga, neraka, dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Dia terus bersama kabilahnya sampai Umar membangun kota Kufah, maka beliau menempatkannya dan Labid pun menetap di Kufah sampai ia wafat pada awal kekhalifahan Mu'awiyah, pada tahun empat puluh Hijriyyah.

Para perawi menyatakan bahwa Labid waktu itu menyibukkan dirinya dengan Al-Qur'an dan membacanya, serta ia tidak menulis puisi kecuali sedikit saja. Hal itu digambarkan oleh mereka dan mereka mengatakan bahwa Umar mengutus kepada Al-Mughirah bin Syu'bah yang menjadi gubernur Kufah: "Supaya penyair dari pihakmu dari para penyair kotamu membacakan puisi tentang Islam. Ketika Al-Mughirah bin Syu'bah meminta kepada Labid tentang puisinya, maka pergilah Labid menghadapnya, lalu dia menulis surat Al-Baqarah dalam lembaran, kemudian menyerahkannya dan berkata: "Allah telah menggantikannya buatku dalam Islam, ini sebagai pengganti puisi."

Al-Mughirah pun menulis surat kepada Umar menceritakan hal itu. Umar pun memerintahkan kepada Al-Mughirah supaya menambah tunjangan untuknya lima ratus sehingga menjadi dua ribu. Para perawi mengatakan bahwa ia tidak mengatakan puisi dalam Islam kecuali satu bait, mereka berbeda pendapat di dalamnya<sup>91</sup>. Dari yang dikatakan itu ada yang mengatakan adalah:

الحمد لله إذ لم يأتني أجلي      حتى كساني من الإسلام سزبالا

*Segala puji milik Allah,*

*jika tidak datang kepadaku ajal*

*Sehingga Islam memakaikan jubah kepadaku*

Ada juga yang mengatakan bahwa puisinya itu adalah kata-katanya:

ما طاب المرء الكريم كنفسه      والمرء يصلحه المجلس الصالح

*Betapa baiknya seseorang*

*yang mulia seperti dirinya*

<sup>91</sup> Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/232; Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 15/369; Lihat Al-Isti'ab, hlmn. 235 sampai menyebut bait yang ketiga.

*seseorang menjadi baik  
karena kawan duduknya yang baik*

Sebenarnya dia itu memiliki banyak puisi yang penuh makna-makna Islam dan contoh-contoh ruhaninya, sehingga mungkin puisinya itu terbagi kepada dua bagian: sebagian puisi-puisi bersifat Jahiliyyah dan bagian lainnya puisi-puisi bersifat Islam.

### **c. Puisinya di masa Jahiliyyah**

Puisi-puisi Jahiliyyahnya tidak keluar dari puisi-puisi madih (pujian) atau hija' (celaan, cercaan), bahkan puisi-puisi fakhr (membangga), yang membanggakan nenek moyangnya dan seni-seninya yang tidak terbatas padanya terutama orang-orang yang terdekat dengannya dari keluarganya. Dari sanalah maka dia berdiri dengan anak pamannya, yaitu 'Amir bin Ath-Thufail dalam melawan Alqamah bin 'Ulatsah ketika keduanya saling membanggakan kepada Haram bin Quthb An-Mazari<sup>92</sup>.

Dan bacalah di dalamnya anda akan selalu mendapatkan dalam bagian ini bahwa dia bangga dengan kaumnya akan keberanian mereka dan cobaan-cobaan yang merek hadapi dalam peperangan yang mereka ikuti. Serta riwayat hidup yang baik yang mereka miliki, sehingga jika ia menceritakan tentang dirinya ia akan menceritakan tentang sifat-sifatnya. Dia bercerita bahwa dia berjalan malam hari bersama kawan-kawannya, bagaimana dia minum khamer, bagaimana dia berjudi dan bagaimana dia memberi orang-orang yang kelaparan.

Banyak yang disebutkan dalam puisi-puisi kebanggaan, sebagaimana yang diperbuatnya dalam mu'allaqahnya. Dia memulainya dengan menyebutkan rumah-rumah dan menyebutkan kekasih, lalu mendeskripsikan bagaimana dia masuk ke gurun sahara di atas punggung untanya, dengan cepat ia mengejar hewan-hewan liar. Lalu dia berbicara tentangnya dan keledainya yang menemaninya dan mempermainkannya. Dari situ dia menyerupakannya dengan sapi liar yang kebingungan karena kehilangan anak-anaknya. Kemudian berpindah kepada gambaran melepas panah dan melepas anjing-anjing berburu. Kemudian dia berbangga dengan kemuliaannya, keberaniannya dan baiknya

---

<sup>92</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 15/52.

kepada teman-temannya. Dia juga berbangga dengan kaumnya dan banyaknya para pemimpin mereka. Dia berkata:

إنا إذا التقت المجامع لم يزل  
ومقسم يعطي العشيرة حقها  
ففضلاً، وذو كرم يُعين على التدى  
من معشرٍ سنّت لهم آباؤهم  
فبنوا لنا بيتاً رفيعاً سمكته  
فأفنع بما قسم الملك وإنما  
منا لزاز عظيمة جسامها<sup>93</sup>  
ومُعَدِمٌ لحقوقها هضامها<sup>94</sup>  
سَمَحُ كسوبٍ رغائبٍ غنّامها  
ولكل قوم سُنّة وإمامها  
فسما إليه كهلهما وغلّامها  
قسَم الخلائق بيننا علّامها

*Sesungguhnya kami jika bertemu  
dalam suatu pertemuan, masih terus  
Dari kami membiasakan sesuatu  
yang besar perkaranya  
Dan dibagi, memberi kepada keluarga haknya  
Dan tidak diberikan haknya kepada yang lainnya  
Terutama, pemilik kemuliaan  
menunjukkan kepada kedermawanan  
Murah hati, pemberi yang lebih dari bagiannya  
Dari kaum yang telah dirintis  
bagi mereka oleh nenek moyang mereka  
Dan bagi setiap kaum memiliki tatacara  
dan para pemimpinnya  
Mereka telah membangun buat kita  
rumah yang tinggi atapnya  
Dibagi buatnya di masa tuanya  
dan untuk anak-anaknya  
Puaslah dengan pembagian raja sesungguhnya  
Pembagian makhluk-makhluk  
di antara kita ada tanda-tandanya*

<sup>93</sup> al-lizaz = membiasakan sesuatu; ahlih = menghadang bahaya.

<sup>94</sup> Mughadmiru = tidak diberikan; hadldlamu hunu = memberi kepada suatu kaum dan tidak memberi kepada yang lainnya.

Puisi masa Jahiliyahnya selalu dalam bentuk seperti ini terdiri dari menceritakan tentang manaqib (riwayat hidup dan kebaikan-kebaikan) nenek moyangnya dan kebanggaan-kebanggaannya, penggambaran tunggangannya dan menyerupakannya dengan keledai liar, sapi liar, atau burung unta yang ketakutan, dan dia juga menceritakan tentang hujan.

Dalam itu semua dia teristimewa dengan keasingan yang amat sangat dalam lafadhnya, sehingga pembacanya mendapatkan suatu kegelisahan karena banyaknya kata-kata yang asing.

Silakan baca apa yang tidak kita lihat dari mu'allaqahnya sebelum bait-bait ini yang kita bacakan, sesungguhnya Anda akan menemukannya kosong dalam kata-katanya dan bertolak belakang dalam i'rabnya (petunjuk penempatan kata dan bunyi bacaannya sesuai posisi kata dalam kalimat).

Dari situ Abu Amru bin Al-Ula' menggambarkan puisinya dan dia berkata: "Sesungguhnya itu adalah penggilingan bumbu"<sup>95</sup>. Maksudnya bahwasanya itu adalah kata-kata yang kasar yang tidak baik untuk didengar. Al-Asma'i mengatakan: "Puisi Labid seakan-akan jubah hijau Thabrani", maksudnya bahwa dia itu pembuatannya kuat tapi tidak indah.

#### **d. Puisinya di masa Islam**

Jika kita pindah dari puisi masa Jahiliyyahnya kepada puisinya di masa Islam kita menemukan bahwa bacaannya terhadap Al-Qur'an Mulia, memperbaiki lafadh-lafadh puisinya dan memasukan banyak keindahan-keindahan. Dari situlah Ibn Salam mengatakan: "Pembicaraannya merdu lembut ucapannya, dia adalah seseorang yang jujur". Hal itu jelas dalam puisi ratapannya yang terkenal terhadap saudaranya, yaitu Arbad. Lafadh-lafadahnya sungguh indah dan makna-maknanya adalah gema dan lindungan Islam.

Kalau Anda kembali kepada puisi 'Ainiyyahnya, pasti Anda mendaptkan keindahan susunan dan bentuk-bentuk kalimat. Dan Anda akan menemukan ruh Islam mengalir dalam baiat-baitnya seperti dalam kata-katanya<sup>96</sup>:

---

<sup>95</sup> Al-Muwasasyah, oleh Al-Marzabaniy, hlmn. 71.

<sup>96</sup> Ad-Diwan dengan Tahqiq Ihsan 'Abbas, hlmn. 168.

- 97      *وَتَبَقَى الْجِبَالُ بَعْدَنَا وَالْمِصَانِعُ*      *بَلِينَا وَمَا تَبَلَى النُّجُومُ الطَّوَالِغُ*  
         *وَكُلُّ فِتْيٍ يَوْمًا بِهِ الدَّهْرُ فَاجِعٌ*      *فَلَا جَزَعٌ إِنْ فَرَّقَ الدَّهْرُ بَيْنَنَا*  
98      *بِهَا يَوْمٌ حَلُّوْهَا، وَعَدُوًّا بِلَاقِعٍ*      *وَمَا النَّاسُ إِلَّا كَالدِّيَارِ وَأَهْلِهَا*  
99      *يَحُورُ رَمَادًا بَعْدَ إِذْ هُوَ سَاطِعٌ*      *وَمَا الْمَرْءُ إِلَّا كَالشَّهَابِ وَضَوْئِهِ*  
         *وَمَا الْمَرْءُ إِلَّا مُضْمَرَاتٌ مِنَ التَّقَى*

*Kita menjadi usang,  
sementara bintang-bintang  
yang terbit tidak pernah usang  
sementara gunung-gunung  
serta bangunan- bangunan megah  
tetap ada sepeninggal kita  
Janganlah takut jika sang masa  
berpisah di antara kita  
Setiap pemuda pada suatu hari  
akan dikejutkan olah sang masa  
Tidaklah orang-orang itu, melainkan  
bagai rumah-rumah dan penghuninya  
Dengannya pada suatu hari  
mereka menempatinnya,  
dan esioek harinya menjadi tanah gersang  
Seseorang hanyalah  
seperti nyala api dan sinarnya  
Setelah dia menyala kemudian  
setelah itu dia menjadi abu  
Seseorang hanyalah nurani dari ketakwaan  
Dan harta hanyalah barang pinjaman*

Tidaklah semua yang terjadi dari perubahan dalam puisinya yang Islami bahwasanya dia berpindah dari kata-kata yang keras kepada bentuk kata yang lembut. Islam setelah mendalam dalam dirinya, ia telah mengarahkan puisinya kepada Tuhannya untuk kembali kepada-Nya. Lelaki itu dirinya telah terpenuhi dengan

<sup>97</sup> al-mashani'u = bangunan yang besar.

<sup>98</sup> balaqi'u = bentuk kata jamak dari tunggal balqa', yaitu tanah gersang.; ghuduwwan + esok pagi.

<sup>99</sup> yahuru = menjadi.

hari perhitungan yang senantiasa dinantinya. Dia berkata dalam puisinya<sup>100</sup>:

وإلى الله يستقر القرائُ	إنما يحفظ التقى الأبرار
—هـ وزُدُّ الأمور والإصدارُ	وإلى الله تَزْجَعون وعند اللـ
ولديه تجلَّتِ الأسرارُ	كل شيءٍ أحصى كتابا وعِلما
<sup>101</sup> ظِرْتُ لو كان ينفع الإنظارُ	إن يكن في الحياة خيرٌ فقد أنـ
سام إلا يَرْمَرَمٌ وتَعَارُ <sup>102</sup>	عشت دهرًا ولا يدوم على الأيـ

*Sungguh terpelihara ketkwaan yang bajik  
kepada Allah-lah tempat kembali  
Kepada Allah-lah kita dikembalikan  
dan di sisi Allah-lah dikukuhkan  
dikeluarkan segala urusan  
Segala sesuatu ditulis dalam buku  
dan pertanda di hadapannya  
menjadi jelas segala rahasia  
Jika dalam kehidupan ada kebajikan,  
maka telah aku tunggu  
jika penanguhan itu ada manfaatnya  
Aku telah hidup dalam suatu masa  
dan tidak abadi dalam hari-hari  
Kecuali gunung Yaramram dan Ti'ar*

#### e. Pesan takwa, amal salih dan nasihat-nasihat

Anda menjumpainya bercerita tentang takwa, perbuatan baik, amal shalih, dan sesungguhnya manusia akan dihadapkan kepada Allah pada hari kiamat, sementara segala sesuatunya telah dituliskan dalam buku. Kematian itu adalah hak yang tidak diragukan lagi di dalamnya. Sesungguhnya atas setiap manusia hendaklah memikirkan tentang tempat kembalinya.

Selanjutnya dalam kumpulan yang tidak sedikit dari puisinya, dia memberi nasihat kepada orang di sekelilingnya dengan menyebutkan ummat-ummat yang telah dibinasakan Allah untuk

<sup>100</sup> Diwan Labid, hlmn. 41; Al-Jahidh, *Al-Hayawan*, Ibid, 7/163.

<sup>101</sup> al-indhar = ditangguhkan.

<sup>102</sup> yaramramu dan ti'aru = nama dua gunung di Nejed.

menakut-nakuti dengan kematian dan hari pembalasan. Kemudian dia menyeru kepada ketakwaan dan amal salih. Menganggap gampang dengan dunia dan kesenangannya yang mudah lenyap dan kenikmatannya yang mudah sirna. Sebagaimana kita lihat dalam puisi Lamiyahnya yang kita percaya bahwa dia menuliskannya pada masa dia sudah Islam, di dalam puisinya itu dia mengatakan<sup>103</sup>:

ألا كل شيء ما خلا الله باطل      وكل نعيم لا محالة زائل  
وكلُّ أناسٍ سوف تدخل بينهم      دُوَيْهِيَةٌ تصفَّرُ منها الأنامل<sup>104</sup>

*Ingatlah, bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil*

*Segala kenikmatan tidak mustahil akan sirna*

*Setiap orang akan masuk di antara mereka*

*Kematian di antaranya menjadi kuning warna jari-jemarinya*

Dalam bait pertama dia berlandas pada firman Allah Ta'ala: "Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.". (Ar-Rahman, 26-27). Pada bait kedua dia berlandas pada firman Allah Ta'ala: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. ...". (Ali Imran: 185). Adapun bait yang ketiga, dia langsung bersumber dari firman Allah Ta'ala tentang manusia dengan ba'ats dan hisab yang ditunggunya: "Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada,". (Al-'Adiyat, 9-10).

Selanjutnya dalam puisinya ia bercerita tentang Nu'man bin Al-Mundzir, kerajaannya dan tentaranya, bagaimana mereka semua lenyap, yang membuat orang-orang terdahulu menganggapnya bahwa dia menyusunnya dalam meratapinya,<sup>105</sup> padahal kenyataannya dia itu bercerita memberi nasihat tentang kematian, bagaimana kematian itu datang kepada para raja dan ummat-ummat. Dari situ dia lalu bercerita tentang orang-orang Al-Ghassasinah dan para penduduk Ar-Rass, dan bagaimana kejadiannya segala yang mereka

<sup>103</sup> Ad-Diwan, hlmn. 256; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/237; Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 5/28.

<sup>104</sup> Dimaksudkan dengan duwaihyyah adalah maut (kematian).

<sup>105</sup> Lihat ADiwan, hlmn. 254.

mimpikan. Pada pola seperti ini dalam puisi Lamiyahnya yang dia mulai dengan kata-katanya<sup>106</sup>:

وله العلاء وأثيث كل مؤثِّل<sup>107</sup>      لله نافلة الأجل الأفضل  
أني وليس قضاؤه بمبدل      لا يستطيع الناس محو كتابه

*Milik Allah-lah kepastian ajal  
yang paling utama  
Dan bagi-Nya kemahatinggian  
dan keagungan segala keagungan  
Orang-orang tidak akan bisa  
menghapus bukannya  
Bagaimana dia bisa dan dia tidak bisa  
mengganti ketentuannya*

Dalam bait awal puisinya ini dia diilhami oleh Al-Qur'an dan sifat-sifat Dzat Tinggi yang ada di dalamnya. Segala yang berjalan di alam ini adalah atas keputusan-Nya. Segala amal perbuatan yang dilakukan tercatat di Lauh Mahfudh. Masing-masing akan diberi pahala sesuai dengan apa yang tercatat dalam kitabnya. Allah SWT berfirman: "Dan segala sesuatu telah kami catat dalam suatu kitab". (An-Naba', 29). "... dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku". (Al-Ahzab, 38). "... dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia"<sup>108</sup>.

Labid melanjutkan puisinya, dia menceritakan tentang penciptaan langit dan bumi dan apa yang menimpa 'Amaliq, Luqman, Nasrah, Abrahah, para pemimpin Manadzirah dan Ghasasinah dari yang meragukan zaman. Dari yang seperti ini pelajarannya adalah<sup>109</sup>:

مَنْ يَسْطِرِ اللهُ عَلَيْهِ إِصْبَعًا      بِالْخَيْرِ وَالشَّرِّ بَأَيِّ أَلْعَا<sup>110</sup>  
يَمَلَأُ لَهُ مِنْهُ ذَنْبًا مُثْرَعًا      وَقَدْ أَبَادَ إِرْمًا وَتَبْعًا<sup>111</sup>

<sup>106</sup> Ad-Diwan, hlmn. 271.

<sup>107</sup> () atsitsun = muwathaun 'adhimun ()

<sup>108</sup> Q.S.Al-Baqarah, 117.

<sup>109</sup> Ad-Diwan, hlmn. 327.

<sup>110</sup> al-ishba' = atsar yang baik.

<sup>111</sup> dzanuban nutri'a = ember timbaan yang penuh.

*Barangsiapa diluaskan oleh Allah satu jengkal  
dengan kebajikan dan kejahatan,  
maka dengan yang mana yang dikemukakan  
Diisi daripadanya satu ember penuh  
Telah melenyapkan kerajaan Iram dan Tubba'*

Sebenarnya bahwa pembacaannya terhadap Al-Qur'an yang membuat dia terkenal karenanya, berkesan sangat mendalam pada dirinya. Kadang para perawi mereka menambahkan dalam sebagian puisi-puisi ini, akan tetapi banyaknya yang dinisbatkan kepadanya, daripadanya menunjukkan bahwa Islam merasuk ke dalam ruhnya. Sesungguhnya dia merasakan makna-makna dan pelajaran-pelajarannya. Lalu dia menulis bait-bait puisi dalam puisi-puisi keagamaan. Kiranya tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa dari puisi yang paling indah adalah puisi Lamiyahnya yang di dalamnya dia mengatakan<sup>112</sup>:

وَبِإِذْنِ اللَّهِ رَيْثِي وَعَجَلٌ <sup>113</sup>	إِنْ تَقْوَى رَبَّنَا خَيْرٌ نَقَلُ
بِيَدِيهِ الْخَيْرُ مَا شَاءَ فَعَلُ	أَحْمَدُ اللَّهُ فَلَا نِدَّ لَهُ
نَاعِمُ الْبَالِ وَمَنْ شَاءَ أَضَلُّ	مَنْ هَدَاهُ سُبُلَ الْخَيْرِ اهْتَدَى
إِنْ صَدَقَ النَّفْسُ يُزْرَى بِالْأَمَلِ	فَاكْذِبِ النَّفْسِ إِذَا حَدَّثَتْهَا
وَاخْزُهَا بِالْبِرِّ لِلَّهِ الْأَجَلُ <sup>114</sup>	غَيْرَ أَنْ لَا تَكْذِبْنَهَا فِي التَّقَى

*Jika bertakwa kepada Tuhan kami  
adalah pemberian terbaik  
dan dengan izin Allah  
keterlambatan dan ketersegeraan  
Aku memuji Allah tidak ada sekutu bagi-Nya  
di hadapan-Nya kebajikan  
apa yang Dia kehendaki maka terjadi  
Barangsiapa ditunjuki-Nya  
ke jalan-jalan kebajikan  
dan dia mendapat petunjuk berhati lega,  
dan barangsiapa dikehendaki dia disesatkan*

<sup>112</sup> Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid,1/238; Ad-Diwan, hlmn. 174 dan sesudahnya.

<sup>113</sup> an-nafal= pemberiat. Ar-raits = lambat

<sup>114</sup> akhozzaha = ..dan memaksanya.

*Jiwa mendustakan jika menceritakan-Nya  
jika jiwa benar dia ditolong dengan cita-cita  
Hanya saja janganlah kamu dustakan  
tentang ketakwaan dan rendahkanlah  
dengan kebajikan,  
milik Allah-lah kepastian ajal*

Kita melihat dalam puisi ini dia mengenang perjalanannya, barangkali perjalanannya ke Kufah, sebagaimana dia mengenang kehilangan Arbad dan menangisinya. Kepada hal semacam inilah Labid masih tetap dengan puisi Islaminya, berpegang dengan tali yang kuat, menjauhi dunia dengan tipu muslihatnya, menyerukan agar manusia menghentikan keburukan-keburukannya, mengharapkan akhir kehidupan yang baik sehingga dia menghabiskan sisa hidupnya dengan kebaikan amalnya<sup>115</sup>.

#### **4. Al-Khuthaiah**

##### **a. Nama dan kepenyairannya**

Namanya Jarwal, dijuluki dengan Al-Khuthaiah karena pendeknya. Dia dilahirkan oleh seorang budak bernama Adl-Dlarra', milik Aus bin Malik Al-'Absi. Dia tumbuh dalam keadaan aib silsilah keturunannya. Hal itu menjadikan dirinya resah dan terguncang sejak mulai merasakan kehidupan di sekitarnya. Keguncangan dan kersahannya semakin bertambah karena kelemahan tubuhnya dan keburukan wajahnya, penglihatannya yang lemah. Di dalam dirinya tak ada keutamaan keberanian yang bisa menghadapi kedudukannya dalam kabilah 'Abs, seperti yang diperbuat oleh Antarah sebelumnya. Dari situlah dia hidup dengan perasaan getir yang amat sangat. Barangkali inilah sebabnya hidupnya dikuasai oleh cercean atasnya.

Ketika bangun dalam dirinya kemampuan dalam membuat puisi, ia pun terus mengikuti Zuhair bin Abi Sulma yang mengajarkannya membuat puisi seperti yang diajarkannya kepada anaknya, yaitu Ka'ab. Kemudian Khuthaiah meriwayatkan puisi Ka'ab juga. Sesungguhnya dia meminta kepadanya untuk menyebutkannya, sehingga menjadi terus disebutkan dalam lisan ingatannya. Maknanya bahwa Khuthaiah dari aliran Zuhair

---

<sup>115</sup> Syawqy Dlaif, Dr. , 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-'Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, Cetakanke-2, hlmn. 89-95.

yang memperhatikan pengungkapan yang bersih dari segala yang mengotorinya, sebagaimana memperhatikan makna-makna dan ketepatannya.

Islam bersinar di Jazirah Arab, dia tidak cepat-cepat kepadanya. Dari sinilah para perawi berselisih pendapat apakah dia datang menghadap Rasul saw setelah Fath Makkah lalu ia menyatakan keislamannya seperti Ka'ab, atau dia itu terlambat dalam memeluk Islam, sampai Rasul Mulia wafat. Kita lihat dia itu cepat kembali kepada kemurtadan dengan menggunakan puisi orang-orang murtad untuk melawan Abu Bakar dan kekhalifahannya, sehingga dia mengatakan:

أطعنا رسول الله إذ كان بيننا      فيا لعباد الله ما لأبي بكر  
أيورثها بكرا ، إذا مات ، بعده      فتلك ، وبيت الله ، قاصمة الظهر

*Aku mentaati Rasul Allah,  
dia berada di antara kami  
Oh, ya hamba Allah  
apa yang ada pada Abu Bakar  
Apakah Bakr akan mewarisklannya,  
jika dia mati, sepeninggalnya  
Maka itulah dia, dan Baitullah,  
akan mengalami kerusakan*

Hanya saja dari kalangan para perawi ada yang menisbatkan kedua bait itu kepada selainnya<sup>116</sup>. Dia kemudian telah kembali kepada Islam bersama orang-orang murtad.

Mayoritas puisinya berkisar tentang madih (pujian), dan hija' (cercaan). Al-Ashma'i mengatakan: "Al-Khuthaiah itu adalah orang serakah, kalau meminta memaksa, jiwanya kotor, banyak jahatnya, sedikit baiknya, bakhil, buruk penampilan, tubuhnya lemah, silsilah keturunannya tidak jelas, agamanya rusak, apa yang kita inginkan untuk mengatakan tentang penyair yang aib, kita dapatkan dalam dirinya, yang sedikit sekali kita dapatnya dalam puisinya"<sup>117</sup>.

<sup>116</sup> Lihat Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Ibid, 1/477, menisbatkan kedua bait itu kepada saudaranya, yaitu Al-Hathil dan membandingkan dengan Ad-Diwan, hlmn. 329; Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 2/157.

<sup>117</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 2/163.

Kadang Al-Asma'i berlebihan dalam menyipatnya dengan sifat-sifat ini. Sebenarnya dia itu memuji para pemimpin kabilah-kabilah dengan puisinya sejak dia tumbuh di masa Jahiliyyah, di antaranya seperti Uyainah bin Hishn Al-Fazariy dan Zaid Al-Khail. Di antara mereka terjadi permusuhan dan saling mendengki dalam membangun.

Kita melihat bahwa dia berdiri di barisan Uyainah bin Hashn ketika anak pamanya, yaitu Zaban bin Sayyar membangun karena dengki. Sebagaimana kita melihat dia berdiri di barisan Alqamah bin Ullatsah berbangga ketika dengki dengan Amir bin Thufail<sup>118</sup>. Di antara penyair selain dia ada yang melakukan seperti yang dilakukannya. Al-A'sya dan Labid mereka berdua berdiri dalam barisan 'Amir.

### **b. Masalah Al-Khuthaiah dengan Az-Zibarqan**

Peristiwanya telah terjadi bersama Az-Zibarqan bin Badr, dialah yang memperburuknya. Hal itu bahwasanya dia bertemu dengannya pada masa Umar bin Al-Khatthab sedang memimpin kota Madinah, dan dia hidup atas sedekah-sedekah kaumnya. Ketika dia mengetahuinya, ditunjukkanlah kepada rumahnya di mana istrinya dan seluruh keluarganya berada. Lalu dia mampir kepada keluarganya. Banu Anaf An-Naqah, - di mana mereka bersaing dengan keluarga Az-Zibarqan -.

Ketika mereka tahu hal itu, mereka berusaha merusak hubungan antara dia dengan istri Az-Zabarqan, dia telah merendahkan diri untuk menerimanya. Dengan itu dia memberikan kesempatan kepada Bani Anaf An-Naqah, dan mereka pun menggabungkan Al-Khuthaiah kepada mereka dan mereka berlebihan dalam menghormatinya. Al-Khuthaiah memuji mereka dengan indah yang disampaikan kepada Az-Zibarqan seperti kata-katanya kepadanya:

<sup>119</sup> دَعِ الْمَكَارِمَ لَا تَزَحَلْ لِبُعْثِهَا      وَأَقْعُدْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الطَّاعِمُ الْكَاسِي  
*Biarkan kemuliaan-kemuliaan itu,  
janganlah pergi untuk mencapai tujuannya*

---

<sup>118</sup> Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlmn. 92 dan seterusnya.

<sup>119</sup> Yang dimaksud adalah al-math'um (yang memberi makan) al-maksu (yang memberi pakaian).

*Dan duduklah, sesungguhnya engkau  
adalah pemberi makan dan pemberi pakaian*

Urusan Az-Zibarqan dibawa kepada Umar, Hassan bin Tsabit mengadilinya di sana. Setelah diputuskan bahwa dia mencelanya, maka dia pun dipenjarakan. Khuthaiah meminta maaf kepada Umar bin Al-Khatthab dengan bait-bait terkenalnya, ia berkata di dalamnya:

<sup>120</sup> ماذا تقول لأفراخ بذي مرخ      زغب الحواصل لا ماء ولا شجر  
ألقيت كاسبهم في قعر مظلمة      فاصفح، عليك سلام الله يا عمر!  
أنت الأمين الذي من بعد صاحبه      ألقى إليك مقاليد النهى البشر  
لم يؤثرك بها إذا قدموك لها      لكن لأنفسهم كانت بك الخير  
*Apa yang engkau katakan  
pada anak-anak burung yang memiliki minyak  
tumbuh bulu-bulu muda sebagai hasil  
tak ada air tak ada pohon  
Aku menjumpai usaha mereka  
di dasar lembah yang gelap  
maka maafkanlah, semoga keselamatan  
dari Allah atasmu wahai Umar!  
Engkau terpercaya yang setelah menemaninya  
disampaikan kepadamu  
tradisi-tradisi berfikir manusia  
Mereka tidak memilihmu karena jika mereka  
mendatangkan padamu untuknya  
akan tetapi untuk diri mereka  
adalah bagimu lebih baik<sup>121</sup>*

Hati Umar pun menjadi luluh, maka Umar pun memaafkannya setelah mengambil perjanjian dengannya bahwa dia tidak akan

---

<sup>120</sup> dzu marahin = suatu lembah di Hejaz; al-afrah = anak burung diserupakan dengan anak-anaknya; zughbi al-hawashil = tidak tumbuh hasilnya kecuali zughb yang pendek, adalah kinayah tentang anak-anak kecil mereka bahwa mereka belum kuat untuk terbang.

<sup>121</sup> Ibid, hlm. 548-549.

kembali mencela. Dikatakan bahwa dia membeli daripadanya harga diri kaum muslimin dengan tiga ribu dirham<sup>122</sup>.

Jika kita membaca puisi-puisinya yang bermacam-macam yang di dalamnya menampilkan Az-Zibarqan, kita mendapatkan bahwa dia tidak buruk dalam hija (mencela)-nya. Sesungguhnya cercaannya itu menyentuh dengan lembut, seperti yang kita lihat dalam bait-bait yang lalu, sengaja menuju kepada ejekan. Tidak kita ragukan bahwa Islam yang mengurangi ketajaman lidahnya. Dan kita lihat dia berterus terang dengan hal itu ketika dia mengatakan<sup>123</sup>:

هَجَوْتُ وَلَا يَحِلُّ لَكَ الْهَجَاءُ	ولما أن مدحتُ القومِ قلتُم
وبينكم المودة والإخاء	ألم أك مسلما فيكون بيني
حَدَوْتُ بِحَيْثُ يُسْتَمَعُ الْحَدَاءُ	ولم أشتم لكم حسبا ولكن

*Ketika aku memuji kaum itu  
kamu sekalian katakan  
engkau mencelanya  
dan tidak baik kamu mencelanya  
Tidakkah aku ini adalah orang muslim,  
sehingga antaraku  
dengan kamu sekalian  
ada cinta dan persaudaraan  
Dan aku tidak mencaci-maki  
kamu sekalian secara keturunan,  
akan tetapi aku berdendang  
sehingga dendanganku terdengar*

Dia menyebutkan kesucian Islam dan mencari perlindungan dengannya. Ia mengatakan bahwa ketika ia memuji Bani Anfu An-Naqah dan serius dengan mereka, kaum Zibarqan mendengarnya dan menjadikannya hal itu celaan dan celaan bagi mereka, karena memuji orang yang dimusuhinya. Kita pun melihat dia berbalik wajahnya kepada ‘Alqamah bin ‘Ullatsah, untuk mendendangkan

---

<sup>122</sup> Lihatlah dalam kisah Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 2/179 dan sesudahnya.

<sup>123</sup> Ad-Diwan, hlmn. 98.

salah satu pujian kepadanya. Akan tetapi kematian mendahulainya, sehingga anaknya lah yang memberikan pemberian kepadanya.

Pada masa Utsman, Al-Khuthaiah pergi ke Irak, di sana dia memuji Al-Walid bin Uqbah yang menjadi Wali Kufah. Dia melindunginya ketika penduduk Kufah menyerang dia. Setelah itu dia memuji Sa'id bin Al-'Ash yang menggantikan Al-Walid di wilayah itu. Sebagaimana pula ia memuji kegubernuran Muawiyah terhadap Madinah (49-55 H). Kita melihat bahwa penduduknya mengumpulkan harta kekayaan mereka untuknya karena takut ketajaman lidahnya. Diduga bahwa dia wafat di wilayah Sa'id yang barusan disebutkan.

### c. Mengikuti jejak Zuhair bin Abi Sulma, gurunya

Al-Khuthaiah seperti Zuhair, sangat memperhatikan puisinya dan memperindahkannya dengan perhatian yang amat sangat. Telah dikatakan tentangnya bahwa ia berkata: "Sebaik-baik puisi adalah puisi yang diproses selama satu tahun". Ia termasuk orang yang pelan tapi pasti dalam menciptakan puisi dan mengulangi peninjauan terhadap karyanya itu, sampai keluarlah semua bait-bait sama dalam kebaguaan dan keindahannya.

Barang kali hal itulah yang membuat banyak puisi dari Al-Muqaththa'at (puisi-puisi yang pendek, satu sampau tujuh bait). Kita juga melihat dalam puisi-puisi panjangnya menggambarkan wanita, mendeskripsikan gurun sahara, hewan-hewan liar dan yang jinak. Madah-madah (pujian)-nya tidak jauh berbeda dengan madah-madah Zuhair dalam keindahannya, dalam bentuk kata-katanya pada Bani Anf An-Naqah:

يسوسون أحلاما بعيدا أناتها      وإن غضبوا جاء الحفيظة والجُدُّ  
أولئك قوم إن بنوا أحسنوا البنا      وإن عاهدوا أوفوا وإن عقّدوا شدّوا

*Mereka mengatur mimpi-mimpi  
jauh sebelum datangnya  
dan jika mereka marah  
datang pemeliharaan dan kerja keras  
Mereka adalah kaum  
yang jika mereka membangun  
mereka baik-baik dalam membangun  
dan jika mereka berjanji*

*mereka pun menepati,  
dan jika mereka berkata  
merka pegang erat-erat*

Mereka mengolok-olok dengan nama mereka, dia bukanlah apa-apa kecuali mengatakan untuk melawan Az-Zibarqan dan keluarganya:

قوم هم الأنف والأذنان غيرهم      ومن يُسَوَّى بأنف الناقة الذنبا  
*Mereka adalah kaum yang hidung  
dan ekor selain mereka  
siapakah yang menyamakan  
hidung unta dengan ekornya?*

Shingga julukan itu menjadi kebanggan mereka. Diriwayatkan baginya ia mencela suami ibunya, ibunya, dan tamunya. Semuanya adalah gurau, sehingga kita melihatnya dia bersenda gurau dengan dirinya sendiri, ia berkata:

أرى لي وجها شوه الله خلقه      ففتيح من وجهه وفتيح حامله  
*Aku melihat wajahku  
yang diciptakan Allah  
maka dijelekan dari wajah  
dan dijelekan pemmiliknya*

#### **d. Tentang kebakhilan Al-Khuthaiah**

Adapun kebakhilannya, Al-Ashma'i dan para perawi menunjukkan kepadanya, bahwasanya telah tercucikan dengan banyaknya memuji orang-orang mulia. Dan dengan puisinya berjudul "*Wa Thawa' Tsalats*" (orang kelaparan yang ketiga)<sup>124</sup>, di dalam puisinya itu digambarkan seorang Arab pedusunan yang fakir yang mampir dengannya seorang tamu, sementara keluarganya di sekelilingnya mereka menahan kelaparan. Mereka bermaksud menyembelih salah seorang dari mereka, kalaulah tidak lewat keledai liar, lalu mereka tangkap dan mereka berimakan tamunya. Puisinya indah dalam menggambarkan kemuliaan orang Arab.

Sebenarnya bahwa para perawi itu keterlaluhan dalam menuduhnya dengan bakhil dan rendah jiwanya, sebagaimana mereka keterlaluhan menuduhnya dengan rusak agamanya.

---

<sup>124</sup> Ad-Diwan, hlmn. 395 dan sesudahnya.

Kadang-kadang kelemahannya bukan kerusakannya. Kadang juga dia merasakan dalam hija' (celaan) dengan kesaksian lisannya sebagaimana dikemukakan terdahulu. Kita melihat dalam madah (pujiannya) banyak menyebutkan balasan Allah kepada orang yang dipujinya sebagaimana terdahulu dari kebaikannya seperti kata-katanya dalam sebagian pujiannya:

فَلْيَجْزِهِ اللهُ خَيْرًا مِنْ أَخِي ثَقَّةٍ      وَلِيَهْدِهِ بِهَدَى الْخَيْرَاتِ هَادِيهَا  
*Semoga Allah memberinya balasan  
yang baik dari saudara yang dipercaya  
dan semoga menunjukinya  
dengan petunjuk-petunjuk  
kebajikan yang ditunjukkan-Nya*

Kadang mengawali puisi madahnya dengan memuji kepada Allah seperti dalam kata-katanya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فِي جِوَارِ فَتَى      حَامِي الْحَقِيقَةَ تَفَاعٍ وَضَرَارِ  
*Segala puji milik Allah,  
tentang sekitar pemuda  
yang melindungi kebenaran  
pemberi manfaat dan kemandharatan*

Abu Amru bin Al-'Ula' berkata: "Jangan mengatakan kepada orang Arab sebaht puisi pun yang lebih benar dari bait puisi Al-Khuthaiah<sup>125</sup>:

مَنْ يَفْعَلِ الْخَيْرَ لَا يَغْدَمُ جِوَارِيَهُ      لَا يَذْهَبُ الْعَرْفَ بَيْنَ اللَّهِ وَالنَّاسِ  
*Barangsiapa mengerjakan kebaikan  
tidak akan hilang pahalanya  
tidak akan lenyap kebaikan  
antara Allah dan manusia*

Kiranya dalam hal itu adalah sesuatu yang menunjukkan bahwa keislaman dia baik dan yang lebih tepat petunjuk dalam hal itu adalah dalam deskripsinya tentang ketakwaan, dan amal salih:

وَلَسْتُ أَرَى السَّعَادَةَ جَمْعَ مَالٍ      وَلَكِنَّ التَّقَى هُوَ السَّعِيدِ  
وَتَقَى اللَّهِ خَيْرَ الزَّادِ ذَخْرًا      وَعِنْدَ اللَّهِ لِلْآتِقَى مَزِيدٌ

<sup>125</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 2/173.

*Aku tidak melihat kebahagiaan  
dalam mengumpulkan harta kekayaan  
akan tetapi kebahagiaan  
berada dalam ketakwaan  
Bertakwa kepada Allah adalah  
sebaik-baik bekal yang disimpan  
dan di sisi Allah,  
bagi yang paling bertakwa  
mendapat tambahan*

Kebahagiaan dalam pendapatnya bukan dalam masalah dunia dan harta kekayaannya dan barang-barangnya yang bisa sirna, akan tetapi kebahagiaan adalah kebahagiaan di hari akhirat, kenikmatannya dan barang-barangnya yang abadi yang tidak bisa didapat kecuali dengan ketakwaan, dan itulah kebahagiaan hakiki. Itu maknanya bahwa Islam tidak jauh dari jiwa Al-Khuthaiah akan tetapi dia mulai memancarkan sinar yang terang<sup>126</sup>.

## **5. An-Nabighah Al-Ju'diy** <sup>127</sup>

### **a. Kemunculannya sebagai penyair**

Dia adalah Abdullah <sup>128</sup> bin Qais dari Bani Ja'dah Al-'Amiriyin. Dilahirkan di Al-Falij sebelah selatan Nejed. Ketika memasuki masa muda, dia mengalami guncangan sebagaimana kaumnya mengalami guncangan karena terjadinya peperangan. Dikatakan bahwa dia mengalami masa jahiliyyah tiga puluh tahun dan tidak mengatakan puisi, kemudian tiba-tiba memancar dari lisannya itu puisi. Dinamakan An-Nabighah karena munculnya

---

<sup>126</sup> Syawqy Dlaif, Dr. , 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-'Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, Cetakanke-2, hlmn. 95 -100.

<sup>127</sup> (1) Lihatlah dalam riwayat hidup An-Nabighah dalah: Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/ 247; Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Ibid, hlmn. 103 dan sesudahnya; Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 5/1 dan sesudahnya; Usud Al-Ghabah, 5/2; Al-Isti'ab, hlmn. 320; Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, bid,6/218; Amali Al-Murtadla, 1/263; Al-Ma'marain, hlmn. 64; ; Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 1/ 512.; Al-Muwasysyah, hlmn. 64, Maria Nalino telah mengumpulkan puisi-puisinya dan menerbitkannya i Roma tahun 1953.

<sup>128</sup> Para sejarawan berselisih pendapat tentang namanya, apakah dia itu Abdullah Ibn Qais atau Qais bin Abdullah , atau Habban bin Qais.

sebagai penyair pada masa-masa akhir. Dikatakan bahwa dikarenakan munculnya sebagai penyair pada masa Islam.

Pada masa Jahiliyyah Nabighah Al-Ju'di seperti Labid dia mendendangkan kebanggaan-kebanggaan kaumnya dan kemenangan-kemenangan dalam peperangan-peperangan mereka, ia mencerca orang-orang yang memusuhi mereka, khususnya Bani Asad yang membunuh saudara mereka dalam suatu peperangan dengan kabilahnya. Dia banyak menagisnya, di antara tangisnya dalam puisinya ia berkata<sup>129</sup>:

فَتَى كَمَلْتَ أَخْلَاقَهُ غَيْرَ أَنَّهُ      جَوَادٌ فَمَا يُبْقَى مِنَ الْمَالِ بَاقِيَا  
فَتَى تَمَّ فِيهِ مَا يَسُرُّ صَدِيقَهُ      عَلَى أَنَّ فِيهِ مَا يَسُوءُ الْأَعَادِيَا

*Seorang pemuda yang akhlnaknya sempurna,  
hanya saja dia adalah baik  
dan harta kekayaan tidak tetap ada  
Seorang pemuda yang sempurna  
di dalamnya ada sesuatu  
yang menggembirakan kawannya  
hanya saja di dalamnya terdapat sesuatu  
yang memperburuk permusuhan*

## b. Masuk Islam dan Menetap di Madinah sebagai Muhajir

Dikatakan bahwa dia dikirimkan dengan puisinya kepada orang-orang Lakhamiyyin di Al-Hirah. Ketika utusan Arab mulai datang menghadap Rasul untuk menyatakan keislamannya, dia ikut dalam utusan itu bersama kaumnya pada tahun kesembilan Hijrah dan mendendangkan puisi puisi fakhir (berbangga)-nya yang di dalamnya ia berkata:

وإِنَّا لِقَوْمٍ مَا تَعَوَّدُ خَيْلِنَا      إِذَا مَا التَّقِيَا أَنْ تَحِيدَ وَتَنْفِرَا  
وَتَنْكَرُ يَوْمَ الرُّوعِ أَلْوَانِ خَيْلِنَا      مِنْ الطَّعْنِ حَتَّى نَحْسِبَ الْجُونَ أَشْقِرَا  
بَلَّغْنَا السَّمَاءَ مَجْدَنَا وَجَدودَنَا      وَإِنَّا لَنرْجُو فَوْقَ ذَلِكَ مَظْهَرَا  
وَلَا خَيْرَ فِي حِلْمٍ إِذَا لَمْ تَكُنْ لَهُ      بَوَادِرَ تَحْمِي صَفْوَةَ أَنْ يَكْدِرَا  
وَلَا خَيْرَ فِي جَهْلٍ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ      حَلِيمٍ إِذَا مَا أوردَ الْأَمْرَ أَصْدِرَا

<sup>129</sup> Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/252; Ad-Diwan, hlmn. 122.

*Sesungguhnya kami benar-benar kaum  
yang membiasakan kuda kami  
jika kami berjumpa  
untuk menyimpang dan menjauh  
Dan menyamakan di hari ketakutan  
dengan bermacam-macam kuda kami  
dari tusukan sehingga kami mengira  
kuda hitam warna merah kekuningan  
Kami mencapai puncak keagungan  
kami dan nenek moyang kami  
dan sungguh kami mengharap  
kedudukan di atas itu  
Tidak ada kebaikan dalam kesantunan  
jika dia tidak memiliki  
pemikiran yang melindungi  
kejernihan bisa menjadi keruh  
Dan tidak ada kebaikan pada kebodohan  
jika dia tidak memiliki kesantunan  
jika urusan yang didatangkan dikeluarkan*

Ketika Rasul Allah saw mendengar:

بلغنا السماء مجدنا وجدودنا      وإنا لنرجو فوق ذلك مظهرها  
*Kami mencapai puncak keagungan kami  
dan nenek moyang kami  
Sungguh kami mengharap  
kedudukan di atas itu*

Beliau bertanya: "Di mana madhhar-nya ya Abi Laila?". Abu Laila menjawab: "Sorga ya Rasul Allah". Beliau bersabda kepadanya: "Insya' Allah". Ketika selesai membaca puisinya Rasul bersabda kepadanya: "Aku mendapatkan Allah tidak merusakkan gigi di mulutmu. Sampai seratus tahun atau lebih tidak akan ada yang pecah dari gigimu satu pun".<sup>130</sup>

Di duga bahwa dia tidak kembali bersama kaumnya ke kampung mereka, akan tetapi dia menetap di Madinah sebagai

---

<sup>130</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Adab*, Al-Qahirah: Muassasah Al-Mukhtar li An-Nasyr wa At-Tauzi', Cetakan Muassasah Al-Mukhtar: 1431 H – 2010 M., hlm. 550-551; Aghani, 5/8.

Muhajir, sampai terjadi penaklukan-penaklukan. Dia pun keluar bersama orang Arab menuju arah timur dan Persia berjuang di jalan Allah dan menyebarkan dakwah Muhammadiyah. Ia mulai menambahkan kepada puisi-puisi indah yang didendangkannya di depan Rasul beberapa bait yang banyak, yang menggambarkan kehidupannya dalam Islam dan harapannya mendapat keridlaan Allah dengan jihad dan takwanya semuanya, di mana dia mengatakan<sup>131</sup>:

أتيت رسول الله إذ جاء بالهدى      ويتلو كتابا كالمجزة نيرا<sup>132</sup>  
وجاهدت حتى ما أحس ومن معي      سهيلاً إذا ملاح ثمت غورا<sup>133</sup>  
أقيم على التقوى وأرضى بفعالها      وكنت من النار المخرقة أوجرا<sup>134</sup>

*Aku mendatangi Rasul Allah  
di mana dia membawa petunjuk  
dan membacakan kitab  
bagaikan kumpulan gemintang kecil  
bersinar terang  
Dan aku berjuang  
sampai apa yang aku rasakan  
dengan orang-orang bersamaku  
bintang Canopus ketika dia terbit  
yang lainnya terbenam  
Aku tegak di atas ketakwaan  
dan aku rela melaksanakannya  
dan aku menjauhi api neraka  
yang menakutkan*

Dia kembali ke Madinah dan merindukan tempat kaumnya di pedesaan. Kemudian dia minta izin kepada Utsman untuk menengok mereka dan Utsman pun mengizihkannya. Samapi ketika terjadi peperangan antara Ali dan Muawiyah, kita menemukan dia berada dalam pasukan Ali di Shifin. Dia memusuhi Muawiyah dan

---

<sup>131</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 5/9; Ad-Diwan, hlmn. 33 dan sesudahnya.

<sup>132</sup> al-majrah = kumpulan bintang-bintang kecil yang sinarnya tersebar, kelihatan seakan-akan daerah putih.

<sup>133</sup> ghourun najm = terbenam.

<sup>134</sup> au jara = berbeda

menyusun puisi memuji Ali dan mencela Muawiyah seperti kata-katanya<sup>135</sup>:

136	أَنْ عَلِيًّا فَحَلُّهَا الْعُنَاقُ	قد علم المصران والعراق
لهم سياتق ولكم سياتق	سُقْتُمْ إِلَى نَهْجِ الْهَدَى وَسَاقُوا	إِنَّ الْأَوْلَى جَارُوكَ لَا أَفَاقُوا
137	فِي مِلَّةٍ عَادَتْهَا الْبِتْفَاقُ	إِلَى التِّي لَيْسَ لَهَا عِرَاقُ

*Kufah, Bashrah dan Irak*

*telah mengetahui*

*bahwa Ali kedudukannya yang mulia*

*Sesungguhnya yang pertama*

*mendhalimimu tidak sadar-sadar*

*bagi mereka tatacara*

*dan bagimu sekalian tata cara juga*

*Engkau telah tahu bahwa itu semua kawan*

*kamu sekalian meneguk petunjuk*

*dan mereka pun mereguknya*

*Menuju kepada yang tidak ada ujungnya*

*pada kepercayaan,*

*kebiasaannya kemunafikan*

Kiranya inilah yang membuatnya berbenturan dengan Ka'ab bin Ju'ail, penyair Muawiyah. Diriwayatkan bahwasanya ketika Ali terbunuh dan kekhalifahan beralih kepada Muawiyah, ia menulis kepada Marwan pekerjanya di Madinah untuk mengambil keluarganya dan hartanya, lalu dia minta maaf dengan bait-bait puisi sehingga hatinya menjadi luluh dan memaafkannya.

Kita melihat dia selalu berada bersama kaumnya, sehingga Abu Musa Al-Asy'ari Gubernur Bashrah dari pihak Umar memukulnya. Seakan-akan masih terdapat sisa-sisa fanatisme jahiliyyah. Tidak diragukan lagi bahwa yang terakhir ini adalah yang mendorongnya kepada berbenturan dengan Aus Ibn Maghra'.

<sup>135</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 5/31; Ad-Diwan, hlmn. 133.

<sup>136</sup> al-mishrani = Kufah dan Bashrah ; al-'utaq = yang mulia.

<sup>137</sup> Al-lati laisa laha 'iraqu = yang tidak diketahui ujungnya.

Ibn Salam mengatakan bahwa dia dikalahkan dan tidak ada dalam puisi kepadanya dan tidak ada kerabatnya. Maka tinggallah bersama kaumnya di Asbahan. Di sana kita melihatnya saling mencela dengan Shawwar bin Aufa Al-Qusyairiy dan membuat istrinya, Lailah Al-Akhiliyyah menentanginya, dan semuanya mengalahkannya. Keduanya juga tidak ada dalam puisi.

Barangkali karena mendalamnya Islam dalam dirinya, berpengaruh sekali dalam keteguhan hati, di mana dia tidak bisa membuat cercaan yang buruk. Ibn Salam mengatakan bahwa Al-Akhthal mencelanya ketertinggalan. Ketika Ibn Zubeir mengundangnya untuk dirinya pada akhir kekhalifahan Zaid bin Muawiyah dia datang di Mekah dan memujinya dengan puisi indah, dia berkata di dalamnya<sup>138</sup>:

وَعِثْمَانَ وَالْفَارُوقَ فَارْتاحَ مَعْدَمٌ  
حَكَيْتَ لَنَا الصِّدِّيقَ لَمَّا وَلَيْتَنَا  
فَعَادَ صَباحًا حَالِكَ اللَّيْلِ مُظْلِمٌ  
وَسَوَّيْتُ بَيْنَ النَّاسِ فِي الْعَدْلِ فَاشْتَوَوْا

*Engkau menceritakan pada kami  
tentang Ash-Shiddiq ketika mengusai kami  
dan Utsman, serta Al-Faruq  
maka menjadi puas orang yang kehilangan  
Engkau menyamakan di antara manusia  
dalam keadilan mereka pun menyamakannya  
dan dia kembali di pagi gelap malam buta*

Ibn Az-Zubeir memberikan ganjaran yang banyak sekali. Kemudian ia kembali ke Ashbahan, hanya saja tidak lama kemudian pada tahun lima puluh enam Hijriyyah, ia wafat di sana karena usia lanjut. Tidak diragukan bahwa dia termasuk orang yang berusia lanjut, hanya saja para perawi suka keterlaluan dalam hal itu sehingga mereka mengatakan bahwasanya dia itu lebih dahulu dari Nabighah Adz-Dzubyani dan bahwasanya usianya mencapai seratus delapan puluh tahun bahkan lebih. Mereka beralasan dengan yang disandarkan kepadanya seperti kata-katanya<sup>139</sup>:

تَذَكَّرْتُ شَيْئًا قَدْ مَضَى لِسَيْبِهِ  
وَمِنْ عَادَةِ الْمُحْزُونِ أَنْ يَتَذَكَّرَا  
نَدَامَايَ عِنْدَ الْمُنْذَرِ بْنِ مَحْرَقٍ  
أَرَى الْيَوْمَ مِنْهُمْ ظَاهِرَ الْأَرْضِ مَقْفَرَا

<sup>138</sup> Abu Al-‘Abbas Muhammad bin Yazid Al-Ma’ruf bi Al-Mubarrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Ibid, hlmn. 701; Ad-Diwan, hlmn. 137.

<sup>139</sup> Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Ibid, 5/6.

*Aku mengingat sesuatu yang telah berlalu  
kebisaan orang sedih mengingat masa lalu  
Minum bersama dengan al-Mundzir bin Muharriq  
hari ini aku melihat di antara mereka  
menampak di atas tanah gersang*

Al-Mundzir bin Muharriq adalah Al-Mundzir bin Mai' As-Sama yang terbunuh dalam sebageaian peperangannya bersama Al-Ghasasinah pada tahun 556 M. Tidak diragukan bahwa puisi ini dibuat atasnya.

Nabighah adalah salah seorang penyair yang mengambil cahaya penerang dengan Islam dan pendidikan-pendidikan ruhnya. Dia telah keluar untuk berjuang di jalan Allah, dia membaca Al-Qur'an siang malam. Maka hal itu sudah alami kalau semua itu mengilhaminya dalam ia berpusisi. Dari segi ini dia menjadi suri tauladan sebaik-baiknya terhadap pengaruh Islam pada puisi Mukhadlramin dan sejauh mana pengaruh ini, di mana dia mengungkapkan bukan hanya dalam satu puisinya tentang ketakutan dengan Allah dan ketakwaannya, seperti dalam kata-katanya<sup>140</sup>:

مَنْعَ الْعَدْرِ فَلَمْ أَهْمُمْ بِهِ      وَأَخُو الْعَدْرِ إِذَا هُمْ فَعَلَّ  
خَشِيَةَ اللَّهِ وَأَنَّى رَجُلٌ      إِنَّمَا ذَكَرِي كِنَارٍ يَقْبَلُ<sup>141</sup>

*Melarang untuk menipu,  
maka aku tidak merencanakannya lagi  
dan saudara penipu jika ingin menipu,  
maka ia pun melakukannya  
Ketakutan oleh Allah  
dan bagaimana seorang lelaki  
sesungguhnya peringatan sebagai api  
yang muncul dari dalam tanah*

Dia selalu membicarakan tentang nikmat Allah kepadanya dengan Islam, dan merubahnya dari kegelapan keberhalaan kepada cahaya terang agama yang hanif, dia mengatakan<sup>142</sup>:

---

<sup>140</sup> Ad-Diwan, hlmn. 81; lihat Al-Jahidh, *Al-Hayawan*, Ibid, 3/504.

<sup>141</sup> al-qubl = yang muncul dari tanah menyambutmu dan kepala segala tumpukan atau gunung.

<sup>142</sup> Ad-Diwan, hlmn. 137; Amali Al-Murtadla, 1/266.

عَمِّرْتُ حَتَّى جَاءَ أَحْمَدُ بِالْهُدَى      وَقَوَارِعِ تَتَلَّى مِنَ الْقُرْآنِ  
وَلَبَسْتُ مَلَأَ أَسْلَامَ ثَوْبًا وَاسِعًا      مِنْ سَيْبٍ لَا حَرِمٍ وَلَا مَنَانٍ<sup>143</sup>

*Aku diberi usia sampai datang Ahmad  
membawa petunjuk  
dan tentang kiamat  
yang dibacakan dari Al-Qur'an  
Aku mengenakan dari Islam  
pakaian yang luas  
dari pemberian yang tidak diharamkan  
dan dari pemberian yang Maha Dermawan*

### c. Puisi Nasihat

Tidak semuanya yang kita jumpai darinya dari pengaruh Islam, ada beberapa bait tersendiri di sela-sela puisi-puisinya, sesungguhnya dia memiliki nasihat yang baligh yang perawinya bukan perawi puisi itu diungkapkan dalam contoh ini<sup>144</sup>:

الحمد لله لا شريك له      من لم يقلها فنفسه ظلما  
المولج الليل في النهار وفي الليد      ل نهارا يُفَرِّجُ الظلما  
الخافض الرافع السماء على اك      أَرْضٍ وَلَمْ يَبْنُ تَحْتِهَا دِعْمًا<sup>145</sup>  
الخالق البارئ المصور في ال      أَرْحِهِ مَاءٌ حَتَّى يَصِيرَ دَمًا  
مَنْ نَطْفَةٍ قَدَهَا مَقْدَرُهَا      يَخْلُزُ مِنْهَا الْأَبْشَارَ وَالنَّمَا  
ثم عظاما أقامها عَصَبٌ      ثَمَّتْ لِحْمًا كَسَاهُ فَالْتَأَمَا  
ثم كسا الرأس والعواتق أْب      ثَارَ وَجِلْدًا تَخَالَه أَدَمًا<sup>146</sup>  
وَالصَّوْتِ وَاللَّوْنِ وَالْمَعَايِشِ وَالِ      أَخْلَاقِ شَتَّى وَفَرَّقِ الْكَلِمَا  
ثُمَّتَ لِأَبْدُ أَنْ سِيَجْمَعَكُمْ      وَاللَّهِ ، جَهْرًا ، شَهَادَةً قَسَمًا  
فَاتْتَمَرُوا الْآنَ مَا بَدَا لَكُمْ      وَاعْتَصَمُوا إِنْ وَجَدْتُمْ عِصْمًا

<sup>143</sup> Mil al-Islam = min Al-Islam (dari Islam) ; saiba = pemberian;

<sup>144</sup> Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibid, 1/253; lihat Ad-Diwan, hlmn ....

<sup>145</sup> di'amun = penyangga, tiang.

<sup>146</sup> 'awaiq = bentuk kata jamak dari 'a-iq, yaiyu pundak.

عِصْمَةً مِنْهُ إِلَّا لِمَنْ رَحِمَا      فِي هَذِهِ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَلَا  
فَارِسَ بَادَتْ، وَخَدُّهَا رَغِمًا<sup>147</sup>      يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلْ تَرَوْنَ إِلَى  
كَأَنَّمَا كَانَ مُلْكُهُمْ حِلْمًا      أَمْسُوا عَجَبًا يَزْعَوْنَ شَاءَ كُمْ  
يَبْنُونَ مِنْ دُونِ سَيْلِهِ الْعَرِمَا      أَوْ سَبَّأَ الْحَاضِرِينَ مَأْرَبَ إِذْ  
هُونَ وَذَاقُوا الْبِأْسَاءَ وَالْعَدَمَا<sup>148</sup>      فَمُزَّقُوا فِي الْبِلَادِ وَاعْتَرَفُوا الْ  
حَمَطَ وَأَضْحَى الْبِنْيَانَ مُنْهَدِمًا<sup>149</sup>      وَبُدِّلُوا السِّدْرَ وَالْأَرْكَ بِحِ الْ

*Segala puji milik Allah  
yang tidak bersyerikat bagi-Nya  
barangsiapa yang tidak mengucapkannya  
maka jiwanya dhalim  
Yang memasukkan malam pada siang  
dan siang pada malam  
dimasukkan siang menjadi gelap gulita  
Yang memelihara serta  
mengangkat langit di atas bumi  
dan tidak menggunakan  
tiang penyangga di bawahnya  
Dia-lah Yang Menciptakan,  
Yang Mengadakan,  
Yang Membentuk Rupa dalam rahim  
berbentuk air, sehingga menjadi darah  
Dari nuthfah dibuatlah ukuran besarnya  
daripadanya bergerak dan tumbuh  
Kemudian dijadikanlah tulang  
untuk menegakkan urat  
kemudian daging menutupinya  
maka keduanya menjadi bersatu  
Kemudian kepala dan pundak ditutupi  
kulit dan kulit dilapisi lagi dengan kulit  
dan suara, warna, kehidupan*

<sup>147</sup> raghima al-khadzdz = kinayah dari kehinaan.

<sup>148</sup> i'tarafu al-huna = mereka mengetahuinyaq.

<sup>149</sup> as-sidr wa al-araka = pohon yang buahnya tidak berguna; al-khamth = buah arak atau tumbuhan yang pahit.

*Akhlak perilaku bermacam-macam  
dan berbagai tutur  
kemudian mesti kamu sekalian  
akan dikumpulkan  
Demi Allah, dengan terang,  
persaksian sumpah  
sekarang bersekongkollah  
selama tampak bagi kamu sekalian  
Dan saling berpeganglah  
jika kamu sekalian mendapatkan pegangan  
di bumi ini dan langit  
dan tidak ada pegangan  
kecuali pada Dzat Yang Pengasih  
Wahai seluruh manusia  
adakah kamu semuanya melihat kepada  
Persia dia punah, dan ambillah kehinaan  
esok sore menjadi budak  
yang menggembala sekehendak kamu sekalian  
Seakan-akan raja mereka adalah mimpi  
atau kerajaan Saba  
yang menghadirkan Ma'rib  
jika mereka membangun selain banjir 'Arim  
mereka tercabik-cabik di negerinya  
dan mereka mengetahui kelemahan,  
serta mereka merasakan bencana dan kepunahan  
Mereka rubah dengan buah sidr dan arok  
dan tumbuhan yang pahit,  
serta bangunan-bangunan pun porak poranda*

Nabighah di awal puisi nasihatnya ini memuji Allah dengan semestinya, dengan menetapkan keimanan atas kemahatunggalannya dan bahwasanya Dia itu tidak ada sekutu bagi-Nya. Kita merasakan bahwa dia mengungkapkan kata-katanya dari Al-Qur'an. Dia memulai kata-katanya dengan kata: "al-hamdu lillah". Selanjutnya dia terilhami seperti firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri"<sup>150</sup>.

---

<sup>150</sup> Q.S. Yunus, 10: 44

Dalam bait kedua ia menceritakan tentang struktur alam yang dibangun oleh kemashakuasaan Allah dan maha tingginya penciptaannya dan perhitungannya atas struktur yang indah. Ia meminjam dari Al-Qur'an kata-kata yang terdapat dalam firman Allah azza wa jalla:

*"Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)"<sup>151</sup>.*

Pada bait ketiga dia mempuisikan firman Allah Ta'al: *"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, ...."*<sup>152</sup>.

Pada bait yang keempat tentang penciptaan alam sampai penciptaan manusia dan selanjutnya dia mempuisikan seperti firman Allah Ta'ala: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik"*<sup>153</sup>.

Kemudian dia menceritakan tentang ba'ts dan kehiduan yang kedua dengan hati-hati dan penuh ketakutan. Tak lama kemudian dia menceritakan tentang abad-abad, dan ummat-ummat yang telah lampau, dengan itu ia menyempurnakan nasihat dan pelajaran.

Secara tepat seperti apa yang kita baca dalam Al-Qur'an dari pembicaraan tentang umat-umat yang menentang dengan

---

<sup>151</sup> Q.S. Ali Imran, 3: 26-27

<sup>152</sup> Q.S. Ar-Ra'du, 2 .

<sup>153</sup> Q.S. Al-Mukminun, 12-14.

kehancuran. Dan dia telah mengutip dari Al-Qur'an apa yang terjadi pada kerajaan Saba secara iqtibas yang di dalamnya sesuai lafadh-lafadahnya. Bacalah firman Allah Ta'ala:

*"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman. Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur"<sup>154</sup>.*

Sesungguhnya Anda telah menemukannya dia telah mempuisikan ayat-ayat mulia dalam tiga bait terakhir.

Besar dugaan bahwasanya dia telah menjelaskan yang tidak ada kesamaran di dalamnya bahwa penduduk Nejed dan daerah pedusunan mereka itu seperti penduduk kota, ketika mereka masuk Islam telah menyatu dan menempel cahaya Islam itu dalam hati mereka dan dalam puisi mereka, sehingga segi-seginya berubah menjadi nasihat-nasihat murni yang membuat manusia lari dari dunia dan kenikmatannya yang sirna, mendorong mereka untuk berbekal dengan takwa dan amal salih<sup>155</sup>.

<sup>154</sup> Q.S. Saba, 15-19.

<sup>155</sup> Syawqy Dlaif, Dr. , 1963, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi 2: Al-'Ashr Al-Islami*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, Cetakan ke-2, hlmn. 100-105.

An-Nabighah al-Ju'diy adalah penyair mathbu' (penyair dari pembawaan) pada masa Jahiliyyah dan Islam. Dia adalah orang yang pertama kali mendahulukan *kinayah* dalam puisi, yaitu tentang nama yang dimaksud yang lainnya, hal itu diikuti orang-orang sesudahnya, dia mengatakan:

أكنى بغير اسمها وقد علم الله خفيات كل مكنتم

*Aku memberi julukan  
dengan selain namanya  
dan Allah telah mengetahui  
rahasia-rahasia segala  
yang kalian sembunyikan*

Dia termasuk orang yang mendeskripsikan tentang kuda dengan tepat sekali, sehingga dijadikan peribahasa. Al-Asma'i mengatakan: "Ada tiga orang yang mendeskripsikan kuda, tidak ada seorang pun bisa mendekati mereka, yaitu: Thufail al-Ghanawi, Abu Daud al-Iyyadiy, dan an-Nabighah al-Ju'diy. Puisinya yang bertemakan fakh (berbangga), hija' (cercaan), madah (pujian), dan ratsa (ratapan) banyak sekali.

Di antara puisinya yang paling bagus adalah puisinya yang memuji Rasul al-Karim saw, yaitu:

خليلي عوجا ساعةً وتهجّرا ونوحا على ما أحدث الدهر أو ذرا  
ولا تجزعا إن الحياة ذميمة فحفاً لروعات الحوادث أوقرا  
وإن جاء أمر لا تطيقان دفعه فلا تجزعا مما قضى الله واصبرا  
ألم تريا أن الملامة نفعها قليل إذا ما الشيء ولّى وأدبرا  
تهيج البكاء والندامة ثم لا تغير شيئاً غير ما كان قدرا  
أتيت رسول الله إذا جاء بالهدى ويتلو كتاباً كالمجرة نيرا  
أقيم على التقوى وأرضي بفعله وكنت من النار المخوفة أحذرا

*Kekasihku berhentilah sesaat dan tinggalkan  
ratapan terhadap yang dijadikan masa atau lemparkan  
Janganlah sedih bahwasanya hidup itu tercela  
maka ringankanlah ketakutan-ketakutan  
oleh peristiwa-peristiwa yang menghimpit membeban*

*Jika datang suatu urusan keduanya tak mampu menolaknya  
janganlah sedih karena yang ditentukan Allah dan bersabarlah  
Tidakkah kamu lihat bahwa cercaan itu ada manfaatnya  
sedikit jika sesuatu itu diatur dan dikelola  
Mengguncang tangis dan penyesalan kemudian  
Tidak berubah sedikit pun selain apa yang telah ditetapkan  
Aku mendatangi Rasul Allah ketika dia membawa petunjuk  
Dan membacakan kitab (Al-Qur'an) seperti berjalan mengalun  
Aku tegak di atas ketakwaan dan rela dengan perbuatannya  
dan aku takut serta menghindari api nereka<sup>156</sup>*

## 6. Al-Khansa' (\*)<sup>157</sup>

### a. Nama dan Julukannya

Nama Al-Khansa' adalah Tumadlir Binti Amru bin Al-Harits bin Asy-Syarid, termasuk orang kaya Qabilah Sulaim bin Manshur bin 'Ikrimah bin Qais 'Ailan bin Mudlar Bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan, As-Salimiyyah, seorang penyair terkenal. Para ahli ilmu pengetahuan puisi sepakat bahwasanya tidak ada sebelumnya atau pun sesudahnya seorang wanita yang sepertinya dalam berpuisi. Dia terhitung dari kelas para penyair piawai dari kaum laki-laki<sup>158</sup>.

Khansa' juga dijuluki Ummu Amru, yang membetulkan hal itu adalah kata-kata saudaranya, yaitu Shakhr:

أرى أمَّ عمروٍ لا تملُّ عيادتي      وملت سُليْمى مَضْجَعِي ومكاني  
*Aku lihat Ummu Amru  
tidak bosan mengunjungiku  
Sulaima bosan  
dengan tempat tidurku dan tempatku*

Dia di sini menceritakan istrinya, yaitu Sulaima yang bosan karena lama sakitnya. Sesungguhnya dijuluki dengan "Khansa'" adalah kinayah dari kijang betina. Al-Ashma'i mendahulukan

---

<sup>156</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Adab*, Al-Qahirah: Muassasah Al-Mukhtar li An-Nasyr wa At-Tauzi', Cetakan Muassasah Al-Mukhtar: 1431 H – 2010 M., hlm. 550-551.

<sup>157</sup> (\*) Al-A'lam Az-Zarkali, 2/86; Lihat : yang paling indah apa yang dikatakannya dalam ratsa (ratapan) - disiapkan Amil Nashif, hlmn. 13, Al-Muassasah al-Haditsah li Al-Kitab, Cetakan 1/ 1992.

<sup>158</sup> Buthras Al-Bustani, *Dairah Al-Ma'arif*, Beirut : Dar Al-Ma'rifah, 7/484, Lihat juga: Jamharah Ansab Al-'Arab – Ibn Hazm, hlmn. 261.

atasnya Laila Al-Akhiliyyah. Al-Mubarrad mengatakan:”Al-Khansa’ dan Laila Al-Akhiliyah dalam puisi-puisi keduanya adalah mendahului banyak para penyair piawai, sedikit sekali Anda melihat wanita yang maju dalam penciptaan<sup>159</sup>.

Ibn Qutaibah telah menyebutkan bait yang lalu sebagai berikut:

أرى أم صخر ما تملّ عيادتي      ومَلّت سُليْمى مُضْجَعِي ومَكَانِي

*Aku lihat Ummu Shakhr*

*tidak bosan mengunjungiku*

*Sulaima bosan*

*dengan tempat tidurku dan tempatku*

Dalam lima bait berikutnya, dia menyebutkan bahwasanya setelah lama sakitnya Shakhr, Sulaima, istrinya jika ditanya keadaan suaminya, yaitu Shakhr, dia berkata:”Tidak, dia hidup, maka dia berharap, dia tidak meninggal, hingga dia dilupakan, Shakhr mendengar, maka dia kesulitan”. Kalau mereka bertanya kepada ibunya:”Bagaimana Shakhr hari ini?”. Ibunya menjawab:”Dia telah sehat, atas nikmat Allah”<sup>160</sup>.

Yang paling kuat bahwa riwayat ini adalah benar, dan menurutnya alasan Al-Qairawaniy kurang kuat. Dan julukan Al-Khansa’ Ummu Amru adalah batil.

Adapun namanya Tumadlir (dengan Ta’ Dlamah dan Dladnya Kasrah) alasan terhadap hal itu adalah kata-kata Duraid Ibn Ash-Shammah:

حَيِّوا ثَمَاضِرَ وَازْبِعُوا صَحْبِي      وَقِفُوا فَإِنْ وَقَفَكُمْ حَسْبِي

*Ayolah Tumadlir*

*mari duduk bersila bersamaku*

*Dan diamlah kamu sekalian,*

*sesungguhnya diam kalian itu*

*adalah perhitunganku*

---

<sup>159</sup> Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Ibid, 4/998.; Abu Al-‘Abbas Muhammad bin Yazid Al-Ma’ruf bi Al-Mubarrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Ibid, Ibid,2/335.

<sup>160</sup> Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi’r wa Asy-Syu’ara’*, Ibid, 1/262; Lihat juga: Abu Ubaid Al-Bakriy, 1983, *Fashl al-Maqal fi Syarh Kitab Al-Amtsal*, Tahqiq: Ihsan Abbas wa Abdf Al-Majid “Abidin, Beirut: Muassasah Ar-Risalah - Dar Al-Amanah, Ath-Thab’ah Ats-Tsalitsah, hlmn. 71.

Dalam lima bait selainnya. Adapun sebabnya hal itu bahwa Tumadlir keluar memberi cat untanya yang warnanya pucat. Kemudian dia melepas pakaiannya dan mandi. Duraid melihatnya, sementara dia tidak melihatnya. Lalu Duraid pun mendengarkan puisi itu<sup>161</sup>.

Pada awal usianya Al-Khansa' termasuk wanita paling cantik di masanya. Duraid bin Ash-Shommah telah mengaguminya. Lalu meminangnya, tetapi dia ditolaknya karena sudah tua, dan Al-Khansa' berkata: "Saya tidak dipanggil oleh anak-anak pamanku mereka seperti gagang tombak, dan saya bersuamikan orang tua". Lalu Duraid berkata:

وقاكِ الله يا ابنة آل عمرو      من الفتيان أشباهي ونفسي  
وقالت إنني شيخ كبير      وما نَبَّأَتْها أني ابن أمس

*Semoga Allah menjagamu  
wahai putri keluarga Amru  
dari para pemuda  
sepertiku dan dari jiwaku  
Dan dia berkata sesungguhnya aku ini  
adalah orang tua renta  
dan apa yang aku beritahukan  
bahwasanya aku ini adalah anak kemaren*

Al-Khansa' menjawab:

مَعَاذَ الله يَنْكِحُنِي حَبْرَكِي      يقال أبوه من جُثَمِ بن بكرِ  
ولو أصبَحْتُ في جِثْمِ هَدِيًّا      إِذَا أصبَحْتُ في دَنْسٍ وَقَفْرٍ<sup>162</sup>

*Aku berlindung kepada Allah  
akan dinikahi orang yang  
punggunya panjang kakinya pendek  
dikatakan ayahnya dari Jutsam bin Bakr  
Andaikan aku jadi mengikuti Jutsam  
jika demikian aku menjadi hina dan miskin*

<sup>161</sup> Al-Amali, Abu Ali Al-Qali, 2/164; Syarh Maqamat Al-Haririy Al-Bashariy, - Asy-Syarisyiy, 4/3; Al-Maktabah Asy-Sya'biyyah, Cetkan Ke-2/1978.

<sup>162</sup> (\*) habarka = punggunya panjang kedua kakinya pendek. Al-huda = mempelai putri mengikuti suaminya; Al-Aghani – Al-Ashfahani, 15/ 76.

Kemudian Al-Khansa menikah dengan Rawahah bin Abd Al-‘Aziz As-Sulma, lalu lahirlah Abdullah. Kemudian menikah lagi dengan Mardas bin Abi ‘Amir, lahirlah Yazid, Muawiyah dan seorang putri bernama Umrah. Dikatakan bahwa dia tidak melahirkan melainkan penyair, yakni semua anaknya adalah penyair. Pada awalnya mengatakan dua bait, tiga bait. Kemudian saudaranya, yaitu Muawiyah terbunuh, selanjutnya saudaranya, yaitu Shakhr. Kepenyairannya menjadi melejit<sup>163</sup>.

### **b. Keislamannya:**

Al-Khansa’ hidup dalam keluarga kaya dan terhormat. Dia telah menemukan Islam dan memeluknya setelah dia menghabiskan usianya dalam masa jahiliyah, di mana dia datang menghadap Rasul Allah saw bersama kaumnya, yaitu Bani Sulaim. Bagi Bani Sulaim masuk Islam adalah pendahulu yang baik, di mana sekitar seribu lelaki dari mereka ikut serta bersama Rasul Allah saw dalam Fathu Makkah (menaklukkan Makkah) dan perang Hunen.

Disebutkan bahwa Rasul Allah saw meminta Al-Khansa mendendangkan puisinya dan beliau mengagumi puisinya. Ketika dia mendendangkan puisinya, beliau bersabda:”Hih ya Khannas”, beliau menunjukkan dengan tangannya. Dinisbatkan kepada Rasul Allah saw sabdanya kepada ‘Adiy bin Hatim Ath-Thaiy:”Adapun penyair paling piawai di antara orang-orang adalah Al-Khansa’ binti Amru”.

Al-Khansa’ masuk menemui A’isyah ra dan dia mengenakan *Shidar* (gamis tanpa lengan) dari bulu. Aisyah berkata:”Wahai Khansa’, apakah kamu mengenakan gamis tanpa lengan, padahal Rasul Allah saw telah melarangnya?”. Al-Khansa’ menjawab:”Saya tidak tahu bahwa Rasul Allah saw melarangnya. Sesungguhnya gamis tidak berlengan ini punya cerita, yaitu:”Bahwasanya ayah suamiku adalah salah seorang Sayyid kaumku yang kaya suka memberi. Harta kekayaannya banyak dan suatu hari dia akan mengadakan perjalanan. Saya berkata padanya: Tinggal dulu menunggu saudara saya, Shakhr, maka dia menunggunya. Ketika dia datang, hartanya dibagikan kepada kami dan memberikan kepada saya separuhnya. Kemudian suami saya menerima uang itu dan memberikannya sampai habis. Saya kembali kepada

---

<sup>163</sup> Buthras Al-Bustani, *Dairah Al-Ma’arif*, Ibid, 7/485; Al-Mufashshal - Jawwad Ali, 9/876; dan lihat Jamharah Ansab Al-‘Arab, hlmn. 261.

Shakhr kedua kali, ketiga kali dan keempat kali, begitulah dia juga memberi saya dari harta setengahnya itu. Istrinya berkata kepadanya: "Sesungguhnya harta ini rusak, berikan saja harta jelek ini, lalu suaminya berkata:

لله لا أمنحها شِرَارَها                      وهي حصان قد كَفَثَني عارها

لو هَلَكْتُ خَرَقَت خمارها                      واتخذت من شعرها صدارها

*Demi Allah, tidak akan memberikan yang jahatnya  
yaitu seekor kuda sudah cukup buatku aibnya  
Kalaulah rusak sobeklah kerudungnya  
rambutnya tergerai ke dadanya*

Itulah yang menyuruh saya untuk mengenakan gamis tanpa tangan ini<sup>164</sup>. Khansa' terus meratapinya dan menangisnya setelah kematiannya, sampai dia buta.

Diceritakan bahwa Al-Khansa' mau mengerjakan Haji. Lewatlah ke Madinah bersamanya orang-orang dari kaumnya. Mereka bertemu dengan Umar bin Al-Khaththab dan mereka berkata:

"Ini adalah Khansa', kalau tidak Anda beri nasihat dia telah lama menangisnya pada masa Jahilliyah dan Islam".

Bangkitlah Umar dan mendekatinya, lalu beliau berkata:

"Wahai Khansa'". Khansa' pun mengangkat kepalanya, lalu dia berkata:

"Apa yang dia kehendaki, dan apa yang kamu inginkan?"

Umar bertanya:

"Apa yang membuat luka disaluran air kedua matamu?"

Khansa' menjawab:

"Menangisi para tetua Mudlar".

Umar berkata:

"Mereka telah punah pada masa Jahiliyyah, dan mereka adalah anggotanya Al-Lahab".

---

<sup>164</sup> Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 1/208; Syarh Maqamat Al-Haririyy Al-Bashariyy – Asy-Syarisyiy, 4/46; Nihayah Al-Arib – An-Nuwairiy, 12/24; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara*, Ibid, 1/263.

Khansa' menjawab: "Di sana ada ayah dan ibuku, itulah yang menambah aku sedih".

Kemudian dia mendendangkan beberapa bait puisi ratsa (ratapan). Umar pun berkata:

"Biarkanlah dia, sesungguhnya dia masih terus sedih selamanya"<sup>165</sup>.

Al-Khansa' masih terus menangisi kedua saudaranya, yaitu Shakhr dan Mu'awiyah sampai dia meninggal.

Dikisahkan bahwa Al-Khansa' menghadiri peperangan Al-Qadisiyah, bersama anak-anaknya, empat orang laki-laki. Al-Khansa' berkata kepada mereka:

"Wahai anak-anakku, kamu sekalian adalah orang-orang Islam yang taat, dan kamu sekalian adalah orang-orang yang berhijrah yang pilihan. Demi Allah Yang tidak ada Tuhan selain-Nya. Sesungguhnya kamu semua adalah anak seorang laki-laki sebagaimana kamu sekalian anak seorang wanita. Aku tidak mengkhianati ayah kamu sekalian, tidak berbuat jelek paman kamu sekalian, dan tidak berubah silsilah keturunan kamu sekalian. Kamu sekalian telah mengetahuia apa yang disediakan Allah untuk kaum muslimin dari pahala yang agung dalam memerangi orang-orang kafir. Ketahuilah oleh kamu sekalian bahwa negeri abadi lebih baik daripada negeri yang sirna. Allah azza wa jalla berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplal bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*". (Ali Imran, 3: 200). Jika kamu sekalian besok pagi-pagi kamu sekalian terjun memerangi musuh kamu sekalian dengan penuh pengetahuan dan dengan berlindung kepada Allah dalam menghadapi musuh-musuh-Nya, kamu sekalian akan mendapat pertolongan".

Ketika pagi hari tiba, mereka segera ke pusat markas mereka. Satu persatu maju sambil mendendangkan rajaz-rajaz, dan mereka berperang sampai semuanya syahid. Ketika berita syahidnya sampai kepada Khansa', dia berkata:

"Segala puji milik Allah yang memberi keutamaan kepadaku dengan terbunuhnya mereka (syahidnya mereka) dan aku mengharap

---

<sup>165</sup> Al-Jahidh, *Al-Mahasin wa Al-Adldad*, Tahqiq: Fauzy 'Athawiy, Beirut: Dar Sha'b, hlmn. 108; Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Ibid, 4/1000.

kepada Tuhanku untuk mengumpulkan aku dengan mreka di tempat kasih sayang-Nya”<sup>166</sup>.

### c. Puisi Al-Khansa’

Pada awalnya kepenyairan Khansa’ tidaklah Nampak. Puisinya pendek-pendek terbatas beberapa bait yang didendangkan dalam berbagai acara. Mereka mengatakan:”Puisi-puisi wanita yang paling indah adalah puisi-puisi *al-mautūrāt*<sup>167</sup> (Orang yang salah seorang kerabatnya dibunuh, tetapi dia tidak menuntut balas. Lalu dia menghasungnya untuk menuntut balas). Inilah yang menimpa Khansa’. Banu Marrah bin Sa’ad bin Dzubyman telah membunuh saudaranya, yaitu Muawiyah, maka mulailah dia menghasung saudaranya, yaitu Shakhr untuk menuntut balas, dia mengatakan:

لا تقتلنّ بني فرارة إنّما      قتلى فزارة والكلاب سواء  
ودع الثعالب غشها وسمينها      ما في الثعالب من أخيك وفاء  
وعليك سرّة إنّ قتلت وإنّما      قتلاك مرّة إنّ قتلت شفاء<sup>168</sup>

*Jangan memerangi Bani Fazarah sesungguhnya  
membunuh Fazarah dan Kilab adalah sama  
Dan biarkanlah ats-Tsa’alib,  
penipuannya dan kegemukannya  
tidak ada pemenuhan  
dari saudaramu pada ats-Tsa’alib  
Atasmu kegembiraan jika kamu membunuh  
dan sesungguhnya membunuhnya adalah satu kali  
jika kamu membunuh maka kamu sembuh*

<sup>166</sup> Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Ibid, 1/210; Khairuddin Az-Zarkaliy, 1980, *Al-A’lam*, bid, 2/86; Syihabuddin Ahmad An-Nuwairy, *Nihayah Al-Arib fi Funun Al-Adab*, Nuskah Mushawwarah ‘an Thab’ah Dar Al-Kutub Al-Muassasah Al-Mishriyyah Al-‘Ammah li At-Ta’lif wa AtThiba’ah wa An-Nasyr, 18/26.

<sup>167</sup> (\*) mauturat = bentuk jamak dari mauturatun = adalah orang yang dibunuh baginya seseorang yang terbunuh, tetapi dia tidak menuntut balas dendam.

<sup>168</sup> Thaifur, 1972, *Balaghat An-Nisa’*, Beirut: Dar An-Nahdhah Al-Haditsah, hlmn 232 – Dar An-Nahdhah Al-Haditsah – Beirut -1972.

Kemudian saudaranya, yaitu Shakhr, terbunuh setelah menuntut balas saudaranya, yaitu Muawiyah. Sampai kemudian ayahnya juga terbunuh. Mulailah puisi memancar dari lisannya, sampai-sampai dunia penuh dengan puisi ratapannya.

Diceritakan bahwa dia memasang bendera di atas sekeduknya pada acara tahunan. Orang Arab bersedih dengan musibat yang menimpa Anaknya (Amru), dan dengan dua saudaranya, yaitu Shakhr dan Muawiyah. Dia menjadikan acara tahunan ditandai dengan menangisi mereka. Sesungguhnya Hindun anaknya Atabah ketika Atabah, ayahnya terbunuh dalam perang Badar, pamannya, yaitu Syaibah dan saudaranya, yaitu Al-Walid, melakukan hal seperti yang dilakukan Khansa' dan dia berkata: "Dekatkan untaku dengan unta Khansa'. Kemudian keduanya menangis dan mendendangkan puisi<sup>169</sup>.

Nabighah Adz-Dzubyani membangun Kubah Merah di Pasar Ukadh, dan para penyair mendatanginya kemudian menampilkan puisinya di depannya. Maka Al-A'sya (Abu Al-Bashir) mendendangkan puisinya, kemudian Hassan bin Tsabit mendendangkan puisinya, kemudian para penyair lainnya. Lalu datanglah Al-Khansa' kemudian dia mendendangkan puisinya. Nabighah berkata kepadanya:

"Demi Allah, kalaulah Aba Bashir tidak mendendangkan puisinya barusan pasti saya benar-benar berkata bahwasanya engkau lebih puitik daripada jin dan manusia".

Hasan marah dan berkata:

"Saya lebih puitik daripadamu dan daripadanya..".

Nabighah berkata:

"Masalahnya tidak seperti yang kau duga".

Kemudian dia menoleh kepada Khansa'. Lalu dia berkata:

"Hai Khannas, berbicaralah dengan dia".

Lalu Khansa' menoleh kepadanya, kemudian dia berkata:

"Betapa indah bait dalam puisi yang Anda bacakan barusan".

Dia berkata:

"Katakan apa di dalamnya:

---

<sup>169</sup> Jawwad Ali, 1978, *Al-Mufashshal fi Tarikh Al-Arab Qabla Al-Islam*, Beirut: Dar Al-Ilmi li Al-Malayiyyin, Baghdad: Maktabah An-Nahdhah, 9/876.

لَنَا الْجَفَنَاتُ الْغُرُّ يَلْمَعْنَ بِالضُّحَىٰ وَأَسْيَافُنَا يَقْطُرُونَ مِنْ نَجْدَةٍ دَمًا

*Kita memiliki orang-orang dermawan mulia  
yang bersinar terang di waktu dluha  
dan pedang-pedang kami mengucurkan darah  
sebagai pertanda keberanian kami*

Kemudian Khansa' berkata: "Kebanggaanmu lemah, dalam bait ini terdapat kelemahan pada delapan tempat".

Hassan bertanya: "Bagaimana bisa?".

Khansa' berkata:

- 1) "Anda mengatakan:" الْجَفَنَاتُ , الْجَفَنَاتُ bukan sepuluh, andaikan Anda mengatakan "الْجَفَانُ", mesti lebih banyak.
- 2) Anda mengatakan:" الْغُرَّةُ , الْغُرَّةُ adalah putih pada dahi, andaikan Anda mengatakan "الْبَيْضُ" pasti lebih luas.
- 3) Anda mengatakan: "الْلَمْعُ", يَلْمَعْنَ " adalah sesuatu yang datang setelah sesuatu, andaikan Anda mengatakan:" يَشْرَقْنَ", pasti lebih banyak, karena "الإشراق" lebih tetap daripada "اللمعان".
- 4) Anda mengatakan:" بِالضُّحَىٰ " andaikan Anda mengatakan: "بِالدَّجَىٰ", pasti lebih banyak cara.
- 5) Anda mengatakan:" الْأَسْيَافُ , الْأَسْيَافُ adalah selain sepuluh, andaikan Anda mengatakan "سَيُوفٌ", maka lebih banyak.
- 6) Anda mengatakan "يَقْطُرُونَ", andai Anda mengatakan "يَسْلُونَ", maka lebih banyak.
- 7) Anda mengatakan "الدَّمَاءُ", دَمًا, " lebih banyak daripada "الدم".

Hassan terdiam tidak bisa menjawab<sup>170</sup>.

Basysyar bin Burd (penyair terkenal) mengatakan:"Seorang wanita tidak mengatakan puisi kecuali tampak lemah di dalamnya".

Dikatakan kepadanya:"Kalau begitu demikian juga Khansa?".

Dia menjawab: "Dia itu memiliki empat spesifikasi".<sup>171</sup>

Ini artinya bahwa dia mengungguli para penyair piawai.

<sup>170</sup> (1) Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara – Ibn Qutaibah, 1/261; lihatlah Diwan Al-Khansa', hlmn. 6, al-Maktabah at-Tsaqafiyah – Beirut.

<sup>171</sup> (2) Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab – Al-Mubarrad, 2/327; Syarah Maqamat Al-Haririyy Al-Bashariyy – Asy-Syarisyiy, 4/46.

Ditanyakan kepada Jarir: "Siapakah orang paling pandai berpuisi?"

Dia menjawab: "Saya, kalau tidak ada pelaku wanita ini". Yaitu Al-Khansa'. Lalu Jarir ditanya: "Dengan apa dia lebih utama dari kamu?". Jarir menjawab: "dengan kata-katanya:

إِنَّ الزَّمَانَ وَمَا تَفْتِي عَجَائِبُهُ      أَبَقَى لَنَا ذَنْبًا وَاسْتُوْصِلَ الرَّأْسُ  
أَبَقَى لَنَا كُلَّ مَجْهُولٍ وَفَجَعَنَا      بِالْحَلِيمِينَ فَهُمْ هَامٌ وَأَرْمَاشُ  
172 إِنَّ الْجَدِيدَيْنِ فِي طَوْلِ اخْتِلَافِهِمَا      لَا يَفْسُدَانِ وَلَكِنْ يَفْسُدُ النَّاسُ

*Sesungguhnya zaman,  
keajaibannya tidaklah sirna  
dosa tetap pada kita  
dan mencapai kesombongan  
Tersisa pada kita segala yang tidak diketahui  
dan membuat kita terkejut  
dengan dua mimpi mereka  
adalah Ham dan Armas  
Sesungguhnya dua hal yang baru  
sepanjang perbedaan keduanya  
keduanya tidak membuat kerusakan,  
akan tetapi orang-oranglah  
yang membuat rusak*

Adapun tentang terbunuhnya kedua saudaranya, yaitu Muawiyah dan Shakhr, di dalam ceritanya terjadi perbedaan pendapat dan pembicaraan yang panjang. Shakhr terhitung lelaki Arab paling tampan, dan Al-Khansa' amat sangat mencintainya. Ayahnya dan saudaranya, Muawiyah sudah terbunuh sebelumnya. Maka ketika Shakhr juga terbunuh semakin bertambah musibat yang dideritanya dan menjadi perumpamaan dalam kesedihan. Dia lebih banyak meratapi kematian saudaranya, yaitu Shakhr. Dia sering duduk di atas kuburannya, lama sekali, menangis dan meratapinya. Ratapannya terhadap Shakhr lebih daripada ratapannya terhadap saudaranya, yaitu Muawiyah. Demikianlah meskipun dikatakan bahwa Muawiyah saudaranya seayah dan seibu, dan Sakhr adalah

<sup>172</sup> (3) Syarah Maqamat Al-Haririyy Al-Bashariyy – Asy-Syarisyiy, 4/46. Diwan Al-Khansa', hlmn. 70.

saudaranya seayah, akan tetapi Shakhr paling disayanginya. Penyair kita terkenal puisi-puisi ratapan kepada keduanya, sampai seni ratsa (ratapan) jauh mencapai tingkatan kemasyhuran.

Di antara ratapan Al-Khansa' terhadap Shakhr, saudaranya adalah:

أَلَا تَبْكِيَانِ لَصَخْرِ النَّدَى	أَعْيَنِي جُودَ وَلَا تَجْمُدَا
أَلَا تَبْكِيَانِ الْفَتَى السَّيِّدَا	أَلَا تَبْكِيَانِ الْجَرْسَاءَ الْجَمِيلَا
د سَادَ عَسِيرَتَهُ أَمْرَدَا	طَوَيْنُلُ النَّجَادِ رَفِيعَ الْعَمَا
***	***
وَأِنْ كَانَ أَصْغَرَهُمْ مَوْلِدَا	يُحَوِّلُهُ الْعَوْمُ مَا عَالَهُمْ
***	***
تَأَزَّرَ بِالْمَجْدِ ثُمَّ اذْتَدَى <sup>173</sup>	وَإِذْنَ ذَكَرَ الْمَجْدَ أَلْفَيْتَهُ

*Wahai kedua matak,  
berbuat baiklah jangan diam membeku  
tidaklah kalian menangis  
untuk Shokhrinnada  
Apakah tidak menangisi  
orang berani yang tampan  
apakah tidak menangisi  
pemuda pemimpin  
Orang kaya pemberani  
Keluarganya mulia lemah lembut  
\*\*\**

*Kaum mengusungnya  
pada apa yang mereka percayai  
Meskipun dia paling kecil dilahirkan  
di kalangan mereka  
\*\*\**

*Jika demikian penyebutan kemuliaan  
yang biasa bagiku  
Mengenakan kemuliaan  
kemudian memakainya*

<sup>173</sup> (1) Al-Aghani, Al-Ashfahaniy 15/86; Dairah Al-Ma'arif, Buthras Al-Bustaniy, 7/487.

Demikianlah Al-Khansa' yang hidup, tumbuh dalam keluarga kaya-raya dan punya kedudukan pada masa Jahiliyyah. Pada lingkungan kehidupan yang tidak ramah. Ayahnya, saudaranya, yaitu Shakhr dan Muawiyah terbunuh. Al-Khansa' menangisi mereka sampai buta, meratapi mereka dengan puisi yang lembut, dan khususnya meratapi Shakhr, bagian paling banyak.

Sesungguhnya, kalau kita membaca antologi puisinya, kita merasakan seakan-akan kita dalam perkabungan, terdengar ratapan dan tangisan meratapi orang-orang yang sudah pergi. Al-Khansa' menemukan Islam dan baik Islamnya, dalam perjuangan di jalan Allah dia menghaturkan belahan hatinya. Dia kemudian meninggal di pedesaan, setelah meninggalkan warisan besar pada sastra Arab dari puisi-puisi ratapan. Dalam sejarahnya yang panjang sedikit sekali dijumpai bandingannya<sup>174</sup>.

Kedudukan Al-Khansa' di tengah-tengah para penyair Jahiliyyah tidak kurang daripada kedudukannya di tengah-tengah para penyair Islam. Demikianlah Nabighah adz-Dzubyani mengatakan kepunya, setelah dia melantunkan puisinya di pasar Ukadh yang bait pertamanya berbunyi:

قذى بعينك أم بالعين عوار أم ذرّفت إذ خلت من أهلها الدار

*Kedua matamu mengeluarkan kotoran  
atau di mata ada kebutaan,  
atau mencururkan air mata  
jika rumah menjadi kehilangan penghuni*

Dari kata-katanya juga meratapinya:

ألا يا صخر إن أبكيت عيني فقد أضحكتني زمناً طويلاً

دفعت بك الخطوب وأنت حيّ فمن ذا يدفع الخطب الجليلا

إذا قبح البكاء على قتيل رأيت بكاءك الحسن الجميلا

*Oh, wahai Sakhr, jika matakmu menangis  
Engkau sungguh telah mentertawakanku*

---

<sup>174</sup> Wadlih Ash-Shamad, Dr., 1414 H – 1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyah, Kulliyat Al-Adab wa Al-Ulum Al-Insaniyah – Al-Far' Ats-Tsalits, Al-Muassasah Al-Jami'iyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Ath-Thab'ah Al-Ula : hlmn. 215-222

*dalam masa yang lama  
Aku lindungi engkau dari lamaran  
sedang engkau masih hidup  
Siapakah yang menolak lamaran yang agung  
Jika menagisi orang yang sudah tiada adalah buruk  
Menangisimu menurutku adalah indah dan baik*

Di antara kata-katanya yang indah adalah:

وأذكره لكل غروب شمس	يذكرني طلوع الشمس صخراً
على إخوانهم لقتلت نفسي	فلولا كثرة الباكين حولي
ونائحة تنوح ليوم نحس	ولكن لا أزال أرى عجولاً
عشية رزته أو غبت أمس	هما كلتاهما تبكي أحاها
أسلي النفس عنه بالتأسي	وما يبكين مثل أخي ولكن
أبي حسان لذاتي وأنسي	فقد ودّعت يوم فراق صخر
<sup>175</sup> أيصبح في الضريح وفيه يمسي	فيا لهفي عليه ولهف أمي

*Terbitnya sang mentari,  
mengingatkan aku pada Shakhr  
dan aku mengingatnya,  
setiap mentari terbenam  
Andai tidak banyak  
yang menangis di sekitarku  
kepada saudara-saudara mereka,  
pasti aku bunuh diri  
Akan tetapi dengan tergesa  
aku masih melihat  
dan orang yang meratap  
menangisi hari sial  
Keduanya menagisi saudaranya,  
sore hari dia pergi  
atau kemaren sore dia menghilang*

<sup>175</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Adab*, Al-Qahirah: Muassasah Al-Mukhtar li An-Nasyr wa At-Tauzi', Cetakan Muassasah Al-Mukhtar: 1431 H – 2010 M., hlm. 546-548.

*Dia tidak menangis seperti saudaraku,  
akan tetapi jiwaku terhibur karenanya  
dengan keputus asaan  
Aku telah berpamitan  
pada hari berpisah dengan Shakhr  
Abi Hasan kesenanganku  
dan kawan bercengkramaku  
Oh betapa sedihku atasnya  
dan kesedihan ibunya  
Apakah pagi dan sore  
terus berada di kuburan*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1980, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Beirut – Lubnan: Nasyr wa At-Tauzi' Dar Ats-Tsaqafah, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah.
- Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuriy, 1963, *'Uyun Al-Akhbar*, Nuskah Mushawwarah 'an Dar Al-Kutub, Al-Qahirah: Al-Muassasah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr.
- Abd Al-Qadir bin Umar Al-Baghdadiy, *Khazanah Al-Adab wa lubb Lubab Lisan Al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, Ath-Thab'ah Al-Ula.
- Abu Ali Al-Qaliy, *Al-Amali*, Beirut – Lubnan: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Abu Al-Fattah Utsman bin Jinniy, *Al-Khashaish*, Tahqiq: Muhammad Ali An-Najjar, Beirut: Dar Al-Huda, Ath-Thab'ah Ats-Tsalitsah.
- Abu Al-Faraj Al-Ashbahani, *Al-Aghani*, Beirut – Lubnan: Muassasah Jammal li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, Mushawwar 'an Thab'ah Dar Al-Kutub.
- Abu Al-Faraj Al-Ashfahani, *Maqatil Ath-Thalabiyyin*, Syarh wa Tahqiq: As-Sayyid Ahmad shaqr, Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Abu Al-Hasan Al-Baladzuri, 1978, *Futuh Al-Buldan*, Muraja'ah wa ta'liq: Ridwan Muhammad Ridwan, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Abu Muhammad Abdullah bin Muslim Ibn Qutaibah Ad-Dainuriy, 1967, *Adab Al-Katib*, Beirut: Dar Ash-Shadr, 'an Mathba'ah Breel – Leda, 1900.
- Abu Ali Al-Qali, *Al-Amali*, Beirut – Lubnan: Dar Al-Kitab Al-Arabi.

- Ahmad Amin, 1965, *Fajr al-Islam*, Singapura – Kota Baharu – Pinang: Sulaiman Mura’i, cetakan ke10.
- Ahmad Asy-Syayib, 1964, *Ushul An-Naqq Al-Adabiy*, Al-Qahirah: Maktabah An-Nahdlah Al-Mishriyyah, Ath-Thab’ah Asabi’ah.
- Ahmad Hasan Az-Zayyat, *Tarikh Al-Adab Al-Arabi*, Lubnan – Beirut: Dar Asy-Syarq Al-Arabi li Ath-Thiba’ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi’. Tab’ah jadidah.
- Ahmad bin Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-Iqd Al-Farid*, Tahqiq wa Syarh: Ahmad Amin, Ahmad Az-Zein, Ibrahim Al-Abyariy, Al-Qahirah: Mathba’ah Lajnah At-Ta’lif wa At-Tarjamah wa An-nasyr, Ath-Thab’ah Ats-Tsalitsah.
- Abu Al-‘Abbas Muhammad bin Yazid Al-Ma’ruf bi Al-Mubarrad, *Al-Kamil fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Beirut: Isyraf wa Nasyr Maktabah Al-Ma’arif.
- Abu Al-Faraj Muhammad, Al-Ma’ruf bi Al-Warraaq, 1971, Al-Fihrisat li An-Nadim, Tahqiq: Ridla, Thahran: Tajaddad.
- Abu Ubaidah Al-Bashariy, *An-Naqaid*, Baghdad: Maktabah Al-Mutsanna’.
- Ahmad Al-Hasyimi, Sayyid, (1295-1362 H), 1431 H- 2010 M, *Jawahir Al-Adab*, Al-Qahirah: Muassasah Al-Mukhtar.
- Ahmad Al-Iskandari, Syekh dan Syekh Mushthofa ‘Inani, 1335 H- 1916 M, *Al-Wasith fi Al-Adab Al-‘Arabiyy wa Tarikhuhu*, Mesir: Dar Al-Ma’arif, Cetakan ke-18
- Ahmad Hasan Az-Zayyat, *Tarikh Al-Adab Al-‘Arabi*, Lubnan – Beirut: Dar Asy-Syarq Al-‘Arabi.
- Al-Ashma’i Abi Sa’id Abd Al-Malik bin Quraib bin Abd Al-Malik (122-216), 1979, *Al-Ashma’iyyat*, tahqiq wa Syarh: Ahmad Muhammad Syakir wa Abd As-Salam Muhammad Harun, Mishr: Dar Al-Ma’arif, Ath-Thab’ah Al-Khamisah.
- Al-Jahidh, *Al-Bayan wa At-tabyin*, Tahqiq Fauzi ‘Athwa, Beirut: Dar Sha’b.
- Al-Jahidh, *Al-Hayawan*, Beirut: Mansyurat Al-Majma’ Al-Ilmiy Al-Islamiy.
- Al-Jahidh, *Al-Mahasin wa Al-Adldad*, Tahqiq: Fauzy ‘Athawiy, Beirut: Dar Sha’b.

- Al-Hasan bin Rasyiq Al-Qairawaniy Al-Azdiy, 1972, *Al-Umdah*, Tahqiq: Muhammad Muhyi Ad-Din Abd Al-Hamid, Beirut: Dar Al-Jil, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah.
- Al-Mas'udiy, *At-Tanbih wa Al-Asyraf*, Beirut: Dar Ash-Sha'b.
- Al-Mas'udiy, *At-Tanbih wa Al-Isyraf*, Beirut: Dar Sha'b.
- Al-Hasyimi, as-Sayyid Ahmad, 1387 H- 1967 M, *Jawahir al-Adab fi Adabiyat wa Insya' Lughah al-'Arab*, Mishr: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, Cetakan ke-22, Juz II.
- Ali bin Al-Husain Al-Mas'udiy, 1981, *Muruj Adz-Dzahab wa Ma'adin Al-jauhar*, Tahqiq: Yusuf As'ad Dagher, Beirut: Dar Al-Andalus, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah.
- Al-Mufadldlal bin Muhammad Adl-Dlabbiy, 1976, *Al-Mufadldlaliyat*, Tahqiq wa Syarh: Ahmad Muhannad Syakir wa 'Abd As-Salam Harun, Mishr: Dar Al-Ma'arif, Ath-Thab'ah Al-Khamisah.
- Al-Marzabaniy wa Al-Amadiy, 1982, *Mu'jam Asy-Syu'ara' wa Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf*, Tashhah wa Ta'liq: F. Cranco, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Maktabah Al-Qudsiy, Ath-Thab'ah Ats-Tsaniyah.
- Al-Qolqosyandi, 1340 H- 1922 M, *Shubhi al-A'sya*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, j. 2.
- Buthras Al-Bustani, Dairah Al-Ma'arif, Beirut : Dar Al-Ma'rifah.
- Diwan Al-Hudzaliyyin*, 1965, Al-Qahirah: Ad-Dar Al-Qaumiyyah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, Nuskhah Mushawwarah 'an Thab'ah Dar Al-Kutub.
- Diwan Hassan bin Tsabit Al-Anshariy*, Beirut: Dar Shadir.
- Diwan Al-Khansa'*, Beirut: Al-Maktabah Ats-Tsaqafiyah.
- Diwan Syi'r An-Nabighah Al-Ju'diy*, Dimasyq: : Al-Maktabah Al-Islamiy, Ath-Thab'ah Al-Ula: 1964.
- Diwan Ka'ab bin Zuhair*, Tahqiq, syarah dan pengantar: Ustadz Ali Fa'ur, Beirut – Lubnan: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1417 H / 1997 M.
- Fuad Afram Al-Bustaniy, *Ar-Rawai'i*, Beirut: Al-Maktabah Asy-Syarqiyyah, Ath-Thab'ah Al-Khamisah.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam: as-Siyasiy wa ad-Diniy wa ats-Tsaqafiy was l-Ijtima'iy* (Kairo: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, cet. Ke-7, 1964),

- Ibn Katsir, 1981, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Beirut: Maktabah Al-Ma'arif, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah.
- Ibn Katsir, 1982, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Daru Ihya' At-Turats Al-Arabiy, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah.
- 'Izzuddin Asy-Syaibani Al-Ma'ruf bi Ibn Al-Atsir, 1979, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Beirut: Dar Shadir.
- Ibn Hajar Al-'Asqalani, 1328 H., *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabiy, Ath-Thab'ah Al-Ula.
- Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Tahqiq: Mushthafa As-Saq'a', Ibrahim Al-Abyari, Abd Al-hafidhAsy-Syalabiy, Ath-Thab'ah Ats-Tsaniyah.
- Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Beirut: Daru Shadir.
- Ibrahim Mushthafa dkk, t.t., *Al-Mu'jam al-Wasith*, tahqiq: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, Maktabah Misykat al-Islamiyah.
- Ibrahim bin Ali Al-Hashri Al-Qairawaniy, 1972, *Zahr Al-Adab wa Tsamr Al-Albab*, Syarh: Zaki Mubarak, Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abd Al-Hamid, Beirut: Dar Al-Jil, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah.
- Ibn Abd Rabbih Al-Andalusiy, 1965, *Al-'Iqd Al-Farid*, Tahqiq wa Syarh: Ahmad Amin, Ahmad Az-Zain, dan Ibrahim Al-Abyariy, Al-Qahirah: Mathba'ah Lajnah At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa An-Nasyr, Ath-Thab'ah Ats-Tsalitsah.
- Imam Muhammad Abduh, *Syarh Nahj Al-Balaghah*, Beirut – Lubnan: Mansyurat Al-A'lami li Al-Mathbu'at.
- Jawwad Ali, 1978, *Al-Mufashshal fi Tarikh Al-Arab Qabla Al-Islam*, Beirut: Dar Al-Ilmi li Al-Malayyin, Baghdad: Maktabah An-Nahdhah.
- Khairuddin Az-Zarkaliy, 1980, *Al-A'lam*, Beirut - Lubnan: Dar Al-'Ilm li Al-Malayyin, Ath-Thab'ah Al-Khamisah.
- Majdi Wahbah dan Kamil Al-Muhandis, 1984, *Mu'jam Al-Musthalahat Al-'Arabiyyah fi Al-Lughah wa Al-Adab*, Beirut: Maktabah Lubnan, Cetakan ke:II

- Muhammad bin Jarir Ath-Thabariy, 1968, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Tahqiq: Muhammad Abu Al-Fadlal Ibrahim, Mishr: Dar Al-Ma'arif, Ath-Thab'ah Ats-Tsaniyah.
- Muhammad bin Salam Al-Jumahi, *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'*, Qara-ahu wa Syarahahu: Mahmud Muhammad Syakir, Al-Qahirah: Mathba'ah Al-Madani.
- Muhammad Yusuf Al-Kandahlawiy, 1983, *Hayat Ash-Shahabah*, Dimasyq: Dar Al-Qalam, Ath-Thab'ah Ats-Tsaniyah.
- Mushthafa Shadiq Ar-Rafi'i, 1429 H/2008 M, *Tarikh Adab Al-Arabi*, Beirut Kubnan: Dar Ibn Hazm li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', Ath-Thab'ah Al-Ula.
- Nahj Al-Balaghah*, Syarh Al-Imam Muhammad Abduh, Beirut – Lubnan, Mansyurat Al-A'lamiy li Al-Mathbu'at.
- Nayef Ma'ruf, 1990, *Al-Adab Al-Islamiy fi 'Ahd An-Nubuwwah wa Khilafah Ar-Rasyidin*, Beirut: Dar An-Nafais.
- Syauqi Dlaif, 1976, *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi :Al-'Ashr Al-Islami*, Mishr: Dar Al-Ma'arif, Ath-Thab'ah Ar-Rabi'ah.
- Syauqi Dlaif, Dr., *Al-'Ashr al-Jahiliy*, Mesir: Dar al-Ma'arif, cet. Ke-4, 1960.
- Syihabuddin Ahmad An-Nuwairy, *Nihayah Al-Arib fi Funun Al-Adab*, Nuskah Mushawwarah 'an Thab'ah Dar Al-Kutub Al-Muassasah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li At-Ta'lif wa AtThiba'ah wa An-Nasyr.
- Thaifur, 1972, *Balaghat An-Nisa'*, Beirut: Dar An-Nahdhah Al-Haditsah.
- Wadlih Ash-Shamad, Dr. , 1414 H-1994 M, *Adab Shadr Al-Islam*, Al-Jami'ah Al-Lubnaniyyah, Kulliyati Al-Adab Wa Al-Ulum Al-Insaniyah, Cetakan Pertama, Beirut: Al-Muassasah Al-Jami'yyat li Ad-Dirasat wa An-Nasyr wa At-Tauzi'
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1418 H, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah: Mujama' Khadimal-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushhaf asy-Syarif.
- Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Udaba*, Beirut: Dar Al-Masyriq.
- Yaqut Al-Hamawi, 1977, *Mu'jam Al-Buldan*, Beirut: Dar Shadir.

